METROPOP

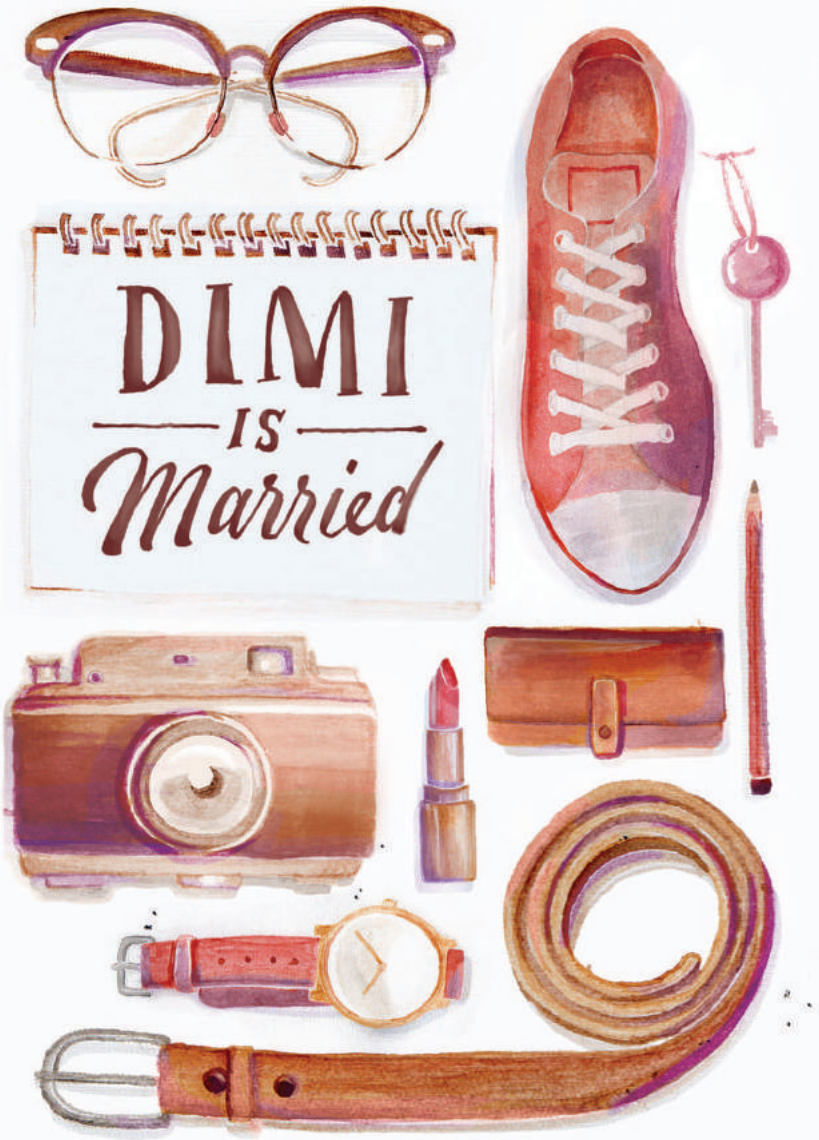

RETNI SB

DIMI —IS— *Married*

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Retni SB

DIMI —IS— Married

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

DIMI IS MARRIED
oleh Retni SB

6 15 1 71 011

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2010

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan kedua: Januari 2011
Cetakan ketiga: September 2011
Cetakan keempat: Oktober 2015

ISBN: 978-602-03-2241-4

384 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

[satu]

G a r d a :

Buset, deh! Apes benar nasibku tahun ini. Berarti benar kata Jabrik Kiut—bartender kawakan di sebuah *lounge* keren—bahwa di tahun macan ini aku akan mengalami peristiwa mahakacau yang akan mengubah kehidupanku untuk selanjutnya. Sial si Jabrik. Lancang benar dia meramal nasib burukku melalui garis tangan. Huh, dasar paranormal kacangan!

Kamu tahu, sebelum ini hidupku sungguh luar biasa menyenangkan. Apa yang tak kumiliki? Aku punya tampang yang sangat layak untuk tampil di layar kaca, pekerjaan mantap di beberapa perusahaan milik Papa, mobil mulus mengilat yang punya jadwal perawatan rutin di salon, apartemen dengan *view* cantik di kawasan bergengsi, pergaulan dengan orang-orang top dan keren, dan tentu saja punya beberapa pacar yang kecantikannya pasti bisa membuat laki-laki lain meneteskan air liur. Pendek kata, dunia sudah dalam genggamanku!

Ha, laki-laki mana yang tak ciut dan minder jika berdekatan denganku? Perempuan mana yang bisa bertahan dan menolak pesonaku lebih dari lima menit? Akulah si lelaki pujaan!

Ah, tapi itu dulu, *man!* Sebelum Papa mengultimatumku dengan perintah ajaib bin gila yang bisa-bisanya keluar dari otaknya yang modern itu.

Aku dipaksa menikah! Dengan perempuan yang bukan pacarku!

Sekali lagi, menikah dengan perempuan yang bukan pacarku. Tahu apa artinya? Iyalah, jika ada perempuan yang tak memenuhi selera dan kriteriaku untuk dijadikan pacar, sudah tentu perempuan itu punya nilai di bawah standar. Tidak cantik, tidak mulus, tidak gaul, tidak modis, tidak cemerlang, tidak kelas, dan tidak segalanya. Singkatnya, dia itu si kampungan dari zaman batu!

Waktu itu kupikir Papa hanya bercanda. Masa sih beliau tega-teganya menyuruhku menikah dengan perempuan dari zaman batu itu! Itu kan artinya sama saja dengan menempelkan tahi kerbau di jidat dan memamerkannya kepada segenap kolega. Kegilaan yang pasti akan diparodikan oleh Project Pop menjadi sebuah lagu hits.

Tapi Papa tidak sedang bercanda. Beliau serius. Selama tiga puluh satu tahun menjadi anaknya, tentulah aku paham benar, bagaimana mimiknya saat serius atau saat bercanda. Kali ini betul-betul serius. Sebentuk keseriusan yang tak bisa dibantah. Sebentuk keotoriteran yang baru kali ini kudapati.

"Kamu kira Papa senang apa, menghadapi orangtua yang datang mencak-mencak gara-gara anak gadisnya kamu permainkan?! Bukan cuma sekali dua kali, tapi sudah puluhan kali! Gila kamu, ya! Apa sih yang kamu cari dari cewek-cewek centil itu, Gar? Lagian, bisa-bisanya ya kamu pacaran dengan tiga-empat cewek sekaligus yang ngabisin energi itu, pada saat iklim usaha sedang kritis kayak gini?! Mestinya yang kamu pikirin itu bisnis kita, bukannya cewek-cewek itu! Ke-*playboy*-anmu benar-benar sudah bikin malu keluarga!" raung Papa, sesaat setelah mamanya Angel datang memohon-mohon padanya untuk membujukku agar aku mau menengok anaknya di rumah sakit. Katanya Angel langsung jatuh sakit setelah kupensiunkan dia sebagai pacar.

"Memilih pacar kan perlu, Pa. Kalau beli buah aja kita milih-milih, masa cari calon istri nggak pakai milih? Si Angel itu sudah otaknya sedengkul, matre, lagi. Masa cewek model begitu mau tetap dipertahankan? Kan lebih baik diputus sekarang, daripada dicerai setelah jadi bini," aku membela diri. Alasan aslinya sih karena aku tak suka dengan warna lipstik baru Angel yang merah mencorong macam tante-tante.

"Yang kayak begitu kamu bilang 'memilih'?! Kelakuanmu itu bukannya sedang memilih, tapi memang hanya iseng! Main-main! Ya Tuhan, kamu sadar berapa umurmu sekarang?! Tiga puluh satu tahun, Gar! Itu bukan lagi umur main-main. Di umur segini harusnya kamu sudah mantap ber-

sikap. Serius menjalankan bisnis dan serius bertindak sebagai laki-laki dewasa."

Dalam hati aku menggeram. Papa keterlaluan. Sudah tahu umurku sekarang ini tiga puluh satu tahun, tapi masih saja menceramahiku soal asmara dan sikap kedewasaan. Macam tak ada urusan lain saja.

"Iya, Pa, iya. Aku ngerti," ujarku sebal.

Papa mendengus. Lalu beliau mengambil posisi tepat di hadapanku. Jarak kami jadi tak lebih dari setengah meter.

"Jadi, berapa pacarmu sekarang?!"

Aku melengak. Tak percaya mendengar pertanyaan itu. Untuk apa seorang *president director* sebuah perusahaan ternama—plus puluhan usaha lain—ingin tahu jumlah pacar anaknya? Dan ingat, anaknya ini bukan lagi pelajar SMP, tapi sudah tiga puluh satu tahun dan punya jabatan mentereng sebagai *marketing director* Utamaraya Pulp and Paper, perusahaan paling gemuk di antara sekian usaha Papa.

Huh, kalau saja pertanyaan konyol ini diajukan dalam forum di *meeting room*, pasti orang sekantor jadi punya bahan panas untuk bergunjing sampai berbulan-bulan. Untung kini aku sedang ada di rumah Papa. Tapi sebenarnya, lebih untung lagi kalau tadi aku tidak iseng mampir ke rumah ini. Sebuah titik iseng yang akan menjadi awal pada fase kehidupanku selanjutnya.

"Pa, masih banyak soal lain yang lebih penting untuk dibicarakan. Soal pacar kan urusan sepele."

Mata Papa membulat dan suhu napasnya kurasakan mulai panas.

"Bukan urusan sepele kalau pacar-pacarmu itu anak kolega Papa! Kamu merusak reputasi Papa dan dirimu sendiri! Jangan dikira kelakuanmu itu nggak punya efek merugikan!"

Betul juga sih. Diena memang anak Pak Handoyo yang *customer* lokal terbesar perusahaan kami. Deva juga anak Pak Sumitra, rekanan bisnis yang sudah puluhan tahun bekerja sama. Lalu ada Maura, putri kesayangan direktur utama sebuah perusahaan kompetitor. Dan siapa lagi ya? Oh ya, ada juga Diandra, adik bungsunya pemegang lisensi jalur distribusi produk kami untuk wilayah Asia Tenggara. Rasanya hanya itu. Cewek-cewek selebihnya kuyakin tak ada sangkut-pautnya dengan mitra atau kompetitor Papa. Bahkan si Donna—cewek yang pernah paling lama kupacari—sepertinya berasal dari galaksi lain.

"Oke, Pa. Mungkin aku memang salah. Tapi cewek-cewek itu juga memang nggak beres. Nggak lolos seleksi."

"Alasan! Nggak usah cari pembenaran. Untuk ukuran orang normal, pacaran tiga-empat kali seumur hidup itu sudah cukup. Tapi kalau sampai puluhan kali... itu abnormal!"

Apa?! Aku dibilang abnormal?!

"Maksud Papa...?" Aku mulai tersinggung dan terpancing.

"Kamu harus secepatnya menikah! Tahun ini!"

Menikah? Secepatnya? Tahun ini? Alamaak, siapa sudi

terperangkap dalam satu rumah bersama seorang perempuan yang pasti akan menjegal semua kesenanganku dengan daftar peraturan yang melulu berisi larangan ini-itu?! Bagiku, kebahagiaan dari seorang istri adalah *non-sens!* Begitu menjadi istri, seorang pacar yang sempurna sekalipun, pasti akan berubah menjadi macan betina yang akan memenjarakanku dalam wilayah kekuasaannya yang sudah ditandai!

"Dan karena kamu tak becus mencari perempuan yang beres, jadi Papa saja yang carikan!"

Aku ternganga. Wajah Papa yang begitu jelas kulihat garis-garis dan pori-porinya, mendadak seperti berubah bentuk jadi badut. Tanpa sadar aku jadi tertawa. Terbahak.

"Papa... mau jodohin aku...?! Ya ampun, Papa, Papa. Hari gini mau main jodoh-jodohan?!" tanyaku sambil berusaha menghentikan tawa.

"Fakta sudah membuktikan. Anak zaman sekarang kalau cari jodoh sendiri, hasilnya banyak yang kawin-cerai. Hasil dari perjodohan justru lebih bisa dipertanggungjawabkan. Langgeng sampai tua. Ini Papa ngomong serius."

Papa menatapku tajam. Lama dan sejurus. Sama sekali tidak berkedip. Sama sekali tidak tersenyum. Seumur-umur, baru kali ini aku melihat raut wajahnya yang sekaku ini. Aku jadi deg-degan. Takut beliau mendadak *stroke*. Atau meninggal tiba-tiba (seperti yang banyak digambarkan di sinetron-sinetron bertema anak durhaka).

Tawaku kontan lenyap. Berganti dengan rasa cemas sekaligus takut.

"Papa...?"

"Malam ini kamu ikut Papa ke rumah Oom Harry. Dia punya anak gadis yang pasti berbeda dengan pacar-pacar ngacomu itu."

Dahiku pasti berkerut sampai keriting. Kecemasanku barusan langsung tertimpa kemarahanku. Tapi masih kutahan-tahan. Bagaimanapun, aku tak ingin menjadi model empirik untuk semua sinetron anak durhaka yang jadi tontonan favorit si Rokayah dan Markonah (asisten setia Mama di rumah).

"Anaknya yang mana?" tanyaku agak bergetar. Uh, kalau saja yang sedang berdiri di hadapanku ini Bang Jali si satpam kantor, sudah pasti kusiram dia dengan saus cabe! Seenaknya saja memutuskan masa depanku!

Aku kenal Oom Harry—teman sekolah Papa. Dulu beberapa kali aku pernah menemani Papa bersilaturahmi ke rumahnya. Tapi rasa-rasanya aku tak pernah melihat ada anak perempuan di sana. Ada juga si Deden dan Habil, anak-anak Oom Harry yang hobi nyeletuk norak itu. Apa ada anaknya yang lain? Waduh, kalau melihat model abang-abangnya yang seperti itu, pasti si adik punya tingkat keparahan yang sama.

"Namanya Dimi. Manis, sopan, pintar, mandiri, berbakti dan sayang sama orangtua, dan banyak lagi hal-hal baik yang dia punya. Menurut Papa, perempuan jenis inilah

yang cocok untuk jadi teman hidupmu. Supaya hidupmu tidak makin ngaco!"

Dimi? Kependekan dari Dimiyem atau Sudimi? Walah, menilik dari namanya saja, aku sudah bisa membayangkan bagaimana bentuk wajah dan sosoknya. Dia pasti bukan cewek gaul, muka polos mengilat berminyak, suka pakai daster batik Pasar Klewer, rambut dikucir pakai karet gelang, makan gorengan pakai cabe rawit sampai mulutnya monyong-monyong karena kepedasan, menganggap gula merah seenak cokelat, maniak sambal terasi, tak tahu bedanya salsa dengan hiphop, masih nonton layar tancap, suka baca komik Petruk Gareng, dan bisa merasa gembira hanya dengan duduk-duduk di bawah pohon jambu biji sambil mendengarkan lagu *Cucakrawa* dari radio. Singkatnya, dia pasti cewek jadul!

Ya, ampun! Semua pacarku yang cantik berkelas dan tidak memalukan untuk dipamerkan ke teman-temanku saja masih kuanggap belum sempurna, apalagi yang model penggemar Arjuna Wiwaha! (*Sorry*, aku bukannya mengejek tradisi budaya. Tapi Oom Harry itu memang penggemar wayang kulit dan campursari. Jadi, buah tak akan jatuh jauh dari pohonnya, kan? Ini hanya masalah selera, *man*!)

"Sebaiknya sekarang kamu cepat mandi dan ganti baju. Begitu mamamu pulang, kita berangkat," ujar Papa tanpa kompromi.

Aku membeku. Kupandangi Papa—salah satu lelaki yang yang komentar-komentar bisnisnya sering dikutip koran-koran itu—dengan dada hampir meletus. Sungguh

tak masuk akal. Ini asli papaku atau jin yang sedang iseng mengganggu ketenteraman manusia?

"Papa se-ri-us...?" tanyaku terbata, mendadak ketakutan.

Papa membelalak. Dan menjawab pertanyaanku dengan suara campuran antara kemantapan, kekesalan, dan kekejaman.

"Jadi dari tadi kamu pikir papamu ini sedang melawak?! Dengar, ini dobel serius! Setelah berkali-kali kamu bikin papamu hampir jantungan, kamu cuma perlu satu kali saja minta maaf pada Papa. Caranya, jangan bantah Papa soal satu ini. Kamu harus kawin dengan Dimi. Titik. Kalau kamu menolak, artinya kamu sengaja ngirim Papa ke kuburan!"

Aku tercekat. Mati langkah. Mati gaya. Sebentar lagi mungkin... mati muda!

***

Dan di sinilah aku sekarang. Di rumah Oom Harry. Aku, Papa, dan Mama. Lengkap dengan oleh-oleh beberapa kotak brownies kukus yang Mama beli di toko kue terbaik. Mudah-mudahan bisa berubah bentuk jadi batu bata gosong!

Uh, aku jamin, kunjungan kali ini pasti sudah didahului dengan acara telepon-teleponan. Keluarga Oom Harry pasti sudah tahu maksud kedatangan kami.

Kalau aku mau ikut dan duduk di sini, itu bukan berarti

aku setuju dan mengamini rencana Papa dengan suka cita. Jelas aku menolaklah. Tapi aku belum menemukan cara dalam waktu demikian mepet. Otakku terlanjur *hang* gara-gara kaget. Sebab, untuk menghadapi Papa, tak bisa digunakan cara asal-asalan. Papa terlalu cerdas dan intuisinya jempolan. Jika asal ngotot menolak, bisa-bisa beliau langsung mencoretku sebagai pewaris kerajaan bisnis Utamaraya, dan menyerahkan semuanya pada Rio, adikku. Ini kan bahaya. Kalau melamar kerja di perusahaan lain, belum tentu aku akan mendapatkan posisi sestrategis sekarang.

Oom Harry dan Tante Rima menyambut kedatangan kami dengan hangat. Memang sudah lama juga tak bertemu. Karena kesibukan masing-masing. Apalagi keluarga Oom Harry tinggal di Bekasi, sebuah kota yang kesemrawutan dan kemacetannya bisa membuat seorang ibu melahirkan bayi dalam perjalanan dari tempat tinggalnya ke rumah sakit bersalin. Jakarta-Bekasi bisa menghabiskan banyak waktu. Dan waktu luang yang dimiliki orangtuaku sangatlah terbatas. So, acara kunjung-kunjungan dua sahabat lama yang domisilinya tak terlalu jauh ini, belum tentu bisa dilakukan setahun sekali.

"Aduuh, Garda makin keren aja nih...," komentar Tante Rima.

Tentulah. Kalau daku jelek, dikau mana mau menjadikanku sebagai menantu! Tapi yang keluar dari mulutku hanyalah kata-kata basi yang menjemukan, "Makasih, Tante."

Kemudian empat orang ini asyik bercerita tentang masa lalu, baik tentang diri mereka sendiri atau pun teman-teman seangkatan mereka yang lain. Sebenarnya itu bukanlah cerita-cerita baru. Tapi cerita yang sudah pernah diceritakan. Tapi tak bosan diulang-ulang dan diingat-ingat. Dan cara mereka mengatakannya, seperti membicarakan peristiwa yang baru saja terjadi kemarin. Benar-benar menjemukan.

Aku yang tak menjadi bagian dalam zaman indah mereka, hanya bisa duduk gelisah sambil menahan dongkol. Mengapa sih mereka suka betul mengobrolkan soal masa lalu? Segala hal yang sudah lewat kan tak bisa kembali lagi. Mengapa tak segera membicarakan soal masa depan saja? Tentang aku dan Dimi misalnya? Supaya aku bisa segera memutuskan, apakah aku akan memilih jadi anak robot atau anak durhaka.

Mana pula si Dimi? Uhh, sekarang ini pasti dia sedang di kamar. Sibuk berdandan di depan cermin sambil mencoba beragam bentuk senyuman, mencoba semua bajunya yang *outdate* sambil berlenggak-lenggok macam bebek, menghafal bahan percakapan dengan suara dicentil-centilkan, dan kini berusaha mengintipku entah dari lubang mana, melahap pemandangan wajahku dengan bernafsu. Hoek!

"Oh ya, kok sepi-sepi saja nih? Anak-anak ke mana?" tanya Papa, setelah berkisah puluhan fragmen. Mungkin baru sadar bahwa tujuan kedatangan kami sebenarnya adalah soal perjodohan.

"Habil dan Deden, belum tentu bisa sebulan sekali datang. Sibuk urusan karier dan keluarga. Apalagi Deden sekarang kerja di Mumbai, walah... pulang hanya pas Lebaran," jawab Tante Rima renyah. "Kalau Habil sih masih lumayanlah, jarak Bandung-Bekasi kan nggak jauh-jauh amat."

Deden kerja di Mumbai? Kerja apa di sana? Jualan martabak atau jadi penari latar di film-film Bollywood? Waks!

"Yah, begitulah... setelah besar, anak-anak cari hidupnya sendiri-sendiri," komentar Mama.

"Memang. Waktu mereka kecil, kita bising dan capek dengar keributan mereka. Tapi setelah besar, kok ya jadi kangen dengan keributan itu lagi," balas Oom Harry sentimentil.

Papa berdeham. "Tapi Dimi, anak bungsumu, ke mana? Masih tinggal di sini, kan?"

O'o! Bencana kan datang sebentar lagi....

"Dimi memang masih di sini, kan belum ada yang *mboyong*. Tapi pagi-pagi dia sudah pergi, malam baru datang. Itu pun sudah capek. Jadi jarang lagi ngobrol yang remeh-remeh seperti dulu."

"Jadi belum nikah dia?" tanya Papa semangat.

"Belum. Pacar yang serius pun belum ada," jawab Tante Rima dengan nada putus asa.

Wo'o! Dengar, pacar pun Dimi belum punya! Ck ck, memangnya separah apa sih dia, sampai tak mampu membuat laki-laki melirik dan ingin memilikinya? Sudah

pasti nilainya di bawah standar. Hari gini, anak SMP yang wajahnya biasa-biasa saja pun biasanya sudah punya pacar!

"Masa sih belum punya pacar? Dimi kan cantik," lanjut Papa.

Oom Harry dan Tante Rima tertawa kesal. Lalu membagi kekesalannya pada kami.

"Beberapa kali dia dekat dengan cowok. Tapi cowok-cowoknya nggak ada yang betul. Semuanya bikin sakit kepala. Kalau sudah begitu, biasanya langsung putus. Yaaah, mungkin dia belum menemukan pacar yang pas saja," jelas Tante Rima sambil mengelus dada.

Kasihan. Tanpa sadar aku tertawa kecil.

Papa mendelik. Aku langsung bungkam.

"Kasus yang serupa dengan Garda," ujar Papa.

Gantian aku yang mendelik. Apa-apaan nih? Keterlaluan kalau kisah asmaraku diumbar di sini!

"Oh ya?" respons Oom Harry sambil menatapku. Prihatin.

"Nggak separah itu sih, Oom," ujarku membela diri. Takkan kubiarkan reputasiku jadi "ancur" di hadapan mereka. "Biasa aja kok. Cuma, generasi senior kan memang sering salah tangkap terhadap apa yang sedang dialami generasi junior. Beda zaman kan beda *style* ...."

Papa berdeham. Memperingatkanku.

"Yaah, namanya masa muda, punya sejuta cerita. Kalau semua kisah manusia itu sama, lalu... apa menariknya dunia?" bela Tante Rima. "Ya nggak, Gar? Jadi, ya

santai sajalah. Yang namanya jodoh, kan nggak bisa direncanakan datangnya. Itu rahasia Tuhan."

Aku mengangguk-angguk sambil senyum miring. Kureka-reka, apa yang ada dikepala Tante Rima saat mengatakan kalimat-kalimatnya. Apakah dia berpikir bahwa aku dan Dimi adalah salah satu dari rahasia Tuhan itu?

"Tapi sekarang bukan saatnya lagi bagi Garda untuk main-main soal asmara. Dia harus secepatnya menikah, membina keluarga yang baik dan sehat. Supaya pikirannya bisa konsentrasi ke hal-hal lain. Dalam hidup ini kita kan harus mengerjakan banyak hal serius. Bukan hanya bersenang-senang. Ingat, hidup adalah perjuangan," celoteh Papa.

Oom Harry tertawa. Lalu menoleh padaku.

"Itu artinya, Gar, papamu sudah nggak sabar ingin mewarisimu kerajaan bisnisnya. *So*, tunggu apa lagi? Cepatlah menikah...."

Uh. Menikah dengan anakmu? Supaya dikau juga bisa merasakan manisnya berada dalam lingkaran kerajaan itu? Woi, jangan bermimpi!

"Baru juga tiga puluh satu, Oom," elakku tandas.

Papa terbatuk. "Waktu umur segitu, Papa sudah punya kamu dan adikmu!"

Kutoleh Mama. Mengernyitkan dahi. Kuminta tindakannya, supaya Papa tidak kebablasan mengadiliku di rumah orang lain. Tapi beliau malah sibuk dengan cangkir tehnya. Aku tahu, Mama hanya pura-pura sibuk. Mama hanya tak ingin menentang Papa.

"Jodoh kan ada di tangan Tuhan," ujarku klise. Kalimat klise yang selalu dijadikan dalih bagi orang-orang yang terdesak.

"Sudahlah, jangan memojokkan Garda. Urusan kawin kan nggak bisa dipaksa-paksa. Kalau saatnya tiba, pasti dia sendiri yang bakal mendesak kalian supaya cepat-cepat melamar...."

Lagi-lagi Tante Rima membelaku. Tapi itu tetap tak membuat penilaianku terhadapnya berubah. Menurutku, semua yang hadir di ruangan ini, sebenarnya sudah paham apa tujuan pertemuan ini. Mereka hanya bersandiwara, supaya aku tenang.

Papa terbatuk. Lalu berdeham. Lalu batuk lagi. Mama kembali mengambil cangkir tehnya yang belum semenit lalu diletakkan di meja, kembali sibuk menghirup. Kalau begini caranya, Mama memerlukan bercangkir-cangkir teh sampai pertemuan konyol ini selesai.

"Kupikir, sekaranglah saatnya. Kita sama-sama punya anak yang bermasalah dengan urusan asmaranya. Garda dengan pacar-pacarnya dan Dimi dengan pacar-pacarnya. Mengapa urusan ini tidak kita sederhanakan saja? Kita satukan saja mereka. Supaya mereka mulai serius menghadapi hidup," ujar Papa.

Sekarang aku yang terbatuk. Karena kesal campur putus asa. Mana bisa urusan perkawinan disederhanakan macam ini? Ini kan urusan penting. Urusan masa depan. Urusan kebahagiaan. Urusan hidupku!

Kulihat Tante Rima dan Oom Hari terbelalak. Lalu saling

berpandangan. Sambil temganga. Sedang Mama, beliau meletakkan cangkir tehnya yang sudah kosong ke atas meja, dengan gaya demikian anggun. Alis matanya yang dibentuk sempurna, sama sekali tak berkerut. Oh oh, sungguh akting yang ciamik!

"Kita toh sudah lama bersahabat. Sudah cocok. Sudah hampir tahu semua kisah dan sejarah keluarga masing-masing. Soal bobot, bibit, dan bebet, juga sudah sama-sama tahu. Jadi jika anak-anak kita disatukan, rasanya masalah-masalah ruwet itu tak bakal terjadi. Yaah maklum saja, dalam kondisi pergaulan anak zaman sekarang yang menurutku kacau, memilih pasangan hidup, sungguh tak bisa sembarangan. Tapi tentu saja, ini kalau Garda dan Dimi punya cita-cita yang sama, yaitu punya keluarga yang sakinah mawadah warahmah," papar Papa tenang, "Bukan begitu, Har?"

Oom Harry berdeham. Saling pandang lagi dengan istrinya. Lalu berdeham lagi. Halah, kalau semua bunyi deham-deham selama satu jam ini dikumpulkan, pasti sudah bisa membentuk sebuah melodi lagu dari jaman prasejarah!

"Wah, kalau memang bisa kejadian begitu, itu bagus sekali. Tapi, ya... kita kan cuma bisa mengarahkan dan mengharap. Soalnya ini kan salah satu keputusan terpenting dalam hidup. Jadi terserah mereka sajalah. Mau apa tidak? Yang akan menjalani kan mereka," jawab Oom Harry.

"Iya, Mas. Jangan sampai nanti kita yang disalahkan. Anak muda zaman sekarang kan lain, nggak bisa diatur

macam orang dulu," timpal Tante Rima. "Iya kan, Mbak Tieke?"

"Oh. Iya sih. Kita lihat sajalah nanti. Tapi semoga saja jodoh." Mama menganguk-angguk. Tapi matanya tak berani memandangku. Olala, pasti Papa sudah mengintimidasi Mama supaya satu suara dengannya.

Akhirnya aku yang berdeham. Menyumbang satu nada sumbang pada melodi prasejarah tadi. Biar komplet. Tapi belum sempat aku bicara mengeluarkan pendapatku, Papa sudah mendahuluiku.

"Kita toh bukannya mau menjodohkan dengan orang yang tidak jelas. Ini justru sejelas-jelasnya. Aku dan Harry pernah bersama menjalani fase hidup yang paling luar biasa. Pernah tertawa dan menangis bersama. Melewati masa krisis bersama. Mengalami banyak momen indah bersama. Nah, pengalaman itu, membuat kami jadi sangat mengenal karakter dan mental masing-masing. Menurutku, Harry adalah pribadi unggulan. Dan aku percaya, dia pasti menitiskan spirit itu pada keturunannya. Dari dulu aku sudah berpikir, alangkah baiknya kalau aku bisa mendapatkan darah unggulan itu untuk cucu-cucuku...."

Aku terbelalak. Darah unggulan?! Waks, melihat bagaimana tingkah Habil dan Deden dulu, aku sangsi Papa tidak salah menilai. Penilaiannya dahulu pastilah terlalu emosional.

"Persisnya sih tak seperti itu, Gar. Oom malah banyak ngaconya. Yang jempolan itu justru papamu," kilah Oom Harry sambil tertawa.

Nah, mulailah episode saling memuji. Ini artinya, mereka yakin bahwa masing-masing adalah pribadi luar biasa yang padanya pantas untuk dipilih menjadi besan. Bahwa mereka tak keberatan jika anak-anak mereka diikat dalam satu perkawinan. Soal bobot bibit dan bebet toh sudah tak perlu lagi dipikirkan!

"Sudah, sudah. Kalau omongan soal ini diteruskan, bisa sampai pagi tak selesai-selesai. Nah, kenapa tidak kalian panggil saja Dimi? Supaya mereka bisa saling lihat dan nilai. Mereka pasti kaget. Sebab seingatku, mereka tak pernah bertemu lagi setelah besar," kata Papa semangat.

Ampun. Otoriter. Otoriter kuadrat!

Tapi aku tak berkutik. Aku bisa membaca peringatan dari Papa yang dikabarkan lewat nada suaranya.

Sial. Semua ini gara-gara para ibu mantan pacar-pacarku yang sok membela nasib anak gadisnya itu. Membuat Papa jadi punya penilaian yang buruk terhadapku. Membuat Papa jadi merasa berhak untuk meluruskan hidupku. Hoek!

"Dimi belum pulang. Biasanya sih jam segini sudah datang," kata Tante Rima sambil menatap jam di dinding.

"Mungkin dikejar *deadline*," kata Oom Harry sambil ikut-ikutan memandang jam.

"Nggak kok. Kalau mau pulang malam, biasanya kan dia ngasih tahu. Mana *handphone*-nya mati...."

"Macet kali, Bun."

"Kaliii...," sahut Tante Rima setengah gusar.

Kuperhatikan percakapan sepasang tuan rumah ini dengan jemu. Juga Papa dan Mama yang sedang sibuk bicara dengan bahasa isarat mata. Lagi-lagi akting cap botol kecap.

"Dimi masih sibuk di majalah soal tanaman itu, Har?" tanya Papa.

"Begitulah, dia masih suka keluar-masuk taman-kebun-hutan. Menulis tentang rumput, bunga liar, pohon, mata air, tumbuhan langka, dan sejenisnyalah. Kalau pas libur, dia sibuk bikin film-film dokumenter dengan kawan-kawannya. Katanya, mumpung belum kawin, jadi bisa ikut kegiatan-kegiatan macam itu."

Aku meneguk ludah. Majalah tanaman?! Membuat film dokumenter? Aduh, sudah bisa kubayangkan bagaimana penampilan orang-orang seperti itu. Pasti serampangan, dekil, dan tak tahu mode. Dan obrolan mereka yang dominan daun dan pupuk itu pastilah tak menarik.

"Aku suka anak-anak muda seperti itu. Peduli dan kreatif," komentar Papa.

Lagi-lagi aku meneguk ludah. Berarti Papa tak menyukaiku? Karena aku lebih suka *clubbing* daripada berdiskusi soal rumput, kadal, dan masalah-masalah sosial? Hei, ini sama sekali bukan karena aku manusia sombong. Tapi... isi dunia kan memang macam-macam dan setiap individu berhak untuk memilih warnanya sendiri. Masing-masing memiliki porsi dan tugas yang berbeda. Bukankah itu maksud Tuhan menghidupkan manusia dalam jumlah besar

dengan beragam karakter dan minat? Supaya dunia ini berwarna! Supaya sejarah manusia ini tidak monoton!

"Ah, Dimi sama saja kok dengan yang lain. Masih suka semaunya," sanggah Tante Rima merendah.

Tak heran. Pasti dia hidup semau-maunya, mau mandi kek mau nggak kek. Aku ngedumel terus dalam hati.

"Yaa... seenggaknya dia bisa memikirkan alam, bukan melulu tertarik pada belanja tas, sepatu, lipstik, parfum, atau ngopi-ngopi di kafe sampai tengah malam...."

Keterlaluan. Papa sungguh keterlaluan. Saat ini beliau sedang mencincang selera pacar-pacarku tanpa ampun di depan orang lain. Apa sih yang salah dengan itu? Jika semua kesenangan itu adalah buruk, berarti semua atribut gaya hidup zaman sekarang adalah buruk juga. Jika buruk, lalu mengapa orang-orang brilian itu bisa menciptakannya? Apa Papa tak bisa melihat bahwa dari gaya hidup zaman sekarang ini juga tersimpan spirit dan kekuatan ekonomi yang luar biasa?

"Assalamualaikuuum...."

Kedongkolanku yang hampir saja meledak, terpaksa harus surut saat mendengar suara salam.

Segera kutoleh arah datangnya suara di pintu.

Dan.

Di sana. Berdiri seorang gadis.

Aku terenganga. Diakah Dimi? Semoga bukan!

"Dimiii, jam segini kok baru pulang? Macet di jalan?" tanya Tante Rima sambil beranjak bangun dan melangkah mendekati gadis itu.

Susah payah kuteguk ludahku. Doaku tak terkabul. Ternyata dia memang Dimi, gadis yang diinginkan Papa untuk menjadi menantunya!

Ya ampun!

Dia bukan cewek metropolis yang di tubuhnya bertempelan merek-merek luar negeri.

Dia bukan perempuan berbedak mengilat dan bergincu mencorong.

Dia bukan wanita seksi dengan baju ketat yang menonjolkan lekuk-lekuk tubuh indahnya.

Tapi...

Dia juga bukan gadis dekil dengan penampilan serampangan.

Dia tidak seperti cewek liar gagah perkasa yang suka keluar-masuk hutan.

Dia bukan sosok mbakyu-mbakyu *ndeso* jadul yang hobi duduk di tangga sambil mencari kutu.

Oh...

Dia adalah perempuan bertubuh mungil dengan rambut kriwil sebahu. Di tubuhnya melekat kaus warna putih bergambar kumbang besar bertuliskan *"you are my friend"* dan celana denim hitam. Ransel hitam kecil berbahan *suede* bergelantung di pundaknya. Dan jam sebesar piring berwarna pink melingkar di tangan kurusnya.

Ya ampun! Masa aku akan dijodohkan dengan anak SMP!

"Tadi ada kecelakaan di jalan. Jadi ya, gitu deeh.

Maaf nggak bisa telepon, Bun, ponsel Dimi mati," jawab Dimi ringan seraya melangkah masuk. Membuyarkan keterpakuanku.

Kemudian gadis itu menebarkan pandangannya kepada kami yang berkumpul di kursi tamu. Senyumnya kontan merekah dan dia menganggukkan kepalanya.

"Naaah, ini dia yang ditunggu-tunggu," ujar Papa.

Dimi mendekat. Lalu menyalami kami satu persatu. Saat berhadapan denganku, dia sama sekali tak memandangku dengan antusias. Seperti gaya yang biasa diperlihatkan oleh orang-orang yang berpapasan dijalanan atau dalam kendaraan umum. Hal itu membuat kedongkolanku yang tadi sempat susut jadi menggembung kembali. Jangan-jangan gadis ini buta. Masa dia tak melihat ada cowok ganteng diruang tamu rumahnya?

"Lama nggak lihat, tahu-tahu sekarang kamu sudah besar," komentar Mama basa-basi.

Dimi hanya tertawa kecil dan bersiap meninggalkan ruang tamu, menuju ke dalam. Tapi Tante Rima mencegahnya.

"Duduk sini dulu, Dimi. Ngobrol-ngobrol. Kamu kan sudah lama nggak ketemu Tante Tieke dan Oom Danu...."

Haduh! Aku jadi kembali tersadar dengan misi orangtuaku.

Dan lihatlah, Tante Rima mulai memamerkan anak gadisnya yang masih bau kencur itu. Siapa tahu aku terpesona. Waks. Mana bisa semudah itu? Memangnya aku pengidap pedophilia?

"Dia sudah dua puluh tiga lho," kata Tante Rima, seperti menjawab pikiranku.

Aku meneguk ludah. Dua puluh tiga tahun? Dengan badan sekecil itu? Hm, berarti dia kurang gizi!

Papa dan Mama tertawa. Seperti tawa takjub. Tapi jelas jenis takjubnya berbeda dengan jenis takjubku.

Dimi tak jadi masuk ke dalam. Dia mendekat lalu duduk di antara bapak-ibunya.

"Gimana kabarmu, Dimi?" tanya Mama.

"Alhamdulillah, Tante. Sehat dan baik banget...."

"Lagi sibuk ngerjain apa nih sekarang?" tanya Mama lagi.

"Sibuk yang rutin-rutin aja kok, Tan. Urusan majalah. Tadi sih habis dari Bogor, lihat koleksi tanaman obat."

"Oooo...." Mama mengangguk-angguk anggun.

"Berarti tahu dong, tanaman apa yang bisa membuat orang jadi tenang, segar, dan bahagia," celetuk Papa.

Dimi mengernyit.

"Kalau yang bisa bikin badan jadi segar sih banyak, Oom. Tapi bikin tenang dan bahagia... apa ya?"

Dimi tampak berpikir. Hei, tak usah berpikir sampai berkerut macam profesor kehilangan mikroskop. Pertanyaan Papa kan hanya pembuka untuk pembicaraan lain yang pasti jauh dari urusan tanaman obat-obatan!

Aku mendengus. "Ganja kali, Pa...."

Papa mendelik. Aku terkekeh.

Dimi menatapku. Akhirnya. Sepertinya dia baru menyadari kehadiranku. Benar-benar menyadari. Hahaha,

tataplah aku, Nona! Apa yang berkelebat di kepalamu? Pasti kamu sangat ingin menjatuhkan diri ke dalam pelukanku.

"Ganja dengan dosis tertentu memang bisa dijadikan obat," ujar Dimi setelah terpaku menatapku selama puluhan detik.

Ada sesuatu dalam suara Dimi yang menyiratkan bahwa dia menganggap dirinya lebih pintar dariku. Huh, sombong benar. Tentu ini karena dia belum tahu siapa aku yang sebenarnya. Tapi begitu tahu, aku yakin, dia pasti akan mengangakan mulutnya selebar mungkin supaya bisa menelanku dan menjadikan diriku sebagai pigmen merah jambu pada aliran darahnya seumur hidup!

"Ganja hanya mampu memberi ketenangan sementara. Nggak abadi. Ada satu hal yang bisa membuat hidup jadi tenang tenteram seumur hidup," ujar Papa tenang dan dalam.

Dimi mengangkat alisnya.

Aku melengos.

"Yaitu pasangan hidup sejati," lanjut Papa.

Beberapa saat, tiba-tiba keheningan menyergap. Tak ada suara apa pun, bahkan helaan napas dan suara kendaraan yang lewat di jalanan pun tidak. Waktu dan kehidupan seolah berhenti. Memberi jeda untuk mencerna makna dari kalimat Papa barusan.

Dan aku, yang sejak awal berusaha keras untuk menghindar, menangkis, dan menolak apa pun pembicaraan Papa yang menyangkut diriku, sampai ikut-ikutan tertegun.

Terpaku. Terisap. Tersihir. Ini aneh, mengingat kata-kata Papa bukankah kata-kata yang luarbiasa.

"Pasangan hidup sejati hanya akan didapat dari pribadi yang baik. Manusia yang mengerti apa itu artinya hidup. Bukan begitu, Har?" tanya Papa mengusik keheningan.

Oom Harry berdeham. Suara dehamnya yang berat dan agak kuat, membuat atmosfer sihir yang tadi diam menenggelamkan, tiba-tiba mengambang dan terangkat naik. Perlahan kesadaran pun kembali. Kontan aneka bebunyian pun terdengar. Ada yang ikut berdeham, terbatuk, menghela napas, atau mengetuk-ngetukkan kaki ke lantai.

Dan aku merasa tercekik. Papa telah sukses mencekikku. Padahal ini belum apa-apa. Rentetan kalimat Papa yang lain pasti akan berhamburan, siap membuat jantungku terpental-pental, melintir, lalu putus.

"Biasanya sih memang begitu...," jawab Oom Harry tak yakin.

"Sejarah membuktikan, pendamping hidup yang berkepribadian baik akan membuat kehidupan jadi baik dan positif."

Sengaja kutatap Dimi. Ingin kulihat bagaimana reaksinya. Ternyata gadis kecil itu sedang memandangi dinding kosong, seolah di situ sedang diputar film tentang nenek kura dan bibi siput yang sedang ikut lomba merajut. Sepuluh menit lagi dia tertahan di sini, aku tak heran jika dia sudah mendengkur.

Sepertinya Dimi masih belum paham tentang ide gila Papa. Dia sama sekali tak memperlihatkan emosi gembira

atau marah. Biasa saja. Ah, jangan-jangan dia pun hanya pura-pura. Bukankah Papa tadi sudah jelas-jelas bicara soal cinta sejati dan pendamping hidup? Masa sih masih belum mengerti juga?

"Apa rencana jangka panjangmu, Dimi?" tanya Papa.

Dimi mengangkat sebelah alisnya. "Rencana jangka panjang?"

"Rencana masa depanlah. Sudah punya calon pendamping hidup dengan cinta sejati?"

Dimi terperanjat. Lalu dia memandang Papa lebih serius. Sepertinya dia mulai terusik.

Ingin rasanya kucubit perut Papa. Masa sih beliau tak bisa berbasa-basi dulu? Mengapa langsung menukik seperti ini? Dimi kan belum sepuluh menit duduk di sini. Huh, burung elang saja memerlukan diri untuk berputar-putar dulu di bawah awan sebelum menyambar mangsanya. Pergi ke mana semua kepiawaiannya dalam berkomunikasi? Apa beliau sudah terlalu kebelet punya menantu dan menimang cucu?

"Sudah ada belum?" ulang Papa serius.

Dimi menoleh ke arah ibunya. Melemparkan pertanyaan lewat matanya. Tapi Tante Rima hanya tertawa kecil sambil menepuk-nepuk punggung anak gadisnya. Masih tak paham, dia ganti beralih menatap ayahnya. Oom Harry pun hanya menyeringai.

"Memangnya kenapa, Oom?" tanya Dimi kemudian.

Papa tertawa. Lalu meninju lenganku. "Kalau belum, ini ada Garda yang lagi jomblo!"

What?!!

Kontan aku melototot. Begitu juga Dimi. Kami berdua memelototi Papa seolah Papa sedang membacakan SMS dari Tuhan bahwa kiamat benar-benar akan terjadi pada tahun 2012!

***

Dimi:

Kawin dengan Garda?! Hahaha.

Ya ampun, mimpi apa aku semalam? Tak ada hujan tak ada angin, tahu-tahu ada seorang ayah menyodorkan anak lelakinya yang ganteng padaku.

Benar. Garda memang ganteng. Wajahnya yang maskulin namun seperti menyimpan kelembutan itu tampak bersih. Pakaian dan jam tangannya terlihat mahal. Begitupun gayanya. Gaya mahal. Mungkin karena dia anak orang kaya. Ayah bilang, papanya punya kerajaan bisnis dengan aset "wow".

Melalui cerita Ayah yang tak pernah benar-benar kusimak dulu, sebenarnya aku sudah tahu bahwa Oom Danu adalah pengusaha sukses. Tapi aku baru benar-benar "ngeh" dan memperhatikannya malam ini. Ternyata Oom Danu adalah Digdo Danurakarsa yang hebat itu. Hm, siapa tak kenal nama itu? Itu nama terkenal di dunia bisnis. Bisnis yang dijalankannya bukan jenis kacangan, tapi bisnis kelas kakap.

Ha, siapa bisa menolak, kan? Ini kesempatan langka yang tak mungkin bakal datang dua kali!

Kalau aku jadi kawin dengan Garda, huuuu... sudah pasti mulut teman-temanku bakal ternganga selebar *nyiru* karena tak percaya pada keberuntunganku (Terutama Mbak Yosits, bosku di majalah). Dan mantan pacar-pacarku pasti akan meringis menyesal karena ternyata seorang Garda (dengan dukungan penuh orangtuanya yang hebat itu) meyakini bahwa aku adalah cewek paling sempurna di dunia.

Kontan fragmen-fragmen mencengangkan berkeliaran dalam kepalaku. Betapa mencengangkannya kehidupanku nanti. Aku akan menerjuni lingkungan baru, gaya baru, kesenangan baru, status baru, kelas baru.... Luar biasa! Macam cerita di film-film saja. Hahaha.

Tapi, entah mengapa aku menganggap obrolan dua keluarga tadi hanyalah basi-basi. Tak mungkin Oom Danu benar-benar menawarkan anaknya padaku. Ini terlalu aneh dan menyeramkan untuk jadi kenyataan. Karena Garda begitu berbeda denganku. Berbeda juga dengan kebanyakan teman-teman dekat dan mantan-mantan pacarku.

Ayah dan papa Garda memang bersahabat dekat, pernah menjalani satu fase kehidupan bersama-sama. Tapi selepas jadi mahasiswa, jalan hidup mereka sungguh berbeda. Ayah adalah seorang akademisi yang terbiasa dengan literatur dan ranah ilmiah. Beliau lelaki yang *low profile* dan tak ngoyo mengejar materi.

Sedangkan Oom Danu adalah pengusaha besar yang terbiasa bicara soal uang dalam jumlah besar dan trik bisnis yang licin. Insting bisnisnya luar biasa. Beliau selalu saja menemukan ide-ide baru untuk mengembangkan usaha. Dan

tampaknya, kekuatan ini disadari benar oleh Garda. Cowok itu pasti merasa bisa memiliki apa pun di dunia ini dengan uangnya. Apa yang tak bisa dibeli dengan uang, bukan? Hm, jelas cowok jenis ini bukan tipeku.

Wacana perjodohan tadi itu sungguh-sungguh-teramat-sangat menggelikan!

Tapi... aduuuuh, itu cowok keren bangeeet! Gayanya yang sedikit sombong dan dingin, justru membuatku penasaran. Bagaimana ya rasanya berada dalam pelukannya?

"Dim! Ngapain sih senyum-senyum sendiri gitu? Senang ya baru didatengin Garda dan keluarganya?" usik Bunda tiba-tiba.

Aku tergagap. Segera bangkit dari posisi tidur-tiduranku.

Bunda sudah berdiri di ujung tempat tidurku. Menyelidiki raut wajahku. Duh, karena keasyikan melamunkan Garda, aku sampai tak tahu Bunda sudah berada dalam kamarku.

"Apa, Bun?" tanyaku. Aku memang hanya menangkap sepotong-sepotong saja pertanyaan Bunda tadi.

Bunda mendekat. Duduk di sisi tempat tidur. Lalu mencubit pinggangku. Kontan aku memekik.

"Apaan sih, Buun!"

Bunda terkekeh. Makin mencubitku.

"Kamu suka ya sama Garda?!" pancing Bunda.

Aku cemberut. "Nggaklah. Cowok mengilat begitu, baru kena debu dan ujan dikit aja udah selesma. Baru makan tempe sepotong udah diare. Kena panas dikit kontan biang keringat."

Bunda tertawa.

"Jangan pura-pura, ah. Buktinya tadi kamu ngelamun sambil senyum-senyum sendiri. Senyum seneng gitu kok."

”Iih. Itu kan gara-gara lagi mikirin Bang Juki!”

Bunda mengernyit. ”Bang Juki yang jualan rujak juhi itu?”

”Siapa lagi sih yang bisa bikin rindu selain dia?”

Aku pun tertawa. Bukan menertawakan Bang Juki, lelaki Betawi paro baya yang punya profesi menggiurkan: pedagang rujak juhi keliling. Tapi karena berhasil meledek Bunda.

”Alaaah, kamu ini. Malu ya ngaku sama Bunda?”

Aku cemberut lagi (tapi cemberut pura-pura). Lalu balik mencubit pinggang Bunda yang sama sekali belum menggelambir itu.

”Jangan-jangan Bunda kali yang berharap punya menantu kayak Garda. Udah tajir, keren, wangi, dan nggak nyeremin kayak Donny dulu. Hayo, ngakuuu!”

Bunda tertawa.

”Kalau dibandingin Donny sih Bunda memang lebih milih Garda lah, Dim. Semua orang juga pasti bilang begitu.”

Aku mendengus. Mendadak teringat Donny, mantan pacarku yang telinga dan lidahnya ditindik *piercing* serta hobi pakai baju serbahitam. Kesannya kriminal. Padahal itu hanya kemasan luar. Di dalamnya, Donny punya hati selembut agar-agar. Saking lembutnya, sampai-sampai dia tak sampai hati melihat Lula—mantan pacarnya saat SMA dulu—”dikerjai” cowok lain. Dia pun datang sebagai hero, menikahi Lula. Dan aku sendiri dibiarkan terbengong-bengong tak habis mengerti. Katanya, aku lebih bisa menjaga diri dibanding Lula. Katanya Lula lebih membutuhkan dukung-annya daripada aku. Hoek. Dasar kodok.

”Belum tentu juga Garda lebih baik dari Donny, Bun,” komentarku mengawang.

”Memang. Tapi kalau dilihat sekilas, kayaknya dia punya aura yang baik. Kita juga sudah kenal baik dengan orangtuanya. Jadi nggak mungkin kan kalau dia itu preman atau teroris? Zaman penuh tipu kayak gini, Dim, menilik latar belakang calon pasangan hidup jadi penting,” papar Bunda serius. ”Ini Bunda bukan lagi ngomong soal kekayaan lho....”

Aku garuk-garuk kepala. Lalu memandang Bunda jenaka. ”Tapi...?”

Bunda mengangguk. ”Tapi kita memang nggak bisa menilai orang hanya dari penampilan luar.”

”*So*...?”

”*So*, tanya kata hatimu sendiri. Kadang-kadang hati kita lebih awas daripada mata kita.”

Aku tertawa. Bunda memang sangat Bunda. Kalau bicara putar-putar.

”Jadi singkatnya gimana? Bunda mau nggak punya menantu kayak Garda itu?”

Bunda mengangkat bahu.

”Terserah kamu, Dim. Kalau kamu suka, boleh ambil. Kalau nggak sreg, taro lagi di kotaknya. Bunda sih simpel aja.”

”Ya ampuun, Bun, memangnya Garda sepatu? Kok pakai taro lagi di kotaknya?”

Bunda tertawa dan mengacak-acak rambutku. Kebiasaannya yang tak bisa hilang sejak aku balita. Lalu beliau bangkit dan keluar kamar.

”Sudah malam, tidurlah. Mikir Garda-nya besok-besok aja,” saran Bunda sebelum menghilang dari pintu.

Aku geleng-geleng kepala. Bunda... Bunda. Selama ini

beliau tak pernah jutek dengan cowok-cowok yang kuperkenalkan sebagai pacar. Tapi bukan berarti beliau jatuh hati dengan mereka semua. Kadang-kadang beliau melemparkan komentar-komentar yang tak terduga, yang membuatku tahu bahwa Bunda punya penilaian yang berbeda denganku.

Ah, Garda memang berbeda dengan Donny Monyong itu. Juga dengan Gustaf raja posesif, Joe si anak mami, ataupun Barry geblek. Dari sekilas laporan pandangan mata, Garda memang tampak lebih baik dari mereka semua. Selain keren, dia juga sopan, sepertinya berwawasan, mapan, dan yang paling penting dia "jomblo". Bukan suami orang atau pacar orang!

Hahaha! Lucu sekali tampang Garda ketika Oom Danu menyebutnya jomblo. Apalagi kemudian papanya menceritakan siapa dan bagaimana cowok itu. Aku tahu dia mendongkol setengah mati, tapi berusaha mengontrol emosinya. Atas segala yang dikatakan papanya (yang kutahu banyak di antaranya yang didramatisir), Garda hanya tersenyum pasrah, paling banter meringis dengan komentar-komentar yang aman. Sikapnya ini, menurutku menunjukkan kedewasaan dan kesantunannya. Dia enggan frontal pada orangtua di hadapan orang lain. Dia menghormati orangtuanya. Dan bagiku, hal itu sangat menyentuh.

Oom Danu itu memang ada-ada saja. Masa beliau bisa seterus terang itu bilang ingin melihat Garda dan aku bisa bersatu dalam sebuah ikatan perkawinan. Padahal rasanya baru kali inilah aku bertemu muka dengan Garda setelah dewasa. Tak pernah berkomukasi sebelumnya. Sama sekali tak tahu kisah hidupnya (karena Ayah dan Bunda tak pernah iseng bergosip tentangnya). Jadi dia seperti sang

pangeran yang mendadak muncul di rumah penduduk seolah sedang mencari pemilik sepatu kaca.

Hei, apa aku tertarik? Sepertinya begitu. Karena dia begitu memukau di balik sikap dinginnya.

Apa aku menginginkannya untuk kumiliki? Alangkah sedapnya kalau bisa kejadian.

Apa aku sudah jatuh cinta pada pandangan pertama? Hahaha...yang ini aku tak tahu! Tapi itu tak mustahil. Sebab sudah beberapa kali aku bisa jatuh cinta pada pandangan pertama (meski hasil akhirnya selalu saja bukan *happy ending*).

Tapi jatuh cinta pada Garda?! Mimpi, kali!

Fiuhh!

[d u a]

D i m i :

”Dimi, pulangnya jangan malam-malam, ya? Tante Tieke mengundang kita makan malam lho,” ujar Bunda saat aku berpamitan untuk pergi kerja. ”Semalam Bunda ditelepon.”

Aku membelalak. Menatap Bunda takjub, antara girang dan cemas. Yang benar saja? Sumpah, aku tak percaya kalau upaya perjodohan ini memang sedang berlangsung. Dan prosesnya sungguh cepat. Rasanya belum seminggu Oom Danu sekeluarga datang membawa misi ajaibnya itu. Masa sudah ada langkah kedua? Wow, apa sih yang sebenarnya terjadi?

”Memangnya mau ngomongin apa sih, kok pakai acara ngundang-ngundang makan malam segala?”tanyaku benar-benar mau tahu.

”Lha, yang namanya makan malam... isinya ya makan dong, Dim, ngisi perut karena memang sudah waktunya. Bukan harus ngomong-ngomong yang berat, kan?”

Aku mencibir. ”Pasti mau mastiin apa Dimi mau beneran nggak sama Garda.”

Kini giliran Bunda yang membelalak. Lalu menarik ujung rambutku.

"Ge-er banget nih anaaaak. Belum tentu juga yang Oom Danu bilang tempo hari itu serius. Sebab Ayah bilang, zaman kuliah dulu Oom Danu itu biangnya iseng. Siapa tahu kemarin itu beliau lagi kangen iseng...."

Aku jadi tertawa. "Waduh, kalo cuma iseng, Dimi malu ah ikutan makan malam ke sana. Nanti disangkain *ngarep*!"

"Jangan gitu dong, Dim. Tante Tieke ngundang kita semua. Ngundangnya serius banget, lagi. Kalau kamu nggak datang, nanti dia tersinggung."

Aku garuk-garuk kepala. Malas berdebat lebih lanjut. Soalnya hari sudah mulai siang. Bisa-bisa aku ketinggalan kereta.

"Iya deh, iya. Tapi kalau Dimi kemalaman, tinggal aja ya. Lagi banyak kerjaan nih, diuber *deadline*," kataku sambil segera melangkah meninggalkan Bunda yang tampaknya masih ingin bicara banyak.

So, selama perjalanan dari rumah menuju kantor, juga selama aku berkutat urusan pekerjaan, pikiranku jadi tak bisa lepas dari soal acara makan malam itu. Membayangkan apa saja yang akan terjadi. Merencanakan apa saja yang harus kukatakan. Rasanya jadi dag-dig-dug. Panik dan senang campur aduk. Karena yang mengundang makan malam itu Tante Tieke dan Oom Danu, gitu loh. Artinya, fokus dari acara itu adalah Garda. Garda dan aku tepatnya. Hehehe. Kacau, ge-er-ku sudah melambung-lambung begini. Tapi kupikir, ge-er-ku ini normal kok. Tak mungkin kan orang sesibuk Oom Danu masih sempat iseng untuk urusan perjodohan?

Tanpa aba-aba, aku jadi tersenyum sendirian. Duuuuh!

Ya Tuhan, ini tentang Garda!

Fiuh, setelah kedatangan Oom Danu ke rumah itu (plus misi ajaib yang dibawanya), aku jadi mencari informasi lebih banyak lagi tentang Garda di internet. Tingkahku jadi macam ABG yang sedang ngefans berat dengan vokalis band ternama. Banyak berita yang berkaitan dengan namanya ku-klik. Dan aku tercengang-cengang dibuatnya. Dia seperti selebriti saja. Pemujanya banyak. Tapi untungnya, tak ada berita yang menyatakan dia sudah berhubungan serius atau sudah menikah dengan seorang perempuan.

Kutepuk kepalaku. *Knock... knock....*

Hei, ke mana saja aku selama ini? Masa aku baru tahu bahwa Oom Danu sahabat Ayah sebenarnya adalah Digdo Danurakarsa yang cukup terkenal itu dan punya anak begitu ganteng?! Ck ck ck....

Hm... hm... harusnya aku tak sebuta itu. Sebab, sebenarnya Ayah pernah juga menyinggung soal sahabatnya yang bernama Oom Danu itu sekilas. Tapi aku hanya mendengar sambil lalu saja. Lagi pula, baru berapa kali aku bertemu dengan beliau? Setelah dewasa, rasanya hanya satu-dua kali saja beliau berkunjung ke rumah. Entah waktu masa kanak-kanak, aku tak ingat lagi. Jadi, perjumpaan yang hanya terjadi beberapa kali plus informasi yang sekilas-sekilas saja itu, membuat keluarga Oom Danu luput dari memoriku.

Dan Garda? Aduuuuh, gila bangeeet! Si Tampan Bersih Wangi itu kuberi nilai 9!

Tapi, itulah masalahnya. Mau tak mau aku merasa aneh dan heran. Mengapa ada orang tua se-wow Oom Danu yang punya anak se-oke Garda, tiba-tiba datang dan berharap aku bisa jadi menantunya? Aku kan bukan cewek yang hebat sekali, cantik sekali, pintar sekali, cemerlang sekali, kaya sekali, atau sekali-

sekali yang lainnya. Aku cewek biasa saja. Seperti cewek-cewek kebanyakan di negeri ini. Apa semua cewek cantik sudah habis diseleksinya? Tak ada lagi pilihan?

Pasti ada yang tak beres. Jangan-jangan Garda punya kelainan, yang membuat cewek-cewek cantik menolaknya. Jangan-jangan dia hanya memerlukan "status palsu" supaya orang-orang tak sadar bahwa ternyata dia adalah *gay*. Atau, mungkin juga dia suka mengunyah tulang-belulang pasangannya sebelum bercinta, dan aku adalah calon korban berikutnya. Zaman sekarang kan kelakuan manusia aneh-aneh. Hiiiii... seramm!

"Kamu punya waktu yang berlimpah ya, Dim? Kok sempat-sempatnya melamun di hari sesibuk ini...."

Aku mendongak. Mengalihkan tatapan kosongku dari monitor komputer.

Mbak Yosits. *Editor in chief* yang baru menempati posisinya dua bulan lalu. Beliau sedang getol-getolnya menerapkan cara kerja baru yang menurutku terlalu keras, demi memperoleh hasil maksimalmalmal. Seluruh karyawan—dari level atas sampai bawah, tak peduli apa *job description*nya—tak luput dari perhatiannya. Sampai-sampai kincir mainan milik seorang OB yang ditancapkan di luar jendela dapur pun dikomentarinya.

"Artikelmu sudah selesai?" tanya Mbak Yosits lagi.

Aku meneguk ludah. Memandangnya pasrah.

"Sedikit lagi, Mbak," jawabku tak mulus, sebab aku baru bisa menye lesaikan satu paragraf pembuka.

Mbak Yosits mengangkat alisnya. Mengintip layar monitorku yang menampilkan segerombolan kura-kura yang sedang berjalan melintasi padang.

"Mungkin *screen saver*-mu harus diganti dengan seekor macan tutul yang lagi nguber mangsa. Sebab kuperhatikan sudah sepuluh menit kura-kuramu itu berjalan di tempat yang sama...."

Mukaku memerah pasti. Jadi Mbak Yosits telah memergokiku diam melamun sejak sepuluh menit yang lalu? Kurang kerjaan betul sih dia? Memangnya pekerjaannya sendiri sudah beres?

"Iya, Mbak...."

Mbak Yosits tak menjawab. Hanya mengangkat dagunya, menunjukkan kekuasaannya. Lalu meninggalkan mejaku. Oh, macan tutulku yang manis itu sudah pergi, meninggalkan tutul-tutul hitamnya di wajahku. Hm, apa dia pikir bisa mengubah kura-kura menjadi macan tutul dengan cara seperti ini?

Uuhh...!

Gara-gara ulah Oom Danu, aku jadi kacau begini. Bisa-bisanya membayangkan diriku sedang menjadi bagian dalam dongeng Cinderella. Padahal, dalam kehidupan nyata, aku sedang berhadapan dengan setumpuk bahan untuk dijadikan beberapa artikel. Dan hari ini semuanya harus sudah beres!

***

G a r d a :

Baru juga jam setengah tujuh, tapi Papa sudah berkali-kali meneleponku supaya segera meninggalkan kantor. Padahal *meeting* dengan beberapa *brand manager* belum selesai. Dan Annie—sekretaris jempolanku—juga

sedang menungguku untuk mendiskusikan jadwalku besok. Ya ampun, hari kan memang masih sore, tentu saja urusan pekerjaan belum benar-benar beres.

Ponselku bergetar lagi. Papa *calling*. Aku sudah bisa menebak apa yang akan dia katakan. Seruan yang sama. Segera pulang. Sebab Dimi akan datang untuk makan malam bersama. Aduh, mengapa Papa jadi mendadak macam emak-emak cerewet begini? Aku dongkol setengah mati.

Kumatikan ponsel, tanpa menjawab panggilan Papa. Lalu kutatap lima orang *brand manager* yang sedang kuajak *meeting*. Pembicaraan ini belum selesai, masih menggantung. Tapi tampaknya harus kusudahi dahulu. Daripada pemilik perusahaan ini—papaku itu—datang mengamuk dan meratakan semua hasil kerja keras ini dengan tanah.

"Sepertinya *meeting* kali ini tidak bisa diteruskan. Nyambung besok sajalah. Saya ada urusan mendadak dengan Presdir," kataku sambil menahan geram.

Wajah-wajah *brand manager* itu tampak kecewa. Malas betul harus mengulang topik ini besok-besok. Padahal sudah telanjur pulang telat. Mau pulang sekarang juga tanggung, jalanan masih macet. Aku tahu itu. Tapi mau bagaimana lagi?

Aku segera membereskan laptopku dan beranjak. Kuberi orang-orang andalan itu dengan senyum miring, yang dijawab dengan sama miringnya. Kuyakin, sepeninggalku mereka pasti akan menggerutu panjang-pendek.

Ini gara-gara Dimi! Tikus kecil itu!

Hampir jam delapan malam, aku baru sampai di rumah Papa. Keluarga Oom Harry sudah datang. Menunggu dengan grogi. Aih...aih....

Dan lihatlah. Tikus kecil itu... meringkuk malu-malu di sofa besar yang sepertinya telah menenggelamkannya. Berkali-kali matanya mencuri pandang padaku, sejak pertama kali aku melangkahkan kaki memasuki ruang tengah ini. Hei, impian gila apa yang ada di kepalanya? Apa dia pikir dia punya pesona Cleopatra?

"Malam, Oom... Tante...," sapaku basa-basi sambil menyalami mereka.

Ketika berjabat tangan dengan Dimi, kurasakan tangan gadis itu begitu dingin. Es di kutub saja masih kalah dingin. Dia tak mengucap bebunyian satu huruf pun. Pasti lidahnya kelu. Salah tingkah level tinggi. Culun benar. Hahaha.

"Jalanan macet ya, Gar?" tanya Tante Rima basi.

Aku terpaksa tertawa. "Biasalah, Tan. Kan cuma pas Lebaran aja Jakarta sepi. Tante sudah lama?"

"Baru juga berapa menit," jawab Tante Rima renyah. Ah, sepertinya beliau sedang bergembira.

"Makan malam kali ini lebih penting dari semua *meeting*, Gar. Kamu sudah terlambat satu jam," ujar Papa setelah aku benar-benar duduk, bergabung dalam kelompok yang sepertinya menguarkan aroma sejuta bintang.

Aku mendongak. Menatap Papa, capek.

Aaaarrgghh! Ingin benar rasanya aku menghilang dari hadapan Papa dan semua orang-orang ini. Untuk apa mereka menungguku seperti ini? Hidangan makan malam toh takkan berubah bentuk jadi jatah ransum di lapas gara-gara aku tak hadir. Aku tak suka dijadikan fokus seperti ini. Sebab ini fokus yang amat memojokkan.

"Namanya juga jam-jam segini, Pa," bela Mama manis.

Papa tertawa. "Macet memang bisa dijadikan alasan untuk segala macam urusan...."

Oom Harry tertawa. Begitupun yang lain.

Kecuali Dimi. Dan aku. Hal ini membuat kami jadi berpandangan. Kutantang matanya. Lalu dia pun kikuk, seperti ingin segera bersembunyi di ketiak bundanya. Tapi tak kulepaskan dia. Kuingin melihatnya memohon kalah.

Tak lama, akhirnya Dimi memalingkan wajahnya. Menghindari mataku yang membentangkan baliho bertuliskan "AKU TAK TERTARIK PADAMU. MAKA ENYAHLAH".

Hahaha.

***

Dimi:

Gile bener! Dibuat dari apa mata Garda? Kok bisa membuatku merasa begitu terisap? Dalam sekian detik saja, dia sudah membuatku punya keberanian untuk memimpikan hal

paling gila dalam kehidupanku. Yaitu: mudah-mudahan perjodohan ini bukan main-main. Aku jadi berharap Oom Danu serius soal ini.

Ya. Kurasa, aku telah jatuh cinta. Aku ingin menjadi bagian dalam kehidupannya. Aku ingin mengarungi masa depan bersamanya. Selamanya. Ah.

Ya Tuhan, bagaimana aku bisa memiliki perasaan ini dalam waktu demikian singkat, pada cowok yang sebenarnya bukan tipeku?

Namun, bagaimana dengan Garda?

Sebenarnya aku tak benar-benar memahami arti sorot mata Garda tiap menatapku. Mata itu seperti menantangku, seolah ingin menarikku untuk berlari bersamanya ke mana pun. Tapi di antaranya aku juga menangkap sorot beku dan penolakan yang kadang terlihat begitu gamblang.

Garda tak pernah menyuarakan bagaimana tanggapannya soal perjodohan ini dengan kalimat. Responsnya serba aman. Basa-basi standar. Dia membiarkan papanya bicara apa pun tentangnya. Meski kulihat gayanya cukup energik dan tampaknya punya bakat sebagai pemberontak, tapi dia selalu santun saat menghadapi manuver-manuver papanya. Apa papanya sangat dominan? Apa dia tak bisa berkutik?

"Kepiting saus asam manis ini menu favorit Garda lho, Dim. Cobain deh. Enak," tawar Tante Tieke sambil menyodorkan piring berisi kepiting yang tampaknya memang lezat sekali itu ke hadapanku. "Tante sampai harus ikut kelas masak supaya bisa bikin ini."

Aku segera tersadar dari lamunan gombal barusan. Sekarang ini aku sedang berada di depan meja makan yang dipenuhi aneka masakan istimewa, bersama dua keluarga.

Lalu kusambut piring kepiting itu sambil tersenyum. Sempat kuhirup aromanya. Hmm, cuma hidung belut sawah yang tak bisa mengartikan aroma ini. Satu potong kepiting berlumur saus merah ini pun kuambil (sebenarnya ingin ambil banyak, tapi cara makan kepiting yang cukup merepotkan membuatku jadi menahan diri) dan menaruhnya di piringku.

Kupandangi sepotong kepiting yang masih bercangkang ini. Menekannya dengan penjepit. Oh, jadi ini makanan kesukaan Garda? Jangan-jangan, kepiting dan Garda memang masih satu genus. Sama-sama memiliki capit yang rajin menjepit. Hihi...

Kukais daging kepiting dengan garpu, lalu memasukkannya ke mulutku, siap kukunyah. Tapi tepat pada saat itu kusadari Garda sedang memperhatikanku (atau kepitingnya?). Tatapannya menghunjam. Hei, apa dia tak rela kepiting ini kusantap? Apa dia takut tak kebagian?

Aku jadi mengurungkan suapanku. Sendok beserta isinya kuturunkan lagi ke piring. Kubalas tatapan Garda dengan kening berkerut.

"Ada apa, Dim? Kamu nggak suka kepiting?" tanya Tante Tieke.

Aku gelagapan. Segera kualihkan mataku dari Garda. Kulihat Tante Tieke. Sepertinya beliau sudah tak sabar ingin melihatku mengunyah kepiting ini. Beliau pasti menunggu responsku. Berharap aku takjub dengan hasil masakannya.

Jadi sendok kuangkat lagi menuju mulutku. Kukunyah isinya dengan takzim. Hmmm, memang enak sekali. Rasanya pas, tidak terlalu berempah, tapi juga tidak terlalu ringan. Kolaborasi kepiting dan sausnya benar-benar kompak. Lezat abis.

"Enak banget, Tante," komentarku takjub betulan.

Tante Tieke tersenyum senang. Tampaknya puas sekali dengan responsku. Hmm, sebenarnya mudah saja membuat calon mertua bersenang hati. Puji saja hasil karyanya.

Tapi tidak demikian dengan Garda. Cowok itu kini membuang pandangannya ke arah jendela yang dibiarkan terbuka lebar. Seperti enggan menjadi saksi betapa mesranya interaksi mamanya dan calon menantunya ini. Haha.

"Kamu bisa belajar masak ini sama Tante lho," tawar Tante Tieke sumringah.

"Makasih, Tante. Itu kesempatan yang nggak boleh dilewatkan."

"Pastinya. Nanti kita masak kepiting tiap hari, biar Garda rajin makan di rumah. Iya kan, Gar?"

Garda tak menjawab. Hanya tersenyum tipis (atau kecut?).

Oom Danu, Ayah, dan Bunda justru tertawa.

"Kalau tiap hari dipaksa makan kepiting, dia bisa kabur dan cari nasi goreng di luaran," komentar Oom Danu di sela-sela tawanya.

"Cari bini baru di luaran juga," timpal Garda tiba-tiba, setengah terkekeh.

Mendengarnya, Oom Danu makin keras tertawa. Sedangkan Tante Tieke mencubit lengan Garda.

"Jangan ngaco ya kalau ngomong," desis Tante Tieke, lalu mengerling padaku. "Garda ini memang suka bercanda, Dim. Harap maklum."

Garda meringis. Lalu memandangku. Tajam. Menantang.

Aku meneguk ludah. Merasa terisap lagi. Sekaligus tercincang. Ya ampun, apa sih yang ada dalam hatimu, Gar? Mengapa aku melihatmu seperti sekeping mata uang yang punya seribu sisi?

***

Selesai menikmati makan malam dengan pilihan menu yang luar biasa tadi, akhirnya dua keluarga ini duduk kembali di sofa di ruang tengah. Menghadapi *dessert* yang ditata cantik di atas meja. Wah, keluarga ini benar-benar serius menjamu kami. Tentu saja hal ini membuatku merasa tersanjung, mengingat yang telah melakukan ini adalah keluarga Digdo Danurakarsa.

"Duuh, Mbak Tieke ini memang hebat. Semua masakannya serbalezat. Belum lagi yang ini," ujar Bunda saat Tante Tieke meminta kami untuk mencicipi *ice cream brownies* kreasinya.

"Hebat sih belumlah. Tapi belakangan ini saya memang lagi hobi coba-coba bikin ini-itu. Iseng saja kok," balas Tante Tieke merendah, tapi tak bisa menyembunyikan rona kebanggaannya.

Oom Danu jadi tertawa. "Kalau isengnya yang bikin puas begini sih, wajib didukung. Asal jangan protes kalau perut orang serumah jadi buncit. Iya nggak, Har?"

"Buncit sedikit tak apalah. Itu kan tanda kemakmuran."

"Hei, kemakmuran? Bukannya tanda kemalasan berolahraga?"

"Sudahlah, habiskan saja. Biar makan sepuluh mangkuk, nggak bakalan bikin buncit mendadak. Percaya deh," sela Tante Tieke.

Ayah mengangguk-angguk. Senyum teduhnya tersungging. Tapi aku tak bisa tertipu. Kutahu, di balik senyum menawannya itu, Ayah sedang galau. Apa yang tengah diresahkannya? Apakah beliau merasa tak nyaman berada di rumah mewah

ini? Apa beliau tak menyetujui ajakan perjodohan ini? Apa beliau punya firasat bahwa semua itu tidak sebenarnya yang tampak? Bahwa ini adalah akal-akalan? Fiktif belaka demi menutupi sesuatu?

Tapi Ayah dan Oom Danu pernah bersahabat sangat dekat. Sekarang pun masih, meski frekuensi pertemuan mereka sudah sangat jarang dilakukan. Tapi bagaimanapun, sepasang sahabat tak akan saling menyakiti, bukan? Tak mungkin Oom Danu sedang menjebak keluarga sahabatnya, kan?

"Kok bengong, Dim? Ayo dimakan. Nggak usah takut gemuk, es krim ini dibuat dari bahan rendah kalori kok. Tante saja tahan menghabiskan tiga mangkuk sekaligus."

Tante Tieke menepuk lututku.

Kontan aku nyengir. Lalu mengambil sebuah mangkuk es krim berbentuk daun. Lagi-lagi kucium aroma yang sangat menggugah selera. Tante Tieke memang berbakat urusan olah-mengolah makanan. Meski kutahu beliau pasti punya sepasukan asisten di dapurnya, tapi kuyakin memang beliaulah yang membuat semua ini. Para asisten itu hanya membantunya mengambilkan dan membersihkan ini-itu.

Kusendoki es krim ini. Memang benar-benar enak. Segar sekali. Seperti semuanya baru dibuat semenit yang lalu.

Dan lagi-lagi kulihat mata Garda tengah memandangku sejurus. Uh, mengapa dia selalu mengawasiku saat aku sedang mencicipi hidangan karya mamanya? Apa yang sedang ingin dilihatnya? Apa dia ingin melihatku mengunyah secara rakus membabi buta seperti baru kali ini mencoba makanan enak? Dasar sapi. Meski aku bukan anak konglomerat, tapi aku juga bukan penduduk kota yang sudah bertahun-tahun kelaparan!

”Es krimnya enak sekali, Tante,” komentarku sambil membalas mata Garda.

Lalu kulihat cowok keren itu tersenyum miring. Apa sih maksudnya?

Tapi aku tak bisa berlama-lama memikirkan senyum Garda barusan, karena Oom Danu, Tante Tieke, Bunda, dan Ayah sudah sibuk dengan mangkuk masing-masing, lengkap dengan celotehan ini-itu. Beberapa kali juga mereka bertanya soal aktivitas harianku.

Di sela-sela kemeriahan obrolan ini, Garda tampak menikmati es krimnya dalam diam. Hanya sesekali saja dia bersuara, itu karena ditanya. Selebihnya dia hanya tersenyum, jadi pendengar pasif, memandang ke luar jendela, atau tampak tak peduli seolah dia sedang menonton acara televisi yang tidak diminatinya. Dia lebih ”diam” dibanding ketika datang berkunjung ke rumahku minggu lalu.

Dan anehnya, gaya Garda yang seperti ini justru membuatku terpikat. Aku penasaran. Aku ingin mendekatinya. Aku ingin melongok ke dalam hatinya dan merenangi perasaannya.

Saat sempat, kupandangi lagi wajah Garda. Kali ini dia sedang memandang entah pohon apa di luar jendela sana. Wajahnya yang terlihat agak menyamping, memperlihatkan bentuk alisnya yang tegas, hidungnya yang mancung serasi, rahang kokoh, dagu seksi, dan... Aduuuh, kok bisa sih ada lak-laki semenarik ini?

Lalu kudengar Oom Danu berdeham. Dan pemandangan Garda dari samping pun lenyap. Wajah itu menoleh ke arah papanya. Dan di antara gerakan kepala yang perlahan itu, Garda sempat menangkap pandangan mataku yang ter-

tambat padanya. Aduh. Kontan aku mengelak, buru-buru memandang objek lain. Kuyakin, jika diterangi dengan sinar putih, akan tampaklah wajahku yang luar biasa merah.

"Jadi, bagaimana... Garda dan Dimi?" tanya Oom Danu.

Aku melengak. Apanya yang bagaimana? Soal perasaanku pada Garda? Ya ampun, Oom, belum apa-apa aku sudah babak-belur tak kuasa menahan pesonanya. Aku pasrah, Oom, mau dikawinkan kapan saja. Tak perlu dipaksa. Hatiku bersorak-sorai.

Tapi... oh, pada kenyataannya, tak ada satu kata pun yang mampu keluar dari mulutku. Aku hanya sibuk menjawab di dalam hati. Jaim banget.

Dan yang membuatku tak punya keberanian untuk bicara adalah karena Garda tampaknya adem-ayem saja. Tak tampak antusias, tapi juga tak tampak sebal. Datar saja. Seolah dia sedang mendengarkan papanya membacakan harga sayur-mayur dari koran pagi.

"Dimi...?" tanya Oom Danu lagi. "Bagaimana, berani menerima tantangan ini?"

Kupandang Oom Danu dengan gundah campur panik. Aduh, apa yang harus aku jawab? Lagian, gile bener beliau, masak urusan perkawinan dianggap setara dengan *game*. Tinggal klik kalau setuju. Padahal perkawinan kan adalah salah satu hal terpenting dalam hidup. Perlu pertimbangan dan persiapan masak. Supaya tak ada penyesalan di kemudian hari.

Lalu kudengar Oom Danu tertawa. Memandangku dan Garda bergantian.

"Perkawinan memang bukan urusan main-main. Justru hal paling serius dalam perjalanan hidup manusia. Jadi, tentu

saja kalian nggak bisa gegabah memutuskan. Pikirkanlah dulu. Silakan," tutur Oom Danu bijak. "Kami orangtua hanya memberi pandangan. Menawarkan kemungkinan yang aman. Percayalah, keinginan kami hanya satu, yaitu melihat anak-anaknya punya kehidupan yang baik dan bahagia."

Ayah mengangguk-angguk. Entah karena setuju atau karena tak tahu harus merespons bagaimana. Sedang Bunda hanya tersenyum saja. Senyum yang panjang.

Kulihat Garda tepekur. Memandangi bunga kristal di atas meja di hadapannya. Dan cahaya lampu yang menerpanya, menyampaikan sebuah gambaran yang begitu menyentuhku. Lelaki itu tak ingin galau sendirian menapaki hidup....

[t i g a]

G a r d a :

Papa tak perlu ribuan kalimat untuk membujukku agar mau menikah dengan Dimi. Tindakan yang dilakukannya hanya kecil saja. Memanggil Rio—adikku yang baru saja menyelesaikan pendidikan master hukumnya di LA—pulang. Si biang kerok itu diminta Papa untuk ikut bekerja di perusahaannya.

Apa artinya?!

Ugh! Hal itu bukan berarti apa-apa kalau saja Papa tidak sedang berancang-ancang untuk pensiun dini. Aku takkan menganggapnya masalah kalau saja Papa tidak sedang berencana mempersiapkan putra mahkota untuk menggantikan posisinya!

Jelas, Papa sedang mengadu diriku dengan Rio. Papa sedang menyeleksi, siapa di antara kami berdua yang dianggapnya paling cakap untuk dilimpahi kepercayaan puncak itu.

Untuk itu, tentu Papa tidak hanya mempertimbangkan kemampuan intelektual dan manajerial. Tapi segala aspek yang melengkapi kematangan seorang calon pemimpin. Salah satu faktor yang pasti akan dianggapnya penting adalah soal kehidupan pribadi. Dan perkawinan dengan seorang perempuan "baik-baik" bernama Dimi pasti termasuk di dalamnya.

Aaaarrgghh!

Aku tak diberi pilihan!

Papa ingin, yang bakal memimpin perusahaan kita ini adalah pribadi yang matang dalam segala hal. Bukan pribadi yang masih suka bermain-main dengan asmara gombal. Bukan pribadi yang menganggap perempuan sebagai kesenangan. Dan Papa punya dua anak laki-laki. Papa ingin lihat, siapa di antara kalian yang paling siap diberi kepercayaan itu. Itulah kata mutiara Papa dalam kesempatan makan siang bersama, kemarin.

Papa bukan sedang mengancam. Beliau memang serius sedang menyeleksi. Menurutnya, aku dan Rio punya kesempatan yang sama.

Dan sekarang sudah kulihat buktinya.

Rio datang. Dengan cengiran tengilnya yang selalu membuatku dongkol itu. Dia tiba-tiba saja muncul di kantorku, memakai setelan jas hitam yang rapi jali dan elegan. Terbang ke mana baju-baju kasualnya?

"Pagi, bro! Kok bengong sih? Nggak senang ya melihat gue datang? Nggak kangen?" ujarnya setelah membiarkanku terbelalak selama sekian menit.

Aku terbatuk. Terbatuk karena tersedak. Tersedak karena terkejut. Huh.

"Tumben udah rapi pagi-pagi. Mau kondangan ke mana?" tanyaku sambil memperhatikannya dengan teliti.

Rio hanya tiga tahun di bawahku. Tapi kini, selisih sedikit itu jadi tak tampak sama sekali. Dalam balutan pakaiannya yang serius, dia tampak gagah dan dewasa. Cambangnya tercukur rapi, tatapan percaya diri di matanya, senyum mantap di wajah tampannya, membuatku memberinya nilai 8 (sedangkan diriku sendiri kunilai 9). Sepertinya dia sudah berpengalaman menangani berbagai masalah. Sepertinya dia sudah menaklukan banyak tantangan.

Ini membuatku sedikit gusar. Aku merasa tersaingi.

"Mau kondangan? Gue kira ini kantor," jawabnya setengah mengejek.

Kemudian Rio melangkah mendekat dan duduk di bibir mejaku. Memperhatikan benda-benda di atasnya, yang belum banyak kusentuh.

"Apa kabar tambang uang kita?" tanyanya enteng.

Aku mengendikkan bahu. Memandangnya. Berusaha mengintip apa yang ada di batok kepalanya. Apakah dia juga sedang mengincar posisi Papa?

"Kabarnya baik-baik saja. Dia sudah lama nunggu elu untuk membuatnya makin gemuk."

Rio tertawa. Tawa yang ringan saja. Tapi sungguh, aku tak suka mendengarnya. Sepertinya dia menganggap enteng diriku. Apa dia pikir buku-buku tebal yang telah dibacanya di LA sana sudah cukup dijadikannya bekal

untuk memimpin perusahaan ini? Hei, jangan sok pintar. Dalam realita, bisnis bukan hanya soal hitung-hitungan modal dan laba. Kalau kita mau pesat dan selamat, kita tak bisa mengesampingkan faktor-faktor lain yang sebenarnya "mencengangkan" untuk dipikirkan. Zaman gila begini, segala hal bisa jadi politis.

"Papa meminta gue mengurusi soal legal. Sebagai training...."

Aku menyeringai. Lalu bertepuk tangan.

"Wah, selamat ya. Selamat datang di rimba ini," ucapku sinis, anehnya campur gembira.

Ya, meski aku waswas takut disaingi, tapi asli, sebenarnya aku senang juga melihatnya mau bergabung di sini. Aku senang melihatnya sudah tumbuh menjadi laki-laki dewasa. Bayangkan, si Rio yang hobi bikin onar saat remaja, kini tampaknya sudah siap menghadapi hidup.

Bentuk hubunganku dengan Rio memang agak aneh. Kami sering berselisih, beberapa kali pernah adu tonjok. Tapi di balik itu semua, sebenarnya kami saling menyayangi. Itu dibuktikan dengan rasa kangen yang muncul diam-diam bila lama tak bersua, juga beragam dukungan (baik legal maupun ilegal) bila salah satu dari kami punya masalah.

Rio tertawa lagi. Lalu menatapku teliti, seperti sedang menilai mutu suatu produk pabrik.

"Jangan menakut-nakuti. Kalau ini rimba, kenapa lu bisa tampil flamboyan begini?"

"Ini karena masih pagi. Kalau sudah sore, flamboyan bisa berubah jadi kamboja."

Aku mendengus. Rio bersiul, masih tetap menelitiku. Apa yang ingin ditemukannya? Bahwa aku sudah tidak setakterjangkau dulu?

"Apa kabar cewek lu yang hobi makan rumput itu?" tanyaku, berusaha mengganggu konsentrasinya memperhatikanku.

Rio berdecak. "Memangnya dia kuda?"

"Lho, gue kira dia sapi."

"Sialan. Kami sudah putus. Dia nggak mau lagi gue cium hanya gara-gara gue nggak mau berhenti makan daging," gerutu Rio.

Aku jadi terbahak. Ingat Belle, pacar Rio di LA, yang pernah dikenalkan pada salah satu kunjunganku ke sana. Cewek itu vegetarian fanatik. Setiap hari yang dimakannya hanya buah dan sayuran. Hoek, tak bisa kubayangkan kalau Rio sampai harus menikah dengannya. Mereka berdua pasti tak bisa makan bersama satu meja. Rio nggak suka sayur! Dia justru suka protein hewani!

"Ya sudah, cari lagi yang baru. Di lantai bawah itu banyak yang bening-bening lho...."

"Sekarang lagi malas. Bosan berurusan sama cewek. Mereka itu memang makhluk bumi paling menyebalkan!"

"Eits, jangan takabur. Lihat saja, belum seminggu lu di Jakarta, lu pasti sudah gandeng-gandeng cewek cantik."

Gantian Rio yang mendengus. "Biar cantik, tetap saja mereka itu cewek."

"Lho?! Jadi, mau pindah orientasi? Boleh juga. Di lantai bawah, banyak juga brondong ganteng!"

Rio terbelalak. Lalu melemparku dengan map berisi berkas-berkas yang belum kubaca. Aku tak sempat berkelit.

"Gue masih normaaall!"

Aku terbahak. Senang rasanya bisa membuat Rio marah. Tapi pada saat bersamaan aku pun waswas memandang pintu. Jangan sampai Annie tiba-tiba nongol dan menyaksikan bosnya masih bisa berkelakuan macam bayi begini. Ini bisa mengurangi kadar kewibawaanku di matanya. Dan itu tak boleh terjadi.

"Syukurlah kalau masih normal. Rugi banget kalau cewek-cewek cakep itu nggak diapa-apain."

Rio nyengir. Lalu menatapku sambil memain-mainkan bola matanya.

"Oh ya, ngomong-ngomong soal cewek, kata Papa, bentar lagi lu mau nikah, ya? Siapa cewek yang beruntung itu? Pasti cantiknya ngalahin bidadari. Lu kan alergi sama cewek standar."

Aku meneguk ludah. Dongkol. Apa perlu Papa bikin pengumuman ke semua orang soal pernikahan yang sampai saat ini masih belum bisa kuyakini?

"Itu gosip!" kilahku.

Rio mengernyitkan dahinya. "Gosip? Berarti kabar bahwa lu akan menggantikan posisi Papa juga gosip? Wah,

tadinya gue pikir itu serius.... Baguslah kalau begitu. Soalnya gue juga nggak yakin lu bisa memimpin perusahaan sebesar ini. Lu kan masih suka hura-hura...."

Aku termganga. Menatap Rio heran, karena dua hal. Pertama, aku sungguh tak mengira Papa bisa mengatakan bahwa aku akan menggantikan posisinya pada kandidat lainnya ini. Kedua, aku tak percaya Rio bisa punya penilaian demikian payah tentang abang semata wayangnya. Selama ini kukira dia mengagumi kemampuanku.

"Papa bilang, sebentar lagi cewek itu akan dilamar. Katanya takut keburu disambar orang. Soalnya, cewek itu cewek paling baik di antara seratus pacar lu yang lain," lanjut Rio.

Aku terbatuk. Tapi lemah. Aku sudah capek terkejut pada hari sepagi ini. Aku memilih duduk melemaskan otot dengan cara bersandar di kursi dan menyelonjorkan kakiku.

"Mudah-mudahan Papa nggak bilang sudah menyiapkan sepuluh nama cantik untuk anak-anak gue nanti," keluhku.

Tiba-tiba saja bayangan tentang hari pernikahanku dengan gadis di bawah umur yang kurang gizi itu terpampang di pelupuk mata. Bergerak berpendar-pendar. Seperti mengejekku. Ah, apa yang harus kulakukan?

"Ada yang nggak beres?" tanya Rio. Tahu-tahu dia sudah berdiri tepat di depan kursiku, menyandar di mejaku.

"Sangat," jawabku malas.

Rio mengangkat sebelah alisnya tinggi-tinggi.

"Kenapa? Dia sudah hamil duluan? Lu merasa dijebak? Atau Papa sedang berhadapan dengan sumpah masa lalu? Gue dengar, bapak cewek itu sahabat lama Papa," berondong Rio.

Aku mengibaskan tangan. Kesal tapi merasa tak berdaya. Kegigihan Papa untuk menjadikan Dimi menantu dan ambisiku untuk mencapai posisi puncak di perusahaan ini, membuatku bagai berada di ujung tanduk dengan jurang menganga di bawahku. Tapi tentu saja aku malu mengakui ini kepada Rio. Aku tak ingin dia menganggapku haus kekuasaan. Aku tak ingin seorang pun tahu betapa aku memiliki sisi liar itu.

"Nggak seseram yang lu pikir. Cewek itu cewek baik-baik. Tapi justru itulah masalahnya, apa cewek sebaik dia bisa tahan menghadapi segerombolan cewek sakit hati yang pasti bakal meneromya habis-habisan? Asal lu tahu, gue ini lagi jadi objek kompetisi mereka. Bayangin kalau ada cewek lain yang selama ini nggak ikutan kompetisi gila itu, tahu-tahu bisa mendapatkan gue dengan mudah," celotehku ngaco, sekadar menyembunyikan gejolak hatiku yang sebenarnya. "Jangan-jangan mereka nekat membunuhnya."

Rio terganga. Lalu matanya mengerjap berkali-kali.

"Gue kira lu sudah sembuh. Rupanya masih sinting narsis kayak dulu."

Aku jadi tertawa. Senang karena dia tak bisa mengorekku.

"Faktanya kan memang banyak cewek memburu gue...."

"Tentu saja. Badan lu kan penuh bumbu."

"Eh, kok bumbu...?"

"Kalau malam hari, lu kayak sate! Menggiurkan buat digigit!"

Aku meringis. "Berarti Belle juga nggak bakal tertarik sama gue. Kita senasib."

Rio mendengus. "Berhenti ngomong soal Belle!"

"Impas. Berhenti juga ngomong soal Dimi!"

Tiba-tiba Rio terbahak, sampai tersedak-sedak.

"Ahai, akhirnya keluar juga nama itu dari mulut lu. Dimi? Hmmm, sepertinya *yummy*!"

Aku meneguk ludah. Teringat Dimi. Teringat Papa. Kemudian tampaklah Rio, kandidat yang akan dipilih Papa jika aku nekat memilih jadi anak durhaka. Sialan, sepertinya aku memang harus menyetujui keinginan Papa!

***

Dimi:

Tumben-tumbenan Ayah masuk kamarku malam-malam begini. Biasanya Bunda-lah yang punya kebiasaan itu. Tentu saja hal itu membuatku jadi bertanya-tanya. Pasti ada hal penting yang ingin beliau sampaikan.

Benar saja. Baru berapa menit berbasa-basi soal aktivitas-

ku hari ini, Ayah sudah menyinggung soal Garda. Aku tahu beliau merasa sungkan dan serbasalah menanyakan soal ini. Tapi sepertinya beliau memang ingin tahu. Sebab ini memang bukan urusan main-main.

"Jadi... bagaimana menurutmu Garda itu?"

Aku jadi tersenyum geli. Bukan karena pertanyaan itu. Tapi karena gaya Ayah yang grogi. Aku jadi ingin menggodanya.

"Garda? Dia keren," jawabku setengah terkikik. "Semua orang pasti bilang begitu."

"Kamu suka dia, Dim?"

"Suka sih...."

"Tapi? Ada tapi-nya, kan?"

"Tapi kayaknya dia nggak suka sama Dimi."

Ayah terbelalak.

"Ah, masa sih?"

"Yang suka sama Dimi kan bapaknya. Bukan dia."

"Kalau dia nggak suka sama kamu, kok bisa sih dia diam saja? Harusnya kan menolak dari awal."

Ayah tampak geram. Sepertinya beliau tersinggung Garda bisa tak suka pada anak gadisnya yang manis ini.

"Ayah kok jadi sewot gitu sih? Kan terserah dia mau suka apa nggak sama Dimi."

"Bukan gitu...."

"Jangan-jangan Ayah memang ngarep ya Dimi bisa nikah sama dia?" tuduhku telak.

Ayah terbatuk. Atau pura-pura terbatuk.

"Nggaklah. Jawaban akhirnya kan ada padamu, Dim. Ayah nggak mau memengaruhi. Ayah cuma mau tahu perasaanmu saja," bantah Ayah.

Aku jadi kasihan. Kusudahi aksi main-mainku.

"Yah, Dimi perlu waktu untuk mikirin ini. Soalnya, sebenarnya Dimi masih kaget dan nggak percaya, kok bisa-bisanya Oom Danu yang hebat itu mau ngejodohin anaknya yang keren abis itu sama Dimi yang nggak dia kenal betul. Dimi kan jadi mikir, jangan-jangan ada udang di balik batu. Jangan-jangan mereka punya rencana rahasia yang kita nggak tahu."

Ayah terperanjat. Lalu menghela napas dalam-dalam.

"Tapi Ayah kenal betul dengan Oom Danu. Beliau nggak mungkin punya niat jahat pada kita."

Aku mengangkat bahu. "Lalu, apa alasannya dong?"

"Mungkin seperti yang Oom Danu bilang, karena kamu anak ayahlah makanya beliau memilihmu. Kami sudah sangat tahu karakter masing-masing."

Aku jadi tergelak.

"Yah, Yah, karakter orangtua kan nggak otomatis diturunkan ke anak-anaknya seratus persen. Pasti ada penyimpangan."

"Tapi ikan kakap nggak mungkin beranak mujair, kan?"

"Jadi menurut Ayah, Garda itu... kakap juga?"

Ayah tertawa. "Ayah belum tahu persisnya. Tapi menurut pengamatan Ayah, *track record*-nya bagus. Dia belum pernah tersandung kasus yang memalukan."

"Bukan nggak mungkin dia punya masalah serius yang nggak terungkap."

"Misalnya...?"

Aku menegakkan posisi dudukku. Kutatap Ayah sungguh-sungguh.

"Kita nggak benar-benar tahu siapa Garda sebenarnya. Kita

nyaris nggak mengenalnya, sampai tiba-tiba dia datang ke rumah ini karena dibawa bapaknya. Apa Ayah nggak merasa aneh dan heran? Masa sih orang seperti mereka sempat-sempatnya datang ke sini dengan membawa rencana perjodohan yang mencengangkan itu? Sudah seharusnya kita curiga. Jangan-jangan mereka sedang ingin menutupi aib. Siapa tahu Garda *gay*. Siapa tahu dia punya kelainan psikologis. Siapa tahu dia pemakai *drugs* level tinggi. Siapa tahu dia pemakan darah komodo. Siapa tahu dia sudah divonis mandul. Mereka hanya sedang memerlukan status...."

"Dimi!" sentak Ayah. Pasti terkejut dengan analisaku yang mungkin vulgar.

"Ayah nggak pernah berpikir ke arah sana? Ayah terlalu subjektif."

Ayah menunduk, meremas-remas telapak tangannya sendiri. Kulihat jakunnya turun-naik. Entah apa yang sedang dirasakannya.

"Tapi ada yang Ayah yakini. Oom Danu orang baik. Dia nggak mungkin punya niat mencelakai kita."

Aku mengangguk-angguk.

"Oom Danu mungkin orang baik. Tapi apa Garda juga begitu? Ayah nggak tahu, kan? Ayah kan nggak bersahabat dengan Garda. Berinteraksi dengan dia juga baru belakangan ini."

Gantian Ayah yang mengangguk-angguk. Tepekur sekian lama. Lalu menatapku dalam.

"Oke. Apa pun yang kamu pikirkan, Dimi, jadi bagaimana jawabanmu? Menerima atau menolak?"

Aku tertegun. Tiba-tiba membayangkan Garda. Cowok itu memang keren abis. Pada wajahnya terkandung kesempurnaan

bentuk sekaligus kepiawaian merahasiakan isi hati. Sebuah perpaduan yang terlalu menarik untuk diabaikan. Tapi aku harus rasional. Aku tak ingin tertipu.

"Mungkin lebih baik kalau Dimi menolak aja. Dimi nggak mau *gambling* untuk urusan satu ini."

Ayah mengangguk-angguk. Lalu mengelus kepalaku.

"Kamu yang akan menjalankan, Dim. Jadi keputusannya mutlak ada di tanganmu."

Aku tersenyum. Tapi agak sedih. Sedih? Ya, karena aku merasa telah mengecewakan Ayah dan Bunda. Sepertinya mereka berharap punya menantu seperti Garda. Dan sebenarnya aku juga sedih kalau harus melepaskan kesempatan untuk berdekatan dengan Garda. Sebab sebenarnya, cowok itu sudah mampu membuatku berdebar....

***

G a r d a :

Ini makan malam keluarga yang komplet. Papa, Mama, aku, dan Rio. Duduk mengelilingi meja, menyantap hidangan ala Sunda: gurame goreng, bebek bakar, sayur asam, lalapan, sambal pedas beraroma terasi, dan nasi pulen yang ditaruh dalam bakul anyaman. Halah, serasa sedang di rumah makan Sunda saja. Tapi ya... beginilah kejadiannya kalau Rio sedang ada di rumah. Tiap pulang, dia selalu meminta hidangan tradisional dari Sabang sampai Merauke. Dan Mama dengan senang hati me-

nyediakannya (kadang beliau memasak sendiri, kadang pesan dari restoran langganan).

"Waduuuuh, hoahh, enak banget, Ma," komentar Rio dengan mulut penuh. "Sudah lama nih nggak merasakan ini."

Mama tertawa senang. "Berarti kamu memang harus tinggal di sini. Semua yang kamu sukai ada di sini."

Rio mengerang. "Memang...."

"Papa rasa, untuk sementara kamu memang berhenti dulu dengan urusan pendidikan formal. Sudah saatnya kamu mulai berkarya, menyempurnakan impian-impianmu. Jadikan perusahaan kita sebagai tempat pembelajaran yang real. Sekarang ini saat yang tepat."

Aku terkesiap. Mencerna omongan Papa dengan analisa silang. Melihat segala kemungkinan. Uh, sepertinya beliau memang sedang serius mempersiapkan anak-anaknya untuk menangani bisnisnya.

"Yang namanya perusahaan besar, dengan sekian anak perusahaan yang terus berkembang, pasti ada saja urusan hukum di sana-sini, yang kadang berlarut-larut dan menguras energi. Papa ingin kamu serius menanganinya. Kamu kan *fresh from the oven*. Papa harap kamu bisa mengatasi permasalahan dengan cara-cara baru yang lebih segar," lanjut Papa tenang. "Tim legal kita penuh dengan orang-orang lama. Mereka sudah capek dan bosan mencari cara-cara elegan yang cantik. Mereka mau praktis, lebih suka jalan pintas, supaya punya waktu untuk bersantai-santai di akhir pekan."

Rio nyengir. Menerima tantangan dengan ringan. Sekali lagi, hal ini sedikit mengusikku.

"Cocoklah kalau begitu. Rio kan pernah sekolah manajemen, hukum, psikologi, bahkan teater dan musik. Cara kerjanya pasti berseni. Kita akan melihatnya," ujarku setelah menandaskan segelas air putih sejuk.

Aku sedang memuji sekaligus mempertanyakan kemampuannya. Rio memang cerdas dan telah mempelajari banyak hal berbeda (dia memang memiliki beberapa gelar S1 dan S2 dari disiplin ilmu yang berbeda). Tapi itulah masalahnya. Dia bukan spesialis. Dia tahu banyak, tapi serba sedikit. Menurutku, hal itu kurang menguntungkan.

Rio nyengir lagi. Lalu mengedipkan sebelah matanya padaku.

"Oke. *Wait and see*," jawab Rio renyah, tak merasa gentar sama sekali. Kemudian konsentrasinya kembali kepada hidangan di hadapannya.

Kontan aku jadi dongkol. Huhh, anak muda yang masih berbau buku ini terlalu percaya diri. Apa dia pikir perusahaan dengan ribuan karyawan ini semacam lab?

"Papa suka semangatmu," kata Papa bangga.

Aku melengos. Makin dongkol. Sepertinya Rio sedang jadi bintang di keluarga ini. Apa aku sudah kurang bersinar?

"Jangan jadikan Utamaraya sebagai beban. Justru jadikan sebagai tempat menempa diri. Dengan segala permasalahan dan tantangan yang ada, perusahaan ini

bisa dibilang arena yang cukup memadai untuk mengembangkan diri. Kalau kalian serius, Papa yakin kalian bisa memenangkan hidup kalian sendiri. Papa mengandalkan kalian," papar Papa tanpa jeda. "Perjuangan kalian akan menempatkan kalian pada posisi yang sesuai. Kehidupan bermain-main harus sudah jauh di belakang kita."

Aku tertegun. Aku merasa kata-kata Papa memiliki sayap. Dan sayap itu sedang terkembang menyambarku.

Rio justru terkekeh. Matanya kembali mengerling padaku. Sepertinya dia merasa pasti bahwa akulah manusia yang masih suka bermain-main itu. Puh, macam aku tak tahu semua belangnya saja.

"Kalian boleh bicara soal bisnis. Tapi jangan lupakan bebek bakar ini," keluh Mama.

Benar. Wejangan Papa barusan membuat kami, bahkan Rio, berhenti mengunyah.

"Jangan kuatir, Ma. Semua pasti Rio sikat habis."

Sikat habis. Kata favorit Rio sejak SMP. Kuyakin, yang bakal disikathabisnya itu bukan hanya menu makan malam ini, tapi juga aku. Aku tahu dia sedang menunggu-nunggu kesempatan itu. Dia sudah bosan menjadi yang nomor dua.

"Oh ya, kapan Papa bisa melamar Dimi?" tanya Papa terlalu bersemangat, seperti sudah bertahun-tahun menunggu kesempatan untuk menanyakan hal itu.

Aku meneguk ludah. Pahit campur panas. Seperti naga yang tersimpul lehernya, membuat api yang sudah penuh sesak di dalam perut tak bisa tersembur. Siap meletus.

Tapi tidak, aku berharap ada yang berbaik hati mau menusukku hingga aku kempis lebih dulu sebelum benar-benar meletus—yang kupastikan bakal membakar dan menghanguskan segalanya.

Sepertinya aku tak punya pilihan. Hanya satu jalan yang terpampang di depanku. Setujui permintaan Papa, maka aku akan aman di Utamaraya. Aku ingin jadi yang terbaik menurut versinya, bukan Rio. Gila, apa aku sematerialistis itu? Mau saja mencampakkan kemerdekaanku demi status mentereng itu?

"Gar...?" usik Papa.

Aku tercekat. Terbata-bata, berusaha tak tampak pecah. Aku tak ingin Papa mengetahui apa yang sebenarnya ada di kepalaku. Aku tak ingin Papa punya penilaian buruk lagi terhadapku (setelah sebelumnya beliau memberikan nilai merah untuk urusan asmaraku).

"Jangan merasa terpaksa. Segala yang dipaksakan pasti hasilnya buruk," kata Papa santai, seolah masalah ini hanya sepele. Padahal kutahu, bagi Papa, Dimi adalah harga mati.

Aku berusaha berwajah cerah.

"Lamarlah Dimi kapan saja Papa dan Mama sempat," jawabku mengambang, rasanya seperti melayang-layang hanya karena ditiup angin semilir.

Papa menatapku sejurus. Begitu pula Mama dan Rio.

"Kamu serius? Bukan sedang hanya ingin menyenangkan Papa?" selidik Papa.

Aku mengangguk. Berusaha membalas tatapannya. Lalu tersenyum. Mudah-mudahan terlihat tulus.

"Serius. Aku yakin Dimi cewek baik. Dia juga cukup manis."

Untuk beberapa saat Papa seperti kehilangan kata-kata. Beliau menatapku tak percaya. Tapi kemudian semburat kegembiraan dan rasa puas merona di wajahnya yang mulai berkeriput.

Aku terpana. Tak mengira bahwa ternyata Dimi adalah salah satu sumber kebahagiaan Papa. Ya ampun. Hebat betul cewek itu. Memangnya apa saja sih yang sudah dilakukannya, sampai bisa membuat orang sekuat Papa menjadi luluh?

Kupandang Mama. Beliau juga tersenyum. Itu senyum lega. Mungkin beliau lega karena tak harus menyaksikan pertumpahan darah dalam keluarga. Ah.

Kemudian kulirik Rio. Si gila itu tertegun. Menatapku dengan mata menyimpan sejuta pertanyaan. Entah apa yang dia pikirkan. Aku belum menceritakan bagaimana perasaanku yang sesungguhnya pada Dimi. Tak akan. Kuyakin dia juga belum tahu motivasi apa yang membuatku menyetujui pernikahan ini. Dia pasti tak percaya bahwa aku sudah jatuh cinta setengah mati pada Dimi sampai mau melanggar definisiku soal ikatan perkawinan. Apalagi perkawinan dengan perempuan yang tak pernah menjadi pacarku.

Papa berdeham. Lalu mengembangkan senyum lebarnya.

"Syukurlah. Papa senang. Tadinya Papa pikir kamu akan menolak."

Aku balas tersenyum. Sambil menyembunyikan seringai dongkolku.

"Aku tahu mata Papa lebih jeli. Nggak ada yang buruk tentang Dimi dan keluarganya."

Papa mengangguk-angguk. Lalu tertawa riang. Yang diikuti oleh Mama dan Rio. Tiba-tiba saja hawa kebahagiaan seperti memenuhi ruangan ini, membuat semua yang di dalamnya merasa hangat dan sejuk sekaligus.

Ah. Akhirnya, beres sudah. Aku akan menandatangani kontrak kehidupan sebagai robot. Semoga aku tak pernah kesetrum dan mati gosong karenanya.

[e m p a t]

D i m i :

Aku sedang mendengarkan Pak Jaja bicara tentang ratusan pohon bakau yang ditanamnya atas inisiatif dan modal sendiri di kawasan Muara Angke ketika ponselku tiba-tiba menjerit-jerit mengganggu konsentrasi. Siapa sih?

Kucari ponsel dari dalam ranselku dengan buru-buru. Bukan apa, bunyinya yang tak tepat untuk kawasan sepi ini sudah membuatku sebal. Merusak harmoni antara suara ombak yang memecah di batuan, semilir angin kering, bau asin air laut, goyang pucuk-pucuk bakau, gerak malas perahu nelayan nun di sana, dan raut bersahaja Pak Jaja.

Nomor tak dikenal. Huh, pasti Baim. Fotografer andalan majalahku itu memang paling hobi ganti nomor. Macam banyak yang memburunya saja. Apa yang mau dikatakannya? Huh, pasti dia mau menyodorkan ribuan kata penyesalan dan permohonan maaf karena tak bisa mendampingiku wawancara. Ketakmunculannya sejak pagi memang sudah sukses membuatku sebal. Karena terpaksa

aku harus memotret gerumbul bakau ini dengan kamera digitalku saja.

"Sebentar ya, Pak Jaja. Saya mau terima telepon dulu," izinku pada Pak Jaja yang tengah menatapku maklum.

"Oh, silakan... silakan...," jawab Pak Jaja sambil mengangguk berkali-kali.

Aku segera berdiri dan berjalan menjauh.

"Halo? Baim? Ke mana aja lu?"

"Siang, Dimi. Ini Garda."

"Ha...?! Siapa...?!" Asli, aku kaget luar biasa. Lalu kontan grogi.

"Garda."

"Oh. Eh. Garda...? Garda betulan? Garda-nya Oom Danu? Ada apa? Kok tahu nomorku? Siapa yang kasih tahu?" berondongku kacau. Aku tak siap.

"Kamu sedang sibuk?"

"Oh. Ah. Biasa aja kok. Lagi wawancara. Rutin."

"Sampai malam?"

"Nggaklah. Ada apa?" Kutenang-tenangkan debarku. Jangan konyol.

"Nanti malam bisa keluar denganku?"

"Ha...?! Eh. Oh. Bi-bisa lah. Ke mana?"

"Mungkin makan aja. Siap jam berapa? Kujemput di kantor atau kamu perlu pulang ke rumah dulu?"

"Oh. Di kantor aja. Bekasi kan tahu sendiri, macet abis."

"Bagus. Nanti aku telepon bundamu, minta izin."

"Ha? Oh, iya. Boleh."

"Jam tujuh. Bisa?"

"Oke. Bisa. Pasti."

"Baiklah. Sampai nanti."

Klik.

Ha...?! Lalu tiba-tiba kusadari sesuatu.

"Hei, Garda! Garda, kamu tahu di mana letak kantorku?! Garda...?"

Sepi. Koneksi sudah terputus.

Aku pun bengong. Kupandangi ponsel dengan mata berputar-putar dan dada bergemuruh, rasanya seperti baru saja ada badai di dalam situ.

Ya Tuhan! Garda mengajakku kencan! Ya ampun! Ya ampun! Ini mimpi atau kenyataan?

Apa Garda benar-benar tertarik padaku? Apakah dia dengan senang hati menyetujui keinginan bapaknya? Aduh, ini sungguh mengejutkan, mengingat bagaimana tidak antusiasnya dia soal perjodohan ini.

Atau. Aduh, jangan-jangan pada pertemuan nanti dia justru ingin bilang bahwa dia tak tertarik padaku dan aku tak usah bermimpi akan menjadi istrinya. Huhuhu. Meski kondisi ini yang paling mungkin terjadi dan sudah kuperkirakan sebelumnya, aku malah jadi sedih sekarang. Sebab, setelah mendapat telepon kejutan darinya, rasa-rasanya hatiku jadi berubah tekad. Aku jadi ingin mendapatkannya.

Dan, perhatikan. Dia bilang apa tadi? Dia yang akan meminta izin pada Bunda! Dia pun tak merasa perlu menanyakan alamat kantorku, seolah keberadaanku sudah dia ketahui jauh sebelum kami bertemu muka. Hei, tidakkah ini mengharukan? Tidakkah ini manis?

Tapi di lain pihak, keanehan Garda sekeluarga jadi makin tampak gamblang. Perbincangan soal perjodohan beberapa waktu lalu itu kok terlalu mudah dan cepat perkembangannya. Dan ini menakutkanku. Aku waswas. Aku curiga.

Duh, aku jadi pening. Aku dihadapkan pada dua kemungkinan yang sama-sama tak lazim.

Ya Allah, apa yang sedang kuhadapi? Apa rencana-Mu sesungguhnya?

Aku termangu panjang. Mengingat kembali semua kejadian sejak pertama kali aku mengenal Garda. Termasuk isi pembicaraan di telepon barusan. Mencoba mencerna. Tapi tak bisa kusimpulkan apa-apa.

Oh, sudahlah. Apa pun yang akan dikatakannya padaku nanti, membahagiakan atau menghancurkan, aku senang karena sudah bisa merasakan debar aneh yang membuatku panas-dingin ini. Kurasa, sayap-sayap cinta sudah bertumbuhan di lenganku....

Wahai, Garda, apa yang kauinginkan dariku? Cinta indahku? Hidup damai bersamaku?

"Neng? Neng kenapa...?"

Aku tersentak. Oh! Aku jadi gemas karena dipaksa kembali memijak bumi di Muara Angke.

Kulihat Pak Jaja sudah berdiri di hadapanku. Memamerkan deretan giginya yang menghitam karena nikotin. Sekaligus memperlihatkan sorot khawatir di matanya.

"Neng...?"

Aku jadi tersipu. Lalu kupandangi beliau dengan sepenuh hati.

"Oh..., maaf, Pak. Menurut Pak Jaja, apa saya ini menarik...?"

Pak Jaja ternganga, sampai air liurnya menetes. Begitu juga dengan desir angin dan akar-akar gantung pohon bakau....

***

G a r d a :

Di sinilah kami kini. Di sebuah meja sudut yang menurutku aman, di sebuah kafe yang tak terlalu ramai karena lokasinya memang tidak strategis.

Dimi duduk manis di hadapanku. Sepertinya sudah mulai bisa mengatasi *shock*-nya. Sikap kikuk dan gelagapannya sejak aku menjemputnya di kantornya sampai berduaan dalam mobil selama di perjalanan tadi, sudah berkurang. Melihat penampilan dan mimiknya, bisa kutebak bagaimana suasana hatinya. Sekarang ini dia pasti sedang sangat berbunga-bunga!

"Iganya enak?" tanyaku, berusaha mencairkan kekikukannya.

Dimi mengangguk. Mengais-ais iga bakarnya dengan gerakan seolah tak fokus. Lalu mengalihkan tangannya pada gelas jus mangganya, tapi tak juga meminumnya. Dia masih tak berani bersitatap lama-lama denganku. Ampun. Jangan-jangan dia belum pernah berduaan dengan cowok sekeren aku!

"Mau coba sup iga ini?" tawarku sambil menyentuh mangkukku. "Rasanya segar banget."

"Oh. Makasih. Udah cukup."

Jaim. Aku jadi ingin menggoda gadis kecil ini. Aku ingin melihatnya menggelepar tak berdaya. Aku menunggunya bertekuk lutut pada pesonaku.

"Dilihat-lihat... kamu manis juga. Apalagi rambutmu.

Kriwilnya unik banget," rayuku gombal, tanpa pikir panjang.

Dimi mendongak. Hap, pandangannya berhasil kutangkap. Lalu kukunci dengan sihirku. Dan dia pun tak bisa mengelak. Tak mampu berpaling ke arah lain. Dia hanya menatapku terpaku dengan mulut setengah terbuka.

"Berapa umurmu, Dimi?"

Dimi masih terpana. Puluhan detik tak menjawab pertanyaanku. Maka kusentuh punggung tangannya yang terjulur di tengah meja. Dia pun tersentak. Terjengit. Lalu ditariknya tangannya dengan kikuk. Meski ada bias cahaya lampu merah entah dari mana, itu tak bisa menutupi rona merah di pipinya.

"A-apa, Mas...?"

Aku tersenyum geli. Pura-pura sabar. Oh tidak, ini sabar betulan. Entahlah, setelah berhadapan dengan Dimi, hanya berdua saja seperti ini, membuatku jadi tak sampai hati untuk bersikap sinis atau dingin terhadapnya. Cewek ini masih polos. Tak sepantasnya menerima perlakuan buruk dariku. Apalagi tak lama lagi dia akan kujadikan boneka pelunak hati Papa, agar jalanku menuju posisi puncak di Utamaraya Pulp and Paper menjadi mulus. Jadi kurasa, atas jasanya itu, aku harus membayarnya dengan sikap yang manis.

"Jangan panggil aku Mas atau Abang atau apalah. Panggil aja Garda."

Dimi terlihat ragu. Mungkin takut dianggap tidak sopan. "Masa gitu?"

"Iya, gitu aja. Cukup panggil aku Garda. Kita juga bisa beraku-kamu aja."

Setelah tercenung sesaat, Dimi pun mengangguk. "Okelah."

Aku tersenyum. "Bagus. Nah, kamu belum jawab pertanyaanku tadi. Aku tanya, umurmu berapa?"

Kulihat Dimi menghela napas. Pasti dia sedang mati-matian menata debar-debar di jantungnya.

"Dua tiga. Bulan lalu, pas dua tiga."

Aku mengangguk-angguk. Aku sudah pernah mendengarnya dulu. Tapi tetap saja masih tak percaya. Masa sih ada cewek seumur ini tapi masih tampak begini belia? Dia seperti ABG. Kalau dia mengaku baru kelas satu SMA, kuyakin siapa pun bakal percaya.

"Betul-betul dua tiga? Kamu nggak lagi manipulasi umur?"

"Manipulasi umur? Nggak lah. Memangnya kenapa?"

"Kamu masih pantas jadi anak belasan tahun."

"Ih, ngaco. Kamu bisa lihat KTP-ku," sanggah Dimi dengan bibir mengerucut, tiba-tiba saja kekikukannya sirna. Dia seperti baru saja bangkit dari tidur panjangnya. Lalu seperti marah padaku karena aku tidak membangunkannya sejak dulu-dulu.

Aku tertegun. Aih, wajahnya jadi lucu sekali. Persis bayi.

Kemudian aku tertawa. Terpengaruh kemudaannya.

"Apa menurutmu, kamu sudah pantas untuk menikah?" tanyaku mulai menjurus, tapi masih ingin memain-mainkan perasaannya.

Dimi tampak waspada. Dan menatapku ragu.

"Menikah? Maksudmu... denganmu?"

Aku tertegun lagi. Tak mengira dia berani bertanya seperti itu.

"Yaaa, seperti yang pernah dibicarakan papaku. Kamu mau?"

Dimi terdiam. Memandangku tanpa kedip. Pada fase yang seharusnya menggetarkan ini, dia justru tak lagi terlihat kikuk. Dia malah tampak kesal. Aku jadi tertegun-tegun.

"Kamu sendiri... mau nggak?" todongnya. Kemudian dia menyingkirkan piring iga bakar dan gelas jusnya ke tepi. Tangannya pun ditaruh bersedekap di atas meja. Memandangku.

Aku meneguk ludah. Menyadari, ternyata aku tak mengantisipasi keberaniannya. Hei, darimana dia mendapatkan kekuatannya? Bagimana dia bisa secepat itu mengusir sikap groginya? Sekarang dia sedang menantangku!

"Kupikir kita bisa mencobanya," jawabku tak yakin.

Kulihat Dimi meringis. Kemudian mencibir.

"Memangnya pernikahan itu percobaan?! Kita kan bukannya sedang ada didalam laboratorium!"

Aku jadi ikut-ikutan meringis.

"Sori. Maksudku bukan begitu. Maksudku, ide perjodohan ini bukan hal buruk. Keluarga kita sudah saling kenal dan tahu keunggulan masing-masing. *So*, apa salahnya kalau diiyakan? Papa benar, zaman rusak begini, cari istri harus benar-benar selektif, harus cari yang benar-benar baik

supaya menghasilkan kehidupan berkeluarga yang juga baik," paparku, mengutip perkataan Papa. "Umurku sudah tiga puluh satu. Kamu juga sudah dua tiga. Pas, kan? Menurutku sih perbedaan delapan tahun itu justru bagus."

Dimi menyipit. Seperti sedang mencari kebohongan di balik kata-kataku. Uh, jangan sampai dia bisa membacaku.

"Memangnya kamu mencintaiku?" tanya Dimi, lagi-lagi mengagetkanku.

Apa boleh buat. Demi tercapainya cita-citaku, aku harus tersenyum. Berusaha memperlihatkan mata yang berbinar.

"Kamu manis...."

"Kamu nggak jawab pertanyaanku."

"Aku yakin, kamu juga punya hati yang baik...."

"Jawab saja. Nggak usah berbelit-belit."

Tikus kecil ini... dia sudah mulai merasa berani dan pede. Jangan coba-coba mengintimidasiku.

"Dengan mengajakmu bicara soal ini, harusnya kamu nggak perlu menanyakan itu lagi. Kamu sendiri bagaimana? Sudah jatuh cinta padaku? Mau menikah denganku?"

Sesaat Dimi tampak tersipu. Tapi kemudian wajahnya mengeras. Sepertinya dia sedang berusaha keras tak terbawa hanyut oleh arus kuat pesonaku.

"Aku belum tahu. Soalnya aku merasa kamu sedang menjebakku. Kamu sedang bersandiwara. Kamu sedang

ingin menutupi sesuatu dengan pernikahan ini. Kamu hanya memerlukan status supaya aman. Apa yang kamu sembunyikan? Kamu *gay*? Atau punya penyimpangan perilaku yang memalukan?"

Ha?! Aku bengong. Apa yang dia bicarakan? Sungguh tak kukira dia punya pikiran segila itu. Masa dia bisa berpikir aku ini *gay*? Memangnya penampilanku mengisaratkan itu? Ngaco.

"Halo...? Apa dugaanku benar? Kamu *gay*?" tanyanya lagi, prihatin.

Tanpa sadar aku mendesah. "Kamu kebanyakan nonton film."

"Kamu *sadomasochis*?"

"Gila banget. Ngawur."

"Sori, kamu AIDS? Punya penyakit menular lain yang mematikan?"

"Dimi...."

"Atau jangan-jangan kamu sedang butuh tumbal untuk tuyul atau jin peliharaanmu. Atau, jangan-jangan kamu vampir."

"*What*?!" desisku tercekat.

"Ah, berarti kamu punya masalah biologis? Dokter sudah memvonismu? Sori. Aku nggak bermaksud nggak sopan."

Aku terbelalak. Aku benar-benar tak menyangka dia bisa punya daftar pertanyaan yang super ngaco itu dan berani menyampaikannya padaku. Sialan. Dia tak tahu sedang berhadapan dengan siapa.

"*Sense of humor*-mu oke juga ya," sindirku, lalu tertawa sengau.

Dimi mengernyitkan dahinya. Masih betah memandangku.

"Aku serius."

"Wah. Mengerikan."

"Semengerikan wacana perjodohan ini. Sungguh, aku masih merasa aneh dengan semua ini."

Aku jadi terbatuk. Tapi wajah keras Dimi masih belum berubah. Dia sama sekali tak merasa perlu mengoreksi semua pertanyaan ngaconya.

"Berpikir sederhana saja, Dimi. Jangan terlalu kejauhan. Sama sekali nggak ada yang aneh dengan urusan ini. Papa mengkhawatirkan kehidupan asmaraku, di zaman yang menurutnya nggak terkendali ini. Papa hanya ingin membantuku mendapatkan sosok yang tepat. Idenya mungkin terlalu emosional. Tapi setelah kupikir-pikir, sepertinya ini memang jalan terbaik. Menurut Papa, hidupku baru akan terarah dan stabil kalau aku sudah menikah."

Dimi mengembuskan napas. Masih tampak tak mempercayai pidatoku.

"Tapi kamu kan belum mengenalku betul. Bagaimana kalau ternyata aku juga separah pacar-pacarmu dulu?"

Ugh. Dalam hati aku memaki. Siapa yang sudah lancang memberitahu Dimi bahwa pacar-pacarku parah?

"Aku tahu kamu cewek baik-baik."

Dimi tertawa kecil. Lalu mengambil gelas jus mangga dan meminumnya.

"Jadi menurutmu, aku bisa jadi istri yang baik begitu?"

"Mudah-mudahan."

Kemudian, kulihat senyum terkembang perlahan di bibir tipis Dimi. Matanya melembut. Roman keras di wajahnya pun lenyap, digantikan oleh sipu malu. Hmm. Dia sudah luluh. Rasa-rasanya, jika dia jadi istriku, aku tak perlu mencemaskan bakal mendapatkan *nightmare*. Dia bukan ancaman bagi ambisi terpendamku.

"Kalau kamu bersedia, keluargaku akan datang melamarmu, dalam waktu dekat...."

Senyum Dimi makin mengembang. Kuanggap itu sebagai penerimaan. Hahahaha. Apa kubilang? Dia pasti sudah memimpikan memilikiku sejak pertama kali melihatku. Hore!

Setelah nongkrong dan menghabiskan bergelas-gelas minuman bersama teman-teman di *lounge* favorit, aku pulang ke rumah. Badanku hampir sempoyongan. Untung mobilku tak sampai menabrak pohon atau mobil parkir.

Sudah kuputuskan. Aku akan menjadi robot penurut bagi Papa. Menikahi Dimi (mudah-mudahan untuk waktu yang tidak terlalu lama). Lalu Utamaraya Pulp and Paper akan ada dalam genggamanku. Kemudian setelah itu barulah aku akan menjalani kehidupan sesuai dengan keinginanku.

Tengah malam begini biasanya Papa belum tidur. Beliau pasti masih berada di kamar kerjanya di atas. Entah menghitung apa.

Yeah. Aku merasa lebih mudah apabila mengutarakan soal ini hanya kepada Papa. Berdua saja dengan Papa. Sebab *power* Papa membuatku bisa selalu terjaga, membuatku lebih bisa tak main hati.

Benar saja. Dari jendela kaca yang tirainya terpiak, kulihat Papa masih menghadapi laptopnya. Hei, jangan-jangan beliau sedang asyik nongkrong di twitter atau fb. Aku pernah membaca statusnya yang ramai dikomentari teman-temannya. Papaku gaul. Temannya banyak.

Kuketuk pintu. Kudengar sahutan. Kubuka pintu. Kulangkahkan kaki masuk. Kurasai detik-detik terakhirku sebagai manusia merdeka.

"Masih sibuk, Pa?" sapaku berusaha terdengar mantap, padahal asli aku masih limbung.

Papa mendongak. Otomatis menyingkirkan laptopnya. "Nggak. Papa cuma lagi cari cara supaya cepat ngantuk."

Aku berdiri di hadapan Papa. Terhalang oleh meja kayunya yang besar.

"Berarti boleh diganggu dong."

Papa menegakkan posisi punggung, merentangkan tangan, lalu menggeliat. Kretek... kretek... kudengar sendi-sendinya berbunyi bagai lagu. Uh, Papa harus makin rajin mengkonsumsi kalsium.

"Ada apa...?"

Kupandangi Papa. Kedua telapak tanganku bertumpu di bibir meja.

"Aku sudah bicara dengan Dimi. Kami sepakat. Papa bisa segera melamarnya."

Gerak tangan-tangan Papa kontan terhenti di udara. Lalu menurunkannya perlahan dan meletakkannya di atas meja. Memandangku, seolah baru saja menemukanku setelah berabad-abad terpisah akibat bencana. Keriangan itu kulihat lagi.

"Baiklah. Papa senang akhirnya kalian sependapat dengan kami, para orangtua."

Aku mengangguk. Mengembangkan senyuman. Oh. Alih-alih membayangkan wajah Dimi, aku justru membayangkan kursi Papa di kantor....

***

Dimi:

"Bun, Yah... Dimi memutuskan... menerima Garda...."

Meja makan langsung senyap. Sendok dan piring seperti kehilangan dayanya untuk berdenting.

Kompak, Ayah dan Bunda memandangku dengan mata menyelidik. Tapi itu tak bisa menyembunyikan rasa senang yang menetes ke mana-mana.

"Kamu serius? Bukannya malam itu kamu bilang akan menolak Garda?" tanya Ayah tak paham.

Aku tersenyum malu. Adegan makan malamku bersama Garda mendadak terpampang jelas bak layar tancap, komplet dengan dialog-dialog mencengangkan itu.

”Apa karena dia sudah mengajakmu makan malam?” tanya Bunda penasaran.

Aku jadi tertawa kecil. Merasa terharu. Garda menepati janjinya untuk meminta izin pada Bunda. Tentu saja ini menambah poin baginya.

”Kami ngobrol banyak. Dan Dimi sudah bisa ambil kesimpulan. Garda cowok baik. Dan rasa-rasanya Dimi nggak keberatan untuk...”

Aku merasa malu untuk melanjutkan kalimatku dengan mengucapkan kata ”menjadi istrinya”. Apa aku tampak terlalu mudah ya? Harusnya aku perlu waktu berbulan-bulan, bahkan mungkin bertahun-tahun, untuk memutuskan apakah dia benar-benar lelaki yang tepat untuk kujadikan suami. Harusnya aku menyelidiki dulu apa sesungguhnya motivasi Oom Danu sekeluarga menjadikanku sebagai bagian dari kehidupan inti mereka. Tapi aduh, pesona kuat Garda sungguh tak bisa kuabaikan. Aku sudah terpikat. Tanpa perlu proses ini-itu yang berkepanjangan. Aku menginginkannya. Sangat.

”Bukan karena dia ganteng banget dan kaya-raya?” usik Bunda.

Aku merengut. Lalu menggeleng kuat-kuat.

”Nggaklah, Buuun. Memangnya Dimi matreee?”

”Syukurlah. Tapi, pernikahan itu hanya untuk sekali seumur hidup lho, Dim. Jadi kamu harus benar-benar klop dan klik. Lagian kamu juga masih muda, jadi nggak perlu buru-buru,” lanjut Bunda.

Aku mengangguk. Mantap.

”Dimi sudah klop dan klik.”

Ayah dan Bunda saling pandang. Lalu mengembuskan

napas bersamaan. Hembusan lega, kukira. Mendadak aku merasa hangat.

"Alhamdulillah. Selama ini sesuai dengan kata hatimu, Ayah senang."

Aku mengangguk lagi.

"Garda bilang, mereka akan melamar dalam waktu dekat," kataku berbuncah.

Oooaahh! Sebenarnya aku sendiri masih belum bisa benar-benar memercayai ini. Aku dan Garda. Akan menjadi pasangan sehidup-semati. Selamanya. Ya ampuuun!

[l i m a]

G a r d a :

Aku dan Dimi baru saja melangsungkan ijab kabul perkawinan yang digelar sederhana dikediaman Oom Harry, tanpa resepsi. Aku memang tak ingin resepsi mewah dan besar-besaran di lokasi kelas satu dengan mengundang semua kenalan—yang bukan tak mungkin akan diliput pers. Aku tak ingin pernikahan ini diberitakan dan diketahui semua orang yang mengenalku.

"Resepsi baru bisa digelar beberapa bulan lagi, karena bulan-bulan ini aku harus sering berada di New York, mengurus pasar Amerika yang sedang kolaps. Yang terpenting, pernikahan ini sudah sah secara hukum dan agama," begitu alasanku pada kedua keluarga saat kuutarakan keinginanku untuk tidak menggelar resepsi dalam waktu dekat.

Papa memang tahu pasti permasalahan apa yang

sedang dihadapi perusahaan tempatku berkiprah, Utamaraya Pulp and Paper. Amerika adalah pasar yang gemuk, untuk semua jenis kertas. Tapi belakangan, hampir lima puluh persen *buyer* besar kami di sana mengalihkan pembeliannya pada kompetitor dari China dan sebagian lagi pada perusahaan lain dari Indonesia. Ini adalah masalah besar. Harus segera diperbaiki. Jadi aku memang harus berada di sana, menguraikan benang ruwet itu. Maka Papa percaya saja dan menganggap resepsi beberapa bulan lagi bukanlah masalah.

Keluarga Oom Danu juga mengerti. Apalagi sifat Oom Danu memang sederhana. Beliau tak terlalu suka segala sesuatu yang serba "wah". Maka jadilah, setelah prosesi ijab kabul itu, hanya digelar acara syukuran dengan mengundang kerabat, para sahabat, dan tetangga.

Kalimat *"Padahal aku ingin pesta kebun"* dan *'"Sebaiknya kita menikah setelah segala urusanmu di Amerika beres saja, aku toh nggak sedang terburu-buru,"* adalah satu-satunya protes yang berasal dari Dimi. Aku melihat kekecewaan, tapi tak lama. Setelah kujelaskan alasan-alasan dan janjiku untuk memenuhi keinginannya sesegera aku bisa, dia pun mahfum. Kegembiraannya karena berhasil menjadi ratuku kembali bersinar. Ugh.

"Ayo dong, pose mesra!" seru salah seorang tante Dimi sambil mengacungkan kameranya.

Aku kembali memberikan perhatianku pada apa yang sedang berlangsung. Ini hari pernikahanku dan dua ke-

luarga besar itu masih ada di sini. Menjadikan aku dan Dimi sebagai fokus obrolan.

Kulirik Dimi. Gadis itu mengenakan kebaya putih bermodel manis dan berdandan maksimal. Dia tampak sedikit lebih dewasa daripada penampilannya sehari-hari. Kuberi nilai delapan atas usahanya untuk tampil cantik.

Pada saat bersamaan Dimi pun melirikku. Pandangan kami bersirobok. Dia mengerling malu-malu dan tertawa kecil.

"Udaaah, nggak usah lirik-lirikan malu gitu. Mendingan terkam-terkaman aja. Tapi itu nanti, nunggu dunia sepi. Sekarang sih, ayo deh pasang gaya paling mesra, untuk dokumentasi anak-cucu," kelakar Deden seraya merebut kamera dari tantenya dan mulai menggiring aku dan Dimi untuk berpose di sofa.

Deden sialan. Dasar penari latar Bollywood. Aku memang meragukan pengakuannya bahwa dia bekerja di rumah sakit ternama di Mumbai. Tapi mau tak mau aku menuruti perintahnya. Hari ini kubiarkan dia menjadi pengarah gaya cap kotak kardus. Dengan semua ini, aku ingin meyakinkan semua orang bahwa pernikahan ini bukan permainan, meski sebenarnya perutku mulai mulas karena menahan penderitaan ini.

Kutuntun Dimi. Kugenggam tangannya. Lalu, menuruti apa saja arahan Deden. Semua pose mesra yang biasa terpampang di album foto pernikahan seseorang.

Awalnya Dimi masih malu-malu dan sungkan berpose mesra di hadapan semua orang. Berkali-kali dia me-

rengek dan memelototi abangnya. Tapi demi dilihatnya ketenanganku, dia pun mulai rileks dan berani. Diberikannya kemesraan yang dimilikinya padaku. Kurasai kehangatannya saat kami bersentuhan. Ck ck, harusnya aku jadi pemain film layar lebar!

"Luv u...," bisik Dimi saat kami tengah berpose saling berpelukan dan bertatapan.

Aku meneguk ludah. Uh, rasanya aku tercekik. Ucapan Dimi barusan sungguh mengganggu konsentrasi dan *mood*-ku. Kalimat itu agak menakutkan. Jangan-jangan dia tak mau melepasku dan memenjarakanku seumur hidup. Ah.

"Ssshh, kok bengong gitu sih?" bisik Dimi lagi. Manja.

Hampir saja aku mendengus karena kaget. Untung bisa kutahan. Maka segera kueratkan pelukanku sebagai pengganti jawaban atas kalimat cintanya tadi. Kutambahkan dengan senyum paling manis yang kupunya (mudah-mudahan terlihat alami). Sebagai respons, Dimi mencubit pinggangku gemas. Hei! Tikus kecil ini...

Di sela-sela acara pemotretan kotak kardus itu, kulihat wajah Papa, Mama, dan Rio. Papa dan Mama tampak puas, senyumnya tak berhenti terkembang. Sedang pada wajah Rio, sempat kutangkap seringai aneh. Apa yang sedang dipikirkannya? Apakah dia bisa mengendus akal busukku? Masa sih? Aku kan sudah membungkusnya demikian rapi. Gawat kalau benar begitu.

***

D i m i :

Acara sudah lama selesai. Malam mulai larut.

Segenap kerabat sudah pulang ke rumah masing-masing. Yang tinggal hanya Habil sekeluarga, Deden sekeluarga, Nenek dari Malang, seorang paman yang sengaja datang dari Bukittinggi, dan tentu saja Ayah dan Bunda selaku tuan rumah yang bersemangat.

Akhirnya. Akhirnya kami berhasil berduaan saja di dalam kamar. Sudah berjam-jam aku menunggu saat ini.

Ini adalah malam pertama di kamar pengantin. Meski kamarku ini tidak didekorasi khusus, tapi tetap terasa berbeda dan istimewa. Perabotan lamaku sudah diganti Bunda dengan yang baru. Satu set tempat tidur besar, lemari, meja rias, dan meja tulis di sudut yang semuanya terbuat dari kayu yang dipernis sempurna, ditata manis. *Bed cover*, taplak, dan tirai, semuanya bernada kuning dengan motif-motif unik. Dan rangkaian bunga segar di sudut itu sungguh membuat kamar berdinding *white apple* ini jadi terasa hangat.

Ya Tuhan. Malam pertama. Bagaimana aku menghadapinya? Bagaimana aku harus melakukannya? Apakah aku harus bersikap malu-malu lugu agar terlihat menggemaskan? Atau agresif supaya Garda bergairah dan tertantang? Gaya perempuan macam apa yang sebenarnya diinginkannya? Oh, mengapa baru sekarang ini aku memikirkannya?

Diam-diam aku panik. Ternyata aku kurang mempersiapkan diri. Ya ampun, semoga saja Garda mengerti dan mau membimbingku supaya bisa melewati malam ini dengan indah.

Pengalamanku nol. Ini memang kali pertamaku akan tidur seranjang dengan seorang lelaki. Mudah-mudahan aku tidak sampai bersikap dan bertindak konyol.

Kuelus tempat tidur yang sedang kududukiini sepenuh perasaan. Romansa merah jambu pun seolah meruap... memasuki segala titik. Duh, bagaimana rasanya tidur berpelukan dengannya sampai pagi? Alangkah mendebarkan pasti....

Tapi. Tiba-tiba aku tertegun. Sekelebat kesadaran menyentakku. Apakah ini juga kali pertama bagi Garda tidur dengan seorang perempuan? Apakah dengan pacar-pacarnya dulu dia sudah sering melakukannya? Apakah dia sudah bertaraf ahli dan piawai? Apakah dia sudah tidak lagi menganggap malam pengantin sebagai sesuatu yang istimewa? Waduh, aku sama sekali tak mengetahuinya. Hasilnya, aku langsung disergap cemburu, sekaligus ngeri. Semoga Garda bukan pelaku *free sex.*

Suara pintu kamar mandi yang dibuka membuatku terkesiap dan segera mengenyahkan pikiran melencengku barusan. Garda sudah keluar. Aku memperhatikannya. Penampilannya sudah jauh lebih santai. Dia hanya me ngenakan celana pendek dan kaus oblong berwarna putih. Dan titik-titik air yang membasahi pelipisnya, membuatnya terlihat segar dan bersih. Ya Tuhan, apa benar si keren ini sudah betul-betul menjadi suamiku? Aku kok masih saja kurang memercayai keberuntunganku ini.

Sambil tetap memandangnya lekat-lekat, aku pun bergerak, bangkit perlahan. Bersiap-siap ke kamar mandi. Gantian. Aku harus mengganti gaun manis ini dengan *lingerie* cantik warna hitam, hasil berburuku selama berjam-jam bersama Uke di mal minggu lalu.

Garda pun menoleh. Mendapati tubuhku bergerak mendekatinya dan mataku sedang terbelalak tertuju padanya. Cepat-cepat aku mengalihkan pandangan. Aku pun berdiri kikuk. Pasti mukaku merah padam. Pasti.

"Ada apa? Kok kayak lagi ngeliat hantu?" tanya Garda sambil melangkah mendekat.

Aku bengong. Kontan menoleh lagi. Melihat hantu? Masa sih dia tak bisa melihat bahwa mataku sedang berbinar-binar takjub melihatnya? Lagian, bisa-bisanya dia menyebut kata "hantu" pada malam seromantis ini.

"Jangan bengong. Temanku yang kelamaan bengong, besoknya langsung dimakamkan."

Kini aku tak malu-malu lagi untuk terbelalak. Benar-benar terbelalak menatapnya. Ya ampun, laki-laki macam apa yang sudah kunikahi ini? Kok bisa sih dia membawa hawa horor ke kamar ini pada momen sepenting ini? Tadi bilang hantu. Sekarang bilang pemakaman.

Mendengar kalimat-kalimat Garda yang menurutku aneh, aku jadi mundur. Lalu kuputuskan untuk kembali duduk di tempat tidur. Entahlah, tiba-tiba saja aku merasakan sesuatu hal yang buruk akan terjadi sebentar lagi.

Garda sudah sampai di dekatku. Lalu mengelus kepala dan menepuk bahuku.

"Kamu capek ya, Dimi? Kalau capek, kita tidur aja yuk...."

Kemudian, tanpa menunggu jawabanku, Garda menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur. Berat bobot tubuhnya yang menimpa *spring bed* ini kontan membuatku terayun. Gerakan itu menyuntikkan keberanian padaku. Kuputar posisi dudukku, hingga aku menghadapnya.

Garda sudah terbaring. Posisinya terlihat sangat nyaman.

Sepertinya dia sudah menunggu berjam-jam untuk bisa segera terdampar di sini. Dan dia sudah memeluk guling. Hei, mengapa dia lebih memilih memeluk guling daripada memeluk pengantinnya?

"Kamu mau tidur?" tanyaku, tak bisa menyembunyikan keherananku.

Garda nyengir. Tangannya menjangkau lututku dan menepuk-nepuknya.

"Kayaknya gitu. Aku capek banget."

"Oh ya? Wah, kasihan banget...."

"Jangan ngeledek."

"Aku nggak ngeledek. Asli aku kasihan banget sama kamu. Aku jadi mikir, jangan-jangan kalau kita bikin resepsi besar-besaran yang bikin kita harus berdiri berjam-jam nyalamin 10.000 undangan, kamu harus dilariin ke ruang ICU...."

Garda sepertinya terusik. Dia memandangku dengan sorot aneh.

"Maumu apa, Dimi? Apa kamu menuntut kita ML malam ini juga?"

Aku terenyak. Menurutku kalimatnya terlalu kasar. Kalimat itu sungguh tak pantas hadir dalam malam pertama di kamar pengantin. Dadaku berdesir oleh rasa sakit. Tapi tentu saja aku takkan menampakkannya. Aku tak ingin dia melihat keterkejutan dan kecemasanku yang tanpa kuperintah memang sudah bergumpal-gumpal saja di dalam hati. Ya Allah, bagaimana mungkin aku bisa begitu gegabah, memasukkan laki-laki yang belum kukenal baik ini ke dalam kehidupan paling pribadiku?

Untuk menutupi kegalauanku, maka aku hanya tertawa kecil dan menjawab kata-katanya dengan nada sok ringan.

Meski diam-diam, aku jadi waswas dan curiga. Jangan-jangan, kekhawatiranku dulu itu memang benar....

"Jangan sensi gitu, ah. Kalo mau tidur, ya tidur aja duluan. Mau aku bikinin susu hangat dulu?"

Kulihat Garda tersenyum tipis.

"*Thanks*. Nggak usah. Terakhir kali aku minum susu sebelum tidur itu waktu aku kelas tiga SD...."

Aku tertawa lagi. Masih sok ringan. Padahal mendongkol setengah mati.

"Okelah. *Good night*."

Aku pun beringsut dari tempat tidur. Kudekati meja tulisku di sudut dan duduk tanpa suara. Kuhidupkan laptop. Padahal sebenarnya aku sama sekali tak ingin bersentuhan dengan laptop malam ini. Seharusnya benda ini adalah hal paling tak mungkin yang bakal kusentuh pada malam bersejarah ini. Tapi apa boleh buat, aku harus menyibukkan diri.

Aku tahu mata Garda mengikutiku. Tapi aku tak ingin menoleh padanya.

"Kamu mau ngapain, Dimi?"

"Fesbukan...."

Kupelototi laptopku. Kubuka facebook. Lalu, klik... klik... klik.... Uh, seperti aku kecanduan fb saja.

Di sela kesibukan tanganku, terbayang *lingerie* cantik yang masih terlipat rapi di lemari. Untung aku belum sempat memakainya. Kan memalukan sekali kalau aku sudah tampil seksi, tapi lalu dia enggan menyentuhku. Mengerikan. Mengerikan.

Oh. Padahal, rencanaku sejak berhari-hari lalu, aku akan memakainya malam ini. Aku ingin Garda penasaran melihat tubuhku. Aku ingin dia melucutiku. Aku ingin melihatnya

terpukau. Tapi, sudahlah. *Lingerie* itu lebih baik tetap berada di lemari. *Lingerie* yang malang. Debutnya gagal total.

Sudahlah.

Lalu malam kubiarkan hening dari suara manusia. Malam ini bukan milikku. Tapi milik berjuta pertanyaan yang bergelayut bisu di langit-langit kamar. Sepertinya kekhawatiranku dulu mulai menampakkan wajahnya. Makhluk jenis apa sesungguhnya Garda itu?

Tiba-tiba bulu kudukku meremang. Yeah... selamat menempuh hidup baru, Dimi...!

***

G a r d a :

Sudah lewat tengah hari. Aku pun sudah selesai ngobrol basa-basi dengan segenap keluarga Dimi yang ada di rumah. Kini tiba saatnya bagiku untuk mengajak Dimi pergi.

"Udah siap, Dimi?" tanyaku pada Dimi yang saat ini tengah bergelayut di bahu Habil. Mereka sedang menggoda anak pertama Habil yang baru berusia satu tahun.

"Dim, jangan biarin dia nunggu lama-lama. Bahaya. Cepetan gih, pergi sana," ujar Habil sambil mendorong tubuh Dimi dan mengedipkan matanya padaku.

Dimi menurut, tapi enggan. Hal itu justru membuat

Habil dan Deden jadi semangat menggodanya. Mereka menganggap Dimi sedang bersikap malu-malu kucing.

Dalam hati aku memaki Habil dan Deden. Pandanganku tentang kedua abang Dimi itu belum berubah sampai sekarang. Usil dan norak.

Setelah berpamitan dengan semua orang, kami pun pergi. Kukendarai mobil dengan tenang meninggalkan Bekasi, menuju Puncak. Ini judulnya perjalanan dari macet ke macet. Malas sebenarnya. Tapi aku sudah berjanji pada Dimi akan mengajaknya menginap di vila paling cantik di Puncak. Dan sebenarnya pula, hal ini masih jauh lebih sepele dibandingkan dengan pengorbanan Dimi mau menikah denganku....

Dimi duduk manis di sebelahku. Beberapa kali kulihat dia menerima dan mengirim SMS. Beberapa kali pula telepon-teleponan. Menguping isi pembicaraannya, sepertinya urusan majalah.

"Lagi dikejar *deadline*?" tanyaku iseng.

Dimi menoleh dan meringis. "Nggak. Cuma urusan-urusan sepele."

Aku mengangguk-angguk dan mulai bersenandung mengikuti lagu dari stereo. Perhatianku kembali ke jalanan yang tetap macet meski sekarang ini hari Minggu.

"Kita nggak usah ke Puncak deh. Perjalanannya ngabisin waktu," ujar Dimi sambil mengikat rambut keriwilnya dengan ikat rambut warna biru.

Aku menoleh kaget. "Kenapa? Kamu nggak suka Puncak?"

"Suka siiih. Tapi hari ini kayaknya Jakarta lebih asik."

"Oh, gitu, ya? Okelah. Kamu mau ke mana?" tanyaku sambil menebak-nebak tempat fantastis mana yang ingin dikunjunginya sebagai tempat berbulan madu.

Dimi tampak berpikir. Tapi lalu mengangkat bahu tanda menyerah.

Tanpa sadar aku mendengus. Entahlah, aku mulai berfirasat bahwa cewek ini akan menyulitkanku. Dia akan mulai menuntut ini dan itu. Ah, sekarang ini dia pasti sedang belajar menjadi singa betina.

"Kalau kamu punya urusan, kamu bisa pergi beresin urusanmu. Kayaknya aku juga mau beresin urusanku sedikit," ujar Dimi setelah terdiam beberapa lama.

Aku terkejut. "Maksudmu?"

"Kamu bisa turunkan aku di kantorku. Lalu, kamu pergi deh beresin urusanmu. Nanti kalau semuanya udah beres, kita bisa ketemuan lagi di mana gitu."

Tanpa sadar aku menginjak rem. Untung tidak sedang ngebut. Jadi aku tak harus melihat Dimi kejedot *dashboard*.

"Aku nggak ngerti. Kukira hari ini kamu libur atau cuti."

Sumpah, Dimi membuatku terkejut. Mengapa dia masih peduli dengan urusan kantor pada hari dimana aku menjanjikan bulan madu singkat di tempat istimewa yang kuyakin akan membuatnya tercengang? Padahal beberapa hari yang lalu tampaknya dia antusias dengan ide itu. Apa dia sedang ngambek gara-gara semalam aku mengabaikan hasratnya?

"Hari ini memang libur. Tapi jelas besok aku nggak cuti. Kita memang nggak ada acara apa-apa, kan? Jadi kupikir, untuk apa ambil cuti?"

Sepertinya aku salah. Meski tak mengadakan resepsi, tapi aku mengira Dimi akan tetap minta cuti seminggu. Pernikahan kan momen penting. Sungguh di luar bayangan kalau dia menganggapnya sama seperti hari-hari biasa lainnya. Pasti ini karena dia ngambek. Uh, dasar cewek. Tukang ngambek.

"Kamu lagi marah, ya?"

Ketika aku menoleh memandangnya, kudapati dia ternganga. Pasti dia sedang pura-pura.

"Marah kenapa memangnya?" tanya Dimi.

"Karena semalam aku tidur duluan."

Lalu tanpa diduga Dimi tertawa dan memandangku dengan mata bulatnya, seolah aku ini badut pada pawai tujuh belasan.

"Ya ampun, kenapa aku harus marah ngeliat kamu tidur duluan? Toh tidurmu nggak nyusahin macam Gita anaknya Habil yang harus didongengin sepuluh judul dulu. Lagian, nggak lama setelah kamu tidur, aku juga ikutan mendengkur," cerocos Dimi santai.

Apa Dimi bicara jujur? Rasanya semalam itu aku melihat binar gairah di matanya. Aku melihat ketaksabarannya untuk membuat pengalaman baru tentang seksualitas yang dalam. Aku melihat kekecewaannya saat aku lebih memilih tidur daripada memenuhi rasa penasarannya.

Aku tepekur. Secara tiba-tiba, sebuah kesadaran me-

nyentakku. Ah, aku memang keterlaluan. Jahat. Tapi, ya... bagaimana lagi? Semalam itu aku benar-benar tak siap untuk berhubungan suami-istri dengannya. Menurutku sungguh tak sepadan, seorang Garda Hutama bercinta dengan gadis culun bernama Dimi. Aku malas. Dan mulas. Semalam itu aku masih belum bisa menerima bahwa statusku kini adalah suami Dimi. Makanya aku berusaha mengulur waktu....

"Benar?" tanyaku sangsi, setelah terdiam cukup lama.

Kini Dimi cemberut. "Kenapa sih soal sepele ini kamu anggap gede? Udahlah. Aku oke kok. Santai aja."

Lalu ponsel Dimi berdering. Dan dia pun sibuk bicara, sangat lama. Begitu lamanya, sampai kupikir dia sudah tak menyadari keberadaanku lagi. Kelihatannya dia gembira betul bisa bicara dengan seseorang di seberang sana, kata-katanya penuh semangat dan ditingkahi bunyi tawa di sana-sini.

Aku diabaikan. Aku merasa tersingkir dan tak penting. Harusnya aku senang mendapati dia tak menempel padaku bagai lintah kelaparan. Tapi entahlah, aku malah jadi dongkol. Memangnya siapa sih yang sedang mengajaknya bicara? Apa dia lebih "luar biasa" dari aku?

Aneh. Aku tersinggung. Dimi telah menyepelekanku. Memangnya dia siapa, dan aku siapa? Berani-beraninya....

"Aku turun di sana aja, Gar. Di depan ruko itu," ujar Dimi tiba-tiba sambil menunjuk ke arah ruko berwarna jingga di depan sana.

"Nggak jadi ke kantor?" tanyaku, kembali terkaget-kaget.

"Nggak deh. Di sini aja. Ada yang harus kucari di ruko itu. Habis dari sini, baru aku ke kantor, tapi naik taksi aja. Jadi kamu bisa langsung pergi," jawab Dimi, tak menyadari kedongkolanku.

"Oke... oke...."

Tanpa komentar panjang-pendek, kubelokkan mobil memasuki areal parkir ruko itu. Dimi memintaku berhenti ketika tiba di sebuah ruko yang desain eksteriornya atraktif sekali. Entah tempat apa ini.

"Makasih ya, Gar. Aku ke dalam dulu," ujar Dimi sambil membuka pintu, tanpa merasa perlu menjelaskan itu tempat apa dan mau mencari apa atau siapa.

Lalu Dimi melangkah tergesa menuju ruko itu. Rambut keriwilnya yang diikat tampak bergoyang-goyang. Gerak tubuh mungilnya lincah. Persis gadis remaja.

Dan aku? Aku bengong. Terpana. *Shock*.

Betapa tidak? Cewek biasa-biasa saja yang baru sehari menjadi istriku—aku, Garda Hutama putra mahkota Digdo Danurakarsa dan direktur marketing Utamaraya Pulp and Paper yang cemerlang—itu bisa-bisanya melepaskan diri dariku hari ini. Bisa-bisanya dia tak berkeras menguntit dan menempel padaku.

Padahal sekarang ini aku sudah sengaja menyediakan waktu untuk menyenangkan hati Dimi. Sudah memantap-mantapkan hati untuk siap (dan itu harus!) agar kedokku tak terbongkar dalam waktu cepat. Aku merencanakan

akan menghabiskan waktu berdua di tempat mewah, memanjakannya dengan fasilitas yang mungkin belum pernah dirasakannya. Sebagai ungkapan rasa terima kasih (sekaligus permohonan maaf) karena dia telah ikut andil memuluskan jalanku menuju impianku.

Tapi kini...

Sialan. Tikus kecil itu...

Meninggalkanku tanpa acara...

Aku luar biasa *shock*!

Oh, mungkin seperti inilah perasaan Dimi semalam. Jadi kamu sedang balas dendam, ya? Bagus. Kita seri. Satu sama!

***

Langit sudah mulai gelap. Tanpa semburat jingga keemasan di ufuk barat. Rasanya memang sudah lama juga aku tak melihat warna-warna alami langit di Jakarta ini. Termasuk pelangi. Hal ini disebabkan oleh polusi yang sangat parah atau karena aku sering terlalu sibuk urusan pekerjaan di dalam gedung, aku tak benar-benar ingat.

Tapi sore ini aku sengaja memperhatikan langit. Karena ingin. Dan karena memang aku tak punya kesibukan lain yang memburuku. Sejak bangun tidur pagi hari tadi, sudah kujadwalkan hari ini adalah saatku bersama Dimi. Aku tak boleh ceroboh mengabaikannya lagi. Sebab dia adalah salah satu elemen penting yang akan dipikirkan Papa dalam menilaiku.

Tapi Dimi belum bisa kuhubungi. Entah ada di mana dia sekarang.

"Lu sengaja mau nyiksa gue, ya? Mau ngejek gue? Sok jual mahal lu! Sok kecakepan!" dengusku padanya, tapi tentu saja hanya setir mobil yang mendengarnya dengan jelas.

Kuarahkan mobil menuju kantor Dimi di kawasan Kebon Jeruk dengan hati masih mendongkol. Sumpah, baru kali ini aku bisa berlama-lama di jalanan, tidak tergesa-gesa seperti biasanya. Aku masih menunggu telepon dari Dimi, siapa tahu dia minta dijemput di tempat lain lagi.

Tiba-tiba dering ponsel mengejutkanku dari kedongkolan. Segera kusambar. Dimi *calling*. Huh!

"Halo? Di mana?"

"Di kantor."

"Aku jemput sekarang?"

"Boleh."

"Sepuluh menit."

Klik.

Ponsel segera kumatikan. Aku tak ingin berpanjang kata. Sebab aku masih kesal padanya.

Tak sampai sepuluh menit, aku sudah tiba di kantor Dimi yang sepi. Area parkir kosong. Tentu saja, sekarang kan hari libur. Kuhentikan mobil tak jauh dari pintu masuk lobi. Posisi ini membuatku bisa melihat pintu lobi dengan jelas. Lalu aku diam menunggu. Aku tak merasa perlu meneleponnya lagi supaya dia segera keluar. Kubiarkan dia menjengkel-

kanku. Aku ingin tahu, sampai sejauh mana dia sanggup melakukannya.

Setelah aku selesai mendengarkan dua lagu sampai tuntas dari stereo yang volumenya kusetel minimum, kulihat pintu lobi didorong terbuka.

Benar. Dimi-lah yang keluar. Sendirian. Dia berlari-lari kecil mendekati mobilku. Rambut keriwilnya yang sudah diurai, bergerak-gerak lucu. Wajahnya yang hanya bermake-up ringan plus pakaiannya yang simpel (blus putih dan celana denim biru) membuatnya masih tampak segar dan natural, padahal hari sudah menjelang sore.

Dimi sudah sampai. Dia langsung membuka pintu dan masuk.

"Sori, ya. Udah lama?" tanya Dimi sambil menyeringai.

"Belum cukup lama untuk numbuhin lumut," jawabku sambil mulai menggerakkan mobil.

Dimi tertawa. Sepertinya tidak ngeh dengan kejengkelanku.

"Semua urusanmu udah beres? Nggak perlu lagi pergi nyari-nyari apa gitu?" tanyaku masih keki.

Beberapa saat Dimi tertegun, lalu termangu. Sepertinya dia mulai sadar bahwa tingkahnya sudah membuatku kesal. Mungkin nada suaraku telah memperingatkannya. Uh. Tapi okelah. Mungkin ini sepadan dengan kekecewaan yang kuberikan padanya semalam.

Kujalankan mobil dengan santai. Sambil memikirkan dan membayangkan kehidupanku, baik yang sudah lewat maupun yang akan datang. Juga impian-impianku.

Di antaranya kuselipkan sosok Dimi. Sebab bagaimanapun, seabsurd apa pun sesungguhnya rasa hubungan ini, dia sudah menjadi bagian hidupku. Aku hanya perlu pandai-pandai menempatkannya, supaya dia tak mengganggu dan menghalangi tujuan hidupku.

Dimi masih terdiam. Aku jadi merasa bersalah. Jangan-jangan kata-kataku tadi terlalu sinis. Jangan-jangan aku tak bisa menyembunyikan penolakanku. Ah, ini harus diperbaiki. Dia tak layak mendapatkannya. Sebab akulah yang telah menyeretnya masuk ke dalam situasi aneh ini.

Kulirik Dimi. Kulihat kemudaannya. Dia tampak begitu belia dan bening. Aduh, mendadak pemandangan ini seperti menikamku. Aku pun mendadak perih.

Ya. Tiba-tiba saja aku merasa begitu kasihan pada Dimi. Gadis mungil ini, gadis yang sebelumnya memiliki kehidupan yang ceria dan penuh kasih. Ya Tuhan. Ya Tuhan. Mengapa aku telah memilihnya untuk kemudian kusakiti? Tolol. Mengapa aku baru merasakannya sekarang? Kalau aku sudah tahu kisah ini akan berakhir *bad ending*, mengapa aku tidak memilih gadis bayaran saja sekalian? Mengapa harus Dimi? Gadis ini adalah permata keluarga, tumpuan rasa sayang yang begitu meluap dari orangtua dan abang-abangnya.

Ya Tuhan! Apa yang telah kulakukan?! Tapi, apa lagi yang bisa kulakukan sekarang? Sudah terlambat untuk merevisi pernikahan ini. Tak mungkin aku membatalkannya sekarang. Menceraikan perempuan yang baru sehari

menjadi istri, pastilah sangat menyakitkan. Itu penghinaan luar biasa besar bagi seluruh keluarga. Itu takkan mungkin kulakukan.

"Dim...?"

"Ya."

"Lapar?"

"Belum."

"Apa makanan kesukaanmu?"

"Apa aja. Asal nggak terlalu berempah dan bersantan."

"Nanti malam kamu pengin makan di mana? Biar aku bisa reservasi dulu."

"Aku nggak ada ide. Ikut kamu aja deh."

"Hm. Baiklah. Aku cariin tempat yang paling oke, ya?"

Dimi mengangguk. Tak berkomentar. Kemudian dia terlihat asyik memperhatikan jalanan. Sepertinya keadaan di luar sana jauh lebih menarik perhatiannya daripada sosok ganteng di sebelahnya. Tahulah aku, aku sudah membuatnya tersinggung, entah dari kalimatku yang mana.

Kubiarkan Dimi dengan pikirannya sendiri. Aku merasa sungkan mengganggunya. Takut salah ngomong lagi. Bukan apa, baru sehari dia mengecap kehidupan barunya sebagai seorang istri, seharusnya dia berhak menerima dan menikmati segala sesuatu yang indah. Belum saatnya dia mengetahui fakta yang sebenarnya... sekecil apa pun itu. Belum. Apalagi aku tak punya alasan untuk membencinya. Dia gadis yang baik, juga lucu dan menyenangkan.

Maka diam-diam aku berjanji. Selama beberapa waktu, akan kuberikan apa pun yang dia inginkan. Aku ingin dia tak menyesali pernikahan ini. Ya, jikalau pada saatnya nanti pernikahan ini harus kusudahi, dia harus sudah merasakan bagaimana bahagianya menjadi istriku.

Kubelokkan mobilku memasuki sebuah hotel bintang lima di bilangan Kuningan. Lalu tanpa banyak cakap Dimi mengikutiku menuju *suite room* di lantai atas. Selama perjalanan menuju kamar itu, kugenggam terus telapak tangannya. Aku ingin dia merasa nyaman. Aku ingin dia percaya bahwa aku akan menjaganya. Bagaimanapun, inilah pertama kali baginya tinggal hanya berdua saja denganku. Jauh dari keluarga yang selama ini selalu melindunginya. Dan akulah yang telah menjadikannya begini.

Kami sudah sampai di depan kamar. Kurengkuh bahu Dimi dan membimbingnya masuk.

"Ini kamar pengantin kita," bisikku lembut (atau sok lembut?).

Ini *suite room* dengan *view* paling bagus, tentu dengan *rate* paling mahal. Furniture dan interiornya tanpa cela, memang sengaja ditujukan untuk tamu yang mengharapkan kesempurnaan.

Dimi tersenyum. Senyum yang sedang-sedang saja. Tadinya aku berharap dia akan merasa tersanjung dan gembira meluap-luap. Bukannya senyum biasa seperti ini. Tapi tak apalah. Sedikit demi sedikit, aku akan meyakinkannya bahwa aku bersungguh-sungguh ingin membuatnya senang.

Setelah menaruh tas ke dalam lemari, Dimi pun duduk di sofa. Lalu kulihat dia mulai memegang ponselnya. Mulai memencet-mencet *key pad*-nya. Hei, takkan kubiarkan dia memperlakukan ponselnya secara lebih intim daripada aku. Maka aku pun segera mendekat. Duduk persis di sebelahnya, dan merebut ponselnya.

"Hei!" pekik Dimi sambil berusaha merebut ponselnya dari tanganku, sampai dia menimpaku.

Tentu saja aku menjauhkan sebelah tanganku yang memegang ponsel itu darinya. Sedang sebelah tanganku yang lain meraih punggungnya. Membuatku terentak rebah. Sehingga posisi kami jadi berimpitan dan begitu dekat, dengan Dimi di atas tubuhku. Lalu tanpa banyak cingcong, segera kucium bibir mungilnya. (Oh, dia sudah dua puluh tiga tahun, ingat? Jadi aku bukannya sedang mencumbu gadis di bawah umur!)

Dimi tersentak dan spontan menjauhkan wajahnya. Aku tertawa.

"Dengar, Dimi. Aku nggak suka kamu lebih mesra sama *handphone*-mu daripada sama aku."

Wajah Dimi bersemu. Tapi bibirnya cemberut. Membuatnya jadi lebih menggemaskan dari sebelumnya. Yeah, sebenarnya dia manis juga. Mudah-mudahan hal itu membuatku tak terlalu kesulitan memesrainya. Lalu aku pun menarik kepalanya lagi. Bersiap menciumnya kembali.

Cup! Kena.

"Gar..."

Cup! Lagi. Lama.

"Gar..."

"Ssstt..."

Dimi menarik wajahnya dari wajahku.

"Kelamaan begini, kakiku bisa kram, tau!"

Aku pun tersentak. Spontan kulirik kaki Dimi yang posisinya memang kurang menguntungkan. Tertekuk di sandaran tangan sofa.

Pada kesempatan jeda itu, Dimi segera bangun dan melepaskan diri dariku. Lalu pindah duduk di sofa lainnya. Wajahnya merah padam. Curi-curi, kuperhatikan dia. Aku takut dia marah dan makin menjauhkan diri dariku. Tapi sepertinya tidak. Dia hanya sedang merasa malu dan gugup.

"Kamu udah mandi belum, Dim?" tanyaku sambil bangkit dari posisi rebahanku, dan duduk. Menatapnya lekat-lekat.

Dimi mengernyit.

"Kenapa memangnya? Aku bau, ya?"

Aku tertawa.

"Nggaklah. Cuma, kalau belum, aku mandiin yuk. Udah sore banget nih."

Dimi melotot. Dalam pelototan matanya, kulihat dia mulai mencair.

"Ih, memangnya aku balita? Makasih deh, aku lebih suka mandi sendiri. Bahaya dimandiin kamu."

Aku tergelak.

"Bahaya? Memangnya aku siapa? Aku laki-laki paling

nggak berbahaya yang boleh dekat-dekat kamu. Aku satu-satunya laki-laki pemegang izin menyentuhmu. Kita suami-istri, ingat?"

Dimi mencibir. Tapi lalu tersenyum. Senyum yang agak manja. Hm, sepertinya dia memang terbiasa menjadi si bungsu. Kucatat hal ini dalam hati. Bukan tak mungkin, dia punya kebiasaan curhat dan mengadu pada bundanya....

Ugh. Bagaimanapun Dimi, aku harus bisa menghadapinya dan memperlakukannya dengan baik. Aku tak boleh salah langkah. Dia adalah tiketku menuju kursi panas milik Papa!

***

Dimi:

Kami sudah mandi. Sudah wangi. Sudah menyelesaikan ritual wajib menghadap Allah (Garda ternyata tidak terlalu parah sebagai imam shalat, entahlah sebagai imam keluarga). Dan kini kami duduk bersisian lagi di sofa. Entahlah, berbeda dengan kemarin, sekarang ini sepertinya Garda selalu ingin berdekatan denganku. Selalu ingin menggenggam tanganku.

Meski Garda terlihat ringan dan manis, bagiku dia masih serupa misteri. Dia menyimpan banyak hal di pikiran dan hatinya, yang belum mau dibagi. Mungkin karena kami belum benar-benar dekat. Belum benar-benar kenal. Tapi aku akan bersabar... menunggunya memperlihatkan perasaan sejatinya.

Mudah-mudahan sekarang ini dia sedang berusaha untuk itu. Jadi aku tak punya alasan untuk tidak membantunya. Aku harus melupakan rasa sakit hatiku kemarin.

Peristiwa yang membuatku sedih semalam itu, mudah-mudahan bukan berarti apa-apa. Mudah-mudahan Garda memang hanya sedang capek saja. Mudah-mudahan dia tak punya alasan lain yang membuatnya enggan mengintimiku. Ah, sudahlah. Sebaiknya kulupakan saja, supaya aku tak terbebani oleh prasangka buruk terhadapnya.

Kami bisa memulai lagi dari awal. Garda toh sudah bersikap sangat baik sekarang ini....

"Mau makan sekarang apa nanti aja, Dim?"

"Nanti aja deh. Aku malas keluar lagi."

"Hm. Kalau begitu, kita makan di kamar aja, ya? Nanti kutelepon Season Cafe."

"He-eh."

Lalu Garda mengembangkan telapak tangannya. Telapak tanganku pun dituntunnya agar bergerak serupa. Kedua tangan kami saling menempel. Kemudian saling mengait dan menggenggam lagi. Wow. Aku jadi deg-degan. Sebelumnya, tak ada yang melakukan ini padaku.

"Dim, maafkan aku ya, kalau ada sikapku yang bikin kamu sebel. Terutama yang semalam itu. Sungguh, aku nggak punya maksud apa-apa. Aku beneran lagi capek aja," ujar Garda sambil mengelus punggung lenganku.

Aku mengangguk dan tersenyum. "Iya. *No problem*."

Diam-diam kunikmati elusan tangan Garda. Rasanya bergelenyar hangat. Membuat nyaman.

"Dan... makasih, ya."

"Makasih? Makasih kenapa?"

”Karena mau jadi istriku.”

Aku beringsut, memiringkan tubuhku hingga aku bisa memandang wajah Garda lebih jelas. Wajah itu terlihat bersungguh-sungguh.

”Apa hal itu bikin aku jadi berjasa besar sama kamu? Hei, jangan bikin aku bertanya-tanya lagi, ya. Jangan bikin aku mengira kamu...”

”*Gay*? *Sadomasochis*? Punya penyakit menular? Pelihara tuyul? Nggak punya burung? Apa lagi?” lanjut Gharda sambil membelalakkan matanya.

Aku jadi terkikik. ”Nggak, kan?”

”Seratus persen nggaklah. Otakmu ini isinya banyak ngaconya, ya?”

”Aku kan belum lama kenal kamu. Jadi boleh dong kalo aku nggak tau banget soal kamu.”

”Belum kenal kok mau aja diajak kawin.”

”Abis kamu lumayan keren juga sih....”

”*What*?! Cuma lumayan?! Keterlaluan. Aku kan emang keren banget.”

”*What*?! Narsis banget. Kalo kamu keren, kenapa nggak punya pacar yang mau diajak kawin? Kok malah nyari aku. Jangan-jangan sebenarnya kamu nggak laku.”

Garda tergelak. Lalu mengacak-acak rambutku dan menarikku ke dalam pelukannya. Ya Allah, perlakuannya ini sungguh membuatku serasa melayang terbang!

”Yang ngejar aku banyak. Cakep-cakep lagi. Tapi aku nggak suka dikejar.”

”Jadi kamu lebih suka jadi pihak yang mengejar? Tapi kayaknya, kamu juga nggak ngejar aku.”

Garda merenggangkan pelukannya. Lalu mengangkat daguku. Memandangiku.

"Aku punya cara-cara memilih sendiri, Dimi. Dan aku sudah memutuskan memilihmu. Meski itu nggak masuk akal bagimu...," bisik Garda dalam, sampai membuatku merinding.

Garda terus memandangku. Membuatku terperangkap. Tak bisa lepas. Terpaku bermenit-menit. Dengan degup jantung yang makin lama makin tak beraturan. Aduuh, mengapa pula kini sentuhan tangannya membuatku serasa dirambati aliran listrik yang membuatku gemetar?

Garda mendekatkan wajahnya pada wajahku. Hingga hidung kami bersentuhan. Lalu dengan tenang, sabar, dan lembut, bibirnya menyentuh bibirku. Ini terasa lebih dalam dan halus dari ciuman-ciuman sebelumnya. Oh, aku pun melayang lagi. Kini aku seperti sedang terbang bersamanya mengitari padang hijau yang penuh kupu-kupu.

"Dimi..."

Aku tak bisa menyahuti panggilannya. Terlalu sibuk meresapi perasaan aneh yang membuai dan memabukkan ini. Aku memilih melumpuhkan diri.

Dalam mabukku, kulihat bulan mengalun bersama angin dan ribuan kunang-kunang. Menerangi padang kupu-kupuku. Membangkitkan aroma malam yang murni, yang selama ini tersembunyi di bawah daun-daunan dan akar. Mengantarkan sebuah simfoni baru gubahan Sang Raja Cinta. Melunakkan dan melembutkan segala pertahanan penuh sipuku.

Sampai akhirnya, tanpa kusadari, kami sudah pindah tempat. Sekarang kami berada di atas tempat tidur. Dan aku masih dalam pelukan Garda.

"Love you...."

Kudengar suara itu. Pernyataan itu. Membuatku merasa yakin bahwa Garda adalah hidupku sekarang. Aku akan membahagiakannya. Aku tak akan mengecewakannya.

Tangan Garda membelai wajahku. Menelusuriku. Mengajakku untuk bersama-sama melaksanakan sebuah ritus paling indah.

"Aku akan hati-hati...."

Kudengar lagi suara itu. Tapi aku tak mampu menjawabnya. Hati dan tubuhku disibukkan oleh gelora yang sering kubaca tapi tak pernah kubayangkan bisa seluar biasa ini. Garda telah membawaku berkenalan pada satu sisi surga yang dimiliki kehidupan bumi. Ternyata memang benar-benar ada. Para pendahuluku tak berbohong rupanya....

Oh.

Padang kupu-kupuku.

Ribuan kunang-kunangku.

Simfoni lagu cintaku.

Kulepaskan diriku, mengembara bersama mereka yang menjagaku.

Menuju hidup baruku.

Oh.

Garda, *I love you*....

***

Garda:

Dimi sudah tertidur. Pulas. Dia baru saja mendapatkan pelajaran pertamanya tentang hubungan intim suami-istri.

Ternyata dia masih *virgin*. Aku adalah lelaki pertama yang diizinkannya melakukannya.

Kenyataan ini membuatku jadi sedikit merasa bersalah. Lihatlah, perempuan ini telah menjaga bagian tubuhnya yang paling pribadi selama 23 tahun untuk dipersembahkan hanya kepada lelaki yang menikahinya. Seperti yang Dimi bilang, ini bukan karena soal sok suci atau sok agamis. Tapi ini diberikannya sebagai bentuk penghargaannya kepada lelaki yang telah mencintai dan memilihnya. Dia ingin, suaminyalah yang berhak mendapatkan sensasi romantik ini.

Benar. Aku mendapatkan sensasi ini. Tapi tak sempurna. Sebab penghargaan Dimi ternyata tak sebanding dengan penghargaanku padanya. Ini berat sebelah. Ini sungguh tak sepadan. Dimi memberikannya dengan cinta, sedang aku menerimanya sebagai kewajiban. Ada masalah cinta dalam perkawinan ini. Tentu saja hal ini tak membuatku menjadi gembira.

Kudengar dengkur Dimi yang halus. Juga senyum manis dalam tidurnya. Hal indah apa yang sedang dimimpikannya?

Pemandangan gadis muda yang terlelap karena merasa damai dan bahagia ini otomatis mencubit hatiku. Membuat rasa bersalahku makin menancapkan cengkeramannya di dadaku. Wahai, pergi ke mana perasaanku? Mengapa ambisiku bisa membuatku menghalalkan segala cara?

Selama berapa bulan mengenalnya, aku tahu Dimi

memang gadis yang baik. Dia tak macam-macam. Dia tak egois. Dia teman ngobrol yang asyik. Dia juga lucu menggemaskan.

Maafkan aku, ya, Dim. Aku tahu kamu mencintaiku. Entah bagaimana prosesnya, tapi aku tahu bahwa kamu memang benar-benar mencintaiku. Bukan karena ketampanganku, apalagi kekayaanku. Apa alasan pastinya, aku memang tak benar-benar tahu. Tapi, bukankah cinta memang tak selalu bisa dijabarkan rumus dan alasan pastinya? Sebab cinta bukan ilmu pasti.

Maafkan aku, Dim. Maafkan aku karena tak benar-benar mencintaimu. Tapi aku berjanji akan membahagiakanmu sejauh aku bisa. Aku akan memberimu apa saja yang kamu inginkan, kecuali hatiku tentu saja. Aku akan membayar pengorbananmu sesepadan mungkin.

Tidurlah, Dim. Kuizinkan dirimu berada sedekat mungkin denganku, sampai waktu yang kurasa cukup.

Tidurlah, Manis....

[e n a m]

D i m i :

Sore yang tenang. Aku duduk berselonjor di sofa. Senang rasanya bisa melemaskan otot-otot tubuh setelah seharian tadi sibuk di kantor.

Aku sudah tinggal di apartemen Garda, hampir tiga bulan ini. Sejauh ini, kehidupan kami cukup menyenangkan dan aman. Artinya belum ada ketegangan yang diakibatkan oleh pergesekan antara dua karakter yang berbeda. Dalam banyak hal, kutengarai Garda lebih sering mengalah. Sepertinya dia menganggapku masih terlalu muda, sehingga maklum kalau aku mulai bertingkah. Hahaha.

Aku tahu, aku sangat beruntung. Garda memberiku lebih dari yang bisa kubayangkan. Aku tak terlalu memikirkan materi, tapi perhatian dan kebebasan-kebebasan yang diberikannya padaku sungguh membuatku senang. Aku sudah menikah. Sudah menjadi istri seorang Garda Hutama. Tapi dia membebaskanku untuk tetap menekuni aktivitas-aktivitas yang kusukai. Aku tetap bekerja di majalah. Aku tetap bisa membuat

film dokumenter bersama teman-teman. Aku tetap bisa melukis. Aku tetap bisa sering-sering bertemu dengan Ayah-Bunda. Aku tetap bisa melakukan apa pun. Dia mengizinkan.

Tapi tentu saja aku cukup tahu diri. Aku hanya akan melakukan aktivitas hobiku yang menghabiskan waktu itu, hanya jika Garda sedang tidak di Jakarta. Jika dia ada, aku pun ingin selalu ada untuknya. Kesempatan melewati waktu bersama adalah hal penting bagiku.

Ya, Garda memang sering sibuk dengan pekerjaannya. Tapi hal itu sudah kuperkirakan sebelumnya. Aku tahu, posisi pentingnya di perusahaan mengharuskannya memberikan konsentrasi yang tidak setengah-setengah. Dia sering bepergian ke luar kota atau ke luar negeri untuk urusan bisnis. Aku mengerti. Aku menerima kalau aku sering ditinggal-tinggal. Aku tak ingin menjadi penghalang bagi perkembangan kariernya. Seperti dia juga tak ingin menghalangiku mengembangkan karier. Sempurna, bukan?

Ah.

Mengingat Garda, membuatku jadi rindu. Sudah tiga hari ini dia berada di Australia. Sebenarnya dia mengajakku juga, hitung-hitung berlibur katanya. Tapi sayang, hari-hari terakhir ini pekerjaanku sedang padat. Majalahku harus segera naik cetak.

Ada dorongan kuat untuk meneleponnya sekarang. Tapi, sebaiknya jangan *lebay*. Sebab baru beberapa jam yang lalu kami bertelepon cukup lama, sampai telingaku merah karena terlalu lama ditempel ponsel. Masa sih sekarang aku mengajaknya ngobrol lagi? Memangnya di sana dia sedang tak punya kesibukan?

Teeeet...teeeeet...!

Bel berbunyi. Siapa? Kalau bukan Rio, Oom Danu dan Tante Tieke (sekarang aku memanggilnya Papa dan Mama tentu), mungkin Ayah dan Bunda. Hanya mereka yang pernah datang ke apartemen ini. Tak ada yang lain. Garda tak terbiasa mengundang teman-temannya datang. Kalau di perlukan, dia lebih suka kumpul-kumpul di luar.

"Tempat ini adalah wilayah paling pribadi. Aku nggak ingin ini jadi tempat pertemuan bisnis, apalagi tempat ngobrol bagi orang-orang itu," begitulah katanya dulu. Dan untuk menghormatinya, aku pun tak ingin mengundang teman-teman dekatku untuk berkunjung ke sini. Ada banyak tempat di luar sana untuk berinteraksi dengan teman-teman. Tempat ini adalah tempat khusus bagi kami berdua. Sarang kami.

Teeet...!

Segera kuseret kaki untuk membuka pintu. Mudah-mudahan bukan Tante Tieke yang datang. Kali ini aku sedang malas menemaninya acara "icip-icip kuliner". Aku sedang ingin tidur-tiduran saja.

Kubuka pintu.

Aku bengong. Lalu mengernyit. Aku tak mengenal tamu ini.

"Ya...? Cari siapa?" tanyaku sopan.

Sama seperti aku, tamu itu juga bengong. Lalu mengernyit. Kemudian menelitiku dari atas ke bawah.

"*Qui es tu?* Lu siapa? Sodaranya Garda apa *house keeper*-nya? Pasti *house keeper*. Dia kan nggak biasa ngundang sepupunya atau siapalah untuk datang ke sini."

Aku bengong lagi. Ini turis Prancis salah urus? Orang ditanya kok malah balik tanya. Tidak sopan. Apalagi kata-katanya barusan sungguh menyebalkan. Tapi, cewek ini cantik

sekali. Cantik wajahnya, juga cantik penampilannya. Persis sosok yang biasa berseliweran di iklan-iklan sabun atau shampo di televisi. Berhadapan dengannya, membuatku jadi seperti salah kostum. Kulirik daster yang kukenakan, meski bahan dan modelnya bagus, tetap tak bisa disandingkan dengan pakaian mahal (pasti mahal!) dan segala benda yang melekati tubuh cewek ini. *Make-up* di wajah indonya juga sempurna.

"Garda-nya ada nggak? Mana dia? *O-est-il?*" tanyanya lagi. Lalu dia melangkah masuk, melewati tubuhku begitu saja.

Otomatis kuputar tubuhku, hingga aku tetap bisa melihatnya. Cewek itu melenggang santai menuju sofa di depan televisi, dan mengempaskan tubuhnya di sana. Sepertinya dia sudah terbiasa dengan tempat ini.

"Garda ke Australia," jawabku, masih takjub karena tiga hal: 1) Cewek ini memiliki kecantikan seorang bintang. 2) Dia menganggap tempat ini seperti apartemennya sendiri. 3) Dia menduga aku *house keeper*.

"Ke Australia? Kok nggak bilang-bilang sih. Keterlaluan. *C'est trop...*," gerutunya sambil mulai mengaduk-aduk tasnya.

Tak lama cewek itu menemukan *blackberry*-nya. Kemudian memencet-mencetnya dan menempelkannya di kuping. Lalu diulang lagi, memencet nomor lain. Pada pemencetan nomor ketiga, sepertinya barulah dia terhubung.

Tanpa suara aku mendekat. Duduk di sofa yang tak terlalu dekat dengannya. Diam-diam memperhatikannya. Diam-diam masih takjub (atau *shock?*) dengan kedatangannya dan karena sepertinya dia tak menganggapku ada.

Bagaimanapun, dia tamu. Aku harus menerimanya dengan baik. Meskipun pikiran-pikiran aneh-mau tak mau-mulai berkeliaran di kepalaku.

Dia mulai bicara dengan entah siapa di seberang sana.

"*All-, ch-ri!* Kok nggak bilang-bilang sih mau ke Australia? Tau gitu kan aku langsung ke sana...."

"....."

"*Tu me manques.* Aku kangen, gila. Aku sempat-sempatin kabur dari jadwal nih, biar bisa ketemuan sama kamu."

"....."

"Di apartemenmu. Tapi aku kecele, kamu nggak ada."

"....."

"Oh, *housekeeper*-mu itu? Ada. Dialah yang ngasih tau aku. *Ch-ri*, berapa hari kamu di sana? Aku ke sana aja deh ya?"

"....."

"*Quoi? Je ne sais pas ce que tu dis.* Apaan sih? Aku nggak ngerti kamu ngomong apa. Kamu terlalu sibuk kerja kali, ngomong jadi ngelantur. Ya udah, aku jemput, oke? Habis dari sana kita ke Bali aja, buang stres barang sehari dua hari."

"....."

"*Je ferai une surprise!* Aku akan bikin kejutan! Tunggu aku. *Bient-t, mon ch-ri.* Mmmuach...mmuaachh!"

Klik.

Aku bengong. Oh. Apa yang telah kudengar barusan? Si cantik ini menelepon Garda? Siapakah dia yang bisa bicara begitu mesra dengan suamiku?

"Eh, lu udah lama kerja di sini? Masih kuliah apa udah nggak sekolah?"

Aku meneguk ludah yang rasanya pahit. Aku tak ingin menjawab apa pun. Jadi aku hanya tersenyum datar.

Dan si cantik sepertinya juga tak benar-benar ingin me-

ngetahui jawabanku. Dia hanya bicara sambil lalu. Terbukti dia kembali sibuk mengaduk-aduk isi tasnya, lalu menelepon lagi, kudengar omongannya yang tak sepenuhnya kumengerti, dan akhirnya dia bangkit berdiri.

"Ya udah, gue cabut dulu. Lu kerja yang bener, jangan ngacak-ngacak. Jangan bikin laki gue meradang. Paham? *Tu vois?!*"

Kemudian dia pun pergi. Melenggang gemulai. Tak menoleh lagi. Kudengar bunyi stiletto-nya yang menjauh: tuk...tuk...tuk....

Ya ampun!

Apa itu tadi?!

Aku seperti mendadak kena serangan topan badai. Aku terpelanting terbanting-banting di tebing sampai berkeping, berguling-guling lalu menancap di taring beling.

Cewek sok Prancis tadi ternyata pacar Garda!!

***

Garda:

Salan si Donna! Iseng betul dia datang ke apartemenku. Kupikir dia sudah merasa nyaman di Paris, jadi model seorang desainer ternama. Bahkan dia pernah bilang akan menetap di sana. Menurutnya udara Jakarta kurang cocok untuk kulit dan *mood*-nya. Lalu untuk apa dia kembali? Mencariku pula.

Sial.

Dan bisa-bisanya dia menganggap Dimi *house keeper*! Uh, penyakitnya sejak dulu memang begitu. Dia selalu merasa dialah satu-satunya perempuan paling cantik di bumi, sedangkan yang lainnya hanya orang-orangan sawah. Dia selalu memandang sebelah mata perempuan lain. Tapi, hmmm... faktanya dia memang sangat cantik. Teramat sangat cantik.

Tiba-tiba aku menyadari, prahara akan kuhadapi tak lama lagi. Begitu Donna bilang rindu dan ingin bertemu denganku, itu artinya dia benar-benar akan mencariku. Dia tak peduli dengan apa pun di sekitarku. Sejak dulu dia merasa bahwa aku adalah miliknya. Jika kebetulan aku sedang dekat dengan cewek-cewek lain, asal dia tahu, dia akan mendatangi cewek-cewek itu satu per satu dan mengintimidasi mereka. Di balik wajah cantik dan tubuh semampainya, dia memiliki hati dan kepala sekeras baja. Anehnya, itu adalah salah satu hal yang menarik darinya. Dalam beberapa hal kami mirip. Kami ambisius.

Hubungan asmaraku dengannya berakhir sekitar setahun lalu, ketika dia memutuskan ingin mengembangkan karier keperagawatiannya di Paris. Saat itu portofolionya telah menarik perhatian salah seorang desainer terkemuka di sana. Melenggak-lenggok di *catwalk* di pusat mode dunia adalah impiannya. Maka terbanglah dia ke sana.

Jika dibilang hubungan cintaku dengannya sudah

berakhir; bukan berarti kami sudah sepakat "putus". Tak pernah ada kata putus. Kami berpisah begitu saja, mengikuti ambisi masing-masing. Pernah satu-dua kali aku mengunjunginya ke sana. Tapi setelah itu, terbentur kesibukan yang tiada henti, ditambah dengan hadirnya perempuan-perempuan cantik lain di sekitarku—mungkin juga laki-laki ganteng lain di sekitarnya—kami tak pernah lagi bertemu. Hanya sesekali telepon.

Mengingatnya, tak kupungkiri, aku jadi berdebar. Terbayang beberapa adegan romantis bersamanya. Dia menggairahkan. Dan dia tahu bagaimana caranya menyenangkan pasangan. Ah. Sebuah hasrat liar tiba-tiba saja menyeruak... meronta-ronta minta dibebaskan!

Ugh!

Tapi pada saat yang sama, bayangan Dimi pun berkelebat. Memperlihatkan kemudaannya. Kebeningannya. Kepolosannya. Keceriaannya. Keceriwisannya. Kejutan-kejutan manisnya. Jujur, aku menikmati saat-saat ringan bersamanya. Bersama Dimi, aku bisa tampil apa adanya, bisa bicara apa saja. Meski rasa cinta memang tak ada untuknya.

Kondisi hubunganku sekarang bersama Dimi, memang agak bergeser dari saat-saat awal dulu. Dulu, aku menganggap Dimi hanyalah sebagai alat untuk menuju impianku, bukan orang yang akan memengaruhi kehidupan pribadiku. Dulu aku ingin menganggapnya sebagai sosok yang tidak penting untuk banyak hal. Dia hanya penting sebagai pelunak hati Papa, hanya itu. Tapi selama

beberapa bulan berdekatan dengannya, aku justru menemukan hal lain, bahwa ternyata dia cukup menyenangkan sebagai teman bicara. Dia banyak menyimpan cerita dan sikap menarik, yang tak kutemukan pada cewek-cewek cantik yang sebelumnya dekat denganku. Dia unik. Dan dia tidak pernah berpura-pura menjadi unik. Dia unik dengan sendirinya, dengan segala hal yang ada padanya.

Lambat laun kusadari, Dimi tak lagi membuatku mulas (termasuk pada saat-saat kami bercinta). Aku menyukainya. Dan aku tak keberatan meyenangkannya (tak lagi merasa terpaksa).

Kembali menyangkut soal Donna....

Yeah... jika disandingkan, Donna dan Dimi memiliki standar nilai yang berbeda. Tak ada yang sama dari mereka. Ibarat makanan, Dona adalah tart cokelat lezat menggiurkan dengan bahan-bahan premium. Sedangkan Dimi adalah rujak buah-buahan tropis segar dengan bumbunya yang manis asam dan sedikit pedas.

Dan, sial... sial! Mereka berdua sudah bertemu di apartemenku! Apa yang telah terjadi saat itu? Kalau Donna tak tahu bahwa Dimi adalah istriku, artinya Dimi aman (maksudku dia tak mungkin babak-belur dihajar Donna). Tapi kalau Donna tahu, aku tak heran kalau dia bisa membuat Dimi merasa jadi perempuan paling jelek dan paling rendah di dunia. Sial. Meski aku mengagumi Donna dan senang melewati hari bersamanya, tapi aku juga tak ingin Dimi disakiti.

Maka, setelah menimbang-nimbang dan mempersiapkan sekian kata-kata sebijak mungkin, kutelepon Dimi. Aku harus membujuknya. Menenangkannya. Meyakinkannya. Apa pun. Asal bisa membuat senyum manisnya yang kadang lucu itu tetap terkembang.

Ponsel Dimi tak aktif.

Kucoba sekali lagi. Tetap tak aktif.

Kuhubungi nomor Dimi yang lain. Tak aktif juga.

Berkali-kali, semuanya tetap tak aktif.

Hah! Aku jadi agak panik. Apa yang telah terjadi padanya? Apakah Donna sudah menghancurkan perasaan dan harga dirinya? Apakah Dimi sudah menganggapku penipu dan bajingan kelas satu?

Tidak.

Aku tak mungkin bisa tenang sebelum aku bisa bicara dengan Dimi. Maka kuputuskan, aku akan kembali ke Jakarta besok pagi, dengan pesawat pertama!

Begitu sampai Jakarta, karena belum juga bisa menghubungi Dimi, aku langsung bergegas menuju apartemenku. Aku berharap dia ada di sana. Biarpun nanti dia menyambutku dengan air mata berlinang-linang dan pekikan kemarahan, bagiku itu jauh lebih baik daripada dia pergi menghilang dan tak ingin lagi kutemukan. Aku akan menjelaskan segalanya. Kalau perlu memohon ampunannya, meski sebetulnya itu tak perlu (sebab setelah menikah dengannya, aku tak pernah lagi terlibat *affair* serius dengan perempuan mana pun, termasuk

dengan Donna). Sejauh ini aku masih ingin menyenangkan hatinya. Masih terlalu dini untuk meninggalkannya sekarang. Dan Utamaraya Pulp and Paper pun belum berada dalam genggamanku sepenuhnya.

Setelah berapa jam yang kurasa terlalu lama, akhirnya aku sampai di depan pintu apartemenku. Sebelum menggesek pintu dengan *keycard*, aku mengatur napas dulu. Aku harus tenang. Aku tak boleh terpancing oleh kemarahan Dimi. Aku harus pegang kendali.

Klek!

Pintu kubuka. Kubuka lebar-lebar, seperti mempersilakan udara untuk masuk sebanyak mungkin, siapa tahu mereka akan membantuku untuk tidak sampai sesak napas.

Dining room dan *living room* yang tampak dari pintu masuk, kosong. Aku mulai cemas. Jangan-jangan Dimi ngambek lalu pulang ke rumah orangtuanya. Memalukan kalau sampai begitu. Aku tak ingin kedua keluarga besar kami ikut campur urusan ini. Aku ingin menyelesaikannya sendiri. Dengan caraku sendiri. Sebab kalau para orangtua mulai ikut sibuk mengurusi masalah ini, aduh... bisa runyam!

Kututup pintu dengan hati-hati. Lalu menajamkan telinga. Sepi. Aku makin cemas. Biasanya jika aku sedang tak ada di Jakarta, dia memang tak di sini. Dia akan kumpul-kumpul dengan komunitasnya atau pulang ke Bekasi. Namun hari ini aku berharap dia ada. Menunggu-ku. Menungguku untuk meluapkan amarah dan kesedihannya.

Kulongok dapur, dan akhirnya kamar. Kosong. Ke mana dia? Aku makin panik. Sekaligus disergap rasa lemas di seluruh persendian. Ya Tuhan, jangan sampai dia pulang ke Bekasi dan mengadu pada ayah-bundanya. Jangan sampai. Tolol benar kalau sampai begitu. Dia harus belajar menjadi dewasa!

Tiba-tiba mataku tertambat pada pintu balkon yang terbuka sedikit. Harapanku muncul lagi. Sendi-sendiku mendadak menguat kembali. Segera kuhampiri pintu geser itu. Kemudian, dari tiarainya yang terpiak, kulihatlah dia. Dimi sedang terbaring telentang di lantai balkon. Dia membaca *National Geographic*. Majalah itu menghalangi wajahnya.

Ohh....

***

Dimi:

"Dimi..."

Ada suara yang menginterupsi belaian Anemon kepada *Amphiprion Percula* yang sedang bermalas-malasan di ratusan tentakelnya. Ikan kecil lucu yang menginspirasi lahirnya karakter "Nemo" itu pun langsung menyiagakan diri. Siap-siap kabur....

Bukan hanya si Nemo yang terganggu. Tapi juga aku. Maka kuturunkan majalah dari depan wajahku.

Lalu, tampaklah dia. Garda. Suami kerenku.

Sesaat aku tak bisa bernapas. Kuperhatikan lelaki yang pernah mem-buatku merasa sangat beruntung itu. Dia berdiri di pintu, antara ragu dan enggan. Lengan kemeja birunya digulung sampai siku dengan lipatan kurang rapi. Wajahnya pun tak sebersih biasanya. Ada sedikit bayangan biru keabuan di dagunya. Tumben dia tak sempat bercukur. Apa yang membuatnya demikian sibuk, sampai tak ada waktu untuk mengurus penampilannya? Bidadari itukah?

Perlahan, kututup *National Geographic*-ku. Lalu bangun dan segera merapikan pakaianku. Aku pun duduk bersila. Entahlah, mengingat perempuan itu, mendadak saja aku jadi merasa jengah. Aku tak ingin dia melihat tungkaiku yang mungkin menurutnya lebih mirip lobak kurang pupuk.

Garda mendekat. Langkahnya masih ragu. Kutunggu dia. Kutunggu pengakuannya ataupun penyangkalannya. Ingin kulihat apa saja yang akan dilakukannya untuk membela diri atau membela perempuan tercantik yang pernah kulihat itu.

Semakin dia dekat, semakin aku merasa perih. Tapi aku tak ingin kabur. Aku akan tetap di sini. Menghadapinya. Mengikuti permainannya. Ini sama sekali bukan karena aku heroik. Tapi karena wajah Ayah-Bunda terus terpampang berkibar-kibar di pelupuk mataku, sejak kemarin.

Garda sudah tepat berdiri di hadapanku. Lalu dia membungkukkan tubuhnya dan ikut duduk bersila. Kami duduk bersila berhadapan. Macam sedang beradegan transfer kekuatan tenaga dalam di film-film kungfu.

"Dimi...," bisik Garda, berusaha tenang. "Bisa ceritain ke aku, apa yang sebenarnya terjadi waktu Donna datang ke sini kemarin?"

Oh, jadi namanya Donna. Nama yang sesuai dengan kecantikannya. Dan sepertinya aku mendengar getar kekaguman saat Garda menyebut namanya.

Aku mendongak. Menatapnya, berusaha untuk tampak datar. Aku tak ingin dia bisa melihat apa yang sedang bergolak di dada dan kepalaku. Mulai saat ini, aku tak ingin membagi perasaan apa pun padanya. Aku tak ingin lagi menjadi buku yang mudah dibaca.

"Nggak ada kejadian penting. Standar aja. Dia datang cari kamu. Aku bilang kamu lagi ke Australia. Lalu dia pergi lagi. Memangnya kenapa?"

Tolol, jelas kenapa-kenapalah! Apa yang dia bilang dulu? Apartemen ini adalah wilayahnya yang paling pribadi. Hanya orang-orang tertentu yang bisa datang ke sini.

Garda menghela napas berat. Memandangku dengan sorot aneh yang tak bisa kutebak. Mungkin dia sedang merasa kasihan padaku. Mungkin juga dia sedang ingin mendepakku keluar dari tempat ini.

"Jangan masukin hati semua omongannya, oke? Dia biasa ngomong ngaco."

Pasti kamu housekeeper—Pasti kamu housekeeper—

"Tentu. Toh dia nggak banyak ngajak aku bicara."

Garda menunduk.

"Aku tahu kamu kecewa...."

"Nggaklah. Kayak semua binatang dan tanaman warnanya biru aja."

Garda mengernyit. Mungkin tak mengerti mengapa aku bawa-bawa binatang dan tanaman dalam pembicaraan ini. Ketakmengertian yang sama denganku sebenarnya. Sebab

aku hanya merasa harus menjawab semua kata-katanya agar aku tak segera ambruk di hadapannya.

"Silakan marah, Dimi."

Tanpa sadar aku berdecak. Menatapnya tajam.

"Aku harus marah untuk hal apa, Gar? Aku kan nggak tahu sebenarnya ada apa. Jadi aku nggak mungkin marah untuk hal yang nggak aku ketahui."

"Kamu bisa menebaknya."

"Mana kutahu? Aku bukan pewaris keahlian Mama Loren."

"*Please,* Dim..."

"Kalo gitu, ceritakan padaku. Semuanya. Supaya aku punya alasan untuk marah sama kamu. Sebab aku nggak suka menuduh."

Garda memalingkan wajahnya. Dia tampak merana. Aneh sekali. Bukankah seharusnya dia bergembira ria karena ada seorang perempuan luar biasa cantik bernama Donna (yang namanya menggetarkan itu) yang sedang merindukannya setengah mati?

Aku menunggu. Aku tahu hatiku telah pecah. Tapi aku tak ingin menghamburkannya untuknya. Dia tak berhak.

Dengan susah payah, Garda bicara. Awalnya tersendat-sendat. Tapi kemudian begitu lancar.

"Aku khawatir kamu salah paham. Donna dulu memang kekasihku. Tapi sudah lama kami nggak lagi berhubungan. Dia pergi ke Paris, jadi peragawati di sana...."

Pantas saja. Dia bidadari....

"Karakternya memang agak berbeda. Dia sering asal bicara. Asal bersikap. Jadi jangan anggap serius omongannya...."

Tapi dia serius mengiraku housekeeper. *Dia cukup cerdas*

untuk tidak mengira aku nanas, toples kue, selang air, laba-laba, atau jemuran baju.

"Kalau besok-besok kamu bertemu lagi dengannya, lebih baik menghindar. Terlibat obrolan dengannya cuma bikin sakit hati."

Sudah. Tak perlu ngobrol banyak pun aku sudah sakit hati.

Garda lalu terdiam. Aku masih menunggunya.

"Dim, anggap saja kamu nggak pernah ketemu sama dia."

Aku tersenyum miring. Tak komentar.

"Sekarang ini dia bukan apa-apaku lagi. Jadi nggak usah dipikirin."

Aku mengangguk. Padahal mungkin menurutnya, seharusnya aku tak semudah ini setuju. Seharusnya aku terus mencecarnya.

"Kamu nggak apa-apa? Nggak ngerasa perlu marah?"

Aku jadi tersenyum lagi. Miring lagi. Lalu memandangnya dengan kekuatan yang kupungut dari gambar-gambar anemon di majalah yang tadi sempat kukagumi.

"Aku tahu, marahku akan sia-sia. Jadi untuk apa kuletupkan?"

Garda mendongak. Mengernyit lagi. Membuatku jadi merasa perlu untuk bicara lebih banyak.

"Begini.... Kedatangan perempuan yang luar biasa cantik dan luar biasa nyaman menginjak tempat ini, membuatku jadi berpikir. Pasti ada banyak lagi kisah, fakta, atau apa pun, yang nggak ingin kamu ceritain ke aku. Kamu menyembunyikan kehidupanmu, seperti kamu begitu rapi menyembunyikan diriku dari orang-orang dalam kehidupanmu. Baru sekarang aku sadar, kamu nggak pernah ngenalin aku ke teman-temanmu. Kamu nggak pernah mengundangku menengok ruang

kerjamu. Kamu nggak pernah mengajakku mendatangi tempat-tempat favoritmu. Kamu nggak pernah membiarkanku mengetahui sisi lain kehidupanmu. Mungkin itu alasanmu mengapa resepsi pernikahan kita nggak juga dilaksanakan. Kamu terlalu sering bepergian, awalnya kupikir itu untuk urusan bisnis, tapi bukan nggak mungkin kamu lagi pengin ngejalanin sisi kehidupanmu yang lain itu. Betapa sedikitnya yang kutahu tentang kamu, Gar. Aku hanya tahu kamu anak sahabat ayahku. Kamu seorang *marketing director* di perusahaan yang namanya sering kubaca di media. Uangmu banyak. Kamu tampan luar biasa...," ujarku dengan tempo lambat tapi tak memberi kesempatan untuk disela. "Menggelikan, ya? Aku tidur seranjang denganmu, tapi aku nggak benar-benar tahu siapa sebenarnya dirimu. Dan sampai sekarang pun aku benar-benar belum tahu persis, apa sebenarnya yang membuat Papa dan kamu memilihku untuk jadi istrimu. Mudah-mudahan bukan karena aku tolol."

Kulihat Garda terpana. Bukan, bukan terpana. Mungkin lebih tepat dibilang heran campur *eneg*. Ketika aku selesai bicara, dia tak cepat-cepat menanggapi. Padahal aku menunggunya.

"Tapi sudahlah. Kesadaranku ini nggak akan ganggu apa pun rencanamu. Kamu tetap bisa ngelanjutin *step-step*-mu...."

Garda berdeham. Lalu terbatuk. Tanggannya terulur, menyentuh telapak tanganku. Tapi aku tak ingin membalasnya.

"Dimi, aku ngerti kalo kamu mulai mempertanyakan sikapku. Mungkin aku memang salah. Tapi sungguh, aku nggak pernah punya niat bikin kamu sengsara. Aku sayang kamu kok."

Aku mengangguk lagi. Lalu perlahan kulepaskan tanganku dari tangannya.

"Ya. Makasih."

Tanganku sudah bebas. Kini Garda memandangi tangannya sendiri yang kosong. Lalu kedua tangan itu digerak-gerakkan untuk kemudian saling bertaut. Tak lama, embusan napas beratnya terdengar jelas.

Kurasa, Garda masih tetap ingin berahasia denganku. Dia tetap tak akan membuka semuanya. Kata-katanya terlalu standar. Dan menurutku ini sungguh tak cocok dengan nama Garda Hutama.

Maka aku pun berdiri. Meninggalkan Garda sendirian di balkon, bersama angin yang berembus kuat di ketinggian ini.

"Dim, maafin aku, ya...," pintanya saat aku hampir menghilang dari pintu.

"Oke. Santai aja."

Santai aja?! Bagaimana aku bisa bilang begitu?! Padahal detik ini, yang sangat ingin kulakukan adalah bersembunyi di kamar mandi, membuka keran air dengan maksimal, lalu menguras keluar air mataku yang sejak tadi kutahan-tahan dalam leher!

Garda brengsek sialaaaaan...!!!!!

Aku tahu, perkawinan kami dalam masalah. Masalah apa sebenarnya, masih belum bisa kuuraikan. Donna hanyalah salah satu *item*. Kuyakin ada hal lain. Tapi entah apa. Aku hanya mengetahui potongan-potongan fakta yang tak seharusnya. Dan mungkin daya pemahamanku terlampau terbatas, sehingga tak bisa benar-benar mengerti apa sesungguh-

nya yang sedang kuhadapi dan kerangka besar apa yang sedang dijalankan Garda. Aku tak mengerti.

Garda telah tidak jujur padaku. Dia menyembunyikan sesuatu. Dia hanya menjadikan diriku sebagai tameng. Bukan, bukan tameng. Sebab aku tak pernah diminta berhadapan dengan apa pun atau siapa pun. Dia pun tak memerlukanku sebagai status, sebab dia tetap menyembunyikan status barunya sebagai seorang suami dari publik. Papa dan Mama juga bukan orangtua berpenyakit jantung yang berkeras ingin segera mendapatkan cucu sebelum mereka terpaksa anfal.

Aku masih tak tahu alasan Garda.

Tapi...

Aku tahu persis apa alasanku untuk tetap membuat perkawinan ini seolah berjalan sebagaimana mestinya. Ayah dan Bunda. Cinta kasih mereka yang luar biasa padaku.

[t u j u h]

G a r d a :

Pembicaraan di balkon kamar itu sudah lewat dua minggu. Sepertinya Dimi pun sudah melupakannya. Dia tak pernah mengungkitnya lagi. Rutinitasnya berlangsung seperti biasa, dan aku masih sering mendengarnya bersenandung saat dia berkutat di dapur. Kami pun masih tidur bersama. Masih saling bicara (meski tak sebanyak dulu). Secara kasat mata, tak ada yang berubah.

Tapi aku tetap merasa ada sesuatu yang mengganjal. Dimi menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya, entah untuk maksud apa. Dia hanya sedang berpura-pura. Dia hanya ingin terlihat biasa. Dia tak ingin tampak terpengaruh.

"Pagi-pagi udah ngelamun. Woi, nggak sadar apa kalo kompetitor kita udah bikin pabrik di Taiwan?"

Aku mendengus. Rio. Dia sudah berdiri gagah di depan meja kerjaku.

"Dan elu, ngapain pagi-pagi udah iseng datang ke sini? Nggak sadar kalo semalam ada anggota dewan yang digelandang gara-gara meloloskan izin HTI kita di Papua?"

Rio tertawa. Lalu mengibaskan tangannya.

"Sekarang belum juga jam delapan. Masih ada waktu buat santai sebentar. Gimana kalo kita sarapan dulu? Anak-anak bilang, di belakang sana ada bakmi rebus enak."

Aku mengernyitkan hidung. "Belakang sana mana? Gue nggak tau."

"Payah lu, bro. Udah berapa taun sih di sini, kok sampe nggak tau ada tempat makan enak di sana?"

Aku menggendikkan bahu. "Gue nggak pernah datang ke belakang-belakang sana. Males datengin tempat yang harus berjejal-jejalan."

Rio terkekeh. "Kita harus coba segala macam makanan di segala tempat, biar bisa kasih komentar."

"Lu cari teman lain aja. Lu boleh pinjam Annie kalo mau."

"Annie sekretarismu yang udah beranak dua itu? Ogah banget. Jangan-jangan selama makan dia ngeluh terus soal anaknya yang masih suka ngompol, belum hapal perkalian, tapi udah *playboy*."

Mau tak mau aku jadi tertawa. Yeah, selain tampan dan punya badan bagus, Rio punya bakat lain yang sepertinya tak kumiliki. Dia selalu berhasil membuat orang yang ada di dekatnya tertawa atau riang. Bicara

dengan Rio, masalah sesulit apa pun bisa jadi tampak mudah.

"Okelah. Tapi jangan bakmi, oke? Kalo dimsum, gimana?"

Rio mengerang. "Aduh, itu sih nggak nendang!"

"Dasar perut karung."

"Ya udah, ambil jalan tengah. Bakmi goreng, ya? Pas, nggak kurang nggak lebih. Ayo."

Tapi, akhirnya kami sarapan *beef croissant* dan *moccacino* di sebuah kafe kecil di lantai bawah. Jauh dari semua jenis makanan yang telah dibicarakan sebelumnya. Hahaha. Sebab aku dan Rio sepakat, cari tempat yang dekat-dekat saja supaya bisa segera kembali ke kantor. Memang banyak pekerjaan. Banyak masalah.

Sekarang, di sinilah aku. Duduk berhadapan dengan Rio, mengunyah menu pagi yang rasa dan aromanya tak bisa benar-benar kunikmati. Asal telan saja. Sebab aku tak betul-betul lapar, meski tak bisa juga dibilang sudah kenyang. Padahal aku belum sarapan. Dimi sudah berangkat pagi-pagi buta, jadi tak sempat membuatkanku apa-apa.

Sebaliknya, Rio makan dengan lahap. Mungkin sudah empat hari dia tak berjumpa dengan karbohidrat. Belakangan ini kan Mama sedang giat menjalani terapi jus sayuran!

"Tiap hari Mama ngasih lu bayam, ya? Kok sampe segitunya ngeliat roti," ledekku.

Rio meringis. Lalu menggeleng.

"Bukan bayam. Tapi sawi."

Mmmpphh! Hampir meledak tawaku. Sawi? Ya ampun, kenapa tidak rumput saja sekalian? Ck ck ck, makhluk perempuan memang sering aneh-aneh. Untuk apa menyiksa diri mengonsumsi makanan berasa tidak enak jika di sekitar mereka banyak sekali ditawarkan makanan serbalezat? Siapa sih yang membuat teori bahwa tidak makan enak sama dengan tubuh langsing? Irasional.

Kecuali Dimi. Cewek itu tak pernah pusing dengan urusan kadar kalori dari setiap makanan yang ditelannya. Dia makan apa saja yang dia suka. Dia tak takut jadi gemuk karenanya. Toh nafsu makannya biasa-biasa saja, tidak serakus raksasa kelaparan. Jadi dia masih aman. Lagi pula, sepertinya tubuhnya memang tak punya bakat untuk jadi gemuk. Bakat lahiriahnya mungkin memang mungil dan langsing.

"Apa kabar Dimi? Kayaknya udah lama juga gue nggak ketemu dia," tanya Rio setelah isi piringnya ludes.

Aku tertegun. Baru saja aku mengingat Dimi, eh... Rio sudah menanyakannya.

Tanpa sadar aku menarik napas panjang dan membuangnya dalam desahan berat. Hal itu membuat Rio jadi memandangku tajam. Menyelidik. Menduga-duga.

"Jangan bilang kalo lu udah bosan sama dia, trus berniat melemparnya ke laut. Kayak kebiasaan lu selama ini."

"Nggak begitu...."

"Tapi? Pasti ada tapinya, kan?"

"Nggak ada tapi. Kami biasa aja. Normal."

Rio tampak sangsi.

"Gue kok kayak lagi nyium aroma cewek lain...."

Aku tersentak. Memandang Rio bengis.

"Lu kan memang selalu pengin ngeliat gue begitu. Dikelilingi cewek-cewek cakep yang bisa bikin hidup gue jadi kacau. Lu menunggu-nunggu saat gue untuk stres sampe bunuh diri. Jadi bersiap-siaplah kecewa, gue nggak bakalan kolaps gara-gara cewek-cewek sialan itu."

"Apa Dimi termasuk kategori cewek-cewek sialan itu?"

"Jangan ngaco, lu! Dimi kan istri gue. Tentu dia pengecualian."

Rio lalu terkekeh. Tapi masih tak melepaskan mata elangnya dari wajahku.

"Oh, beruntunglah Dimi. Secara lu kan Garda Hutama gitu loh."

Setelah mengatakan itu, kemudian kulihat Rio seperti sedang memikirkan sesuatu. Menimbang-nimbang, apakah perlu hal itu diutarakan padaku. Sebenarnya aku penasaran juga, ingin tahu apa isi kepalanya. Tapi aku tak ingin mengejarnya. Sebab, begitu sadar sedang dikejar, Rio akan tutup mulut sejadi-jadinya, dan menjadikan hal itu sebagai Kartu As untuk mengalahkanku. Si sapi ini kadang memang menyebalkan!

"Tapi kasihan juga dia, ya. Lu nggak pernah ngenalin dia ke orang-orang. Gue yakin, cuma segelintir orang aja yang tau kalo lu udah nikah. 99% karyawan di Utamaraya

Pulp and Paper kan taunya lu masih jomblo. Makanya cewek-cewek centil di sini masih berkompetisi ngedapetin elu. Dan sialnya, gue juga malas jadi orang yang teriak-teriak pake *speaker* kalo lu udah nikah. Sebab gue tau, elu masih pengin dianggap lajang."

Aku mendengus.

"Gue bukan artis. Dimi juga bukan. Jadi ngapain bikin pengumuman?"

Rio menyeringai.

"Memang. Dan jutaan orang bukan artis di luar sana, dengan suka cita bahagia lahir-batin, mengumumkan perkawinan mereka. Mereka sengaja bikin resepsi, mengundang semua kenalan, bahkan ada yang sampe utang sana-sini. Tapi elu? Mana? Seingat gue, elu pernah berjanji bakal menggelar serepsi besar-besaran setelah kesibukan lu di Amerika beres. Sekarang kayaknya udah lumayan beres. Tapi lu nggak pernah lagi ngomongin soal itu. Mama dan Papa nggak lupa lho, tapi mereka males kalo harus jadi pihak yang terus-terusan bertanya."

"Waktunya memang belum dapat aja. Bukannya sengaja lupa."

Rio mengangguk-angguk. Tak mendesak lagi. Tapi seringai dan tawanya sudah lenyap. Dan sebelum kami menyelesaikan *event* investigasi yang dibungkus acara sarapan ini berakhir, Rio sempat berkomentar pelan.

Katanya, "Ngomong-ngomong, lu ngebelanjain berapa ratus juta buat Donna di MOI kemarin? *Paper bag*-nya banyak banget."

***

Sialan si Rio. Aku sudah merasa terganggu dengan kehadirannya. Dulu, waktu pertama kali dia datang untuk bergabung di Utamaraya Pulp and Paper, aku sudah punya firasat bahwa dia bakal mengganggu ku. Kini hal itu bukan firasat lagi. Tapi sudah jadi kenyataan. Dia sudah mengganggu rasa nyaman dalam kehidupan pribadiku.

Uh. Apa benar kemarin itu dia sudah melihat kami—aku dan Donna—berbelanja di MOI? Dasar mata elang kelaparan. Tahu saja aku sedang apa.

Lagi pula, kok dia masih ingat tampang Donna, ya? Padahal rasanya mereka hanya pernah bertemu satu atau dua kali. Itu pun sudah lama sekali. Ah, ya. Tentu saja dia ingat. Siapa sih yang bisa melupakan wajah cantik Donna? Apalagi gadis itu memang punya daya tarik khusus bagi lelaki. Ibaratnya begini, seorang lelaki buta pun bisa langsung terbelalak matanya saat melihat Donna.

Ya. Kemarin aku memang jalan dengan Donna. Dasar setan cantik dia itu.

Begini kejadiannya. Donna tiba-tiba muncul di kantor, sesaat setelah jam kerja berakhir. Yeah, dia pasti punya cara untuk cari tahu apakah aku ada di sana atau tidak. Maka, sore itu dia muncul di area ruang tunggu kantorku di lantai 12, dihujani tatapan kagum dari sekian mata yang beruntung belum hengkang menuju rumah masing-

masing. Tentu saja aku melihat semua mata lapar itu, sebab aku menyaksikannya dari balik meja resepsionis. Saat itu, kebetulan aku sedang menerima telepon melalui *line* kantor sebelum pulang. Fiuww! Jangankan mereka, aku sendiri pun berdebar melihatnya!

So, ketika Donna pertama kali melangkahkan kakinya memasuki area ini, dia langsung bisa melihatku. Senyumnya terkuak tipis (aku tahu, itu memang triknya untuk membuat senyumnya terlihat misterius dan membius). Kemudian, tanpa memedulikan berpasang-pasang mata yang ada di sekitarnya, dia melangkah mantap menujuku. Katanya, *"Chéri, tu es prêt?!* Sayang, sudah siap? Aku nggak terlambat, kan?"

Aku meneguk ludah. Sama sekali tak tahu apa rencananya padaku sore ini. Sebab sebenarnya kami tak punya janji ketemuan sama sekali. Tapi tentu saja aku tak bisa mempertanyakan hal itu di depan karyawan-karyawatiku yang kutahu pasti sedang menyetel mata dan kupingnya baik-baik.

Jadi aku hanya tersenyum (tentu sambil memakinya—tapi campur bangga sedikit—dalam hati). Dan mendekatinya. Lalu dia langsung menggapai lenganku, berjinjit sedikit untuk menempelkan pipinya di pipiku, dan membawaku keluar ruangan. Sepertinya dia sengaja memamerkan kedekatan ini kepada semua yang ada di sekitar kami. Aku tahu dia bangga bisa membawaku dengan mudah.

Apa boleh buat, aku jadi ganti membimbingnya menuju dan memasuki lift yang letaknya di depan pintu

kantorku, secepatnya. Aku tak ingin memberi kesempatan pada Donna untuk bertindak lebih jauh lagi di sini. Sebab kutahu, berpasang-pasang mata sedang melahap pemandangan ini dengan rakus. Seperti biasanya.

Begitulah. Tanpa banyak perlawanan, aku menuruti saja apa kemauan Donna. Aku memang masih kangen padanya, meski tiga hari yang lalu kami sudah cukup lama menghabiskan waktu berdua. Sepertinya, tak apalah kalau nambah sedikit.

Setelah makan malam di restoran yang dia pilih dan memuaskan nafsu belanjanya yang gila-gilaan, aku pun lalu mengantarnya pulang ke hotel di Sudirman. Ya, betul, selama setengah bulan di Jakarta ini dia tinggal di hotel, padahal rumah orangtuanya ada di kota ini juga. Tapi aku sedang tak ingin mendiskusikan hal itu sekarang.

Kalian mungkin akan menebaknya. Begitu sampai di kamar hotel, Donna memberi kesempatan seluas-luasnya padaku untuk bertindak apa saja. Dia pasrah. Dia menjadikan dirinya sebagai umpan, dengan sangat sadar. Jangan ditanya, sebenarnya aku pun sangat menginginkannya. Rindu berada di pusaran geloranya yang liar.

Tapi aku tahu, begitu aku memuaskan dahaganya, maka dia akan menempel terus bagai lintah, sampai keadaan berbalik, sampai akhirnya justru akulah yang akan memohon padanya agar tak pernah sejengkal pun menjauh dariku. Menggelikan bukan? Sama sekali tidak, kalau kalian sendiri yang mengalaminya. Dia bukan

hanya mengintimidasi, tapi juga menghipnotis. Mungkin, dalam silsilah keturunannya, memang ada leluhurnya yang menjadi penyihir hebat.

Maka, malam itu, aku berusaha... sangat... sangat keras untuk mengelak. Aku harus tetap menjaga batas. Donna tak boleh menguasaiku. Sebab aku tak mau menanggung resikonya. Terlalu besar yang kupertaruhkan di sini.

Jelas, Donna merajuk karena aku tak bisa tinggal menemaninya menghabiskan malam. Tapi aku tak boleh luluh. Aku harus pulang. Menjenguk Dimi. Memastikan dia tetap ada di tempatku. Memastikan dia bahwa aku ada untuknya, bukan untuk Donna.

Tapi rupanya Rio tak tahu bagian tentang itu. Yang dia tahu hanyalah aku jalan bersama Donna dan mau menghamburkan uang untuk gadis itu.

***

Dimi:

Sayang aku tak punya kemampuan supranatural, yang membuatku bisa melihat isi hati Garda dan mengetahui apa saja yang sudah dia lakukan dengan perempuan cantik itu. Donna. Yah, meski kelihatannya Garda biasa-biasa saja-sama sekali tak memperlihatkan sikap yang mencurigakan yang biasanya ada pada laki-laki yang sedang berselingkuh tapi

aku tak memercayai penglihatanku. Aku tahu telah terjadi sesuatu. Tapi sampai sejauh mana dan dalam bentuk apa, aku sama sekali tak bisa menduganya. Garda tampak terlalu biasa. Menurutku, itu justru tidak seharusnya. Seharusnya seorang lelaki akan "goyah" jika berhadapan dengan Donna.

Tapi, hei, apakah mereka berdua sudah benar-benar bertemu? Setelah kedatangan Donna (lengkap dengan tuduhan *housekeeper*-nya dan telepon mesranya pada Garda) dan kepulangan Garda yang lebih awal dari jadwal untuk meluruskan pikiranku yang mungkin bengkok, aku tak tahu apa-apa lagi soal kelanjutannya. Aku tak tahu apa yang mereka bicarakan dan lakukan bersama. Aku tak pernah lagi menyinggungnya dan tentu saja Garda tak akan menceritakannya jika memang ada sesuatu.

Seolah tak pernah terjadi apa-apa. Kehidupan kami seperti berjalan normal. Tapi itu hanya "sepertinya". Mesti berusaha kusangkal, aku tetap tahu, memang ada sesuatu yang sedang berlangsung. Entah apa. Bagiku, Donna hanyalah puncak gunung es. Kurasa, ada hal yang jauh lebih besar lagi... yang sedang berlangsung diam-diam... yang sejak awal memang tak kuketahui.

Aku jadi makin meyakini firasatku dulu. Bahwa, bagi Garda, aku hanyalah istri dalam sandiwara. Perkawinan ini tidak sungguh-sungguh terjadi. Fakta demi fakta (yang semula kuabaikan) kini memang terlihat aneh.

Garda terlalu sering bepergian. Dia juga membiarkanku tetap menjalani kehidupan seperti sebelum menikah. Dia membebaskanku menjalani pekerjaan atau hobi seperti biasa. Dia tak membatasi pertemananku dengan siapa saja. Dia

pernah menyatakan bahwa dengan status istri yang kini kusandang, tidak berarti aku harus selalu mendampingi semua perjalanannya, sehingga kreativitas dan cita-citaku terpenggal. Dia memberiku kemerdekaan untuk tetap menjadi diri sendiri. Yang ingin dia pastikan hanyalah bahwa semua kebutuhanku bisa dipenuhinya. Bahwa aku tak sengsara. Bahwa aku berkecukupan.

Sebelum kemunculan Donna, kupikir sikap-sikap Garda adalah perwujudan dari bentuk rasa sayangnya padaku. Dia ingin menyenangkanku. Dia tak ingin mengekangku. Sikap mengalah dan segala perhatiannya jika dia sedang ada bersamaku, kupikir sebagai bentuk permohonan maafnya karena tak bisa selalu ada di dekatku setiap hari.

Tapi kini aku melihatnya dari sudut yang lain. Apa mungkin, dia memberikan semua itu sebagai cara agar aku tak mengikutinya ke mana pun dia pergi? Apa dia sengaja membiarkan kehidupan pribadi kami masing-masing sebelum menikah ini tetap bisa berjalan seperti biasa agar kami tak saling mengganggu? Apa dia ingin perkawinan ini tetap tak mengubah apa pun yang sudah ada sebelumnya? Apa sesungguhnya dia tak ingin memilikiku sepenuhnya dan dimiliki sepenuhnya olehku?

Ah. Entahlah. Aku tak mengerti. Sama tak mengertinya diriku pada sikapku sendiri dalam menghadapinya. Mengapa aku membiarkannya seolah memang tak terjadi apa-apa? Mengapa aku membiarkan diriku tenggelam dalam kehidupan yang tak benar-benar kupahami? Benarkah karena alasan aku tak ingin melukai perasaan Ayah dan Bunda?

"Dim, kamu kenapa sih? Bisa-bisa foto-foto ini luntur semua warnanya kalo kamu pelototin terus kayak gini," usik Uke.

Suara Uke sebenarnya standar saja, tapi toh bisa membuatku terlonjak saking kagetnya. Gadis tiang listrik (karena kurus dan tinggi) yang jadi teman terbaikku semenjak kerja di majalah ini, berdiri di sebelah kursi-ku dengan dahi berkerut banyak. Matanya berpindah-pindah dari foto-foto bunga langka yang memenuhi layar monitor ke wajahku yang entah ber-bentuk apa hari ini.

"Haloooooww, ada apa, Dimi sayang? Udah dua jam kamu jadi patung batu kayak tadi. Ada masalah? Lagi berantem sama Garda-mu yang luar biasa ehem itu? Hei, jangan ngegede-gedein masalah suami-istri di saat umur perkawinan baru jalan berapa bulan. Rugi banget kalo sampe kebablasan!"

Aku mencibir.

"Sok tau banget sih. Kawin aja belum pernah, udah berani kasih komen."

Uke terkikik. "Eh, emangnya dokter jiwa harus sakit jiwa dulu baru bisa kasih diagnosa?"

Aku meringis. Tapi mungkin bentuk meringisku kali ini berbeda dari biasanya, maka Uke makin mencondongkan tubuhnya, makin memelototiku. Dia sedang mencari tanda-tanda entah apa di wajahku. Cewek paling sok tahu di kantor ini sedang merangkai-rangkai pengetahuan tanpa dasarnya sendiri.

"Kalo ada masalah, jangan dipendam sendiri. Nanti perutmu bisa meletus. Kan sayang. Di situ kan tempat Garda menitipkan benihnya."

"Perut itu tempatnya nasi, bukannya tempat tebar benih. Kalo mau tebar benih, ya di sawah, dodol. Kayak bukan orang udik aja sih?"

Uke melotot.

"Eh, enak aja. Siapa yang udik?!"

"Lah, kamu, kan? Tiap Lebaran kan kamu maksa berjubel-jubelan, nekat berani mati di kereta buat mudik. Kayak nggak ada waktu lain buat silaturahmi aja."

Uke tergelak.

"Halah, kayak kamu nggak pernah gitu aja."

Mau tak mau, aku ikut tergelak. Sesaat, aku melupakan Garda dan sikap-sikapnya. Tapi rasa riang itu tak berlangsung lama. Sebab, tahu-tahu Mbak Yosits sudah berdiri di dekatku. Memperhatikan foto-foto di layar monitor dengan mulut berkerut.

"Hmm, tadinya kupikir kamu sedang memperhatikan kartu tarot *online*. Kupikir lagi, sepertinya kamu sedang membaca bencana besar, mengingat kamu serius sekali...."

Aku dan Uke berpandang-pandangan. Oh, monster ini benar. Bencana besar itu memang ada. Dan kini aku sedang menghadapinya! Mbak Yosits-lah bencana besar itu!

"Apa yang kamu lihat? Masa depanmu bersama suamimu yang hebat itu? Mudah-mudahan bencananya nggak besar-besar amat. Cekcok sekali-sekali dalam rumah tangga itu soal biasa. Jadi, nggak usah *over acting*, bawa-bawa masalah rumah ke kantor ini. Kita punya tugas lain di sini," cerocos Mbak Yosits tanpa ampun, lalu melenggang pergi.

Aku melongo. Uke lebih melongo lagi. Sejak awal dia masuk, sebenarnya aku sudah merasa bahwa monster ini kurang menyukai aku dan Uke, yang menurutnya *pecicilan* dan kurang serius bekerja. Tapi aku sungguh tak mengira, dia bisa berkata-kata seperti itu.

"Dia cuma sirik. Karena kamu bisa dapat suami bernama

Garda Hutama. Sedangkan dia, siapa nama suaminya aja belum ada bayangan," desis Uke sadis.

Aku meringis dan menyikut perut Uke.

"Aku justru lagi sirik sama dia. Sekarang ini aku justru lagi pengen nggak punya suami."

Uke mengulang aksi melongonya. Bahkan kini ditambah dengan mata membelalak. Dipandangnya aku dengan ngeri.

"Lagi ngigo, he?!"

Aku mengangkat bahu.

"Aku senang banget kalo iya aku lagi ngigo...."

Lalu, ah... mudah-mudahan mataku sedang menipu. Sebab sepertinya kulihat kedua biji mata Uke tiba-tiba terpental-pental hebat keluar dari kelopaknya untuk kemudian bergelantung lemas menyandar di pipi tirusnya.

Jam sebelas malam, aku baru sampai di apartemen. Hari ini aku memang sengaja berlama-lama di kantor. Mengerjakan banyak hal yang sebenarnya bisa kukerjakan besok-besok. Entahlah, aku sedang malas bertemu Garda. Aku malas bersandiwara seolah tak ada masalah apa-apa di antara kami. Lama-lama aku capek juga.

Garda sudah ada. Dia sedang duduk di sofa dan menonton televisi. Sekilas kulirik televisi. Acara *talkshow* yang *host*-nya seorang komedian itu. Hmm, untuk apa dia menonton acara yang tidak disukainya? Apa seleranya sudah berubah?

"Lembur, Dim?" sapa Garda. Kutahu itu basa-basi.

"Biasalah. Bentar lagi mau naik cetak."

"Udah makan?"

”Udah di kantor tadi.”

Kusangkutkan tasku di sandaran kursi makan. Lalu melangkah ke dapur. Mengaduk-aduk isi kulkas. Pura-pura sibuk. Padahal aslinya, aku sedang tak ingin ngobrol dengan Garda. Bukan karena marah, tapi karena canggung.

Setelah tak punya alasan lagi untuk tinggal di dapur, aku pun melangkah menuju meja makan sambil menenteng segelas air putih dingin, lalu duduk diam-diam. Apa yang harus kulakukan sekarang? Mengajaknya ngobrol tentang kesibukan kantor masing-masing? Menonton televisi bersama? Atau mengajaknya tidur? Uh, aku tak ingin melakukan semuanya bersamanya. Sebenarnya aku ingin sendiri. Termasuk tidur sendiri. Tapi aku tak tahu bagaimana harus memulainya.

Tiba-tiba terdengar bunyi ketukan di pintu. Kulirik jam di dinding. Siapa yang iseng bertamu tengah malam begini? Mudah-mudahan Rio. Sungguh, aku berharap Rio bikin keributan di sini. Supaya aku punya objek penglihatan yang lain, selain wajah Garda yang sedang berusaha tampil bersih!

Tok... tok... tok...!

Teeeeet! Teeeeeett! Teeeeeettt!

Ha, siapa orangnya yang bisa minta dibukakan pintu dengan cara seperti itu? Mengetuk pintu kuat-kuat dan memencet bel berkali-kali.

Lalu Garda bangkit dan menyeret kakinya menuju pintu, sambil meng-gerutu. ”Pasti Peter unit sebelah itu. Dia harus belajar bahwa jam segini adalah waktunya manusia tidur. Dasar vampir....”

Aku pura-pura tak mendengar gerutuannya. Aku justru mengharapkan gangguan malam ini. Berduaan saja dengan Garda dalam suasana hati seperti ini rasanya hanya membuat perutku jadi mulas.

Pintu terbuka.

Dan... Bagai badai. Tiba-tiba sesuatu menerjang masuk dan menabrak Garda. Semacam itulah.

Sesaat aku tak mengerti ada apa. Tapi begitu kudengar sebuah suara, akhirnya mengertilah aku.

"*Ah, mon amour, j'arrive!* Oh, cintaku, aku datang!" pekik suara itu.

Suara sengau Prancis yang aneh itu! Suara Donna! Gadis tercantik yang pernah kulihat langsung!

Otot-ototku rasanya langsung mengejang. Dan kupandangi dua manusia di dekat pintu itu dengan nanar. Donna menjatuhkan dirinya ke dada Garda. Otomatis Garda memegang tubuh Donna. Jadi di mataku, mereka sedang berpelukan. Saling menempel.

"*Tu ne dis rien?* Kenapa kamu diam saja? Nggak kangen?! Hari ini kan kita belum ketemu!" pekik Donna lagi sambil melingkarkan kedua tangannya di leher Garda.

Lalu kulihat itu. Donna mencium bibir Garda. Mencium dengan kuat. Membuat Garda-suamiku itu-tak bisa berpaling dan mengelak. Atau memang senang menerimanya?

Aku terpaku. Terbelalak. Lalu mendadak ciut.

"*Please*, Donna," desah Garda sambil berusaha menjauhkan tubuhnya dari tubuh Donna.

Donna cemberut.

"*Tu n' es pas content?* Kamu nggak senang? Nggak kangen? Ada apa?"

Kini Garda sudah sepenuhnya melepaskan diri dari Donna. Lalu mundur selangkah dan membalikkan tubuhnya hingga menghadapku. Jarakku dengannya sekitar lima meter. Mudah-mudahan dia tak terlalu gamblang melihat betapa terhinanya aku menyaksikan semua ini.

"Dimi..."

Aku masih terpaku. Sama sekali tak bisa menggerakkan anggota badan sebelah mana pun. Aku kaku.

Kemudian, sepertinya Donna baru menyadari kehadiranku. Dia membelalak. Lalu memandangku dan Garda bergantian.

"*Housekeeper*-mu kok masih kerja jam segini? Aneh! *C'est bizzare,-a!*"

Kudengar Garda mendengus. Entah mendengus kepada siapa. Mungkin kepada keadaan yang tak menguntungkan ini. Bayangkan, istrinya sudah melihatnya berciuman dengan pacarnya!

"Namanya Dimi. Dia bukan *housekeeper*," jelas Garda dingin.

Donna tampak terkejut. Lalu secara terang-terangan menilaiku. Memperhatikan penampilanku dari radius lima meter, dari atas ke bawah.

"Oh, jadi dia saudaramu? Apa tinggal di sini? Kok nggak di rumah mamamu aja?"

Dalam keciutanku. Dalam kesedihanku. Dalam kecewaku. Dalam marahku yang kalah, aku menunggu jawaban Garda. Apa yang akan dia katakan tentang aku?

Kulihat rahang Garda mengeras. Matanya mengelam. Bibirnya terkatup rapat. Lalu dialihkannya pandangannya dariku menuju Donna.

"Kuantar kau pulang. Sekarang bukan waktunya bertamu."

Garda menarik tangan Donna dan menggiringnya keluar dari pintu. Donna sempat meronta dan berusaha memandangku. Tapi Garda, dengan kekuatannya, memaksa cewek itu untuk segera mengikutinya menghilang dari hadapanku.

Klek!

Pintu tertutup. Aku tak melihat apa-apa lagi.

Tapi aku masih tetap duduk di sini. Tetap memandang nanar pintu itu. Tetap tak bisa bergerak. Meski barusan ada ribuan sergapan topan badai menghantam kesadaranku (sekaligus impianku) tanpa ampun.

Apa itu tadi?

Aku *shock*! Ucapan Garda bahwa dia sudah tak punya hubungan apa-apa lagi dengan Donna, ternyata bohong! Mereka masih pacaran!

***

Garda:

Tolol! Donna tolol!

Hal inilah yang tak kusukai dari seorang perempuan. Mereka idiot! Sok menguasai! Lintah!

Selama perjalanan menuju hotel tempat Donna menginap, aku tak berkata sepatah pun. Aku mengendarai mobil seperti sedang ikut rally. Ngebut meliuk-liuk dan berdecit-decit. Tak kuhiraukan pekikan-pekikan Donna di sebelahku. Juga segala macam pertanyaan dan ceracauan lain yang sama menyebalkannya.

"Kenapa kamu marah?! Apa salahku?! Berhentilah bersikap gila macam ini...!"

Aku makin ngebut.

"Garda! Pelankan mobilmu! Kamu ingin kita mati berdua?! Hentikaaaan!! *Arrêeeeette!!*"

Mobilku makin meliuk-liuk.

"Aku nggak ngerti, kenapa kamu jadi kesetanan macam ini hanya gara-gara aku datang ke tempatmu! Tolol, harusnya aku yang marah, bukan kamu! Kamu gila, Garda! Gardaaa!"

Lalu aku mengerem mendadak. Membuat tubuh Donna terdorong ke depan dan wajahnya mencium *dashboard*. Kami sudah sampai di depan pintu lobi hotel.

"Turun. Aku malas bermain-main denganmu lagi, Donna. Jadi jangan pernah menghubungiku lagi," sentakku.

Donna melotot. Memandangku ngeri. Tapi tak lama kemudian, wajahnya yang cantik itu memohon-mohon dengan begitu memelas. Air matanya langsung mengucur turun, macam dia punya keran di matanya.

"Kamu jahat, Garda! Apa salahku?! Bukankah kamu mencintaiku? *Tu m'aimes, non*?!" raung Donna di antara sedu sedannya. "Hei, jangan bilang kalau perempuan jelek di apartemenmu tadi itu pacarmu! Kamu pasti cuma main-main, Gar. Nggak mungkin kamu bisa suka sama dia. Dia pasti bukan siapa-siapa. Kamu nggak lihat aku? Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu. Kukorbankan karierku di Paris hanya supaya bisa ketemu kamu lagi...."

Kupandang Donna sejurus, dengan sorot mata paling tajam yang kupunya. Aku berusaha mengabaikan kenyataan bahwa wajah cantik memilukan ini sungguh tampak luar biasa. Duhai, benarkah aku bisa membuat seorang Donna begitu mendamba seperti ini, memohon cintaku sedemikian rupa?

"Maaf, Donna."

"Siapa dia?! Bilang padaku kalau perempuan itu cuma cewek bayaran!"

Meski Donna sangat luar biasa cantik, tapi aku tak bisa membiarkannya memandang rendah Dimi. Dimi tak layak mendapatkan ini darinya. Dan dariku. Dia tak pernah meminta dan mengejarku untuk menjadi bagian dalam hidupku. Justru akulah yang telah menyeretnya masuk. Akulah sumber dari semua kesalahan ini.

"Dimi istriku," jelasku dingin.

Dona membelalak. Menatapku makin ngeri. Lalu meraung lagi. Kemudian menerjang dan memukuli lenganku membabi buta.

"*Merdre!!* Bisa-bisanya kamu bikin aku jadi kayak gini. Lihat saja, akan kubunuh perempuan jelek itu. Akan kubunuuuh!!"

Kutangkap tangan Donna yang siap mengayun. Kupaksa dia memandangku yang tengah garang.

"Jangan tolol. Jangan mengigau soal cinta. Bukannya kamu yang pergi ninggalin aku duluan? So, sekarang jangan ganggu hidupku. Jangan ganggu Dimi. Dia perempuan paling baik yang pernah kukenal. Paham?!"

"Dia pasti sudah pakai ilmu hitam! Kamu habis diperdaya, Garda! Kamu harus sadar!"

"Sudahlah. Sebaiknya kamu turun. Aku malas berdebat," potongku berusaha menahan diri.

Wajah yang tadinya tampak memilukan dan sarat kesedihan yang mengecewakan itu, langsung berubah menjadi wajah penuh murka. Matanya berapi-api. Napasnya memburu. Hidungnya kembang kempis.

"*Tu la regretteras, Garda!* Kamu akan menyesal, Garda. Akan kubuat kalian menyesal."

"Kalau kamu bertingkah macam-macam, aku pun bisa bikin kamu menyesal...."

Brak! Donna pun membuka pintu dengan kasar lalu menghambur keluar bagai singa terluka.

Apartemenku sudah sepi. Televisi dan lampu utama sudah dimatikan. Tas Dimi masih tersampir di kursi makan. Dan gelas air putihnya pun masih utuh di atas meja makan. Ini mewartakan sesuatu.

Oh. Tubuhku rasanya mendadak lemas sekali. Seperti sedang bersiap menuju kursi terdakwa untuk mendengarkan vonis terakhir: diikat di tiang di tengah kota dalam keadaan bugil, seumur hidup! Meski kutahu Dimi tidak mungkin segarang Donna jika sedang marah, tapi aku justru merasa akan lebih sulit menghadapinya.

Ya Tuhan, apa yang harus kuakui padanya? Semua hal yang menyakitkan ini? Juga semua latar belakangnya?

Tidak. Rasanya itu terlalu kejam. Tapi sepertinya aku tak punya pilihan.

Sampai didepan pintu kamar aku berhenti. Kutajamkan telinga, berusaha mendengar suara-suara. Sepi. Maka, sambil menahan napas dan siap menghadapi segala kemungkinan, pintu kubuka. Tubuh pun kupaksa masuk.

Tapi kamar kosong. Tempat tidur masih licin dan rapi, tak berkerut sedikit pun. Kamar mandi juga sepertinya kosong karena tak kulihat sinar lampu yang menerobos dari kisi-kisi di bawah pintunya. Lalu dengan sedikit curiga, kubuka pintu lemari. Baju-baju Dimi masih ada di tempatnya, tergantung dan terlipat rapi. Tanpa sadar aku merasa lega. Artinya, dia tidak kabur.

Tanpa suara aku keluar kamar. Dan kulangkahkan kaki menuju kamar yang lain, kamar yang biasa dipakai Rio untuk numpang mendengkur. Sepertinya aku tak bisa berharap akan menemukannya d kamar itu, atau dimana pun dirumah ini. Sebenarnya lebih masuk akal jika dia pergi dari jangkauanku, tak memberi kesempatan padaku untuk bicara apa-apa. Sebab, apa lagi yang masih kurang? Dia sudah melihat Donna menciumku dan aku lebih mementingkan mengantarnya pulang ke hotel daripada menenangkan dan memberi penjelasan pada Dimi. Padahal dia istriku. Nyatanya aku lebih mengkhawatirkan perempuan lain. Tentu dia tak bakal memercayai alasan apa pun.

Pintu kubuka. Aku tertegun. Sedikit tak siap melihatnya ada. Dimi duduk menghadap meja tulis, mengetik sesuatu di laptopnya. Bagaimana mungkin?

Aku berdeham, memberitahu tentang kehadiranku. Dimi tak menoleh. Jari-jarinya tetap menari di atas laptop. Begitu luwesnya tangan itu bergerak, seolah memang sudah berjam-jam dia melakukannya.

Kutenangkan hati. Kuatur napas. Lalu kudekati Dimi. Hampir bisa kupastikan, dia akan terus pura-pura sibuk dan tak memedulikan kehadiranku sama sekali. Dia akan tetap membisu, meski jika aku akan bicara ribuan kalimat. Ya, dengan cara itulah dia akan menghadapiku. Menghukumku. Dia tahu, menganggapku tak ada adalah salah satu hal yang paling menyiksaku.

Tapi ternyata tidak. Setelah jarak kami hanya tinggal setengah meter, dia menghentikan jari-jarinya. Lalu memutar kursinya hingga kami saling berhadapan. Wajahnya tampak datar. Terlampau datar malah. Aku sama sekali tak melihat jilatan api di matanya. Apalagi otot-otot yang bertimbulan karena menahan amarah. Dia justru memandangku sabar. Menungguku bicara menumpahkan segala bujukan, sanggahan, tipuan, atau apa pun.

Sekali lagi aku tertegun. Dimi benar-benar membuatku merasa tak siap.

"Dimi..."

Dimi menunggu. Memberiku kesempatan untuk bicara. Dia menyediakan telinganya untuk mendengar apa saja, yang mungkin sudah diperkirakannya. Sepertinya dia lebih siap menghadapi pernyataan seburuk apa pun dibandingkan diriku.

Ketenangan Dimi dalam mengelola perasaannya mem-

buatku jadi makin merasa bersalah. Makin merasa tak pantas. Makin merasa luar biasa jahat. Makin merasa hitam. Sedangkan dia memiliki semua kebalikannya. Dia memiliki kekuatan di balik kebeliaannya.

Posisi ini—aku berdiri menunduk dan dia duduk mendongak—membuatku sungguh tak nyaman. Maka kugapai tangan Dimi. Menariknya berdiri. Dan mengajaknya duduk bersama di tempat tidur, satu-satunya tempat yang bisa membuat kami bisa duduk sejajar dan leluasa.

Dimi sama sekali tak mengelak atau memberontak. Dia menurut. Akhirnya kusimpulkan, memang beginilah caranya menerima kepahitannya. Inilah caranya bertahan.

Maka untuk mengimbangi usaha kerasnya, aku pun harus bisa setenang dia. Mungkin memang harus beginilah sebaiknya. Duduk bersama, bicara baik-baik.

"Dim, aku tau kamu marah, kecewa, sedih, sakit hati, sudah pasti jijik juga, melihat pemandangan memalukan tadi. Kamu pasti menganggapku penipu besar, pembohong kelas satu...," kataku perlahan, mencoba runut. "Itu memang sudah sepantasnya. Aku nggak akan menyangkal, Dim. Aku nggak akan mencari-cari alasan, apalagi kambing hitam."

Jeda sejenak. Kuatur napas. Kulihat Dimi melakukan hal yang sama.

"Seperti yang pernah kubilang, Donna memang pernah jadi kekasihku. Harus kuakui, kami memang nggak pernah mengucapkan kata putus. Tapi menurutku itu otomatis. Dia kan pergi meninggalkan aku. Sudah lama kami

nggak pernah lagi berhubungan. Kami menjalani hidup masing-masing. Aku yakin, dalam kurun itu, dia kenal dan menemukan orang lain sebagai penggantiku. Sama seperti aku. Akhirnya kan aku menemukanmu. Harusnya, semuanya bisa berjalan beres dan tenang."

Aku berhenti sejenak. Sebagian kecil bebanku sudah terangkat. Sisanya—yang jauh lebih besar—masih menunggu giliran untuk kumuntahkan. Entah apa aku punya keberanian untuk mengungkapkan semuanya.

Wajah Dimi tak menunjukkan perubahan. Dia masih menungguku menuntaskan pengakuan.

"Aku terkejut, sangat terkejut, waktu beberapa hari yang lalu dia datang mencariku. Aku tahu, mengingat bagaimana sikap keras dan angkuhnya, aku bakal menghadapi masalah besar. Prediksiku nggak keliru. Dia berusaha kembali masuk dalam kehidupanku. Padahal kehidupan pribadiku sudah berubah. Aku sudah punya kamu. Tapi mana dia mau peduli? Baginya, apa saja yang dia inginkan, berarti harus menjadi miliknya. Dia nggak bisa menerima penolakan. Baginya itu berarti penghinaan."

Ohh, mudah-mudahan aku terlihat tenang. Bagaimanapun aku sedang menjelaskan sesuatu yang sulit, bahkan bagi diriku sendiri. Apalagi, jauh di dasar hati yang paling tersembunyi, sebenarnya aku sendiri masih ragu. Benarkah aku sudah tidak menginginkan Donna? Apakah aku lebih memilih menyelamatkan Dimi? Apakah aku menginginkan keduanya, sekaligus juga ingin lepas dari keduanya? Aku

tak yakin.... Tapi yang jelas, aku tetap tak bisa mengatakan bahwa cinta bukanlah hal yang mendasari perkawinan ini. Keterlaluan sekali kalau aku sampai mengakui itu.

"Jadi aku mohon maaf... atas semua sikapnya... juga sikapku... yang mungkin bikin kamu sakit hati. Ini memang agak di luar kontrol. Tapi aku akan tetap menyelesaikannya."

Kulihat Dimi mengangkat wajahnya. Lalu kulihatlah matanya. Mata itu memang terluka. Tapi bukan jenis luka berdarah-darah yang sengaja diperlihatkan agar aku merasa bersalah dan ngeri. Itu luka yang diusahakan ringan. Dia tidak menuntutku untuk menanggungnya. Dia ingin menelannya sendiri diam-diam.

Ya Tuhan, bagaimana dia mampu melakukannya? Mengapa dia ingin menanggungnya sendiri? Mengapa dia membebaskanku, justru pada saat seharusnya aku dimintai pertanggungjawaban?

Dalam diam yang sengaja tak diusik, kuperhatikan wajah Dimi. Raut imutnya menyamarkan lukanya. Dia tetap terlihat manis, meski berjuta rasa sakit menjalari segenap sel tubuh dan hatinya.

Ah... masih banyak hal yang belum kukenal dari Dimi ternyata. Dan sepertinya aku tak punya lagi kesempatan untuk mengenalnya lebih jauh lagi. Dalam ekspresi "biasa-biasa sajanya" itu, kutahu dia sudah mendirikan benteng tempatnya berlindung. Apakah dia sudah menganggapku musuh nomor satu?

"Bicaralah, Dim. Maki aku."

Dimi tersenyum hambar. Sangat hambar.

"Aku merasa... Donna hanya satu hal. Aku tahu masih ada beberapa hal lain yang kamu sembunyikan dariku," ujar Dimi datar.

Aku tertegun. Diam-diam merasa panik. Apakah Dimi sudah meraba alasan sebenarnya aku menikahinya?

"Malam ini aku sadar, kamu sebenarnya nggak pernah mencintaiku. Jadi beritahu aku, kenapa kamu memilihku."

Nah! Betul, kan?! Apa yang harus kukatakan?!

Karena alasan yang sebenarnya adalah sangat memalukan, maka aku jadi tak bisa berkata apa-apa.

"Kalau aku bertanya, Gar, itu bukan berarti aku akan memakainya untuk menyerangmu. Aku nggak bakal melakukan apa pun. Aku nggak bakal menghalangi apa pun yang ingin kamu lakukan. Silakan teruskan. Aku hanya mau tahu. Supaya aku tahu, bagaimana seharusnya aku bersikap."

Aku meneguk ludah dengan susah payah.

"Papa sangat menyukaimu. Bukan hanya karena kamu anak sahabatnya, tapi karena menurutnya kamu memang gadis yang baik dan normal. Aku menyetujui pandangannya. Dan karena aku juga sangat menghormati dan menyayangi Papa dan Mama, aku jadi ingin menyenangkan hatinya. Toh yang disarankannya bukan hal yang buruk. Kupikir, sambil jalan, aku bisa mencintaimu juga akhirnya...."

Uh. Jawaban ini adalah jawaban yang paling mungkin bisa kukatakan. Aku tak bisa berterus-terang melebihi ini.

"Dan kamu nggak berhasil mencapai itu. Aku tahu penyebabnya."

"Bukan karena kamu kurang menarik. Tapi untuk itu kan memang perlu proses."

"Sungguh mengharukan. Bagaimana kamu bisa melakukan kewajibanmu sebagai suami kalau kamu nggak punya perasaan apa pun padaku? Kamu pasti tertekan banget, ya?"

Aku meringis. Tak mungkin aku mengatakan padanya bahwa laki-laki bisa saja melakukan hubungan seks tanpa cinta.

"*Please*, Dim. Kenyataannya nggak separah itu. Aku sayang kamu kok. Aku senang bisa dekat denganmu. Menurutku itu awal yang bagus."

Mudah-mudahan aku tidak terdengar terlalu gombal.

"Kamu nggak seharusnya begitu saja menyetujui saran Papa. Perkawinan kan harus punya dasar yang kuat. Pasti kamu punya alasan lain kenapa kamu sampai berani menerjunkan diri dalam situasi aneh ini."

Kutatap lagi mata Dimi. Luka yang diusahakan ringan itu.... Oh, tak mungkin aku menyiramkan cuka lagi di atasnya. Ini saja sudah keterlaluan.

"Nggak ada alasan lain. Percayalah."

Dimi menggeleng. Memandangku sangsi.

"Bukan karena Papa mengancammu? Entah ancaman

apa, tapi yang jelas sangat membuatmu ketakutan sampai nekat mengorbankan diri kayak gini."

Kuraih telapak tangan Dimi. Lalu kucium dengan khidmat.

"Nggak ada yang kayak gitu, Dim...."

Dimi mengendikkan bahu. Lalu menarik tangannya dari genggamanku.

"Okelah. Mungkin nggak terlalu penting juga buat aku mengetahui semuanya. Yang penting sekarang, yang ingin kuketahui, apa rencanamu untukku selanjutnya? Kamu ingin menceraikan aku?"

Aku terlonjak. Aku terbelalak.

"Cerai?! Jelas nggaklah!"

"Jadi apa?"

Susah payah kuatur napasku. Gila Dimi, bagaimana dia punya ide sesinting itu? Cerai? Pada saat aku belum mendapatkan apa yang kuimpikan? Tidak.

"Aku nggak punya rencana apa-apa, Dimi. Kita akan seperti biasanya."

Mata Dimi membulat. "Meski nggak ada cinta di dalamnya?"

"*Please*, Dim, kita pasti bisa ngelewatin ini."

"Dengan Donna di antara kita? Dengan keberadaanku yang tetap disembunyikan? Apa nggak aneh?"

"Aku akan mengatasi Donna."

Dimi menegakkan posisi duduknya. Memandangku sejurus. Mengharapkan perhatianku.

"Okelah. Dengan segala kesintingan dan keanehan

yang ada dalam rumah tangga kita yang ternyata ngaco ini, mari kita buat kesepakatan. Karena faktor orangtua kita anggap sebagai faktor utama dalam perkawinan ini, aku setuju perkawinan ini tetap diteruskan. Benar, aku juga nggak pengin bercerai sebab itu pasti bikin Ayah-Bunda jadi sedih dan kecewa luar biasa. Kamu tahu, membuat Ayah-Bunda sedih adalah hal yang paling nggak ingin aku lakukan. Aku nggak pengin mereka kepikiran dan menyalahkan diri sendiri. Aku ingin mereka menganggapku aman dan bahagia. Kuanggap itu sebagai bentuk penghargaanku buat mereka...," papar Dimi mantap (atau pura-pura mantap?). "Silakan lanjutkan rencanamu, apa pun itu. Sedangkan aku, mungkin akan membuat rencana-rencana baru. Teknisnya, kita akan tetap seatap, tapi kita menjalani hidup masing-masing."

Aku terenganga. Apa sih yang ada di kepala Dimi?

"Apa maksudmu...?"

"Perkawinan ini hanya topeng. Hanya supaya nggak bikin Papa-Mama dan Ayah-Bunda *shock, stroke*, atau copot jantung."

Aku terenganga. Aku benar-benar belum mengenal Dimi. Tak kukira, di dalam tubuh mungil dan wajah imutnya, dia memiliki benteng pertahanan yang kuat. Cewek-cewek yang lain, belum tentu bisa bersikap seperti ini pada laki-laki yang telah mempermainkannya.

Tapi... apa Dimi benar-benar kuat seperti yang diperlihatkannya? Jangan-jangan dia hanya sedang sok kuat.

Dia tak ingin tampak lemah. Ah. Apa sesungguhnya yang ada dalam hatinya?

***

Dimi:

Sungguh malam yang sangat melelahkan. Hanya dalam beberapa jam saja, aku sudah tahu pasti: semua impianku jungkir-balik hancur tak keruan dan tak relevan lagi untuk dilanjutkan. Bahkan untuk dipikirkan.

Habis. Ludes.

Masa sih aku bisa punya nasib sepahit ini? Padahal menurut hitung-hitungan, lelaki yang kunikahi ini punya peluang paling kecil untuk membuatku merana. Bukan hanya ganteng dan berasal dari keluarga terpandang, tapi juga berpendidikan bagus, punya pekerjaan mantap, perangainya tampak santun, menghormati orangtua—bukan preman pemabuk dan tukang ngobat—orangtuanya menyayangiku, dan memiliki segala hal yang biasanya diharapkan para orangtua.

Masa sih laki-laki seperti itu bisa memperlakukanku seperti ini? Bisa menikahiku tanpa perasaan. Bisa mengintimiku tanpa cinta. Memang berbakat jadi aktor dia. Selama ini dia sudah berhasil membuatku menilainya romantis, perhatian, sayang, baik hati, dan segala macam sifat dan sikap yang serba baik. Dia sukses menipuku.

Uh, untuk apa dia menyiksa diri hidup bersamaku kalau banyak perempuan lain yang bisa membuatnya bergelora?

Kalau dia memang harus menikah, sebenarnya kan dia punya banyak pilihan. Bukan harus aku, kan? Halooo, ini Garda Hutama gitu loh! Puluhan cewek cantik lain pasti punya peluang lebih besar untuk dia cintai.

Ya Tuhan, padahal aku sudah mencintainya. Tolol benar diriku. Tak kusangka aku demikian buta dan tumpul sampai bisa mengira dia juga mencintaiku. Ck ck ck, harusnya aku tak sebodoh itu. Harusnya aku tak mengabaikan firasatku dulu. Dasar tukang mimpi! Kehidupan Cinderella kan hanya ada dalam dongeng!

Aku sakit hati. Perih. Pedih.

Aku kecewa telah ditipu.

Aku marah karena merasa tak diinginkan.

Luar biasa. Luar biasa. Akhirnya, kucicipi juga adonan neraka di piring yang kusangka surga.

Jahat sekali Garda. Juga perempuan bernama Donna itu. Bisa-bisanya manusia-manusia seperti itu ada dalam kehidupanku yang biasanya aman-aman saja. Memang sih beberapa kali aku punya pacar ngaco, tapi tidak semenyakitkan ini karena status mereka hanyalah ”pacar”, bukan ”suami”.

Tak terasa bantalku sudah basah kuyup. Entah berapa liter air mata yang kugelontorkan secara membabi buta. Aku sengaja mengurasnya. Aku memang tak ingin menyisakan setetes pun untuk esok.

Ya, malam ini aku tidak tidur sekamar dengan Garda. Pisah ranjang. Meski sebenarnya hal ini pun masih tampak terlalu manis. Harusnya kami pisah rumah, kan? Harusnya bercerai saja, kan?

Tapi itulah. Kami berdua sepertinya sama-sama mentok pada urusan ”menjaga perasaan orangtua”. Ck ck, sungguh

sangat berbakti, bukan? Padahal bisa dipastikan, para orangtua itu akan lebih suka memilih menelan kekecewaan daripada membiarkan anak-anaknya memiliki kebahagiaan palsu.

Entahlah. Pada akhirnya mungkin aku akan mengakui juga perihal keanehan perkawinanku ini. Tapi tidak mungkin sekarang. Perkawinan kami masih seumur jagung. Kalau nekat bercerai, kesannya kok kami terlalu kekanakan. Masa baru kena masalah sedikit, solusinya langsung perceraian. Ngartis banget. Harusnya kan ada usaha-usaha besar untuk mempertahankannya. Mungkin setahun, dua tahun, tiga tahun.... Hhh, tentu ini tergantung seberapa banyak hati cangkokan yang tersedia di pasaran.

[d e l a p a n]

D i m i :

Pagi pertama episode pisah ranjang ini sungguh terasa canggung. Kami terpaksa harus berpapasan dan menggunakan ruang bersama, tapi tidak saling bicara. Macam suasana di ruang tunggu dokter saja.

Sebenarnya kulihat Garda berusaha memperbaiki keadaan. Dia berusaha tersenyum, masih menyapa, dan sepertinya menunggu kesempatan untuk membujuk hatiku. Tapi aku terlalu sakit hati. Jadi aku pura-pura sibuk telepon sana-sini (padahal itu hanya akting, sebenarnya aku tak punya lawan bicara) dan sengaja mengumbar tema wawancara-nara sumber-survey-*deadline* sebagai topik mahapenting yang harus kuhadapi pagi ini.

"Mau berangkat pagi-pagi, Dim? Pak Silo udah nunggu di bawah," ujar Garda ketika dilihatnya aku sudah menenteng ransel kulit hitam—tas kerjaku—dan melewatinya begitu saja.

Sontak langkahku terhenti. Kubalikkan badan dan kutatap

Garda, dingin. Oh, semalam aku memang bisa berusaha tampak santai dan sabar. Tapi tentu tidak untuk seterusnya. Hari ini aku sudah memasuki jenis kehidupan yang berbeda lagi.

"Berhentilah nyuruh-nyuruh sopirmu ngantar-ngantar aku. Aku nggak cacat."

Garda berusaha sabar.

"Kamu mulai pengin nyetir sendiri? Aku cariin, ya? Kamu lebih suka Camry, Alphard, VW Tiguan, apa Jazz aja yang mungil? Ada *limited edition* yang warnanya manis banget."

Aku berusaha tetap dingin.

"Aku lebih suka *busway*! Dari dulu aku selalu bilang begitu. Jadi nggak usah repot-repot beliin aku macam-macam mobil yang bikin jalanan Jakarta tambah macet! Lagian, mulai sekarang kamu nggak punya kewajiban beliin aku segala macam. Catat itu."

Garda mengembuskan napas seberat kapal tangker. Tapi tak berani lagi meneruskan bujukan ini. Dibiarkannya aku menghambur keluar, menghirup udara bebas di luar yang dominan residu.

Hih, mana sudi aku menerima segala macam materi darinya lagi? Dipikirnya aku bisa dibeli? Dipikirnya materi bisa membuatku melupakan kejahatannya? Sori menyori deh. Aku bisa cari duit sendiri. Toh sebelum kenal dia juga aku sudah punya penghasilan sendiri.

Dan apa yang ditawarkannya tadi? Camry? Huh, aku kan bukan menteri kabinet bersatu jilid satu. Alphard? Mana enak untuk nyalip-nyalip! VW Tiguan? Yang mana itu? Aku tak hapal merk dan jenis mobil! Jazz?Apa dia bermaksud bilang bahwa tubuhku jauh lebih pendek dari Donna?! Brengsek!

Di depan lobi utama, Pak Silo sudah menunggu di dalam

Jaguar hitam yang selalu tampak mengilat. Tapi aku tak berhenti. Aku melewatinya. Hal ini membuat supir paro baya itu terbelalak ketakutan (pasti takut didamprat Garda).

Tanpa menoleh, aku tahu Jaguar itu bergerak pelan mengikutiku.

"Mbak! Mbak Dimi! Mau ke mana? Lho, kok malah terus sih?" panggil Pak Silo panik.

Terpaksa aku menoleh. Pak Silo tak tahu apa-apa. Jadi keterlaluan sekali kalau aku membencinya juga.

"Mbak...?"

"Saya mau naik *busway*, Pak. Bapak nggak usah ngantar saya."

Mata Pak Silo mengerjap-ngerjap gelisah. Sepertinya makin panik.

"Lha, kok gitu, Mbak? Memangnya mau pergi ke mana? Biar deh saya saja yang ngantar. Kalau Pak Garda tahu kan berabe, Mbak...."

Kupandang Pak Silo tak sabar.

"Pak Silo, mulai sekarang Bapak nggak usah ngantar-ngantar saya lagi deh. Kayaknya kok saya manja banget, hari terang benderang gini masih juga diantar-antar."

Pak Silo terbelalak. Wajahnya mendadak pucat.

"Waduh, Mbak Dimi memecat saya? Maafkan kalau saya ada salah-salah, Mbak. Tapi tolonglah, Mbak, kalau saya nggak kerja... lalu anak-istri saya makan apa?"

Aku jadi garuk-garuk kepala. Aku menghargai Pak Silo. Tapi aku sedang ingin cepat-cepat pergi dari sini... bergabung bersama ribuan manusia lainnya yang memadati jalanan... dan melepaskan diri dari segala hal yang berkaitan dengan Garda!

”Jangan panik gitu dong, Pak. Saya cuma lagi pengin naik *busway*. Untuk urusan kerjaan antar-mengantar, Pak Garda pasti bisa atur. Nggak bakalan dipecatlah, kerja Bapak kan bagus. Udah ya, Pak, saya buru-buru nih.”

Lalu aku melangkah lebar-lebar dan tak menoleh lagi. Aku terpaksa mengabaikan sorot panik Pak Silo. Bukannya karena aku jahat... tapi karena aku sendiri masih *shock* memiliki kehidupan yang tak pernah kubayangkan!

”Hei, Dim! Ya ampun, itu muka apa lap dapur? Lecek banget!” seru Uke begitu aku sampai di mejaku.

Aku terkejut. Tumben. Biasanya Uke paling malas datang pagi. Kalau bisa, sebenarnya dia ingin masuk *shift* malam saja, sebab dia paling susah bangun pagi. Tapi ini kan kantor majalah, bukan supermarket atau pabrik. Lagi pula, posisi dia di tempat ini adalah sekretaris redaksi, bukan reporter atau fotografer yang bisa punya alasan menemui narasumber jika tak bisa datang pagi.

”Tumben lu. Baru jam tujuh udah nongol. Barusan diusir orang rumah?” selidikku.

Uke melotot. ”Lu tuh ya. Harusnya *support* dong kalo aku sadar mau datang pagi buta. Ini malah ngeledek. Nah, lu sendiri kenapa, kok jam segini udah datang? Diusir Garda?”

Aku tersenyum masam. Meski tuduhan Uke tidak tepat, tapi masih menyerempet-nyerempet nama Garda.

”Hari ini dia berubah bentuk jadi biawak. Mangkanya gue kabur, daripada kena kibas buntutnya.”

Uke terkikik. ”Kelewatan lu. Masa cowok sekeren dia lu bilang kayak biawak.”

”Lu mau? Gih, ambil.”

Uke melotot lagi. Tapi kini mulutnya berhenti mengikik.

”Hei, hei, kenapa nih? Lagi berantem? Masa bisa sih berantem sama dia? Kalo gue jadi elu, Dim, biar diapa-apain, gue pasti nerima dengan senyum dan hati berbunga-bunga. Gila, ngeliat mukanya aja berasa nelen vitamin. Bikin seger....”

”Ih, pantesan lu seneng ngeliat biawak. Nah, lu sendiri buaya.”

Uke terbahak. ”Kenapa sih? Udah bosen? Gue mau deh nadah apkirannya.”

”Dasar buaya tukang loak!”

Bicara dengan Uke, lumayan membuatku merasa agak lebih ringan. Cewek itu jago ngocol. Tapi, sedikit kegembiraan bersama Uke, rasanya masih kurang bagiku untuk menghapus segala luka. Aku memerlukan sesuatu yang lain... sesuatu yang membuatku tak sempat memikirkan dan merasakan musibahku.

Sepertinya aku memerlukan tempat lain. Tempat di mana tak seorang pun mengetahui kehidupan pribadiku. Tempat di mana tak seorang pun tahu bahwa aku telah (atau pernah?) menikah dengan Garda. Sepertinya aku ingin mengikuti jejak Garda, menyembunyikan statusku yang sebenar-nya.

”Ke, kayaknya gue mau pindah kerja,” ujarku setengah berbisik.

Uke kontan terlonjak. Wajah sumringahnya lenyap. Digantikan oleh mata melotot tak percaya, mulut ternganga lebar, tubuh kaku mengejang, dan posisi tangan terhenti di gerakan terakhir.

”Apa, Dim?! Becandaan lu garing banget tau!” seru Uke tertahan.

Aku terpaksa nyengir. Uke teman terdekatku di sini. Tentu aku tak akan membuat jantungnya putus mendadak. Aku perlu bicara soal ini dengan tenang, perlahan, dan baik-baik. Supaya jantungnya sempat cari tempat pegangan dulu.

”Dim?!”

Kutangkap tangannya yang masih terangkat dan lupa diturunkan itu. Lalu kuguncang-guncang.

”Halooww, Uke...? Nggak usah lebay gitu ah. Kayak dengar berita gue mau hijrah ke bulan aja.”

Uke merengut. Jelas, dia kesal padaku. Bayangkan, pada pagi seharus-nya dia mendapat penghargaan karena berhasil datang pagi-pagi tanpa dipaksa, aku justru memberinya hadiah yang menyedihkan.

”Kita sarapan lontong sayur Bang Tommy dulu yuk. Nanti gue ceritain.”

Lalu tanpa perlawanan, Uke menurut saja ketika kutarik tangannya keluar ruangan dan menuruni tangga. Sepertinya dia sadar, mungkin lon-tong sayur *made in* Bang Tommy memang bisa membuat rasa penasarannya terjawab. Dia pasti akan mengorekku di sana. Lagi pula, dia pasti memang belum sempat sarapan.

Setelah sampai di tenda Bang Tommy yang letaknya di jalan kecil di belakang gedung kantor, dan memesan dua porsi lontong sayur komplit, Uke pun menuntut penjelasan dariku.

”Jadi gimana? Setan apa yang bisa bikin lu ngomong sadis kayak tadi...?”

Aku berusaha tersenyum supermanis, meski kuyakin pasti

bentuknya lebih mirip seringai pocong yang baru belajar lompat.

"Ini cuma wacana, Ke. Kayaknya gue perlu kerjaan yang lebih menantang. Majalah bulanan yang ngurusin tanaman kayak gini terlalu santai. Gue justru perlu yang banyak tekanan. Diuber-uber *deadline* tiap hari kek, sumber berita yang lebih mengerikan kek, bos yang lebih sadis kek, apa ajalah. Gue bisa nyediain 24-7 gue. Gue mau ngeliput di medan perang. Gue oke ngajak ngomong singa yang lagi protes. Gak masalah investigasi ke Alkatraz...."

Uke bengong. Bengong serius. Sampai-sampai dia bisa mengabaikan aroma lontong sayur yang sudah terhidang di meja. Satu hal yang sangat tak mungkin terjadi dalam keadaan normal.

"Ke...? Kesambet lu?" desisku sambil menyikut sikunya.

Uke tersadar. Kudengar dia mengembuskan napas yang terdengar lebih penuh beban dibandingkan yang biasa kudengar dari Mbak Yosits.

"Bukannya gue yang kesambet, tapi elu. Roh siapa sih yang barusan masuk badan lu? Kok bisa-bisanya punya ide begitu."

Aku terkikik. "Ah, elu... kalo lagi panik pasti aja bawa-bawa kambing item. Roh? Maksud lu Rohana? Rohmat?"

Uke berdecak dan memandangku sebal. Tapi tak lama. Sebab kini perhatiannya langsung tersedot kepada piring di depannya. Dia pun mulai makan. Tapi kerut-kerut di dahi dan alisnya belum hilang.

"Lu udah bosen temenan sama gue, Dim? Bosen sama Mbak Yosits?"

"Nggaklah... hmm...," jawabku sambil mengunyah.

"Jadi apa dong alasan lu sampe siap mati gitu?"

"Cuma pengin variasi aja kok, Ke. Kayaknya cukup dua tahunlah gue kerja di majalah yang adem-ayem gini."

"Adem-ayem, ya? Jadi Mbak Yosits masih kurang gertak?"

"Gitu deh."

"Pasti lu boong. Kenapa sih? Lu diganggu Pak Agas?"

"Nggak banget. Gue kan bukan selera Pak Agas."

"Garda bikin majalah baru? Lalu dia minta elu yang megang?"

Tanpa sadar aku mendengus. Dan sepertinya ini tak luput dari endusan Uke. Dia langsung tahu bahwa aku sedang bermasalah dengan suami.

"Si ganteng itu kenapa? Punya cewek baru? Udah deh, jangan buru-buru percaya. Paling juga fans. Abis, tampang bikin ngiler gitu...."

Uke baru sekali ketemu Garda. Pas di acara ijab-kabul dulu itu. Jadi harap maklum kalau dia bisa punya penilaian bahwa tampang bikin ngiler sama dengan baik hati.

Sejenak aku ragu. Haruskah aku menceritakan kemelutku pada Uke? Uke memang sahabatku. Tapi mengingat tabiatnya yang senang melindungiku, aku khawatir nanti dia malah akan melakukan hal-hal yang tak kuinginkan. Misalnya melabrak Garda atau membicarakan masalah ini dengan Bunda. Uh, jangan sampai.

Tapi di lain pihak, aku memerlukan seseorang tempatku menumpahkan segala kesesakan dada ini. Aku ingin berbagi.

"Dim? Lu nggak mau cerita?" Muka Uke mulai terlihat kecewa.

Jadi aku ambil jalan tengah.

"Hari ini gue emang lagi sebel sama tuh vampir. Dia pikir

gue ini anak manja. Idih, sori banget. Makanya gue pengin buktiin, kalo gue juga bisa ngadepin segala macam tekanan. Emangnya cuma dia doang yang hebat?"

Uke pun bernapas lega. Lalu menjambak ujung rambutku.

"Duuh, gue kirain ada persoalan apa. Nggak taunya cuma soal begituan. Syukurlah. Tadi gue udah deg-degan aja, tau. Kirain dia selingkuh...."

Aku meringis. Tak berani memandang matanya.

"Lu kebanyakan nonton *infotainment*."

Uke mengikik. "Gimana nggak? Abis belakangan ini, acara selingkuh-kawin-cerai trend-nya makin naik aja."

"Amit-amit jabang bayi deh. Jangan sampe...," ujarku pura-pura ngeri.

Kini lontong sayur berhasil menarik perhatian Uke sepenuhnya. Dilahapnya menu pagi yang tak pernah membuatnya bosan itu.

"Dim, lu nggak harus ngebuktiin apa-apa ke dia. Kalo dia nganggep lu manja, ya nggak pa-pa lagi. Cowok tuh ya, sebenernya seneng kalo ceweknya lebih tergantung dan sok nggak berdaya gitu. Mereka kan seneng dianggep superior. Seneng kalo kita membutuhkan mereka. Jadi, percuma lu mencak-mencak, apalagi nekat bikin pembuktian bahwa lu juga hebat. Salah-salah, dia malah kabur," celoteh Uke sambil mengunyah.

Analisa ngawur. Begini ini kalau bicara sambil makan. Otak jadi labil gara-gara mengikuti gerak rahang yang sedang mengunyah.

"*So*, buang jauh-jauh pikiran mau pindah dari majalah kita. Mestinya kita senang karena nggak terlalu sibuk. Kita kan jadi masih punya waktu buat ngerjain hal-hal lain.

Apalagi buat elu yang masih pengantin baru. Kalian harus intens berduaan, tau!"

Aku mendengus.

"Dia juga sibuk banget. Dalam seminggu, paling cuma berapa hari ketemuan."

Uke menepuk pundakku. "Itu dia. Kalo udah tau laki lu sibuk banget, masa lu mau ikutan sibuk juga? Lah, kapan ketemunya? Kapan lu mau ngasih gue ponakan?!"

Otomatis aku mencibir. Ponakan? Maksudnya, aku hamil dulu begitu? Dihamili Garda? Ya ampuuuun! Sandiwara gila ini tak memerlukan karakter baru. Apalagi dalam wujud bayi. Tidak.

Dan Uke melihat ekspresiku. Kontan dia bersiap-siap pidato lagi.

"Eh, dengar ya, Dim. Orang-orang bijak bilang, anak itu bisa jadi perekat bagi kedua orangtuanya. Udah deh, mendingan lu cepet-cepet hamil. Pelajari bener-bener siklus subur lu. Trus, perhatiin asupan gizi kalian berdua."

Aku sampai tersedak mendengarnya. Bukan karena marah, tapi karena geli. Bayangkan, yang sedang bicara ini adalah Uke, cewek yang belum pernah pacaran, apalagi menikah!

"Sok tau lu!" semburku tak bisa ditahan.

Uke melotot. "Eh, gue emang belum pengalaman kawin. Tapi gue udah hapal luar kepala tuh segala macam bacaan reproduksi dan seksualitas!"

Cepat-cepat kubekap mulut Uke sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling. Pembeli lontong sayur pagi ini bukan hanya kami. Beberapa di antara mereka jelas-jelas menguping pembicaraan ini.

”Sinting lu. Ayo cepetan habisin makan lu. Lalu kita cabut. Nggak sadar lu kita jadi tontonan?” bisikku geram.

Uke nyengir. Lalu tengok kanan-kiri. Dan cengirannya makin lebar ketika matanya tertambat pada sosok tinggi kurus yang duduk tak jauh dari kami. Cowok itu karyawan kantor sebelah. Sudah berapa minggu ini mereka berdua saling lirik.

Untunglah. Untuk sementara Uke akan menghentikan pidatonya untukku....

Keinginan untuk mencari tempat kerja baru yang memungkinkanku luar biasa sibuk, begitu meletup. *So*, seharian ini, aku mencari info ke sana kemari melalui internet ataupun telepon. Kuhubungi teman-teman yang kira-kira punya info dan akses untuk itu.

Tumben-tumbenan, kali ini aku tak takut diintip Mbak Yosits. Kalaupun sampai ketahuan lalu dia menceramahiku panjang-lebar dan mengancam akan memecatku, itu malah lebih baik. Pecat saja sekalian. Jadi aku tak perlu mengarang alasan kepada Uke kenapa aku pergi dari sini.

Semua ini gara-gara Garda. Juga Donna. Hiih, mengapa mereka harus bertemu muka lagi sih? Membuatku jadi menyadari fakta-fakta lainnya saja.

Ya ampun, tentu saja seharusnya aku berterima kasih pada Donna. Karena dialah maka aku mengetahui fakta bahwa Garda tidak pernah mencintaiku. Fakta yang jauh lebih menyakitkan daripada mengetahui dia sudah berselingkuh.

Membayangkan Garda dan puluhan akting romantisnya, membuatku memanfaatkan jaringan yang kumiliki bak pengangguran yang sadar bahwa duit di dompet tinggal seribu rupiah.

Hal ini membuat Uke berkali-kali sengaja mampir menjenguk kubikelku. Berkali-kali pula dia menasihatiku panjang-pendek, tentu dengan suara berbisik-bisik. Tapi tak kuhiraukan. Semakin dia rajin mengangguku, semakin rajin pula aku mencari info.

"Lu gila, Dim. Nyadar dong, orang-orang di sekeliling lu mulai curiga...."

"Sshh. Biarin aja."

"Lu emang cari perkara, Dim!"

"Ssshh...."

Sampai akhirnya Uke tak lagi datang menjengukku. Melihat mukanya dari jauh, sepertinya dia sedang sakit hati padaku. *Oh, maafkan aku, Ke. Aku memang harus mengubah arah kehidupanku....*

[s e m b i l a n]

G a r d a :

Dua pabrik kertas di Amerika tutup. Berarti itu peluang bagi Utamaraya Pulp and Paper mengambil alih pasar mereka. Artinya pula, kami bisa mengoreksi penurunan tingkat pembelian dari *buyer* negara itu, yang sempat mengguncang di awal semester ini. Kami punya kesempatan untuk kembali menguasai pasar. Tidak secara otomatis memang. Sebab beberapa perusahaan kompetitor juga sedang giat-giatnya merebut peluang itu. Tapi aku punya jalur lobi baru yang sangat menjanjikan. Ini tantangan pertama.

Tantangan kedua, tentang dampak dari Kesepakatan ASEAN-China Fair Trade Agreement yang sudah dijalankan beberapa bulan ini. Ini juga perlu diwaspadai. China dikenal memiliki produk-produk berharga murah. Meski mungkin tidak seberat seperti dampak yang dihadapi

pabrik garmen, elektronik, dan *stationery,* kami tetap harus siaga. Produk-produk kertas mereka sangat mungkin akan membanjiri pasar dalam negeri.

Tantangan besar ini bukan hanya berlaku bagi Utamaraya Pulp and Paper, tapi secara khusus bagiku. Aku ingin membuktikan sesuatu. Pada Papa, Rio, dan segenap jajaran top manajemen. Aku ingin mereka semua melihatku sebagai Garda Hutama, tanpa harus melekatkan nama Digdo Danurakarsa, hanya agar mereka semua memperhatikan kinerjaku. Aku juga bisa cemerlang. Aku juga bisa bekerja keras. Aku juga punya otak bisnis.

"Kita bisa ambil 30% dari pasar pabrik kertas Amerika itu. Lampu hijau sudah diberikan. Mereka sedang menjajagi kerja sama untuk kertas HVS, kertas koran, karton, dan tisu. Kita tinggal mengoptimalkan dua pabrik kita, yang di Riau dan Serang. Dan mudah-mudahan pabrik baru kita di Papua bisa mulai produksi dalam waktu dekat. Saya optimis, kita bisa meningkatkan kapasitas produksi menjadi tiga juta ton per tahun," ujarku optimis, pada *meeting* terbatas bersama para petinggi Utamaraya Pulp and Paper.

"Kompetitor dalam negeri juga punya asumsi begitu. Apalagi pabriknya di Taiwan sudah jalan. Belum lagi sepak terjang China yang makin gila-gilaan. Mereka bisa buka harga lebih rendah. Selain itu, kita mulai kesulitan bahan baku kayu," jelas Pak Hardy, orang yang paling bertanggung jawab terhadap produksi pulp dan kertas dari semua lokasi pabrik.

"Memang. Tapi kita nggak boleh kalah *power*. Kita masih punya banyak sumber yang belum digarap optimal."

Pak Hardy menghela napas berat. Lalu memandangi satu per satu semua peserta *meeting*. Paling lama dia menatap Papa.

"Dengan kapasitas produksi tahun lalu yang dua juta ton saja, kita membutuhkan bahan baku kayu untuk *pulp* sebanyak 9.468.000 kubik per tahun. Itu artinya, seharusnya kita memiliki Hutan Tanaman Industri seluas 350.667 hektar. Faktanya, realisasi HTI kita baru 108.764 hektar. Meski sudah ditambah dengan HTI kemitraan yang 72.235 hektar dan dari hutan rakyat yang 2.794 hektar, totalnya baru 183.793 hektar. Realisasi ini baru bisa memasok kebutuhan bahan baku untuk 5.465.880 kubik. Jadi, masih kurang 4.004.120 kubik lagi. Ini bukan angka main-main. Tahun lalu pabrik kita menutupinya sampai jungkir balik...."

Aku tercenung. Persoalan bahan baku kayu memang masalah lama. Tapi pada akhirnya, pabrik selalu bisa mendapatkan kekurangannya dari sumber-sumber lain.

"Sumber-sumber yang lain masih bisa membantu kita kan, Pak?" tanyaku masih tetap optimis.

Pak Hardy mengangguk-angguk.

"Memang masih bisa, tetapi semakin sulit mendapatkannya. Ruang gerak kita makin terbatas. Kasus *illegal logging* sedang disorot. Kita tak bisa gegabah."

Tanpa sadar aku menggaruk-garuk pelipisku, kebiasaanku jika sedang ruwet.

"Kita akan terbantu dengan produksi pabrik di Papua. Tapi selain itu kita harus tetap mengusahakan sumber-sumber lain di Riau. Mungkin kita juga harus mulai memikirkan Kalimantan...."

"Mudah-mudahan...," ujar Pak Hardy tak yakin. "Setiap saat kita memang harus memikirkan lahan-lahan baru...."

"Kita harus bisa, Pak. Sayang sekali kalau kita tidak bisa menggarap ini. Kompetitor kita akan tertawa kegirangan...."

Lalu Pak Robert berdeham. Dia adalah direktur keuangan.

"Kita memang menghadapi dilema yang sulit. Consultative Group on Indonesia terkesan sangat peduli pada masalah struktural kehutanan negara kita, terutama soal pembabatan liar dan pembalakan hutan. Karena kita memperoleh kredit dari mereka, mereka membuat MoU yang sangat ketat dalam soal ini. Tapi di lain pihak, lembaga Export Credit Agency mereka, justru sangat mendorong peningkatan kapasitas pabrik *pulp* dan kertas. Nah, itu kan artinya kita semakin banyak memerlukan kayu sebagai bahan bakunya. Jadi mereka menuntut kita supaya pintar main akal-akalan," kata Pak Robert sambil mendengus berkali-kali. "Dalam hal ini, Garda sudah benar. Kita sudah berhasil memperbesar dan memperluas pasar, jadi kapasitas produksi otomatis harus ditambah. Ini prestasi yang membanggakan. Cuma ya itu tadi... kita terkendala bahan baku. HTI kita terbatas, *illegal logging* dikasuskan, lembaga-lembaga lingkungan

hidup makin tajam mengawasi hutan-hutan alam, dan harga bahan baku *pulp* impor lebih mahal lagi harganya. Tapi kita tidak bisa mundur..."

"Kita harus memperoleh izin HTI lebih banyak lagi. Berarti kita harus melobi gubernur dan DPR lagi untuk meloloskan izin," selaku.

"Tapi kalau tidak rapi, urusan hukumnya ruwet. Beberapa kompetitor kita sudah tersandung urusan ini. Yah, bagaimana lagi, kita memang harus bekerja ekstra keras tahun ini," komentar Papa yang sejak tadi hanya diam mendengarkan .

Lalu, hampir kompak, semua orang di ruangan ini menghela dan mengembuskan napas berat. Bisnis *pulp* dan kertas memang menawarkan keuntungan sangat besar. Sebab, di zaman ini, siapa yang tak membutuhkan kertas? Tapi di baliknya, ada bom masalah yang sewaktu-waktu bisa meledak kapan saja. Apalagi saat ini dunia sedang gencar-gencarnya mengangkat isu *global warming* dan *ecogreen*.

Tapi, meski perusahaan harus bekerja ekstra keras untuk mendapatkan bahan baku murah, semua yang hadir di ruangan ini mengakui bahwa dari segi marketing dan *sales*, perusahaan sudah mencapai hasil luar biasa. Keuntungan akan semakin meyakinkan untuk beberapa tahun ke depan. Dan semua tahu, orang di balik pencapaian ini adalah aku.

Selama rapat ini berlangsung, diam-diam kuperhatikan reaksi Papa terhadap apa saja yang kukemukakan. Aku

mengharapkan dukungan penuhnya. Juga sinyal-sinyal kebanggaan atas kemampuan kerjaku.

Tapi Papa terlihat biasa saja. Sama persis seperti sebelum-sebelumnya. Padahal pada triwulan tahun ini aku sudah berhasil melebarkan pasar Eropa dan negara-negara di jazirah Arab. Dan hari ini aku baru saja mempresentasikan *marketing plan* untuk wilayah Amerika Serikat, yang menurutku sangat bagus.

Oh. Sepertinya Papa tidak menganggapku sangat hebat. Reaksinya standar, sama seperti yang diberikannya kepada orang-orang lain di ruangan ini. Dan hal ini membuatku agak *down*. Tapi tentu saja harus kututupi. Aku tak boleh memperlihatkan emosiku di sini.

Kepalaku penuh dengan pikiran macam-macam. Selanjutnya, aku jadi tak terlalu fokus mendengarkan pembicaraan orang-orang. Hanya sebagian yang bisa kucerna betul-betul. Maka komentar dan *urun rembug*-ku pun tak sepanjang dan sedalam pada saat-saat awal *meeting*.

Ya. Aku sedang mencemaskan sesuatu. Apakah Papa sudah mencium kemelut rumah tanggaku bersama Dimi? Siapa yang sudah membocorkannya? Pasti Dimi. Sebab yang mengetahui masalah ini hanyalah aku dan Dimi. Memang, Rio tahu soal Donna. Tapi hanya itu. Dia tak tahu bahwa aku dan Dimi kini sedang menjalani perkawinan palsu.

Keterlaluan sekali kalau Dimi sampai bocor. Kepada siapa dia membocorkannya? Pada Ayah-Bunda-nya?

Bukankah waktu itu dia bilang bahwa dia juga tak ingin masalah ini tercium orangtuanya? Dasar plin-plan!

"Kita harus banyak ngobrol dengan semua pihak, Gar. Biar sejalan...."

Aku tersentak. Tersadar dari perjalanan pikiran. Pak Robert sedang menyalami tanganku.

"Ah, ya, Pak. Tentu... tentu...," jawabku setengah malu karena kedapatan melamun.

Meeting sudah berakhir. Semua sudah keluar ruangan, tinggal aku dan Papa. Melihat gelagatnya, sepertinya Papa sedang ingin membicarakan sesuatu denganku. Jangan-jangan soal Dimi dan nasib perkawinan kami. Ugh, apa yang harus kujelaskan?!

"Apa kabar Dimi, Gar? Sudah hamil belum dia?" tanya Papa setengah berbisik, seperti sedang menanyakan hal rahasia.

Aku tertegun. Kupandangi Papa. Wajahnya sama sekali tidak menyiratkan kemarahan atau kekecewaan. Justru terlihat berbinar-binar penuh harap. Jauh berbeda dengan yang diperlihatkannya padaku selama *meeting* berlangsung tadi. Jadi, beliau belum tahu persoalan kami?

Tapi. Aduh, kok pertanyaannya tentang kehamilan Dimi? Bagaimana dia bisa hamil kalau kami tidur di ranjang dan kamar yang berbeda? Sudah seminggu lebih keaadaan ini berjalan.

"Dimi sehat, Pa...."

"Sudah ngidam belum?"

Ya ampun! Bagimana dia bisa ngidam kalau hamil saja belum?

"Belum, Pa...."

Papa mengernyit. "Maksudmu dia belum hamil? Sudah cek ke dokter belum?"

Kuteguk ludah yang rasanya pahit. Aku menduga, pertanyaan-pertanyaan seputar kehamilan Dimi akan menjadi teror baru dalam kehidupanku, mulai hari ini.

"Belumlah, Paaa. Baru juga berapa bulan nikah...."

Papa meringis. Tapi bola matanya berputar-putar menggoda.

"Kalian harus pandai-pandai memilih waktu. Perhatikan siklus subur Dimi. Nah, pada saat itu kalian harus sangat intens dan mengkonsumsi protein sesuai aturan. Papa ada belikan kamu buku tips menghasilkan bayi yang cerdas secara IQ dan EQ...."

Aku sampai terbelalak mendengarnya. Mulai kapan Papa jadi punya waktu untuk mengurusi soal cara membuat bayi?!

"Papa, aku nggak mau Papa tanya-tanya urusan kegiatan seksualku," sergahku kesal.

Papa tertawa. Kuperhatikan, bunyi tawanya sangat enak didengar. Itu bukan tawa sinis atau tawa geli. Tapi tawa kerinduan. Alamaak! Papa sudah kebelet ingin punya cucu!

"Sebaiknya kamu jangan terlalu banyak bepergian dulu, Gar. Urusan-urusan ke luar negeri itu, percayakan sajalah pada siapa kek. Si Eddo itu boleh juga diberi

kesempatan. Dia cemerlang, sifatnya pun bagus," kata Papa, berubah serius.

Aku tersentak.

"Memangnya kenapa, Pa? Apa aku masih kurang bagus buat menangani persoalan-persoalan itu?" tanyaku agak tersinggung. Bayangkan, aku sedang sangat ingin menunjukkan prestasiku pada semua orang—khususnya Papa, tapi kok malah diminta untuk tidak terlibat. Jangan-jangan Papa punya rencana lain yang belum kuketahui. Jangan-jangan si Eddo sedang berusaha menelikungku dan dia sudah sukses menjilat Papa.

Papa terbatuk. Sepertinya dia tahu apa yang baru saja berkelebat di kepalaku.

"Gar, Gar... jangan berprasangka buruklah. Papa tahu apa yang kamu pikirkan. Nggak ada, Gar. Papa nggak punya maksud menyingkirkanmu. Itu ngaco sekali, tahu," jelas Papa sambil terkekeh. "Papa cuma ingin, kamu lebih punya banyak waktu untuk Dimi. Papa nggak ingin kamu menunda waktu untuk punya anak. Anak itu berkah, Gar. Sumber kebahagiaan orangtua."

Aku merasa lega dan sesak pada saat bersamaan. Lega, karena Papa tak menyingkirkanku dari Utamaraya Pulp and Paper. Sesak, karena Papa mulai menuntutku untuk memiliki anak dari Dimi.

Aku baru saja hendak meninggalkan ruanganku, ketika *blackberry*-ku berbunyi.

Mama *calling*. Uh, ada apa lagi? Mudah-mudahan

beliau tidak menceramahiku soal anak lagi seperti yang sudah dilakukan Papa pagi tadi.

"Halo, Ma...?"

"Gar? Makan malam di rumah, ya? Mama bikinin Dimi rujak juhi kelas bintang lima nih. Dimi kan suka banget rujak juhi. Kalian nggak ada acara ke mana-mana, kan? Mama tunggu, ya!"

"Tapi, Ma..."

"Lewat jam tujuh nggak pa-pa deh. Rio juga baru bisa datang jam setengah delapan katanya. Harus datang lho, Gar. Kalian kan udah lama banget nggak nengokin Mama."

"Ma..."

"Mama udah telepon Dimi. Tapi HP-nya nggak aktif terus. Suruh Pak Silo cepetan jemput Dimi, Gar. Kebon Jeruk ke sini kan macet banget...."

"Oke lah...."

"Bagus. Mama tunggu. Jangan lupa beli krupuk mi di Slipi. Dimi tahu tempatnya."

Klik.

Aku tercenung. Mengajak Dimi makan malam di rumah Papa? Memang bukan kejadian luar biasa jika itu dilakukan sebelum hubunganku dengan Dimi jadi seburuk ini.

Semenjak pengakuanku minggu lalu itu, Dimi teramat sangat menjaga jarak denganku. Kami tak pernah ngobrol lagi. Kalau aku sengaja mengajaknya bicara, jawabannya sangat singkat, lalu dia buru-buru menghindar.

Kami sibuk dengan urusan masing-masing. Tak ada lagi acara bersama. Makan pun sendiri-sendiri, di luar. Dimi tidak peduli lagi dengan apa saja yang kulakukan. Kuyakin, dia pun takkan lagi bertanya-tanya jika mengetahui aku menjalin hubungan lagi dengan Donna atau perempuan mana pun. Dia sudah membebaskanku.

Apartemenku jadi terasa seperti terminal. Penghuninya datang dan pergi sesukanya, tanpa perlu berinteraksi. Kami terpaksa tinggal seatap, hanya untuk mengantisipasi jika sewaktu-waktu kedua orangtua kami melakukan sidak.

Aku memang tidak (atau belum) mencintai Dimi. Tapi aku tak suka juga dibebaskan seperti ini. Aku ingin hubungan ini tetap seperti semula. Tetap bisa ngobrol, makan bersama, dan tidur bersama tentu saja.

Mungkin kalian mengira aku sakit jiwa. Bagimana aku bisa senang tidur dengan perempuan yang tidak kucintai? *Well*, sebenarnya yang membuatku senang itu bukan semata-mata karena aku terpuaskan, tapi karena bisa membuat Dimi senang. Aku senang bisa memenuhi kebutuhan seksualnya. Dan mengajarkan padanya banyak hal. Aku menganggapnya sebagai ucapan terima kasihku atas pengorbanan besar yang sudah dia lakukan untukku.

Lagi pula, aku toh tidak benci Dimi. Kurasa, aku menyayanginya (sayang dan cinta itu berbeda bukan?). Sebab faktanya, dia cukup menyenangkan. Obrolannya ringan dan menarik. Bisa membuatku sejenak melupakan

urusan pekerjaan yang sering membuat sakit kepala itu. Satu lagi, dia bukan tipe cewek manja yang sangat tergantung dan suka merengek minta ini-itu. Sekaligus dia juga bukan cewek sangat mandiri yang bisa menganggap keberadaanku tak penting. Dimi ada di antaranya, dengan kekhasannya yang kadang menggemaskan.

Dan kenyataan tidak mengenakkan yang sedang berlangsung ini membuatku cukup merasa kehilangan. Seharusnya tidak begini *ending*-nya. Tidak secepat ini, maksudku.

So, kuputuskan untuk menelepon Dimi. Berkali-kali. Mama benar, *handphone*-nya tidak aktif terus.

Tapi aku tak bisa menuruti saran Mama untuk meminta Pak Silo menjemput Dimi. Pertama, karena Pak Silo sudah punya tugas baru: menjadi sopir istri seorang *buyer* penting yang sedang berlibur di Jakarta. Kedua, atas nama penghargaan dan permohonan maaf, sudah seharusnya aku sendiri yang menjemput Dimi.

***

Dimi:

"Dim, dijemput tuh! Di bawah!" seru Uke di ponselku.

"Sapa? Jemput ke mana? Gue nggak ada janji sama sapa-sapa."

”Udaah, cepetan turun. Sebelum dia abis dirubung semut-semut centil.”

”Emang sapa yang dateng jemput-jemput? Boim? Males, ah. Dia bikin gue keki seharian ini. Elu aja yang pulang bareng dia. Gue masih mau lama-lama di sini.”

”Dim! Gue tau lu bukan lagi sibuk kerjaan majalah. Tapi sibuk cari kerjaan di tempat lain. Udah deh, mendingan pulang. Asal lu tau ya, semua orang juga udah sebel ngeliat lu kayak gitu tiap hari.”

”Ukeeeee!”

”Cepetan turun. Garda udah sampe lobi!”

Klik. Uke memutuskan koneksi.

Aku bengong. Memandangi ponselku dengan mata sebesar jengkol. Apa Uke bilang tadi? Ada Garda di bawah? Ngapain?! Mustahil bin bahlul!

Uke pasti bohong. Cewek itu pasti sengaja ngerjain aku. Belakangan ini dia memang hobi jutek. Sebabnya, apalagi kalau bukan karena kesibukan baruku mencari pekerjaan lain?

Aku jadi merasa bersalah pada Uke. Tak seharusnya aku berniat meninggalkannya. Selama ini, persahabatan yang terjalin di antara kami kan sangat manis. Cewek gepeng itu sudah memberi warna, aroma, dan suara tersendiri dalam kehidupanku.

Tapi bagaimana lagi? Majalah ini tak bisa memberikan bantuan padaku dalam menghadapi masalah pribadiku. Pekerjaan yang tak terlalu sibuk, membuatku jadi punya banyak waktu untuk melamun, merasa nelangsa, dan menyesali nasib. Padahal aku ingin lepas dari perasaan yang mengimpit ini. Bagaimana lagi caranya kalau bukan dengan menjalani hari-hari penuh kesibukan luar biasa, yang membuatku tak

sempat memikirkan nasib burukku? Jadi jelas, cari pekerjaan baru adalah solusiku.

Dan dari upaya ini, sudah ada beberapa titik terang. Tinggal ditindaklanjuti. Mudah-mudahan hasilnya tak mengecewakan.

Oke. Hari ini sepertinya memang sudah cukup. Bukan karena aku menuruti saran Uke untuk segera pulang, tapi karena memang tak ada lagi yang bisa kulakukan di sini, sekarang. Aku sudah mengantongi janji *interview* dengan dua calon kantor baru!

Ruang redaksi ini sudah sepi. Yang masih kulihat hanya Mas Jarot OB yang sedang membereskan meja-meja dari gelas-gelas kotor.

"Belum pulang, Mbak?" tanya Mas Jarot basa-basi.

"Baru mau," jawabku malas-malasan, sambil merapikan meja dan bersiap-siap turun.

Kuturuni tangga satu-satu. Tangga ini memang jalur favorit bagiku dan Uke. Sarana olahraga yang paling mudah. Sebab, tempat kerjaku kan ada di lantai dua. Jadi aktivitas naik-turun ini tidak berat-berat amatlah. Tidak sampai membuat kami banjir keringat dan kaki pegal-pegal. Yaa, hanya dalam keadaan terpaksa sajalah kami menggunkan lift.

Begitu aku menjejakkan kaki di lobi, sadarlah aku bahwa omongan Uke di ponsel tadi tidak bohong. Memang ada Garda di sini. Duduk menunggu sambil memencet-mencet *blackberry*-nya. Hih, mau apa dia di sini?

"Mbak Dimi, sudah ditunggu," kata Mas Rupin dari meja resepsionis. Mas Rupin ini penjaga malam kantor, tapi dia biasa menggantikan peran Mbak Indri pada jam-jam kantor sudah berakhir.

Ucapan Mas Rupin membuat kepala Garda mendongak. Kami pun bertatapan, sebentar saja, sebab aku buru-buru mengalihkan pandangan ke arah lain.

Aku melangkah menuju pintu keluar. Garda segera bangkit dan mengiringi langkahku. Kami keluar bersisian, tanpa berkata-kata.

Sampai di pelataran parkir, barulah Garda buka suara. "Mama ngundang kita makan malam."

Aku menoleh malas padanya. "Aku harus ikut?"

Kulihat Garda mengambil napas panjang dan mengembuskannya kuat-kuat. Marahkah dia atas permintaan Mama? Tak suka karena harus repot-repot menjemputku?

"Mama udah bikinin kamu rujak juhi. Mama pasti kecewa kalo kamu nggak datang."

Waks. Para orangtua itu memang selalu menjadi alasan yang tak bisa diabaikan. Sebab karena merekalah kami tetap mempertahankan perkawinan gila ini.

Kuikuti Garda memasuki mobil Lexus RX350-nya . Begitu aku duduk, aroma maskulin yang sangat khas Garda, langsung menyergap. Otomatis, aroma ini mengantarku pada puluhan fragmen kebersamaan kami. Sebisa mungkin kutepis. Tapi mana bisa, jika pemilik aroma ini sedang berada di sampingku?

Garda mengemudikan mobil dengan tenang. Antre dalam kemacetan dengan sabar. Meski kutahu, di dalam hatinya, dia pasti sama gelisahnya denganku.

"Kamu ganti nomor *handphone* ya, Dim?" tanya Garda memecah kebisuan.

"Nggak," jawabku sambil lalu. Mataku tetap mengawasi jalanan.

"Kok nggak bisa dihubungi terus?"

Aku tak menjawab. Untuk apa kujawab? Itu bukan pertanyaan penting. Lagi pula, untuk apa dia mau menghubungi terus? Apa dia pikir, rasa sakit hatiku ini masih belum cukup? *So*, nomor baruku tak perlu kuberikan padanya.

Bosan menunggu jawabanku, akhirnya Garda tak bersuara lagi. Dia lebih memilih melihat pemandangan di luar dan mendengarkan lagu yang volumenya disetel sedikit di atas minimum.

Jadilah kami seperti ini. Berdua dalam mobil yang bergerak merayap hampir dua jam, tapi bertahan untuk tetap bisu. Perjalanan yang sungguh menyiksa.

Akhirnya aku bisa bernapas lega ketika sampai di rumah Papa di Kemang. Meski sebenarnya cemas juga. Dengan bahasa tubuh kami yang seperti ini, apakah mereka akan mencium ketidakberesan ini?

Begitu kami turun dan berjalan memasuki rumah, tiba-tiba tangan Garda kurasakan menggenggam tanganku kuat-kuat. Otomatis aku berusaha melepaskan diri, tapi genggaman Garda terlalu kuat.

"Lepas," desisku kesal.

"*Please* deh, Dim. Jangan bikin mereka curiga," jawab Garda sambil tetap membimbingku memasuki rumah.

Aku masih ingin mengelak. Tapi seruan Mama membuatku tak bisa berkutik. Pun ketika Garda mengalihkan tangannya dari telapak tanganku menuju bahuku. Hiih, sialan banget, untuk apa dia merengkuhku seperti ini? Akting yang memuakkan!

"Garda! Dimi! Kalian ini memang keterlaluan. Kok bisa sih nggak datang-datang nengokin Mama?!"

Dalam tempo kurang dari lima detik, aku harus bisa menghasilkan wajah ceria lengkap dengan senyum sumringah dan mata berbinar-binar. Uh, harusnya aku belajar akting pada Garda. Buaya sialan itu pasti dengan mudah melakukannya.

"Mama...."

Aku pun melepaskan diri dari Garda dan menghambur menuju Mama. Lalu kucium punggung tangan dan pipinya. Mama balas memelukku erat-erat. Bukan hanya Mama saja, aku pun kangen padanya (catat, yang ini bukan akting!). Kuhitung-hitung, memang sudah lama juga kami tak bertemu.

"Dimiii...."

Mama menjauhkan tubuhku dari pelukannya. Lalu memandangiku dari ujung rambut sampai ujung kaki. Seperti mencari-cari, perubahan apa saja yang sudah terjadi selama kami tidak bertemu.

"Kamu agak gemukan, Dim. Jadi kelihatan seksi nih!" komentar Mama sambil terkikik.

Mataku membulat. Gemukan? Seksi? Halah, bagaimana tidak? Sejak aku menjalani perkawinan pura-pura ini, aku memang melampiaskan kemarahan dan kesedihanku pada makanan. Aku jadi merasa harus melahap apa saja, tanpa perlu menghitung-hitung takaran.

"Masa sih, Ma?" tanyaku pura-pura panik.

Mama tertawa. "Iya. Eh, jangan-jangan kamu udah 'ngisi' ya?"

Aku bengong. "Ngisi? Ngisi apaan sih, Ma? Ngisi TTS apa ngisi gentong?"

Mama mencubit lenganku. "Ini anaaak, pura-pura bego. Maksud Mama, perutmu ini, udah ada isinya belum?"

Aku masih bengong, tapi mulai paham. "Ya jelas ada isinyalah, Ma. Tadi siang Dimi kan makan nasi Padang sampai dua piring...."

Mama terbelalak. Memandangku takjub. "Ya ampun, Diiim, itu artinya kamu memang lagi hamil. Kalau kondisi normal kan nggak mungkin bisa makan sebanyak itu."

Mama langsung mengalihkan perhatiannya pada Garda yang berdiri tak jauh dariku.

"Gar! Kamu udah bawa Dimi ke dokter belum?!"

"Belum," jawab Garda santai sambil ikut-ikutan memperhatikan tubuhku, terutama perutku. Hoek!

Ih, bagaimana Garda bisa sesantai ini menghadapi dugaan Mama? Aku sendiri hampir *shock* mendengarnya. Aku hamil? Haduh, jangan sampai. Takkan kuberi kesempatan pada Garda untuk menjadi bapak anakku! Sori menyori deh!

"Ya ampun, kalian ini. Kok bisa teledor begini? Nanti Mama bikinin janji dengan Dokter Bustomi, ya? Dia bagus, teliti dan sabar, pokoknya bikin tenang pasien deh," celoteh Mama lagi.

Apa?! Tidaaak!

"Dimi belum hamil kok, Ma. Cuma lagi hobi makan aja," sergahku panik.

"Tapi nggak ada salahnya periksa lho, Dim. Mau hamil kek, mau belum kek, Dokter Bustomi tetap bisa kasih saran dan vitamin-vitamin."

"Aduh, Ma, nggak usah deh. Dimi malu ah, diperiksa-periksa dokter cowok. Nanti Dimi datengin dokter cewek aja. Dimi tahu kok tempatnya, dekat kantor."

Kulihat Garda berusaha menahan tawa ketika aku mengata-

kan ini. Ih, apa sih yang ada di kepalanya? Memangnya kondisi ini lucu?

Tiba-tiba kudengar suara orang terbatuk-batuk. Kontan aku menoleh. Papa. Beliau mendekat sambil menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya, seperti sedang puas karena sesuatu.

"Ehem! Kok Dokter Bustomi disebut-sebut? Ada apa nih?" tanya Papa sambil mengerling.

Mama tertawa. "Ini... Dimi..."

"Memangnya Dimi kenapa? Perlu dibawa ke Dokter Bustomi? Ayo, Papa bersedia ngantar," berondong Papa lagi dengan suara penuh harap.

Aku jadi menunduk. Malu. Ya ampun, kenapa sih mereka ini? Kok kompak menggiringku menuju topik ini. Padahal aku sama sekali tidak hamil. Aku sudah memeriksa sendiri menggunakan *test pack*. Itu kulakukan pada hari pertama kami pisah ranjang.

"Papa-Mama ini nggak sabaran banget sih? Santai aja, Ma. Nanti, kalau memang betulan positif, pastilah kami kabari," ujar Garda, menyelamatkanku dari topik ini. "Sekarang, mana nih rujak juhinya? Dimi udah ngiler sepanjang jalan tadi."

Mama kontan menepuk dahinya.

"Aduh, iya. Kok sampe lupa. Gimana, kalian mau mandi dulu apa langsung makan aja? Udah jam delapan nih...."

Garda memandangku. Lalu tangannya merengkuh dan mengelus-elus bahuku.

"Langsung makan aja ya, Dim? Aku lapar nih...."

Garda tak memberiku pilihan. Sebab setelah berkata begitu, dia langsung menggiringku menuju meja makan.

Dan di meja makan itu, kulihat Rio sudah serius meng-

hadapi piringnya. Senyumnya langsung terkuak lebar begitu melihat kami mendekat.

"*Sorry, man*... gue kelaparan nih. Nunggu kalian kelamaan," sambut Rio sambil melambaikan tangannya. "Halo, Dimiiii, makin cakep aja nih! Sini, duduk dekat gue. Gue kan kangeeen!"

Mau tak mau, aku memonyongkan mulut. Rio memang selalu kocak. Sikap hangatnya padaku belum berubah. Apakah itu hanya akting juga? Dia kan pasti tahu bahwa Garda tak mencintaiku.

Aku sudah melangkah mendekati Rio, berniat meluluskan permintaannya. Tapi tangan Garda menahanku. Dia menarikku agar duduk di tempat yang sudah dipilihnya, sejauh mungkin dari Rio.

"Takut banget sih, Gar? Gue kan nggak bakal godain Dimi," gerutu Rio.

Garda hanya terkekeh. Begitu juga Mama dan Papa.

Uh, padahal aslinya, aku pun lebih suka duduk di sebelah Rio saat ini. Pasti akan jauh lebih rileks daripada duduk di sebelah Garda.

"Sudahlah. Ayo kita makan dulu," sela Mama.

Lalu, meja makan ini jadi penuh. Semua berkumpul di sini, lengkap dengan komentar-komentar lucu dan serampangan, terutama jika itu datang dari Rio.

Garda menjalankan akting suami yang manis. Dia menarikkan kursi untukku dan mendudukanku dengan hati-hati, seolah aku ini memang sedang hamil. Kemudian berkali-kali mengelus rambutku. Biawak sialan!

"Wah, Dim, ada makanan kebangsaanmu nih. Rujak juhi," seru Garda antusias.

Demi Mama yang sudah repot-repot menyediakan makanan favoritku ini, juga demi Papa dan Rio yang sepertinya menunggu reaksi takjubku, mataku pun kusetel berbinar-binar.

"Kelihatannya sedap nih! Ini Mama bikin sendiri?" komentarku riang.

"Resep dasar yang dimodifikasi dikitlah, Dim," tanggap Mama senang.

Duhai. Mama sungguh mertua yang luar biasa (Hei, ini bukan akting kan? Ini bukan sandiwara yang direncanakan kan?). Di hadapanku terhidang rujak juhi, soto betawi, nasi yang mengepul, sambal yang warnanya begitu menggoda, jus jeruk.... Semuanya makanan kegemaranku (meski aku bukan asli Betawi). Tak kusangka Mama menyimak omonganku dulu.

Tapi tiba-tiba kudengar Garda melenguh.

"Aduh, Maaa, krupuk mi-nya kelupaan nih! Abis di jalanan tadi macet banget, jadi nggak inget mampir-mampir."

Mama hanya tertawa kecil lalu menepuk punggung tanganku. "Rujak juhinya pake emping aja nggak pa-pa kan, Dim? Garda payah sih, nggak ingat sama kesukaan bini sendiri."

Aku jadi merasa tak enak.

"Ah, jelas nggak pa-palah, Ma. Ini aja udah top banget...."

Dengan nanar kupandangi semua yang ada di atas meja. Mama masih memandang penting krupuk mi. Padahal yang ada di sini sudah top banget. Ah, bagaimana aku bisa menduga keluarga ini sudah berkonspirasi menjebakku? Mereka begitu baik dan perhatian.

Tapi tetap saja terasa aneh, kan? Kok bisa *the have* ini menganggapku demikian istimewa—dengan cara demikian detail—padahal aku kan tak pernah berinteraksi dengan

mereka sebelum perkawinan ini. Mereka begitu *welcome*. Menganggapku seperti anggota keluarga yang memang sudah lama dinanti-nanti. Aku pun jauh kalah cantik dibanding Donna, mungkin juga dengan cewek-cewek Garda lainnya.

Duh, jika Garda saja bisa mengakui bahwa perkawinan ini bukan kehendaknya, lalu apa yang akan diakui Papa-Mama suatu saat nanti? Rencana besar apa yang sedang mereka mainkan? Aku sungguh tak mengerti.

Kasihan benar Ayah dan Bunda....

"Dim? Kok malah bengong? Ayo, sikat habiiis!" usik Rio mengagetkan.

Aku pun gelagapan. Lalu berusaha tersenyum lebar, untuk menutupi kegugupanku.

Garda sepertinya paham apa yang sedang kupikirkan. Makanya dia lalu mengelus-elus punggungku. Dipikirnya aku kucing, kali.

"Dimi pasti bengonglah ngeliat cara lu makan, Yo. Rakus gitu," ledek Garda.

"Ssstt, sudah...sudah.... Kata orang tua, makan sambil ngomong tuh pamali," lerai Mama.

Kemudian Mama mengambilkan rujak juhi untukku.

"Makasih, Ma."

"Rasakan dulu, Dim. Kalo beneran enak, nanti Mama mau buka warung aja di depan rumah. Cari kesibukan. Abis semua orang di rumah ini pada sok sibuk semua sih," ujar Mama.

Mendengar itu, Papa kontan nyeletuk. "Ooo, jadi Mama lebih suka kalo kita semua ini jadi pengangguran? Tahan makan ikan asin sambal terasi tiap hari?"

"Ih, Papa," respons Mama sambil mencubit lengan Papa yang dibalas dengan genggaman tangan nan mesra.

Hm. Papa dan Mama masih sangat romantis di usia ini. Begitu juga dengan Ayah dan Bunda. Bagimana mereka bisa memiliki masa manis yang demikian panjang? Sedangkan aku? Uhh, perkawinanku baru seumur jagung tapi sudah kacau!

Iri karena melihat kemesraan yang terasa ringan dan manis, membuatku jadi mengalihkan konsentrasi pada rujak juhi di hadapanku. Kusendoki sedikit. Kukunyah perlahan. Meresapi setiap elemen rasa. Hm, memang enak. Mama memang berbakat mengolah makanan. Biar baru pertama kali mencoba membuatnya, rasanya lumayan sedap.

"Rujak juhinya enak banget, Ma. Bumbunya sedap," komentarku sungguh-sungguh. Yeah, terserahlah seandainya mereka memang sedang mempermainkan hidupku, faktanya detik ini, rujak juhi yang sedang kucicip ini memang enak. Tentu aku harus menghargai usaha Mama, *apa pun* motivasinya.

"Eh, beneran, Dim? Nggak pura-pura biar Mama senang nih? Ah, masa sih...?" tanya Mama riang lalu mencicip rujak juhi buiatannya sendiri ini.

"Enak beneran, Ma?" tanya Papa menggoda.

"Uah... hmm... memang asli enak. Lidah kita sama, Dim. Enak banget," kata Mama sambil merem-melek.

Mau tak mau aku jadi tertawa. Juga yang lain. Yah, untuk sementara, segala ganjalan di hati, sebaiknya disingkirkan dulu jauh-jauh. Ada yang lebih menyenangkan untuk dinikmati di sini. Makanan ini. Keriangan ini. Kebersamaan ini.

Tanpa sengaja, mataku bersirobok dengan mata Garda. Dia sedang memperhatikanku lekat-lekat. Apa dia sedang heran karena melihatku bisa tertawa seperti ini? Ha, jangankan dia. Aku sendiri pun heran.

Kemudian ketika aku berpaling, mataku menyambar pandangan Rio yang duduk di seberangku. Cowok itu juga sedang menatapku. Apa yang dia pikirkan?

Huh, mengapa dua lelaki ini kompak memandangiku dengan perhatian ekstra begini? Apa mereka sedang menertawakan kedunguanku? Atau sedang kasihan? Atau kagum karena aku masih bisa bertahan?

***

Garda:

Acara makan malam (yang ternyata cukup seru dan asyik) sudah berakhir. Aku dan Dimi sudah mandi dan berganti pakaian. Ngobrol bersama Papa-Mama-Rio pun sudah lama selesai.

Malam sudah larut. Akhirnya kami masuk kamar. Mama memang memaksa kami menginap. Kami meninggalkan cukup banyak pakaian di sini, jadi tak ada alasan untuk menolak.

Begitu kami tinggal berdua saja di dalam kamar, wajah Dimi yang tadi terlihat riang, langsung berubah. Wajahnya kembali dingin. Dia melakukan semua ritual sebelum tidurnya dalam diam. Membersihkan muka, gosok gigi, buang air kecil (kali).

Tak sekali pun Dimi merasa perlu memandangku, apalagi mengajak bicara. Padahal aku duduk di *seatlove* ini, mau tak mau memperhatikan aktivitasnya. Tentu saja,

bagaimana aku bisa menganggapnya tak ada kalau faktanya dia memang ada bersamaku dalam kamar seluas 5 x 6 meter ini? Tapi sialnya, dia kok bisa mengabaikanku, seolah aku ini tak ubahnya patung yang memang sudah sejak berabad-abad lalu ada di sini.

Kemudian kulihat Dimi naik ke tempat tidur, menepuk-nepuk bantalnya, lalu merebahkan tubuhnya dan tidur meringkuk sambil memeluk guling. Memunggungiku.

Aduh. Aku jadi bingung. Lalu di mana aku harus tidur?

Tak tahu cara lain, aku pun beranjak meninggalkan *seatlove*-ku dan menghampiri tempat tidur. Setelah berhasil mengalahkan keraguanku, aku pun naik dan merebahkan tubuh di samping Dimi.

"Dim, nggak keberatan kan aku tidur di sini?" tanyaku perlahan, "Badanku bakal sakit semua kalo nekat tidur di sofa itu. Badanku kan kepanjangan. Dan lebih nggak mungkin lagi kalo aku tidur di kamar lain. Mama-Papa bakal kasak-kusuk semalaman...."

Dimi bergeming. Kuanggap itu sebagai persetujuan.

"Dim, mumpung ada kesempatan, aku pengin kita bicara baik-baik. Kita kan nggak mungkin diam-diaman kayak gini seumur hidup."

Dimi tak merespons. Lagi-lagi kuanggap itu sebagai persetujuan. Tapi aku merasa perlu bicara berhadapan. Aku tak suka dipunggungi. Maka....

"Belakangan ini hidupmu kacau banget, kan? Terpaksa harus tinggal bersama laki-laki yang pastinya udah kamu benci setengah mati. Perkawinanmu ternyata nggak se-

indah yang kamu bayangin. Kamu kecewa, luar biasa kecewa. Aku tahu, itulah yang bikin kamu jadi tambah malas tinggal di apartemen. Kamu sengaja luar biasa sibuk, supaya nggak harus cepat-cepat pulang. Sebab begitu pulang, kamu jadi punya alasan kuat untuk berhenti senyum, ketawa, apalagi ngobrol. Kita jadi benar-benar macam dua orang asing. Sama kayak kamu, Dim, aku juga nggak suka kondisi ini. Aku tersiksa ngeliat muka meranamu...."

Kini Dimi berjengit. Lalu membalikkan tubuhnya. Menghadapku. Memandangku garang. Akhirnya...

"Kamu nggak perlu melihatku! Jadi kamu nggak perlu terpaksa ngeliat muka meranaku! Anggap aja aku nggak ada! Aku juga udah muak liat muka buaya berandal sadis menjijikkan kayak kamu!" sembur Dimi. Kuperhatikan napasnya memburu, tanda emosinya sedang naik.

Aku tercekat. Tapi, Ya Tuhan, aku lega. Aku lega karena akhirnya Dimi mendampratku. Respons ini jauh lebih baik daripada tak memedulikan diriku sama sekali.

"Aku tau, Dim. Aku minta maaf. Aku menyesal," ucapku sungguh-sungguh.

Dimi mencibir sinis. Aku terluka melihatnya.

"Aku nggak percaya lagi dengan semua omong kosongmu. Kamu cuma lagi akting!"

"Aku serius...."

"Kasih aja keseriusanmu itu untuk Donna-mu yang punya mulut tajam-nggak pernah sekolah itu! Kalian serasi! Sama-sama sakit!" raung Dimi. "Kamu tau apa yang ku-

sesali? Aku menyesal karena ternyata aku nggak punya hati yang dibikin dari batu! Alangkah enaknya kalo nggak bisa ngerasain apa-apa!"

"Dimi..."

"Jangan ganggu aku. Aku janji, aku juga nggak bakalan gangguin kamu! Terserah kamu mau ngapain!"

Lalu Dimi membalikkan tubuhnya. Memunggungiku lagi. Sepertinya dia takkan mengatakan apa-apa lagi. Tapi aku bisa melihat betapa punggung dan bahunya turun-naik. Kutahu, dia bukannya sedang menahan tangis. Tapi sedang berusaha menenangkan diri, menelan kembali semua kemarahannya. Seperti yang sudah dia lakukan selama berhari-hari.

"Maafkan aku ya, Dim...."

Dimi tak menanggapi. Tak bergerak. Sampai pagi. Aku pantas menerimanya.

Setelah sarapan, ketika Dimi sedang asyik bicara dengan Mama di dapur, Rio menyeretku ke teras depan. Aku tak bisa berteriak menolak. Sebab mata Rio menyatakan supaya aku tak berisik dan menuruti ajakannya saja.

"Apaan sih, Yo? Kopi gue kan belum abis," sentakku sesaat setelah dia berhasil memepetku ke dinding.

Rio nyengir. Tapi kali ini aku tak suka melihat bentuk cengirannya. Agak sinis begitu.

"Gue mau tanya, elu lagi kenapa sama Dimi?" desisnya *to the point*.

Kukibaskan tangan Rio yang mencekal bahuku.

"Jangan kayak nenek-nenek lu. Ngapain sih nanya-nanya urusan rumah tangga gue? Nggak ada kerjaan lain?"

Rio menggeram.

"Gue nggak bakalan usil nanya-nanya kalo gue nggak pernah liat Dimi ngejar-ngejar bus kota di jalanan! Gue sampe *shock* ngeliatnya, tau. Dia kan Dimi... bini lu... bininya *marketing director* sebuah perusahaan besar! Emangnya lu nggak ngasih dia mobil? Lu nggak ngasih dia duit sampe dia nggak bisa naik taksi?!"

Aku tertegun.

"Kok bisa sih elu pelit sama bini sendiri? Padahal sama Donna dan nggak tau deh cewek mana lagi, elu bisa royal ngebelanjain sampe jutaan! Kenapa sih lu?"

"Lu nggak ngerti persoalannya. Jadi sebaiknya tutup mulut."

"Persoalan?! Jadi memang ada persoalan?! Persoalan apa? Karena lu nggak bisa lepas dari cewek-cewek cantik yang hobi nguber-nguber itu? Karena Dimi masih kurang mengilat? Gila lu, ya...! Kalo udah tau dia nggak kelas buat elu, ngapain lu nikahin dia? Geblek banget!"

"Jangan menghakimi gue."

"Dari awal gue udah ngerasa, perkawinan elu emang aneh. Bisa-bisanya lu kawin sama cewek yang belum lu kenal baik. Jangan bilang lu lagi berperan sebagai anak yang berbakti banget sama orangtua, sampe terima aja dijodoh-jodohin kayak gini. Gue tau kemesraan lu buat Dimi cuma pura-pura. Apa sih rencana lu, Gar?"

"Bukan urusan lu," desisku dingin. Rio sudah kelewatan.

Rio mengembuskan napas kuat-kuat. Lalu mundur beberapa langkah. Dan matanya menyambar tajam mataku.

"*Sorry*. Emang bukan urusan gue. Tapi gue cuma ngerasa, ini nggak adil buat Dimi...."

Setelah mengatakan itu, Rio pun berbalik memasuki rumah. Meninggalkan aku sendirian di teras ini, menahan geram. Aku marah. Sangat marah. Sebab apa yang Rio katakan tadi sepenuhnya benar!

Rumah Papa di Kemang sudah jauh kutinggalkan. Tapi kata-kata pedas Rio tadi masih jelas berdentam-dentam di telingaku. Ugh, sepertinya aku sudah bertindak ceroboh, sampai seorang Rio yang biasanya cuek, bisa memperhatikan kejanggalan hubunganku dengan Dimi.

Kulirik Dimi. Perempuan mungil ini duduk bersandar, memandangi jalanan dari jendela disampingnya. Tapi sepertinya dia sedang melamun. Melamunkan nasibnya kah?

"Mau langsung ke kantor, apa mau kuantar ke tempat lain?" tanyaku memecah keheningan.

Dimi menoleh sedikit.

"Aku turun di Senayan aja."

Aku meneguk ludah. Dimi tak ingin berlama-lama bersamaku.

"Aku bisa antar kamu kok, Dim. Hari ini agendaku nggak padat. Janji ketemuan sama orang juga baru mulai setelah makan siang."

"Di halte depan itu aku turun."

"*Please*, Dim. Kamu mau naik apa?"

Dimi tak menjawab. Justru mengetuk-ngetukkan tangannya di jendela, menyuruhku berhenti.

Aku tahu, aku tak bisa memaksa Dimi. Dia bisa sangat keras kepala dan keras hati. Kalau aku tak segera menepi, aku tak kan heran kalau dia nekat membuka pintu dan menghambur keluar meski dengan risiko terguling-guling sampai babak-belur.

Apa boleh buat. Aku harus menepi dan menghentikan mobil, beberapa meter sebelum halte.

Dimi langsung membuka pintu. Tapi sebelum dia keluar, sempat kutarik tangannya. Dia menoleh gusar.

Kuambil amplop yang sudah kusiapkan dengan tanganku yang lain. Lalu menyerahkannya pada Dimi.

"Untuk naik taksi. Mohon diterima."

Dimi tak memandang sedetik pun pada amplop yang kuulurkan. Dia malah memandangku sebal.

"Aku udah pernah bilang, kamu nggak perlu repot-repot ngasih aku macam-macam. Biar terbatas, aku punya uang sendiri."

Setelah mengatakan itu, Dimi mengentakkan tangannya dari cekalanku. Lalu dia segera keluar dan menutup pintu. Brak!!

Aku termangu. Lalu tanpa tenaga kumasukkan lagi amplop itu ke dalam tas, dengan hati sedikit terhina. Dimi tak membutuhkan uangku. Juga tak membutuhkan diriku.

Kemudian, sebelum melanjutkan perjalanan menuju kantorku di Thamrin, kusimak pemandangan di hadapanku. Dimi—dengan tubuh mungil dalam balutan blus oranye dan denim hitam itu, juga ransel kulit dan rambut kriwil yang bergoyang-goyang mengikuti gerak langkahnya—berlari kecil menghampiri Bis Patas AC tujuan Kampung Rambutan yang baru saja datang. Entahlah mau menuju ke mana dia.

Yeah, mungkin pemandangan seperti inilah yang pernah dilihat Rio. Pemandangan seperti ini biasa dialami ribuan perempuan lain di Jakarta. Tapi memang jadi terlihat aneh jika itu terjadi pada istri seorang Garda Hutama, *marketing director* Utamaraya Pulp and Paper!

[s e b e l a s]

D i m i :

Malam ini, aku akan mengatakan pada Garda bahwa mulai besok aku akan pindah ke tempat kos. Sebab hidup seatap dengan Garda membuat emosiku teraduk-aduk tak keruan setiap hari. Hal ini jelas bisa memengaruhi kinerjaku. Apalagi sudah beberapa hari ini aku pindah ke kantor baru, ke sebuah stasiun televisi swasta terkemuka. Jadi kurasa, aku harus bisa bekerja dan tampil prima.

Setelah kehidupan pribadiku hancur berantakan seperti ini, telah kuputuskan, aku harus menggantinya dengan karier yang bagus. Aku akan bekerja maksimal, sebanyak apa pun waktu yang dibutuhkan, sebab aku tak punya tanggung jawab terhadap keluarga lagi. Tak ada suami *real*, juga tak ada anak. Mau apa lagi, bukan?

Hampir tengah malam. Kususuri lobi apartemen yang hening menggigit. Beberapa orang *security* menjalankan tugasnya tanpa bercakap-cakap. Aku pun melewati prosedur pengamanan tanpa suara. Bunyi sol sepatuku yang terbuat dari karet, tak menyumbang bunyi yang signifikan.

Aku menaiki lift, setengah hati. Sebab, kata ”pulang” sudah bermakna neraka bagiku. Aku tak ingin cepat-cepat sampai ke area milik Garda itu. Tapi di lain pihak, aku juga sudah kecapekan. Aku perlu tidur.

Hari ini cukup melelahkan. Aku baru saja mengikuti produksi sebuah program acara televisi bertema lingkungan hidup bernama *Sibak*, di daerah Banten. Aku diplot akan menggantikan posisi Virza dalam program ini, sebagai *host*, mulai awal bulan depan. Jadi sebagai persiapan, aku harus mempelajari segala sesuatunya dulu.

Segala hal yang menyangkut lingkungan hidup, sebenarnya bukan hal baru bagiku. Aku sudah menggeluti hal ini sejak kuliah. Pekerjaan terakhirku juga di majalah yang mengurusi soal tumbuh-tumbuhan dan habitatnya. Dan dari hobiku bersama teman-teman, aku pun sudah menghasilkan beberapa film dokumenter bertema lingkungan hidup. *So*, untuk urusan wawasan, aku cukup memadai. Aku hanya harus belajar pede saja. Sebab pekerjaanku kali ini, mengharuskanku tampil di depan kamera, bukan lagi sosok di belakang layar.

Lift berhenti di lantai 16. Aku melangkah keluar. Gontai.

Tapi sesosok tubuh di ujung lorong, tiba-tiba membuatku terkesiap dan terbelalak. Tanpa bisa dicegah, bulu kudukku kontan meremang. Apa itu? Sepertinya bukan manusia. Sebab, seorang manusia tak mungkin akan duduk menunduk di lantai sambil memeluk kedua lututnya, sendirian di lantai 16, tengah malam begini. Belum lagi rambut panjang tergerai yang menutupi keseluruhan kepalanya. Juga baju putihnya....

Hiii, jangan-jangan itu hantu penunggu apartemen! Dia gentayangan karena tempat tinggalnya dibongkar dan di-

bangun gedung jangkung ini. Gila, siapa sih developernya? Apa mereka lupa melakukan ritual memindahkan para makhluk halus ini ke lokasi lain?

Pintu apartemen Garda tinggal beberapa langkah lagi. Tapi, rasanya jauh sekali. Hatiku berdebar kebat-kebit. Takut. Yah, meski aku tak terlalu menyukai dan memercayai kisah-kisah mistis, tapi kalau sudah bertemu muka seperti ini, mana bisa jadi tenang?

Ya Allah. Ya Allah. Jangan biarkan makhluk itu menghampiriku! Aku toh tak mengganggunya. Jadi kumohon, jangan izinkan dia mengganggu ku! Biarkan kami hidup di alam masing-masing. Sudah cukup hidupku ruwet gara-gara Garda, jadi jangan tambah lagi dengan kengerian ini. Aku mohoooon! *Pleasssse...*!

Trapp!!

Hei, kepala itu bergerak! Mendongak. Rambut panjang yang menutupi wajahnya tersibak sedikit. Dan tampaklah sebagian wajah berwarna pucat dan mata melotot lebar. Inikah yang bernama kuntilanak itu?!

Aaaarrgghh! Aku ingin teriak. Tapi lidahku kelu. Dan tubuhku pun membeku.

Kemudian, tiba-tiba, tanpa kuperkirakan sebelumnya, sosok kuntilanak itu bangun berdiri dan berlari menujuku. Dia memburuku sambil meraung dan menjerit kalap.

Aku terbelalak. Terkejut luar biasa. Membuatku tak sempat mengelak, apalagi lari.

Kuntilanak ini menabrakku! Menabrakku! Sampai aku terjengkang dan menabrak dinding.

"Quelle pute! Dasar perempuan jalaaaang! Perempuan setaaan! Gue bunuh luuuu! Gue bunuuuuh!!" raungnya.

Begitu mendengar suara itu, aku langsung sadar. Makhluk ini bukan kuntilanak. Dia Donna! Pacar Garda!

Menyadari itu, otomatis aku melawannya. Sekuat tenaga aku melepaskan diri. Susah payah kutegakkan tubuhku. Takkan kubiarkan dia mencabik-cabikku. Tapi perempuan yang sedang kalap ini punya kekuatan luar biasa. Jangan-jangan dia memang dibantu tenaga setan. Makanya dia jadi kesetanan seperti ini.

"Berhenti! Berhenti, kataku!!" seruku marah.

"*Sale type! Chienne*! Perempuan murahan! Perempuan bayaran! Berani-beraninya kamu ambil milikku! Akan kubunuh kamu! Kubunuuuuh!!"

Donna melancarkan pukulan dan tendangan membabi buta yang serampangan. Membuatku terpojok dan tak bisa mengelak. Beberapa pukulannya telak mengenai wajahku. Hoek! Tubuh kami tak sebanding. Dia lebih tinggi dariku dan jangkauan tanggannya lebih lebar.

"Kamu udah gilaaa! Berhenti, kataku!" teriakku memburu, sambil menangkis sana-sini.

Donna terus merangsek, maka aku pun berusaha terus menggeser tubuh hingga sampai tepat di pintu apartemen Garda. Brukk!! Tubuhku menghantam pintu!

"Nggak seorang pun boleh mengambil milikku, tahuuu!!!" teriak Donna melengking.

Brukk!! Kaki Donna menendang pintu, sebab aku sempat mengelak sedikit. Tapi tak urung cakaran tangannya sukses menggaruk lenganku.

"Tolooong...!!" pekikku, berusaha melepaskan diri.

Mendengar teriakanku, Donna jadi makin kalap. Serangannya makin tak terkendali. Aku jadi ciut. Ke mana sih orang-

orang itu? Apa tak ada yang mendengar suara keributan ini? Apa lorong ini tak dilengkapi CCTV?

Donna bersiap menerjangku lagi. Tapi sebelum tangannya menyentuh kepalaku, tiba-tiba pintu dibuka. Tubuhku pun tersentak mundur dan menabrak seseorang di belakangku. Begitu juga tubuh Donna.

"Ya Tuhan! Ada apa ini?!" seru entah siapa.

Aku tak tahu bagimana detailnya. Tapi yang pasti, dalam tempo sangat cepat, tahu-tahu tubuhku sudah ditarik menjauhi Donna. Dan se seorang itu sudah memosisikan dirinya di depanku, menghalangiku dari jangkauan Donna.

Dalam kejengkelan campur kepanikan, akhirnya kutahu siapa orang ini. Tentu saja... Garda! Bukankah tadi tubuhku menghantam pintunya berkali-kali?

"Donna! Kamu apa-apaan sih?!" sentak Garda berang. "Ngapain bikin kacau di sini?!"

Melihat Garda berdiri melindungiku, Donna makin marah. Tangannya memukul-mukul Garda. Tapi dia bisa menangkis bahkan mencekalnya kuat-kuat.

"*Je la tuerai*! Aku mau bunuh dia! Gara-gara dia kamu nggak ngizinin aku datang ke sini!" sembur Donna meluap-luap.

"Dengar, kamu nggak berhak ganggu dia, tahu! Sekarang kamu harus pulang!"

Donna melotot. Hidung dan bibirnya bergerak-gerak tak tentu karena dikuasai amarah. Lalu telunjuknya diacungkan ke arahku.

"Kamu! Kamu cewek nggak tau malu yang berani ngerebut laki orang!!!"

Aku meneguk ludah. Meski kagetku belum hilang dan

amarahku juga sama meluapnya, tapi aku masih bisa merasakan nyeri yang menyerang ulu hati.

"Dia nggak merebut apa pun dari kamu, Donna. Mengertilah. Sekarang sebaiknya kuantar kamu pulang. Kamu kacau dan mengerikan banget, tahu!" ujar Garda tajam dan tegas.

Kata-kata Garda rupanya memengaruhinya. Donna menghentikan aksi liarnya. Sebagai gantinya, dia memperlihatkan wajah sedih dan menderita luar biasa. Bahkan air matanya mulai mengucur deras.

"*Tu la d-fends?* Kamu membelanya, Gar? Padahal dia bukan apa-apa dibanding aku! Bagaimana bisa, Gar? Aku satu-satunya perempuan yang harus kamu bela. Kamu udah lupain semua janji-janjimu padaku? *T'oublies tout ce que tu m'as promis?*" rengek Donna mengiba.

Melihat Donna seperti ini, aku jadi mulai iba. Lihatlah, wajah dan penampilan primanya sama sekali sudah tak tampak. Kini wajahnya kusut masai. Air mata dan keringatnya membuat wajahnya yang tanpa *make-up* jadi terlihat mengenaskan. Apa yang sudah Garda perbuat padanya sampai menjadikannya begini? Apa yang sudah dijanjikannya?

"Ayo, pulang!"

Garda mendorong Donna ke luar pintu. Tapi sebelum pergi, dia menyempatkan memandangku.

"*Sorry* ya, Dim, aku antar Donna dulu. Dia nggak bisa pulang sendiri dalam keadaan kacau kayak gini. Kamu tenangin diri dan istirahat aja, ya?"

Seperti burung pelatuk, aku mengangguk dan mengiringi mereka dengan mata nanar penuh tanda tanya.

Uff....

Ya Allah, apa yang barusan terjadi tadi? Bagaimana ceritanya sampai Donna bisa duduk di lantai lorong itu dalam keadaan kacau-balau malam-malam begini? Apakah Garda mengetahui keberadaannya? Apakah sebelumnya mereka bersama-sama? Apa mereka bertengkar hebat? Apa yang terjadi kemudian? Apa dia sengaja menungguku dan memang berniat membunuhku?

Aku bergidik. Atas kisah asmara mereka yang tak kuketahui bagai-mana bentuknya, aku jadi tak bisa memberi penilaian apa pun. Aku tak paham.

Satu-satunya hal yang kupahami sekarang adalah bahwa aku hanya sendirian di sini... menanggung semua ketakmengertian yang menyakitkan ini....

***

Garda:

Aku memulangkan Donna ke rumah orangtuanya di Tebet. Tentu saja, kepanikan langsung melanda rumah itu begitu kami sampai. Mereka kaget, bukan hanya kerena melihat keadaan Donna yang kacau seperti itu, tapi juga karena ternyata selama ini mereka tak tahu Donna ada di Jakarta. Donna tak pernah pulang ke rumah.

Dalam kondisi ini, posisiku jadi sungguh sulit. Sebab mereka tahu kami pernah pacaran (mungkin mereka pikir, sampai sekarang pun masih). Jadi apa yang ada di

kepala mereka saat melihatku membawa anak gadisnya pulang dalam keadaan seperti ini? Mereka pasti berpikir aku ada di balik kejadian ini.

"Saya nggak tahu, hal apa persisnya yang membuat Donna jadi begini, Pak. Tahu-tahu dia datang meceracau di apartemen saya malam-malam begini," ujarku pada bapak Donna, setelah Donna berhasil diistirahatkan di dalam kamar.

"Sebenarnya sudah berapa lama dia di Jakarta sini?"

"Setahu saya sih sekitar setengah bulanan, Pak. Tapi saya juga nggak tahu alasan apa yang membuat Donna meninggalkan Paris. Padahal katanya kontrak kerjanya masih tiga tahun lagi."

Bapak Donna yang blasteran Belanda-Pakistan-Jawa memandangku menyelidik.

"Apa di Jakarta ini dia tinggal bersamamu?"

Aku terperanjat. Tapi memaklumi pertanyaannya.

"Ah, tentu nggak, Pak. Mungkin di hotel di Sudirman, soalnya saya pernah mengantarnya ke sana. Selama Donna di sini, saya hanya beberapa kali saja bertemu dengannya. Saya nggak tahu persis, apa saja kegiatannya di sini. Saya juga kurang paham sebenarnya dia punya persoalan apa."

Bapak Donna menghela napas panjang. Sepertinya, dalam beberapa menit saja, peristiwa ini telah sanggup membuat kerut-kerut di wajahnya bertambah banyak. Aku tak tahu apa yang ada dalam pikirannya. Tapi aku merasa, sepertinya dia menyalahkanku. Sebab, untuk

apa anak gadisnya menyatroni apartemenku malam-malam begini (dalam keadaan kacau pula) kalau aku tak punya kaitan?

"Kalian sedang ada masalah?" tanyanya lagi. Perlahan namun mendesak.

Aku merasa dituduh. Bahwa akulah yang menyebabkan Donna jadi begini.

"Maaf, Pak. Saya sih nggak ngerasa punya masalah dengan Donna. Dulu kami memang pernah dekat. Tapi setelah Donna pergi ke Paris, kami nggak berhubungan lagi. Saya tahu, dia punya karier yang bagus di sana. Maka saya mengerti kalau dia nggak sempat menghubungi saya di sini. Saya baru bertemu dia lagi, yaa... baru kemarin-kemarin ini. Dia mendatangi apartemen saya...," jelasku sambil membentengi diri.

Hidup Donna kacau. Bahkan konyol. Dan aku tak ingin terlibat di dalamnya. Apalagi, faktanya, aku memang tak benar-benar tahu apa yang sedang dijalani dan dialami Donna. Tiba-tiba saja dia muncul, menghadangku, mengungkit-ungkit kembali cinta lama kami. Jadi, tentu saja aku takkan membiarkan diri dijadikan kambing hitam.

"Saya mengerti kalau Bapak mengira saya ada sangkut pautnya dengan kekacauan Donna. Tapi apa lagi yang bisa saya katakan, kalau saya juga sama kagetnya dengan Bapak? Tiba-tiba saja dia muncul lagi di hadapan saya. Padahal saya sudah punya kehidupan yang berbeda. Saya sudah punya istri, Pak," paparku.

Yeah, aku terpaksa mengatakan padanya bahwa aku

sudah punya istri. Sebab aku tak ingin diminta bertanggung jawab atas permasalahan Donna. Aku toh tak melakukan kejahatan apa pun padanya. Hanya beberapa kali makan malam, berbelanja, dan menjawab telepon-teleponnya (yang dominan berisi suara-suara mendesah yang menggoda!).

Sekali lagi kubuktikan, perempuan memang menyebalkan! Jika sedang terjepit, mereka senang betul memosisikan laki-laki dalam situasi yang tak mengenakkan. Kecuali Dimi. Dia justru tak ingin berdekatan denganku.

"Maaf, Pak, kalau nggak ada lagi yang bisa saya bantu di sini, sebaiknya saya pulang dulu. Sebab saya juga harus memberi penjelasan kepada istri saya. Dia sama kagetnya dengan saya, Pak. Dan saya nggak ingin dia punya pikiran macam-macam...."

Bapak Donna tampak serbasalah. Sepertinya beliau pun ingin menggiringku pada posisi yang harus bertanggung jawab, tapi di lain pihak, beliau pun tak mengerti apa yang sebenarnya menimpa anaknya. Apalagi ada sosok istriku yang tak bisa diabaikan begitu saja.

"Oh... eh... ya, baiklah. Terima kasih sudah mengantar Donna...."

"Ya, Pak. Permisi...."

Kemudian, begitu keluar dari gerbang rumah Donna, aku pun memacu mobilku dengan kecepatan tinggi. Aku harus segera menemui Dimi. Aku tak ingin dia makin menganggapku punya hubungan khusus dengan Donna. Aku juga tak ingin dicap sebagai laki-laki brengsek.

Sebenarnya ini sedikit aneh. Selama ini, aku tak peduli dengan bermacam-macam anggapan yang dibuat cewek-cewek tentangku jika mereka sedang sakit hati padaku. Aku mengalikan semuanya dengan nol.

Tapi tidak dengan Dimi. Aku ingin dia menilaiku sebagai laki-laki yang baik... meski bukan sebagai suami yang baik. Sebabnya... entahlah. Mungkin karena dia memang berbeda.

Selama ini aku selalu mengencani perempuan-perempuan cantik yang begitu memuja ketampanan dan status sosial ekonomiku. Mereka begitu mudah menyerahkan diri, sekaligus terlalu bersemangat mengejarku. Aku tak pernah ditolak, meski aku sangat sering menolak.

Tapi Dimi tidak pernah mengejarku. Jika dia sempat memujaku, itu karena aku sudah menempatkannya pada posisi yang mengharuskannya begitu. Aku yang menariknya dalam kehidupanku. Dia tak pernah meminta-minta untuk itu. Dan setelah dia mengetahui bagaimana aku sesungguhnya, dia pun segera menghindariku dan menjadikanku laki-laki paling tidak penting di dunia. Dia tak memohon agar aku tak mencampakkannya (seperti yang dilakukan hampir semua eks teman kencanku). Dia tak menimbang-nimbang bahwa sebaiknya aku diperjuangkan untuk tetap menjadi miliknya. Tidak sama sekali. Dia justru sangat ingin mencoretku dari segala hal yang ada dalam kehidupannya. Hanya karena faktor orangtua sajalah yang membuatnya masih mau bertahan tinggal bersamaku, tapi tanpa hati lagi.

Dimi gadis yang baik. Dia tak pernah kecentilan, sok cakep, apalagi sok menguasai. Dia sangat biasa. Apa adanya. Wajar. Normal. Dia perempuan yang hidup di bumi yang nyata-nyata dipijaknya. Dia bukan perempuan yang hidup dalam beragam kemasan artifisial yang menipu. Dia menjadi dirinya sendiri, tak tergiur menjadi sosok lain yang digilai banyak orang.

Terus terang, mengenal Dimi, membuatku seperti diajak melewati kehidupan di planet baru. Aku baru saja akan mencoba mempelajarinya, tapi dia keburu menendangku kembali ke planet lama yang penuh gemerlap warna-warni palsu.

Akhirnya aku tiba di depan pintu apartemenku. Jangan ditanya, napasku memburu, sebab aku seperti sedang diburu ratusan anjing pelacak.

Kubunyikan bel. Juga kutelepon Dimi (tapi tentu saja tak masuk, sebab dia pasti sudah membuang nomor lamanya). Aku minta dibukakan pintu. Sebab waktu membawa Donna pergi tadi, aku tak sempat berpikir untuk membawa *keycard*-ku.

Aku tak sabar menunggu. Mengapa Dimi tak segera membuka pintu? Apa dia marah? Apa dia sengaja menghukumku?

Kubunyikan bel lagi. Kuyakin, benda yang dulu dipasang Rio ini meraung-raung di dalam sana. Masa sih Dimi tak mendengar? Apa dia tak ada di dalam? Jika dia di luar, pasti dia takkan mendengarnya. Sebab dindingku dilapisi dengan peredam suara.

Kulirik jam tanganku. Sebentar lagi jam dua. Hampir dini hari. Tapi aku dan dua perempuan dalam kehidupanku masih terjaga....

Aku baru berniat mendobrak pintu, ketika kulihat *handle* pintu bergerak. Dimi membuka pintu.

Pertama-pertama yang kulihat adalah wajah polos Dimi yang lebam-lebam. Ya Tuhan! Tadi aku tak memerhatikannya. Kenapa aku lebih memilih mengurus Donna daripada mengurus istriku sendiri? Padahal dia juga memerlukan bantuan!

"Dim? Luka-lukamu parah?" tanyaku cemas sambil mendekat.

Kuulurkan tanganku hendak menyentuh pipinya. Tapi Dimi mengelak. Dia mundur sedikit.

"Aku oke," ujar Dimi sambil membalikkan tubuhnya, siap-siap masuk ke kamarnya lagi.

Tapi aku takkan membiarkannya menghindar. Aku tak mungkin menganggapnya benar-benar oke, sementara mataku melihat dengan jelas bagaimana warna wajahnya. Maka segera kutahan bahunya dan membalikkan tubuhnya hingga kami berdiri berhadapan. Kuperhatikan wajahnya baik-baik, juga luka cakaran di lengannya.

"Kamu terluka, Dim. Kita ke UGD, ya?"

Dimi melirik ke arah tanganku yang tersampir di bahunya. Lalu diturunkannya tanganku.

"Luka-luka begini sih biasa. Nggak usah dipikirin. Aku cuma perlu tidur."

"Dim? Kamu nggak mau dengerin penjelasanku dulu?"

Dimi mengangkat sebelas alisnya. Memandangku bosan.

"Kamu nggak perlu repot-repot kasih penjelasan. Aku nggak ingin tahu kok. Dan kupikir, ini nggak ada urusannya denganku."

"Dim! Gimana kamu bisa nganggap ini bukan urusanmu kalo kamu udah dicelakain kayak gini?!"

"Udahlah. Aku ngantuk."

Lalu Dimi berbalik lagi. Melangkah biasa seolah tak ada kejadian mengerikan yang baru saja menimpanya. Aku kehilangan cara. Dia benar-benar menganggapku tak ada. Aku tak eksis baginya.

Sebelum membuka pintu kamarnya, Dimi menoleh.

"Kamu nggak usah takut aku bakal dicelakain kayak gini lagi besok-besok. Sebab, mulai besok aku mau pindah ke tempat kos. Aku malas jadi saksi kehidupanmu yang menurutku nggak normal."

Aku terbelalak dan berjalan mendekatinya. Aku harus menuntaskannya malam ini. Sebab setelah kemelut ini, jarang-jarang Dimi mau bicara banyak.

"Kamu nggak harus pindah, Dim. Bakal aku pastiin, kamu aman di sini."

Dimi menghadapku. Lalu mengembuskan napasnya tanpa tenaga.

"Dengar, Gar. Aku pernah punya kehidupan yang aman, damai, menyenangkan, hangat, dan semua yang menurut versiku indah-indah. Tapi sejak hidup bersamamu, aku kehilangan itu semua. Dan aku nggak mau kehilang-

an untuk selamanya. Aku ingin punya semua itu lagi. Aku ingin menjalani kehidupan yang udah bertahun-tahun kukenal baik. Dan jelas, aku nggak bisa dapat itu semua, kalo aku masih tinggal di sini. Bersinggungan dengan kehidupanmu, bikin aku kayak kehilangan dimensi...."

Aku terenganga.

"Kita punya jenis kehidupan yang sangat berbeda, Gar. Jadi kupikir, ngebiarin diri kita dalam kondisi aneh kayak gini hanya demi nyenengin hati orangtua, bukan tindakan bijaksana. Dan aku yakin, orangtua kita juga nggak pengin kita terjebak begini berlama-lama. Mereka pasti lebih memilih anak-anaknya bahagia daripada memenangkan ego mereka sendiri. Jadi untuk apa kita menyiksa diri? Teruskan kehidupanmu menurut caramu, begitu juga aku. Aku nggak berminat dilabrak Donna lagi, atau perempuan-perempuan lainnya lagi. Yang kayak gitu sama sekali bukan mimpiku."

Aku tercekat.

"*So*, ceraikan aku. Secepatnya. Aku nggak mau lama-lama berkutat dalam perkawinan yang sama sekali nggak aku pahami ini. Aku ingin melanjutkan hidupku sendiri. Tanpamu."

"Dimi! Jangan emosional. Dengerin penjelasanku dulu!"

Dimi mengangkat bahunya. "Kamu juga bisa punya kehidupan luar biasa menarik menurut versimu, Gar. Jika tanpa aku."

Kemudian Dimi berbalik dan membuka pintu. Lalu... blebb! Dia pun lenyap.

Aku berdiri membeku, tak tahu harus melakukan apa. Dimi tak ingin dibujuk. Tak menginginkan apa pun lagi dariku.

Ya Tuhaaaan! Bagimana mungkin seorang perempuan bisa minta cerai dariku?!

[d u a b e l a s]

D i m i :

Aku sudah memulai jenis kehidupan yang lain lagi. Hidup sendirian, meski secara hukum statusku masih istri seseorang. Jelas ini bukan jenis kehidupan impian, tapi aku tak ingin memilih yang lain. Sebab pilihan lainnya, lebih buruk dari ini.

Aku masih belum memberitahu Ayah dan Bunda. Aku masih menunggu saat yang tepat. Entah kapan saat itu tiba.

Pekerjaan baruku yang jauh lebih sibuk, membuatku tak bisa sesering dulu mengunjungi Ayah-Bunda. Sebenarnya kondisi ini cukup membantuku. Aku jadi punya alasan untuk menghindar dari kewajiban bercerita. Sebab, sungguh... aku belum siap melihat mereka kecewa dan sedih dalam waktu dekat.

Padahal, sudah dua bulan aku pergi dari kehidupan Garda. Tak ada pertemuan atau telepon. Memang ada beberapa *e-mail* dari Garda yang masuk ke *inbox*-ku. Tapi aku tak membukanya. Apalagi kini aku memiliki alamat e-

mail yang baru, membuatku jadi jarang membuka alamat lama. E-mail-e-mail itu pun segera kulupakan.

Lalu sekarang ini... apa yang harus kukatakan pada Bunda? Bunda sedang menungguku bicara di ponsel ini....

"Dim? Halo? Kamu di mana sih? Kok suaranya *kemresek* gini?"

"Dimi lagi di Sungai Ciliwung nih, Bun... lagi nongkrongin sampah!"

"Ya ampuuun, jangan lupa cuci tangan lho, Dim...."

"Berees."

"Kamu kok lama banget nggak main ke rumah? Nggak kangen ya sama Bunda?"

"Kangen dooong."

"Bunda sih sebenarnya bisa aja nengokin kamu. Tapi gimana... tiap ditelepon kamu pasti lagi ke mana-mana. Garda juga sama."

"Maaf ya, Bun. Insya Allah, hari Minggu ini deh Dimi ke rumah. Dimi kan udah kangen juga sama masakan Bunda."

"Bener ya, Dim."

"Iya."

"Awas, kalau bohong. Garda jangan sampai ketinggalan."

"Mudah-mudahan dia nggak telanjur bikin janji lain."

"Dim! Pokoknya usahain, ya? Tau nggak, Bunda nih hampir gila tau, dicuekin sama semua anak Bunda."

"Ya ampun, Buuun, mana ada sih yang sengaja nyuekin Bunda? Kami kan sayang Bundaaaa...."

"Kalau begitu, buktikan. Bunda tunggu hari Minggu. Bunda bakal masak spesial deh!"

"Oke...oke.... Makasih banyak ya, Bun...."

”Bye, manis....”

”Mmmuuachh!”

Klik.

Sesaat aku bengong. Ya ampun, Bunda! Bagimana mungkin aku bisa mengajak Garda?! Kami kan sudah menghuni planet yang berbeda, dengan peradaban masing-masing!

”Dim! Ngapain bengong di situ? Lagi ngobrol sama penunggu Kali Ciliwung?!” teriak Edgar, produser pelaksana yang juga merangkap sebagai kameramen.

Aku gelagapan. Untung tidak sampai terpeleset dan tercebur ke dalam sungai yang warna aslinya sama sekali tak tampak ini.

”Sorry...!”

Kulihat Edgar geleng-geleng kepala. Kemudian melambaikan tangannya, memintaku mendekat.

”Ayo, kita pindah lokasi. Orang yang nangkep ikan sapu-sapu itu udah mulai kerja!”

Oke. Jangan pikirkan soal Bunda dulu. Apalagi Garda. Yang terpenting sekarang adalah kerja... kerja... dan kerja...!

Tapi, hei, apa tadi kata Edgar? Ikan sapu-sapu...?! Hoek! Mudah-mudahan aku belum pernah memakannya tanpa sengaja! Secara aku ini cukup menyukai somay dan batagor kaki lima, dan ikan yang mengandung zat berbahaya itu sering dijadikan bakan baku oleh beberapa pedagang nakal!

Wajahku sudah muncul di televisi, satu minggu satu kali, sebagai host acara *Sibak*. Di acara ini tentu saja aku tidak tampil ”sengaja dibuat cantik”. Aku justru tampil alami, sebenarnya khasku. Celana kargo, kaus oblong bergambar

unik, ransel, topi, dan sepatu kets. Rambut sebahuku yang kriwil, kadang digerai saja, kadang diikat ekor kuda, dengan peluh yang sering kali dibiarkan tampak. Meski begitu, aku tidak diposisikan sebagai cewek garang atau mengesankan perempuan tangguh. Karakterku adalah cewek biasa yang bisa peduli lingkungan, tanpa harus tampil keras.

Aku sudah meliput sungai yang tercemar, desa yang sehari-hari dihujani abu kapur akibat kegiatan pabrik semen, terumbu karang yang rusak, kubangan-kubangan raksasa menyedihkan di bekas areal pertambangan, abrasi pantai, dan lain-lain sejenis itu. Hal-hal yang memang sudah menjadi perhatianku sejak dulu. Jadi, aku senang bisa membawakannya dan mengabarkannya kepada publik, betapa sudah parah ketidakpedulian kita terhadap bumi dan segenap makhluk pengisinya. Misi kami, tentu saja adalah perubahan. Berharap manusia bisa lebih arif memperlakukan alam tempatnya menumpang hidup.

"Bagus. Menarik. Persuasif." Itu komentar Ayah.

"Kereeeen, anak Bunda masuk televisi!" Itu komentar Bunda.

"Setahun kamu jadi *host* di situ, pasti kamu lebih keling dari Bang Juki." Itu komentar Habil.

Deden tak bisa berkomentar, karena televisi di rumahnya tak bisa menangkap siaran dari Indonesia. Syukurlah. Sebab kalau dia melihat, komentarnya pasti lebih ngawur dari Habil.

"Hebat. Selamat. Boleh minta kausmu yang gambar buaya nganga itu? Kaus itu ngingetin gue pada seseorang...." Itu kiriman Rio di *wall*-ku di facebook.

Garda tak bisa berkomunikasi denganku di facebook. Sebab aku sudah menghapusnya dari daftar temanku. Dia kehilangan

kontak. Tapi, sebenarnya dia bisa saja menemuiku, kalau dia memang niat. Dia kan bisa menghubungi kantorku dan dengan sedikit tepu-tepu dramatis bisa saja mendapatkan nomor selulerku. Atau macam adegan dalam film-film, mendatangiku di kantor. Stasiun televisi toh bukan tempat yang sangat steril. Banyak orang keluar-masuk dengan kepentingan masing-masing. Tapi sepertinya Garda memang sudah tak memerlukan-ku lagi.

Papa tak ada komentar apa-apa soal pekerjaan baruku. Kuyakin, itu karena beliau belum pernah menonton acaraku. Sebab menonton televisi di sore hari sama sekali bukan kebiasaannya.

Untuk Mama, mungkin karena sesungguhnya aku cukup cocok dengan beliau dan masih menghormatinya (tak peduli anaknya punya kelakuan minus), akulah yang selalu meneleponnya lebih dulu. Kuberitahu bahwa aku sudah punya pekerjaan baru sebagai *host* di acara *Sibak* dan berharap beliau akan menonton dan menyukainya. Kadang aku sekadar menanyakan kabar dan ngobrol ringan. Jadi beliau tak merasa aneh aku tak muncul-muncul di rumahnya selama dua bulan ini. Beliau tahu kesibukan baruku dan komunikasi di antara kami masih terjalin.

Ya, untuk sementara, kesibukanku ini cukup membuatku istirahat sejenak dari kemelut rumah tanggaku yang aneh itu. Tapi kutahu, hal itu tak bisa didiamkan terus-menerus. Harus segera diselesaikan, sebelum jadi makin sulit. Lagi pula, status menggantung seperti ini membuat masing-masing jadi susah melangkah.

Tapi masalahnya, aku tak tahu harus bagaimana. Aku toh sudah meminta Garda agar menceraikan aku. Berarti langkah

selanjutnya ada di tangannya. Sebenarnya, bisa saja aku yang menggugat cerai ke pengadilan agama. Namun aku tak ingin melakukannya. Karena sumber dari segala masalah ini ada padanya, maka aku ingin dialah yang bermanuver.

"Dim, tau nggak? Kalo lagi ngelamun gitu, kamu mirip banget sama monyet tetanggaku yang udah dikurung sebelas tahun...."

Seseorang menepuk pundakku. Aku menoleh. Edgar. Dia sudah duduk di sebelahku, di ruang meeting yang kosong ini, entah sejak kapan.

"Aku nggak lagi ngelamun," sanggahku sok cuek.

"Lalu, apa namanya itu... kalo mata menerawang kosong dan badan diam nggak bergerak bermenit-menit? Mana sepi banget di sini. Kan mustahil kalo kamu lagi arisan...."

"Aku lagi meditasi."

Edgar terkekeh. Lalu menarik ujung rambutku.

"Meditasi? Meditasi apa kalo di depanmu ada nasi bungkus begini?"

Edgar menunjuk nasi bungkus yang sudah dibuka tapi belum kusentuh, yang sejak tadi kuletakkan di atas meja ini. Ya, niatnya sih aku memang mau makan siang sambil berpikir di sini. Tapi yang terjadi, aku malah total melamun.

"Mikirin apa sih, Dim? Kerjaan apa pacar?"

Otomatis bibirku tertarik tegang sedikit. Merasa terusik.

"Aku cuma lagi mikir, benda apa ya yang bisa menyumpal mulut produser supaya nggak usil?"

Edgar tergelak.

"Dimi... Dimi... kamu tuh lucu banget, tau nggak? Campur kurang ajar juga. Tega banget mau nyumpal mulutku. Memangnya aku botol kecap?"

Aku mengernyit. Lalu meneliti wajah Edgar, seolah mencari sesuatu.

"Oh, *sorry*, aku pikir kamu botol minyak urut!"

Usia Edgar hanya beberapa tahun di atasku. Jadi aku merasa nyaman saja berkamu-aku atau memanggilnya langsung dengan namanya, tanpa embel-embel bang, mas, kak, uda, atau apalah. Dia sendiri yang memintaku langsung menyebutkan namanya saja.

"Sialan. Mulai kapan aku buka praktek nyaingin Mak Erot?"

Sekarang gantian aku yang tergelak. Lalu segera menghadapi nasi bungkusku yang sudah dingin. Sebenarnya aku memang lapar sekali. Tapi, permintaan Bunda agar aku datang menjenguknya besok—bersama Garda—membuatku jadi linglung. Aku masih belum menemukan alasan yang pas.

Aku pun makan. Hanya sekadar agar perutku tak melilit. Aku sama sekali tak meresapi bagaimana rasa nasi uduk ayam ini. Mengunyah pun hanya beberapa kali saja.

Rupanya tingkahku ini tak luput dari perhatian Edgar. Terbukti, dia justru makin betah berada di sini. Bukannya pergi ke mana kek, dengan para kru yang sejak pagi punya rencana makan siang dengan menu ramen di sebuah restoran Jepang baru.

"Ada apa sih, Dim? Punya problem? Serius? Kok sampe bikin kamu makin kriwil gitu?"

"Problemku siang ini cuma satu, yaitu aku laper berat!"

"Tapi yang kelihatan, kamu kayak lagi pengen muntahin semua yang barusan kamu kunyah...."

Aku melotot.

"*Please* deh, Gar, ngapain sih nyebut-nyebut muntah saat aku lagi makan gini? Nggak ada topik lain?"

Setelah mengatakan itu, aku tertegun sedikit. Entahlah, setiap menyebutkan suku kata terakhir dari nama Edgar, aku jadi justru teringat Garda. Gar. Seperti itulah aku biasa memanggilnya. Gar saja, tanpa embel-embel 'mas', 'bang', 'kak', atau apalah sebagai bentuk penghormatanku pada lelaki yang usianya terpaut hampir dalapan tahun denganku itu. Sama seperti Edgar, dia juga lebih suka dipanggil dengan namanya saja.

"Nah, kan? Bengong lagi? *Helloooo, any body home...*?!" seru Edgar sambil melambai-lambaikan tangannya di depan wajahku.

Aku terpaksa meringis. Pasang tampang pura-pura bego.

"*Sorry*—eh, *sorry* lagi nih, ya—kamu keberatan nggak kalo aku manggil kamu dengan nama yang lain? Gimana kalo aku memanggilmu Eddy... atau Bambang?" tanyaku serius.

Edgar bengong. Mungkin tak mengira aku bakal menanyakan hal itu.

"Kenapa sih kok itu jadi penting?" tanya Edgar.

Aku mengangkat bahu. "Aku cuma pengin beda aja dengan yang lain...."

Tiba-tiba Edgar tersenyum. Manis sekali. "Kamu ingin memanggilku dengan nama kesayangan, ya? Tapi kok Eddy dan Bambang sih? Kan nggak ada sangkut pautnya dengan namaku yang Edgar Ramadipta.... Coba deh cari nama yang lain, yang lebih manis dan intim gitu.... *Honey*, kek...."

Kontan aku melenguh dan mengetok-ngetok tempurung kepalaku sendiri dengan buku-buku telunjukku. "Halo...! Halooo...! Pada pergi ke mana nih para kurcaci?!"

Edgar masih mempertahankan senyum manisnya. Bahkan kini ditambah dengan aksi menatap mataku lekat-lekat. Aduh, berapa galon lem yang dia habiskan untuk membuat matanya seperti itu?!

"Dim, kamu selalu membuatku merasa hangat lho. *Thanks*, ya," bisik Edgar sepenuh hati.

Aku melotot.

"Tapi sayang, persediakan komporku udah habis, Ed. Kalo masih perlu kehangatan, kamu bisa cari kompor baru di Cawang....."

Lalu, tanpa memperhatikan Edgar lagi, segera kukemasi nasi bungkusku. Aku tak bisa bertahan di sini lama-lama. Aku harus pergi. Sebab sepertinya, si Edgar ini sedang kesambet entah jin dari mana....

***

Garda:

Ingin membuktikan kata-kata Rio, segera kuhidupkan televisi di ruang kerjaku. Rio bilang, ada Dimi sedang dikejar gajah!

Setelah kucari-cari, akhirnya kutemukan Dimi di sebauh *channel*. Ya Tuhan, itu benar dia! Uh, sudah berapa lama dia jadi *host* di acara ini? Kok nggak ada yang memberitahu aku sebelumnya ya?

Ah, tentu saja. Mana mungkin keluargaku akan memberitahu, sebab mereka pikir aku ini pastilah orang pertama yang tahu soal segala hal yang menyangkut Dimi.

Mereka sama sekali belum tahu bahwa sudah dua bulan lebih aku tidak pernah lagi bertemu dengannya.

Tadi saja, Rio menelepon bukan karena mau memberitahuku bahwa Dimi sekarang muncul di televisi. Tapi mengecamku, karena membiarkan istriku menerima pekerjaan ini. Menurutnya, area pekerjaan Dimi terlalu riskan. Dia tak hanya sering berhadapan dengan binatang liar, medan yang sulit, tapi juga pergesekan dengan orang-orang yang merasa terancam akibat liputan itu. Katanya lagi, seharusnya aku membuat majalah baru saja untuk dikelola olehnya. Yaitu majalah anak-anak yang isinya melulu tentang hal-hal indah dan lucu.

Oh yeah... Rio benar!

Lihat saja, di layar televisi, kulihat Dimi sedang mengendap-endap di balik pohon. Dia mengintip beberapa gajah yang sedang mengamuk di pemukiman dekat hutan. Ladang diinjak-injak, pohon-pohon dicabut, dan beberapa rumah ditabrak-tabrak kakinya. Warga lari lintang-pukang.

"Yah, pemirsa... peristiwa ini bukan baru kali ini saja terjadi. Tapi sudah puluhan kali. Korban sudah banyak. Bukan hanya rumah dan ladang, tapi juga jiwa. Tercatat, sejak tahun 2000... sudah sebelas nyawa manusia melayang dan tiga puluhsatu gajah tewas akibat konflik ini. Perang gajah dan manusia ini sungguh tak perlu terjadi jika kita tidak mengurangi habitat mereka secara membabi buta atas nama kepentingan-kepentingan komersial," tutur Dimi lugas, dengan suara jernihnya yang kukenal itu.

Aku tertegun. Merasa *surprise* melihatnya tampil di media. Kulahap acara ini tanpa jeda sedetik pun.

Dimi membawakan acaranya dengan baik. Wajah mungilnya yang manis itu berpeluh dan matanya berkali-kali memandang ulah gajah-gajah jauh di belakangnya, dengan sorot cemas. Penampilannya mengabarkan, bahwa masalah gajah dan manusia ini cukup genting, dan harus segera dicarikan solusinya.

Jelas, untuk menjadi *host* di acara ini, Dimi bukan hanya mengandalkan wajah imutnya, tapi yang sangat tampak adalah dia sangat paham dengan persoalan-persoalan yang tengah diangkatnya. Dia cerdas dan memiliki pengetahuan lingkungan hidup yang sangat memadai.

Two tumbs up! Penampilan Dimi sangat oke! Oh, Dimiiii, kamu hebat!

Sebuah kesadaran, tiba-tiba menyeruak di hati. Dari sisi yang selama ini tak kukenal baik, akhirnya kuketahui ternyata Dimi mengagumkan! Dia menjadi cantik dan memukau karena segala hal yang disampaikan dan dipedulikannya. Dia memang berbeda dari semua perempuan yang pernah kukenal, betapapun mereka memiliki wajah cantik dan dandanan sempurna. Mereka menjadi cantik karena benda-benda artifisial yang menempel di tubuhnya. Sedangkan Dimi menjadi cantik karena nilai dan kepekaan yang mengalir dalam darah dan jiwanya.

Kurasakan dadaku menghangat. Tapi pada saat yang bersamaan, aku juga merasa perih. Kini aku tak bisa lagi menyentuh perempuan hebat itu. Dimi sudah berada di

luar jangkauanku. Dia menolak semua bentuk komunikasi denganku....

Hari sudah mulai gelap. Pekerjaan sudah beres. Dan aku tak punya janji pertemuan dengan siapa pun di ruangan ini. Tapi tidak seperti biasa, aku masih bertahan di sini. Duduk tercenung dengan kaki diluruskan ke atas meja sambil memandang langit Jakarta dari kaca jendela yang tirainya sengaja disibak.

Penyebabnya, apa lagi kalau bukan karena aku menyaksikan Dimi di televisi siang tadi? Sosoknya di televisi telah memicuku untuk memikirkan bagaimana sesungguhnya arti Dimi hatiku.

Ya, aku jadi ingin memikirkan Dimi. Kusadari, sebenarnya aku merindukannya.

Karenanya, aku jadi ingin sendiri di sini. Menikmati saat melamun tanpa gangguan. Menikmati sebuah getar yang rasanya begitu mencubit. Getar berisi kehilangan. Getar beraroma kerinduan.

Duh!

Sudah berminggu-minggu aku menyibukkan diri. Berusaha mengabaikan kemelut rumah tangga. Berusaha membuang bayangan Dimi sejauh mungkin dari hati dan kepalaku. Berusaha meyakinkan diri bahwa Dimi bukanlah siapa-siapa, hanya alat untuk mencapai cita-citaku. Bahwa ada banyak perempuan lain yang lebih cantik untuk kujadikan istri betulan.

Tapi, entahlah. Semua usahaku itu tak membawa hasil.

Di segala kesibukanku, selalu saja ingatan tentang perempun mungil itu mengikuti diam-diam. Ingatan yang kadang samar, kadang begitu jelas seolah nyata dia ada di sekitarku.

Aku tak bisa membuang Dimi dari pikiranku. Hal yang baru kali ini kualami tentang seorang perempuan.

Oh. Aku mendesah berat. Petang ini, kubiarkan bayangan Dimi menari-menari. Tak kuenyahkan. Tak kualihkan. Kubiarkan dia.

Maka, kulihat ada banyak Dimi di kepalaku. Dalam berbagai pose. Ada Dimi sedang memasak sambil bersenandung di dapur, Dimi sedang mengaduk-aduk isi kulkas, Dimi sedang merentangkan kedua tangannya menantang angin di balkon, Dimi sedang tertawa lepas saat menceritakan kejadian lucu, Dimi sedang ngomel ketika aku buang sampah sembarangan, Dimi yang terpejam saat kucium, Dimi yang senang bergelung di sampingku ketika tidur, Dimi yang wajahnya terlihat menggemaskan saat bercinta, Dimi yang.... oh, begitu banyak tentang Dimi yang melekat kuat di hati ternyata!

Hmmm.

Aku menginginkan kedekatan itu lagi.

Aku merindukannya.

Aku menyayanginya.

Meski sangat ingin kuingkari, akhirnya pada detik ini aku mengakui bahwa perasaanku terhadap Dimi sudah berubah. Posisinya sudah bergeser dari "bukan siapa-siapa" menjadi "sangat siapa".

Oh, apakah aku juga sudah jatuh cinta padanya? Sepertinya begitu....

Kuhubungi nomor ponsel Cynthia, teman kuliah dulu. Dia dikenal sebagai gudang informasi perihal teman-teman seangkatan. Entah bagaimana caranya, dia selalu saja tahu soal perkembangan teman-teman. Dari mulai informasi nomor telepon, alamat rumah, pekerjaan, nama anak-anak mereka, tanggal ulang tahun, lowongan kerja, berita perkawinan, berita duka cita, sampai soal kucing milik siapa yang pernah beranak sembilan sekaligus.

Kupikir aku memerlukan bantuan Cynthia.

"Halo? Cynthia...? Ini gue, Garda...."

"Ha?! Apa kabar lu, Gar?! Gila ya, susah banget mau ngobrol sama elu! Beredar terus ke mana-mana!" pekik Cynthia dari seberang sana.

"Kabar baik. Semoga lu juga sehat dan tambah seksi."

"Halah, gombal lu masih belum hilang? Ada apa nih, tumben banget nelepon?"

"Iya nih, gue mau minta tolong...."

"Tolong apaan? Nyariin kepala kerbau untuk tumbal pabrik lu yang baru?"

"Gila, kali. Nggaklah. Gue cuma mau tanya, ada nggak teman kita yang kerja di stasiun teve Nomor Satu?"

"Hmm... sebentar.. dulu sih si Gito pernah kerja di sana. Tapi belakangan, gue dengar dia hengkang, pindah ke

teve lain. Nanti deh gue cari tau dulu. Memangnya ada apa? Teve itu mau elu beli?"

"Nggaklah, Say. Memangnya gue kelebihan duit? Gue cuma mau tanya-tanya sedikit soal program acara."

"Oooo, gitu. Oke deh, tunggu sepuluh menit, ya. Ntar gue telepon elu."

"Makasih ya, Cyn. Elu emang temen gue yang paling yahud dah."

"Gombal basi lu. Kalo gue yahud, kenapa elu nggak pernah nembak gue?"

"Hehehe, mana berani gue, Cyn? *Bodyguard* elu kan cepak. Minta ampun deh, gua nggak mau kena samber pistolnya...."

"Dasaaaan!"

"Oke, Cyn, gue tunggu ya. Makasih banget bantuannya. Bye...."

Klik.

Ufff. Aku harus menunggu. Semoga Cynthia mendapatkan informasi itu. Aku memerlukannya agar aku bisa mendapatkan nomor ponsel Dimi yang baru.

Sebenarnya, aku bisa saja minta bantuan Lolita, *account executive* Ideabox, agensi yang menangani iklan dan promosi Utamaraya. *Media planner*-nya pasti bisa menghubungkanku dengan orang kantor Dimi. Tapi aku agak alergi dengan Lolita. Cewek itu selalu berusaha mendekatiku dengan cara yang kerap membuatku geleng kepala. Jika minta tolong padanya, aku khawatir

dia jadi merasa punya kesempatan untuk berinteraksi secara pribadi denganku. Haduh, lebih baik tidak. Sebagai mitra kerja dia memang jempolan, tapi sebagai teman di luar urusan pekerjaan, aku tak menginginkannya. Dia tipe cewek agresif yang senang menguasai. Aku tak ingin dia merangsek padaku pada saat aku sedang berusaha mendekati Dimi kembali.

Aku pun enggan mencari tahu soal Dimi kepada Bunda. Ya, aku tak ingin para orang tua itu tahu masalahku. Rasanya menggelikan benar kalau perkawinanku sudah berantakan sekarang. Belum juga setengah tahun menikah. Apa kata mereka?

Aku takkan melibatkan orang tua sampai aku benar-benar sudah mentok tak bisa damai dengan Dimi. Aku harus berusaha dulu. *Well*, ini bukan semata-mata karena Papa belum menyerahkan posisi puncaknya padaku. Sama sekali bukan begitu. Dulu sih mungkin benar begitu. Tapi kini situasinya sudah berbeda. Sekarang aku menginginkan keduanya. Utamaraya dan Dimi.

Hei, jika aku harus memilih, siapakah yang akan kupilih dan kuupayakan dengan segenap jiwa raga sampai titik darah penghabisan? Utamaraya? Atau Dimi?

Aku tercenung. Karena tak bisa menjawab pertanyaan sendiri. Hal ini membuat dadaku menjadi nyeri.

Ddddrrrtttt! Ddddrrrrttt! Lamunanku buyar.

Ponselku bergetar. Segera kuraih. Cynthia *calling*.

"Halo, Cyn? Gimana? Dapat nggak? Siapa?" berondongku sebelum Cynthia bicara sepatah pun.

"Hei, sabar, *maaaaan*. Kenapa sih kayak dikejar setan gitu?"

"*Sorry*. Soalnya ini penting, Cyn...."

"Teman seangkatan kita sih nggak ada yang kerja di situ, Gar. Tapi kakak angkatan kita ada. Lu ingat Ryan? Ryan yang pernah adu jotos dengan elu gara-gara ceweknya lu rebut...."

"Hei, sembarangan! Siapa juga yang ngerebut. Gina sendiri yang nempel-nempel gue."

"Hahaha, santai, *maaan*. Jangan sewot. Nggak usah dipikirin juga. Sekarang Ryan udah bahagia lahir-batin dengan Saski yang jagoan olimpiade fisika itu. Sedangkan Gina nggak tau deh ke mana. Nggak ada beritanya...."

"Selain Ryan ada nggak?"

"Setahu gue sih nggak ada lagi.

"Yaaah...."

"Emangnya kenapa? Takut sama Ryan?"

"Bukan gitu, dodol!"

"Ya udah, ini nomor hp-nya. Catat. 0813456789xxx."

"Oke. Makasih."

"Makasih kembali. Selamat berteleponan dengan seteru masa lalu deh... hehehe."

"Sialan lu, Cyn. Yahud lu berkurang lima puluh persen gara-gara ngingetin gue sama Ryan dan Gina."

"Hehehe. Bisa aja lu. Udah ya. Bye."

"Bye."

Klik.

Ryan? Bagaimana aku bisa lupa padanya? Dia pernah

memandangku dengan sorot mata seorang pembunuh paling keji. Pernah pula menyumpahiku. Sebabnya sepele saja. Pacarnya, si Gina itu, mendadak jadi senang mengekoriku. Bahkan kemudian berani nembak aku. Padahal waktu itu statusnya masih pacar Ryan. Bagimana Ryan tidak ngamuk?

Sudahlah. Itu tak penting lagi untuk dipikirkan. Fokusku sekarang adalah menghubungi Dimi.

Tapi, tentu saja aku menjadikan Ryan sebagai cara terakhir. Sebab, gara-gara kisah tempo dulu itu, aku jadi kurang nyaman untuk berkomunikasi dengannya. Pasti akan ada perasaan tak enak. Apalagi kepentinganku di sini adalah mencari tahu nomor ponsel seorang perempuan.

Akhirnya, setelah memutar otak sampai dahi keriting, kuputuskan untuk menelepon Azul, seorang teman yang sering kutugaskan untuk mencari atau menyelidiki sesuatu (biasanya ini berkaitan dengan bisnis kompetitor). Untuk urusan-urusan rahasia seperti ini, dia bisa bergerak cukup cepat dengan hasil memuaskan. Hanya satu hal yang kurang kusukai darinya adalah dia sering memanfaatkan informasi-informasi itu untuk menekanku. Bukan memeras. Tapi beberapa kali dia memintaku untuk mendukung aktivitas sosial politiknya. Sejauh permintaannya tidak mengganggu urusanku, biasanya aku menuruti kemauannya (daripada telingaku pecah karena mendengarkan ocehannya yang sepanjang garis khatulistiwa).

"Halo, Zul?"

"Yup! Apa kabar nih bos aku?"

"Kabar ruwet. Makanya aku nelepon Denmas Azul Kebal-kebul nih. Biasa, mau minta tolong cariin info...."

"Gampaaaang. Info apaan?"

"Tolong carikan nomor *handphone*-nya Dimi Alea, *host* acara *Sibak* di televisi Nomor Satu. Aku ada sedikit urusan sama dia. Bisa, kan?"

"Cuma nomor *handphone*? Gampaaang!"

"Nomornya harus valid."

"Oke...oke.... Televisi Nomor satu, *Sibak*, Dimi Alea."

"Ya. Aku tunggu secepatnya."

"Bereslah itu."

"*Thanks* ya, Zul."

"Sama-sama. Eh, tapi... ngomong-ngomong, mau nggak jadi sponsor acara gerak jalan jantung semangat bulan depan? Ini kerjaannya muda-mudi di kelurahan nih. Mau ya? Nanti proposalnya aku anterin ke kantor deh."

"Oke... oke...."

"Yup. *Thanks*. Soal Dimi Alea yang mungkin cantiknya ngalahin bidadari dari langit ketujuh belas itu, secepatnya aku cari tahu. Yang mana sih orangnya? Aku kok nggak pernah liat? Apa dia punya utang?"

"Udah deh, nggak usah bikin pertanyaan jebakan keledai begitu. Aku tunggu hasilnya ya?"

"Yah, Bos, main rahasia! Tapi okelah. *Bye*."

"*Bye*."

Klik.

Dasar Azul monyet! Tapi apa boleh buat....

***

Tengah malam. Di apartemenku. Aku duduk depan televisi yang berkoar-koar sendirian tanpa berhasil menyita perhatianku, entah sudah berapa jam.

Aku tak bisa tidur meski mata ini rasanya lelah sekali. Pikiranku berkelana ke mana-mana. Terutama ke arah Dimi. Tak bisa dihentikan. Tak bisa dibelokkan.

Sebenarnya, sejak Dimi pergi meninggalkanku, aku sudah merasa kesepian seperti ini. Tapi masih bisa kukelola dengan seabreg acara, baik acara pekerjaan ataupun acara kumpul dengan teman-teman yang mungkin sama kesepiannya sepertiku. Kemarin-kemarin itu aku tidak terlalu merasa sendiri. Karenanya aku tak terlalu merasa merana seperti ini. Aku masih bisa bicara dan tertawa sesukaku.

Tapi malam ini, aku tahu, semua teman nongkrongku itu sudah tak bisa lagi berbuat banyak untuk membuat hatiku serasa jawara. Bertubi-tubi bayangan Dimi menyergap benakku. Selama berapa bulan, betapa aku sudah terbiasa mendengar celotehnya, tawanya, kisah-kisah menariknya, omelannya, pekikannya, gaya kesehariannya, pikiran-pikirannya, mimpi-mimpinya, wajahnya, aroma tubuhnya....

Meski awalnya kunikahi Dimi demi tujuan lain, pada akhirnya aku tak bisa menampik kata hati bahwa aku menikmati kebersamaan dengannya. Dengan segala kekurangan dan kelebihannya, tak kupungkiri dia telah berhasil mengisi jiwa hampaku.

Ketika dia pergi dari kesehariankku, aku merasakan kekosongan. Aku kehilangan.

Dan... ingin menggapainya kembali.

Tapi, mengingat penolakan Dimi padaku, mau tak mau aku jadi ragu. Apakah dia benar-benar sudah tak menginginkanku lagi? Apa dia tak ingin memperjuangkan dan mempertahankan diriku?

Duuuuh!

Semoga Azul bisa mendapatkan nomor ponsel Dimi. Sebab aku harus bisa menghubungi Dimi. Jika dia sudah tak ingin lagi mempertahankan perkawinan ini, berarti aku yang harus berusaha mempertahankannya.

Aku menginginkan Dimi tetap menjadi istriku. *The real wife*.

[tiga belas]

Garda:

Minggu pagi yang membosankan. Sama sekali tak ada yang bisa kulakukan. Aku sedang tak ingin pergi dengan teman-teman ke *gym*. Juga tak berminat mengamini ajakan Saskia untuk bertemu. Yeah, belakangan ini, pemilik butik ternama itu sangat rajin meneleponku, padahal tak ada hal penting yang mau disampaikan. Hanya ngobrol remeh-temeh yang sebenarnya tak terlalu menarik. Ini gara-gara ulah Sony—salah satu teman ngopiku yang asik—yang seenaknya saja memberikan nomor *handphone*-ku padanya. Dasar mak comblang kesiangan.

Sebab aku sedang menunggu telepon dari Azul.

Teeet! Teeet!

Bel berbunyi nyaring. Aku memandang pintu dengan curiga. Siapa yang datang? Donna? Aduh, mau apa lagi

si badai Tsunami itu? Atau Saskia? Gila benar kalau Sony berani juga membocorkan apartemenku ini pada Saskia. Sialan. Argh, perempuan siapa pun yang datang itu, aku sedang sangat tak bernafsu melihatnya!

Ugh, sepertinya aku harus mencari tempat tinggal baru. Tempat ini sudah penuh gangguan! Sudah tidak steril!

Teeeeeeeeeeeett!!

Setan goblok! Kalau memang benar perempuan-perempuan menyebalkan itu yang datang, aku tak akan sungkan-sungkan menendang bokongnya sampai lari berdengking-dengking ketakutan. Biar kapok.

Sambil bersiap-siap menendang, kubuka pintu dengan kasar. Aku ingin tamuku tahu bahwa kedatangannya sangat tidak diharapkan.

Tapi, aku kecele. Yang datang bukan perempuan. Melainkan Rio.

"Lama banget sih bukain pintunya?! Kayak yang lagi 'tanggung' aja!" sembur Rio.

Otomatis aku melotot.

"Eh, nggak sopan banget, datang-datang langsung nyembur! Kebanyakan makan sawi lu?!"

Rio tergelak. Lalu nyelonong masuk dan langsung menuju sofa di depan televisi.

"Dimi mana, Gar? Gue mau pinjam bini lu bentar, boleh kan? Gue lagi pengin jalan tapi nggak ada teman...."

Aku tertegun. Meneguk ludah susah payah. Mataku pun jelalatan, mencari-cari alasan. Gawat kalau Rio tahu bahwa Dimi sudah lama tidak tinggal bersamaku.

"Kenapa harus ngajak Dimi sih? Cewek-cewek lain yang masih lajang kan banyak...."

Rio nyengir. Sepertinya belum menyadari kegugupanku.

"Cewek-cewek lain banyak maunya, belum lagi suka pada ge-er. Kalo Dimi kan bebas pretensi."

"Makanya cari pacar dong, biar nggak bingung."

"Belum nemu yang asik. Bikin males semua."

"Jadi menurut lu, Dimi itu... asik?"

"Bangetlah. Heran, kok masih perlu ditanyain? Emangnya lu nggak tau?"

Aku meneguk ludah yang terasa pahit. Rio sialan.

"Lu emang biasa jalan sama Dimi, ya?"

Rio tergelak, memandangku mengernyit. "Lha, masa lupa sih? Kan tiap ngajak dia jalan, gue pasti ngasih tau elu lewat telepon. Dia kan sering banget elu tinggal-tinggal. Nah, daripada dia mati bosan di sini, kan mendingan gue ajakin jalan. Baru sadar lu?"

Aku mendengus. Lalu ikutan duduk di sofa.

"Tapi sekarang sih... dia nggak sempat mati bosan, tau! Dia sibuk bergaul sama gajah!"

Kemudian Rio seperti menyadari sesuatu. Tak lama, dia pun melenguh kecewa.

"Oh, jadi Dimi nggak ada, ya? Liputan ke mana? Jangan-jangan masuk ke tengah hutan. Pantesan *handphone*-nya nggak bisa dihubungi."

Aku berdecak kesal. Lalu memencet-mencet *remote* televisi. Mengalihkan perhatian dari gerutuan Rio.

"Ini salah lu, Gar. Lu kelewat sibuk sih, makanya Dimi jadi cari kesibukan baru, buat buang waktu. Akibatnya, sekarang gantian elu yang bengong. Hari Minggu gini cuma ngadepin tv...."

"Bawel, ah!"

Rio bangkit. Melangkah ke dapur. Lalu kudengar dia membuka kulkas. Tak lama, kudengar teriakannya yang membahana memenuhi seluruh ruang.

"Gaaaamm! Udah berapa lama kulkas ini nggak dibuka...?!"

Aku menoleh cepat. Dan, kulihat di sana, Rio berdiri berkacak pinggang menghadapku, dengan latar belakang kulkas yang pintunya terbuka lebar.

"Kenapa memangnya...?" tanyaku bingung sambil berjalan mendekat. Apa sih Rio ini? Urusan kulkas saja kok sampai berteriak-teriak seperti ini.

Begitu sampai tepat di hadapan Rio, Rio langsung menggeser tubuhnya, sehingga kini kulkas yang terbuka itu benar-benar terpampang di depanku.

"Ada apa sih?" tanyaku masih belum paham.

Rio tampak geram. Lalu membungkuk lagi di depan kulkas dan mengambil beberapa makanan... entah makanan apa. Makanan itu diacungkannya tepat di depan hidungku.

"Udah berapa lama Dimi pergi, Gar?" tanya Rio aneh.

Aku mengedikkkan bahu. "Baru berapa hari. Kenapa memangnya?"

"Lu bohong. Dimi pasti udah lama pergi. Ini buktinya.

Kue pisang ini udah kering keriput keras kayak batu. Bukan cuma ini. Semua makanan yang ada di dalam kulkas lu ini kondisinya sama. Kalo Dimi ada, dia nggak mungkin ngebiarin makanan nggak layak makan ini ada di dalam sini, tau!"

Aku terperanjat. Tak mengira Rio bisa mengambil kesimpulan melalui analisa makanan.

"Dimi sibuk banget. Dia nggak sempat bersihin kulkas."

Rio menyeringai sinis. "Sesibuk-sibuknya Dimi, dia pasti masih sempat ngambil air minum di kulkas. Dia kan hobi minum air dingin. Dan kalo dia sempat buka kulkas ini kemarin... atau berapa hari yang lalu... pasti dia sempatlah ngeliat apa aja yang ada di dalam sini dan ngebuangnya ke tempat sampah. Tapi ini... semua makanan ini... udah membatu kayak fosil. Teori gue, Gar, Dimi udah berbulan-bulan nggak ngebuka ini kulkas!"

"Apaan sih, Yo? Sok tau banget!"

"Kalo lu yang jarang buka kulkas, gue maklum, Gar. Sebelum kawin, kulkas elu juga emang udah biasa kosong. Tapi setelah Dimi ada, kulkas lu selalu penuh. Sebab Dimi kan suka ngemil...."

Aku tertegun. Sebuah kesadaran lain, menyergap tanpa permisi. Lalu kutatap Rio dengan mata terpicing.

"Lu kok tau banget kebiasaan Dimi sih? Jangan-jangan, tiap gue nggak ada, lu sengaja mampir ke sini. Bahkan mungkin nginep. Kayaknya lu akrab banget sama dia...."

Kini, giliran Rio yang tertegun. Tangannya yang sedang mengacungkan makanan, langsung turun terkulai, sampai makanan itu terlepas dan terempas di lantai.

"Apa maksud omongan lu, Gar...?"

Aku tersenyum sinis. "Lu suka sama Dimi, kan...?"

Rio terbelalak. Lalu memandangku dingin.

"Gampang banget untuk bisa suka sama Dimi. Tanpa perlu usaha susah payah, dia udah bikin Papa, Mama, dan gue pastinya, bisa jatuh hati sama dia. Terkecuali lu. Lu... yang notabene suami resminya... malah nyia-nyiain dia, malah nggak nganggep dia istimewa. Eh, lu malah main api sama Donna. Lu kira gue nggak tau?!"

"Lu memang nggak tau!"

"Lu brengsek, Gar. Apes banget Dimi jadi bini lu."

Lalu... jebb!! Tanpa bisa kutahan, tinjuku langsung menghantam wajah Rio. Tapi Rio bergeming, tubuhnya tak bergeser sesenti pun, meski sepercik darah kulihat menetes dari bibirnya.

"Lu lebih brengsek lagi dari gue. Lu berani godain bini abang lu sendiri!"

Mata Rio menyipit. Memandangku lebih dingin lagi.

"Jangan ngaku-ngaku dia bini lu kalo lu bisa dengan gampang ngeluarin dia dari sini... seolah dia barang...."

"Hati-hati bicara, Yo! Gue nggak pernah ngeluarin dia. Dia sendiri yang pergi dari gue!"

"Hmm... jadi dia pergi dari kehidupan lu? Bukan pergi sebentar untuk meliput? Baguslah. Berarti akal sehatnya masih jalan. Harusnya dia ngelakuin ini dari dulu-dulu...."

Aku melenguh. Merasa parah.

"Jangan nuduh gue macam-macam, Yo. Lu pikir gue orang jahat? Gue juga lagi usaha nyari Dimi! Gue juga pengin Dimi ada lagi di dekat gue tiap hari! Jangan dikira dengan kepergian Dimi gue bisa suka-suka berhubungan dengan perempuan lain. Memang monyet sialan si Donna itu. Gara-gara dia Dimi jadi ngilang. Rasanya gue hampir gila mikirin dia...."

Lalu, kudengar Rio pun melenguh. Sepertinya merasakan keparahanku....

***

Dimi:

Seperti yang sudah kuperkirakan sebelumnya, hari ini aku terpaksa pulang ke rumah Bunda, tanpa Garda. Dan karena aku tak bisa memikirkan alasan-alasan lain untuk berbohong dan menyembunyikan masalahku terus-menerus pada Bunda, maka mungkin aku akan mengatakan yang sebenarnya, bahwa aku dan Garda sudah bubar. Tak ada gunanya juga menunda-nunda kabar buruk ini. Memberitahu sekarang atau nanti, toh hasil akhirnya akan sama saja.

"Bundaaa...!" teriakku sambil menghambur ke pelukan perempuan paro baya yang tak pernah membuatku bosan itu.

Aku benar-benar kangen padanya. Rasanya sudah berabad-abad aku tak menemuinya.

”Lho, Garda mana?” tanya Bunda sambil mengedarkan pandangan ke halaman dan jalanan di depan.

O’o. Belum juga aku duduk, Bunda sudah menanyakan Garda. Padahal aku ingin membahas masalah ini pada saat-saat terakhir sebelum aku pamit pulang.

”Biasa deh, Buuuun, sibuuuuuk...!” jawabku sok santai sambil menggelitik leher si Depoy, kucing gendut pemalas kesayangan Bunda yang meringkuk di kursi.

Bunda tampak kecewa. Dan Bunda terang-terangan memperlihatkannya.

”Kalian berdua ini... sibuuuk terus. Jangan terlalu ngoyo kerja cari duit ah. Nanti badan bisa ambruk. Kasih dia kesempatan untuk istirahat. Kesehatan kita itu penting banget lho, nggak bisa dikompensasiin dengan uang....”

”Iya, Bunda....”

Tak lama, Ayah muncul. Dan begitu yang dilihatnya hanya aku saja, beliau pun langsung memperlihatkan wajah kecewa. Waduh, baru juga melihat Garda tak bisa datang, kecewanya sudah begini... apalagi kalau aku mengatakan bahwa kami akan bercerai.

”Garda ke luar negeri lagi, Dim?” tanya Ayah, setelah mencium ubun-ubunku.

”Ah, nggak kok, Yah. Cuma ke... eh... Pekanbaru...,” jawabku agak gugup.

”Ooo. Kasihan betul dia, harus sering berjauhan dengan-mu, Dim. Sekarang ini, dia pasti sedang tersiksa banget, nggak enak makan, nggak enak tidur,” goda Ayah.

Aku pura-pura cemberut. ”Memangnya Ayah gitu ya kalo lagi pas jauh-jauhan sama Bunda?”

”Kalau Ayah pergi, Ayah bisa lima menit sekali nelepon Bunda. Bukan apa, Bunda punya kebiasaan melamun kalo Ayah lagi jauh. Itu kan bahaya. Bayangkan, Bunda pernah hampir memotong jarinya waktu melamun di dapur. Jari disangka cabe....”

Ayah tertawa. Begitu juga Bunda. Tawa yang lepas dan riang. Ah, betapa aku iri pada kehidupan perkawinan mereka. Sebab, mereka selalu bisa menemukan kebahagiaan-kebahagiaan kecil dari segala hal yang mereka hadapi sehari-hari, sesederhana apa pun itu.

Dulu aku pernah membayangkan akan seperti ini jugalah kehidupan perkawinanku. Aku tak pernah membayangkan kemungkinan lain. Aku tak memiliki referensi tentang perkawinan yang buruk.

”Nah, kan? Dimi udah mulai ngelamun! Udah kangen Garda, ya?” usik Bunda sambil menepuk lenganku.

Aku kaget. Gelagapan.

”Ah... eh... nggak kok...,” sangkalku kikuk.

Bunda mengernyitkan dahinya.

”Lho, jadi... kamu nggak kangen Garda, Dim?”

Lalu kulihat Ayah dan Bunda mulai memperhatikanku dengan lebih serius. Hal ini membuatku jadi makin kikuk. Aduh, duh, mereka kok jadi sensitif begini sih?

”Kangenlah, Buuun. Tapi... iiih... ngapain sih Bunda nanya-nanya soal kangen gitu? Dimi kan jadi maluuuu!”

Ayah dan Bunda kontan tertawa. Memandangku geli.

”Ya ampun, Diiiiim... kangen sama suami kan bukan hal memalukan. Malah harus, lagi....”

Aku jadi cemberut lagi.

”Udah ah... ngapain sih ngebahas soal kangen? Mendingan

juga Bunda cepetan kasih Dimi makan. Katanya mau masak spesial. Mana? Ayo bukti-in!"

Begitulah. Pada akhirnya, aku tak cukup punya keberanian untuk menceritakan kemelutku. Aku tak sampai hati harus memberikan fakta semacam ini pada kehidupan mereka yang menurutku sangat manis itu. Aku ingin mereka selalu merasa manis....

***

Garda:

Sepertinya tinggal menunggu waktu saja sampai kedua keluarga besar mengetahui bahwa rumah tanggaku sudah berantakan. Ya, begitu Rio memberitahu Mama... maka wusss, informasi panas ini bakal segera menyebar kepada Papa dan keluarga Dimi. Hubungan kedua keluarga kami cukup dekat, jadi mereka pasti akan dengan mudah membicarakan masalahku.

Wo'o... hidupku bakal makin ruwet! Teror pertanyaan pasti akan segera menyerbuku. Membuat hidupku bagai mimpi buruk.

Yang kukhawatirkan, tentu saja respons Papa. Dengan kasus ini, beliau pasti menilaiku masih sama seperti dulu. Masih suka mempermainkan perempuan. Itu artinya, aku belum dewasa dan belum bisa bertanggung jawab. Dan artinya pula... aku bakal dianggapnya masih belum

pantas untuk diserahi tanggung jawab besar memimpin Utamaraya. Aaaaarrggghh....!!

Harusnya aku membungkam Rio. Tapi melihat bagaimana dia menuduhku sebagai sumber dari masalah ini—dengan korban yang disayanginya—mustahil rasanya mengharap dukungannya. Yang sangat ingin dilakukannya sekarang mungkin menggantungku di pohon tinggi dengan posisi tubuhku yang terbalik!

Kemudian, dalam kondisi kepala yang rasanya begitu mampat dan membuat sesak, kabar dari Azul kudapat. Nomor ponsel Dimi pun kuterima, lengkap dengan alamat kosnya. Yeah, Azul selalu punya cara untuk mendapatkan info-info semacam ini. Kalau sudah begini, tentu aku tak punya alasan untuk menolak permintaannya agar aku menjadi sponsor kegiatan gerak jalan jantung selamat dunia akheratnya itu.

Dengan dada berdebar, kupandangi deretan nomor ponsel Dimi. Aku harus meneleponnya sekarang juga. Tapi, aduuuh... apa yang harus kukatakan padanya? Bagaimana kalau dia tak mau bicara? Bagaimana kalau dia sama sekali tak mau mengangkat ponselnya? Bagaimana kalau dia sedang bersama pacarnya yang baru? Bagaimana kalau dia sudah menikah lagi dengan laki-laki lain yang jelas-jelas tak pernah memperalatnya? Bagaimana jika dia sedang mengandung dari perkawinan barunya itu? Bagaimana jika dia sedang merajut kaos kaki untuk calon anaknya?

Aaaammggghhh!

Segera kupencet-pencet ponselku. Aku harus menghubunginya. Sebelum terlambat.

Tuuuut... tuuuuuutt... tuuuuuuttt....

Tak diangkat. Kuulangi lagi.

Tuuuuut... tuuuuuuutt... tuuuuuuuttt...

Masih tak diangkat. Tetap kuulangi lagi.

Diangkat! Akhirnya! *Thanks, God!*

"Halo...? Siapa niiih...?"

Suara itu... Duh, rasa nyeri sontak memenuhi dadaku. Aku merindukannya! Tapi oh... sepertinya dia benar-benar sudah tak menginginkanku lagi. Buktinya, dia tak mencatat nomorku di nomor ponsel barunya.

"Halo, Dimi. Apa kabar?" Kuyakin suaraku menyimpan getar.

Diam. Bisu yang lama.

"Dimi? Kamu nggak mau terima teleponku?"

"Mau ngasih tau tanggal sidang?" akhirnya Dimi menjawab. Oh, betapa dinginnya suara itu.

"Dim, aku nggak berniat menceraikan kamu."

"Hm, manis sekali."

"Aku serius."

"Wah, mengharukan. Ada lagi yang mau diomongin? Aku lagi di rumah Bunda. Sibuk."

"Ada acara? Acara apa?"

"Nggak penting buatmu. Tapi penting buatku. Udah, ya. Aku harap urusan kita cepat beres."

Klik.

Dimi menutup ponselnya. Padahal masih banyak yang ingin kubicarakan. Hm, dia sudah tak menginginkan perkawinan ini bertahan. Dimi sudah menutup pintu hatinya rapat-rapat untukku.

Tiba-tiba sesuatu menyentak kesadaranku. Acara penting apa yang sedang berlangsung di rumah Bunda? Lamaran? Pertunangan? Atau mungkin ijab-kabul? Mengapa mereka bisa melakukannya sementara status Dimi masih istriku?

Kamu keterlaluan, Dim! Kamu menghinaku!

Maka, segera kupencet nomor telepon rumah Dimi. Aku harus bicara dengan Bunda atau Ayah. Aku harus mendapatkan kejelasan. Mereka tak bisa bertindak seenaknya. Sakit hati sih boleh, tapi bukan berarti harus menabrak aturan hukum. Secara hukum, aku dan Dimi masih terikat perkawinan.

Tuuut... tuuuuuutt... tuuuuuutt....

"Halo? Assalamualaikum...."

"Wa'alaikumsalam, Bunda. Gimana keadaan Bunda dan Ayah? Sehat aja, kan...?"

"Garda?! Ya ampun, udah lama banget Bunda nggak dengar suaramu! Sibuk terus, ya? Alhamdulillah nih, kami semua sehat."

Sejenak aku tertegun. Berusaha menebak apa yang tersirat dalam sambutan Bunda.

"Halo...?"

"Eh, iya, Bun. Syukurlah kalau sehat. Saya juga sehat. Maaf lama nggak nelepon Bunda."

"Iyalah, Bunda maklum. Kamu pasti sibuk banget. Asal jangan lupa jaga kondisi. Rencananya berapa lama mau nginap di Pekanbaru?"

Ha? Pekanbaru? Ini pasti akal-akalannya Dimi. Hmm, jika dia masih bisa membuat alasan-alasan perihal ketiadaanku, berarti dia masih menyembunyikan kemelut ini dari keluarga.

"Besok juga pulang kok, Bun. Oh ya, kata Dimi, sekarang lagi ada acara penting nih di rumah Bunda. Acara apa, Bun?"

Kudengar Bunda tertawa.

"Acara biasalaaaah. Tadinya sih mau kumpul-kumpul sambil makan-makan...."

"Kumpul-kumpul? Wah, mudah-mudahan bukan kumpul-kumpul karena Dimi minta kawin lagi...."

"Ha?! Ya Allah, Gaaar! Ngaco ah!"

"Kaliiii. Saya takut Dimi mau cari suami baru gara-gara sering saya tinggal-tinggal...."

"Astaghfirullah, jangan sampai deh! Memangnya kenapa sih? Kalian lagi ribut, ya? Kok jadi aneh ngomongnya...."

"Nggak sih, Bun. Ini cuma ketakutan saya aja."

Bunda tertawa lagi.

"Jangan mikir macam-macam, ah. Dimi nggak mungkin begitu. Lagian, acara kumpul-kumpul yang Bunda

maksud itu, ya... kumpul-kumpul dengan kalian saja. Bukan yang aneh-aneh. Kamu ini kebanyakan nonton film, kali."

"Haha, kali juga, Bun."

"Garda... Garda, ada-ada aja. Mau ngomong sama Dimi? Bunda panggilin, ya?"

"Nggak usah, Bun. Tadi udah ngomong di *handphone* kok. Saya cuma pengin ngobrol sama Bunda aja. Mau tahu kabar Ayah dan Bunda."

"Ayah dan Bunda baik dan sehat, Gar. Semoga kamu juga baik-baik aja. Kalau misalnya Dimi suka ngambek, harap maklum aja ya, Gar. Maklum, dia biasa jadi bungsu. Biasa kolokan."

"Iya, Bun. Tapi Dimi jarang ngambek kok."

"Syukurlah."

"Kalau gitu, salam untuk Ayah aja ya, Bun. Maaf saya nggak bisa ikutan acara kumpul-kumpul nih."

"Iya, nanti Bunda sampaikan."

"Begitu aja dulu, Bun. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam."

"Eh iya, Bun, bentar. Saya titip Dimi, ya. Jangan sampai lecet."

Lagi-lagi Bunda tertawa.

"Iya. Iya. Pastilah Bunda jagain Dimi."

"*Bye*, Bunda."

"*Bye*, Garda."

Klik.

Hufff! Aku kontan merasa lega. Tak ada acara per-

kawinan baru untuk Dimi di rumah Bunda! Berarti aku masih punya kesempatan untuk memasuki kehidupan Dimi lagi!

Tapi, penolakan Dimi padaku membuatku sebal!

[empat belas]

Garda:

Untuk sementara, aku tidak fokus pada Dimi. Bukan karena aku sudah menyetujui permintaannya untuk bercerai. Sampai kapan pun aku takkan menyanggupinya. Tapi karena perhatianku saat ini sedang tertuju pada masalah Utamaraya.

Masalah besar yang sedang dihadapi Utamara bukanlah soal *marketing* atau *sales*. Di bagian ini, Utamaraya justru sedang cemerlang. Strategi pemasaran yang telah dijalankan, sudah membuahkan hasil. Nilai penjualan kami meningkat secara signifikan.

Tapi, masalah justru ada di pabrik. Kami kekurangan bahan baku kayu untuk *pulp*. Kayu yang dipasok dari HTI dan beberapa mitra hutan rakyat, masih jauh dari cukup. Kayu-kayu murah dari sumber-sumber ilegal, hanya sedikit yang masuk. Konon, karena Kapolda yang baru men-

jabat beberapa bulan ini sangat konsen dengan kasus *illegal logging*. Sudah banyak pihak yang disidangkan dan masuk bui.

Jika kondisi ini terus-terusan berlangsung, maka bakal runyam akibatnya. Kami mungkin tak bisa memenuhi permintaan *buyer*. Ini sangat memalukan, mengingat dokumen-dokumen kontrak sudah ditandatangani.

"Anggota Dewan yang kita pegang untuk meloloskan izin HTI di Siak, sekarang sepertinya mulai mangkir. Bukan seratus persen salah dia sih. Habis, dia memang banyak mendapat tekanan. Media juga mulai menyorotinya. Dia kan nggak mau ambil risiko," kata Rio.

Siang ini Rio makan di ruang kantorku. Tadi dia membawa dua paket nasi ayam entah dari restoran mana. Tumben. Sebab biasanya dia paling malas makan makanan yang sudah dibungkus. Dia selalu berusaha makan di tempat makanan itu dimasak dan dijual. Lebih *fresh* dan penyajiannya menggugah selera, katanya.

Tapi siang ini pengecualian. Dia sedang ingin makan sambil ngobrol denganku. Yeah, bentuk hubunganku dengan Rio memang terbilang aneh. Intensitasnya pasang-surut, tergantung cuaca hati. Hari ini bisa saja kami makan bersama, tapi besok... mungkin kami akan saling memaki. Tapi bagaimanapun, sebenarnya kami tak pernah benar-benar saling benci atau saling ingin menjatuhkan. Cuma... rasanya memang kurang afdol kalau hubungan kami datar-datar saja. Kadang-kadang kami sengaja cari gara-gara hanya supaya kami tidak bosan.

"Iyalah, maklum. Pendahulunya kan udah masuk penjara. Males banget masuk penjara hari gini, kan? Setelah kasus Artalyta, tahanan jadi nggak bisa lagi pake fasilitas seenaknya."

Rio mendengus. Lalu menatapku gusar.

"Tau nggak, Gar? Sebenernya gue males banget ngurusin legal di perusahaan ini. Banyak banget yang mesti diurus. Dan sialnya, urusan-urusan ini... menurut gue sih ngaco. Kita terlalu banyak menghalalkan segala cara, supaya kita aman dari hambatan dan kesalahan. Kita sengaja cari celah-celah hukum untuk kepentingan kita. Sebenernya sih gue kurang sreg," keluh Rio sambil mengunyah. "Kayaknya gue mau mundur aja. Gue mau buka usaha sendiri aja. Buka *outlet* apa kek... yang bersih-bersih aja...."

Aku tersedak. Dan memandang Rio geli.

"Di negara ini, memangnya ada usaha yang benar-benar bersih? Kita pasti harus melakukan kompromi. Kecuali kalo lu mau dagang pisang goreng dan es cendol.... Eh, itu juga belum tentu. Bahan-bahan makanan itu bisa aja terpaksa lu akalin biar dapat untung," komentarku.

Rio menggigit ayamnya dengan kasar. Mirip kuli yang dipaksa kerja tapi sudah berminggu-minggu tak diberi upah, tak diberi makan. Sungguh tak cocok dengan kemeja gadingnya yang masih rapi.

"Nantilah gue mikir-mikir, apa yang sebenarnya pengin gue kerjain. Yang jelas sih nggak di sini. Baru berapa bulan gabung, gue udah eneg."

Kupandang Rio dengan dahi berkerut. Aneh, harusnya aku senang mendengar Rio tak ingin bergabung di perusahaan ini. Berarti jalanku menuju kursi pimpinan sangat mulus. Tapi tidak. Aku justru jadi merasa kehilangan selera. Mendapatkan impianku, tanpa perlu bersusah payah bersaing dengan Rio yang memiliki sepak terjang mencengangkan, apa menariknya?

"Kok jadi menyerah gitu sih? Lu kan baru sebentar di sini, belum dapetin semua pengalaman. Yakin deh, justru persoalan-persoalan ruwet inilah yang bikin pekerjaan kita jadi menarik. Pekerjaan yang aman kan udah pasti ngebosenin. Nggak ada tantangan."

Rio geleng-geleng kepala.

"Gue udah nggak suka, Gar. Gue nggak bisa kerja dengan bersemangat, kalo yang gue urusin itu... misalnya soal sengketa lahan... antara masyarakat adat dengan kita. Halooo... gimana kita bisa tidur nyenyak makan enak, kalo kesejahteraan yang kita dapat itu hasil dari mengambil lahan masyarakat dengan ganti rugi yang sangat nggak sepadan?! Bayangin, Gar, dulu masyarakat itu bisa dapetin keuntungan dari hasil nanam karetnya atau apalah... sekian juta berapa bulan sekali, setiap panen. Lalu, dengan akal-akalan yang menyedihkan, kita menggusur mereka... mengambil lahan mereka untuk dijadiin HTI... dengan ganti rugi bersih nggak sampe dua juta rupiah untuk dua hektar... sekali aja seumur hidup. Mereka mau ke mana, Gar? Mereka bisa apa dengan uang segitu? Mereka kehilangan

sumber penghasilan, gara-gara kita. Kita udah sukses merampok mereka."

Aku meneguk ludah. memandang Rio setengah ternganga.

"Serius, lu? Masa sih mereka cuma dapat segitu?"

"Angka di atas kertas sih sedikit di atas itu. Tapi yang sampe ke tangan mereka ya cuma segitu. Terlalu banyak potongan di sana-sini. Potongan-potongan aneh yang nggak masuk akal, yang sengaja dibikin pihak-pihak yang ikutan ngurusin ini... dari petinggi sampe pejabat desa."

"Masa sih?"

"Itulah, Gar. Lu cuma sibuk ngurusin pasar. Lu nggak pernah liat, gimana sejarah kertas-kertas yang kita dagangin ini. Di kertas-kertas kita yang putih bersih itu, Gar, ada air mata... ada darah... ada sakit hati... ada ketidakberdayaan... ada muslihat.... Macam-macam. Gue tau, karena gue pernah turun langsung ke hutan-hutan itu. Ketemu dengan orang-orang yang nggak bisa bunyi lagi karena suara mereka udah abis buat teriak-teriak, tapi nggak didenger."

Aku tercenung. Aku tahu urusan lahan-hutan-kayu memang banyak menyimpan masalah. Tapi sebenarnya aku tak tahu benar detailnya. Sebab, konsentrasiku hanya urusan marketing. Aku tak terlalu ambil pusing dengan masalah pabrik. Yang terpenting bagiku, berbagai produk kertas itu sudah jadi dan tersedia.

Kubiarkan Rio meneruskan curhatnya. Bukan melulu curhat sebenarnya. Tapi Rio juga memanfaatkan diriku

dan ruanganku ini untuk menumpahkan amarahnya. Dia marah pada keadaan yang menurutnya tak adil ini. Dia juga marah karena belum bisa berbuat banyak untuk menghentikan semua ini. Sebab, meski dia anak pemilik Utamaraya Pulp and Paper, tapi dia masih dianggap terlalu muda untuk bisa menangani bermacam persoalan perusahaan. Dia masih bau sekolahan. Dia belum berpengalaman di lapangan kerja yang sesungguhnya. Dan para seniornya di Divisi Legal tidak menganggap hebat masukan-masukannya. Mereka menghormatinya karena dia putra Digdo Danurakarsa. Dan semua ini cukup membuat Rio merasa tertekan. Semua itu membuatnya makin yakin untuk tidak bergabung selamanya dengan Utamaraya.

Aku mengerti. Sebab aku cukup tahu bagaimana Rio.

"Kalo lu nggak mau ikutan ngurusin Utamaraya, apa kata Papa? Tau nggak, salah satu tujuan Papa membangun perusahaan ini kan supaya kita bisa berkiprah di sini. Papa membangun fondasi dan tiang. Kita membuat dinding dan atap. Papa ingin kita meneruskan perjuangannya...."

Rio mengembuskan napas. "Iha, kan ada elu, bro. Elu kan udah biasa di sini. Udah nyatu. Lagian, hayo... jangan bohong... sebenernya elu ngarep kan jadi pewaris utama bisnis Papa?"

Aku terbelalak. Kutatap Rio dengan bengis. Sebab, dia sudah sukses menebak cita-citaku yang selama ini kusembunyikan.

Melihat reaksiku, Rio jadi terbahak. Seperti mendadak lenyap kegalauannya tadi. Kini dia bergirang hati karena berhasil membuatku keki.

"Lu lagi depresi, makanya jadi ngawur!" rutukku sebal.

"Halaaah, Gar, jangan ngelak ah. Lu pikir gue nggak merhatiin elu? Gue tau apa yang lagi elu usahain. Termasuk alasan elu nikahin Dimi."

Mendengar soal pernikahanku dengan Dimi disebut-sebut, atmosfer keakraban yang tadi melingkupi ruangan ini, kontan tersedot habis entah lewat mana. Sekarang yang tertinggal adalah kemurkaan pada Rio. Karena dia berani mengatakan dugaannya yang tidak meleset itu. Sialan benar monyet satu ini.

"Jangan ngomongin Dimi. Dia udah menolak gue dekati," sungutku gerah.

Rio mencibir. "Berarti lu mau udahan? Persoalan elu dengan dia itu udah nggak penting lagi? Kalo betulan udah nggak penting, kenapa juga kasus ini masih tetap disembunyiin dari Papa? Lu masih ingin Papa dan Mama nganggep perkawinan lu berjalan normal, kan? Karena kalo Papa tau, mungkin Papa bakal marah besar, yang ujung-ujungnya... mungkin lu bakal dicoret jadi pewaris Utamaraya."

Aku menggeram. "Yo, mendingan lu cepetan keluar dari sini deh. Sebelum gue lupa diri dan ngelempar lu keluar jendela!"

Tapi Rio tak peduli. Sambil mengemasi bekas bungkus

makan siangnya ke dalam kantong plastik, dia terus bicara, santai pula.

"Menurut gue sih, bro, nggak apa-apalah Papa tau kalo lu udah ngusir Dimi. Papa kan nggak bisa berbuat apa-apa. Juga nggak punya lagi pilihan. Gimanapun brengseknya elu, lu tetap satu-satunya pewaris Utamaraya. Gue kan udah nggak minat."

"Setan, lu! Gue nggak pernah ngusir Dimi! Dia sendiri yang mutusin pergi dari gue!"

"Aduh, Gar, itu cuma soal bahasa. Faktanya, Dimi pergi, kan? Dan dia nggak mungkin pergi kalo nggak ada sebabnya. Jelas banget, sebabnya itu ada di elu. Lu udah nempel-nempel Donna lagi. Mana Dimi diumpetin terus di belakang punggung lu. Lha, bini mana sih yang tahan digituin?"

"Gue bilang... pergi dari sini, Yo!"

Rio mengangkat tangannya, tanda menyerah. Lalu dia pun berdiri dan melangkah keluar dari ruanganku. Melenggang santai.

Tapi sebelum menghilang di balik pintu, dia masih sempat menoleh lagi. Dan mengatakan epilog episode ini.

"Kalo lu beneran udah nggak suka lagi sama Dimi, gue bersedia nampung. Gue terima kok nggak dapetin edisi perdananya! Orang-orang bilang sih, turun ranjang, gitu kan?"

Apa?! Dasar Rio sinting! Bisa-bisanya dia bicara begitu! Kurang ajar! Akan kupatah-patahkan lehernya!

Tapi Rio sudah menghilang menyelamatkan diri. Me-

ninggalkanku dengan dada gedebag-gedebug yang siap meledak. Ya Tuhan, apakah yang dibilang Rio tadi serius?! Bahwa dia mau menerima Dimi, menggantikan posisiku? Apakah setan sialan itu sudah jatuh cinta pada istriku? Ha! Kalau melihat gelagatnya, sepertinya itu mungkin saja....

Sekarang hari Jumat. Dan sudah menjadi kebiasaanku beberapa minggu ini, aku menyempatkan diri menonton Dimi di televisi. Aku ingin tahu, soal apa lagi sih yang akan diangkat tim ini? Selain itu, memang seperti ada kebutuhan untuk melihat wajah imutnya lagi. Wajah yang baru kusadari kecantikan uniknya, justru setelah dia menghilang dari sisiku dan menjadi milik penggemar program acara ini.

Kudapatkan *channel* televisi itu. Sedang jeda iklan. Tapi sungguh mengherankan, aku betah untuk menyaksikan deretan iklan itu, sama sekali tak berminat untuk segera pindah ke *channel* lain seperti biasanya. Aku bersedia menunggu. Sebab aku tak ingin kehilangan satu detik pun.

Akhirnya.

Nah, itu dia! Di layar, kulihat Dimi sedang terpaku memandang sehamparan lahan rusak yang penuh dengan bekas tebangan-tebangan pohon kayu. Sepertinya itu hutan. Hutan gundul. Hutan manakah itu?

Melihat hutan rusak itu, aku langsung merasa tersentil. Apakah Dimi bermaksud mengatakan bahwa pelaku

industrilah yang menyebabkan kerusakan alam ini? Secara lebih spesifik, apakah dia sedang menuding bahwa pabrik *pulp* dan kertaslah yang menjadi dalang dari kerusakan ini? Apakah itu artinya, dia sedang menunjuk diriku?! Begitu?!

"Pemirsa... saya sedang berdiri di area bekas hutan di Riau. Dahulu... sebelum menjadi seperti yang sedang kita saksikan sekarang, ini adalah hutan alam gambut yang memiliki keanekaragaman hayati sangat kaya. Di sini pernah hidup berbagai pohon besar, bunga-bunga liar nan cantik, beragam rumpun, jamur, sampai lumut... menjadi rumah yang nyaman bagi harimau Sumatra atau Panthera Tigris Sumatrae yang terkenal itu, rusa, kancil, ular, dan sekian ribu spesies lainnya... yang banyak di antaranya belum sempat kita pelajari. Dan kini, apa yang telah dilakukan manusia terhadapnya? Kita sedang melakukan pemunahan massal...."

Dimi bertutur dengan suara jernihnya, memandang prihatin ke arah kamera. Lalu dia berjalan menyusuri hutan itu. Sesekali berhenti di titik-titik menyedihkan, seperti untuk menunjukkan tulang kerangka binatang yang tersangkut di antara bangkai-bangkai pangkal pohon, ranting-ranting kering yang berserakan atau tumpukan sampah bekas bungkus makanan yang ditinggalkan penjarah hutan.

"Karena hutan gambut di Riau ini sangat dalam dan kaya karbon, maka hanya dengan menebang pohonnya saja... atau merusak tanahnya saja... sudah menimbulkan

emisi karbon yang luar biasa sehingga berdampak bagi perubahan iklim global."

Aku terpaku. Tak lepas sedetik pun dari wajah Dimi. Juga dari segala hal yang dikatakannya. Ini informasi kedua tentang hutan, yang telah bersedia kusimak dengan sungguh-sungguh, setelah apa yang kudengar dari Rio kemarin.

Kemudian layar monitor menampilkan gambar-gambar di tempat lain, yang sepertinya tak terlalu jauh dari hutan tadi. Ada rumah-rumah kayu sederhana, ladang ubi, tali jemuran pakaian, dan... kemudian kamera *zoom-in* pada sehelai kulit harimau utuh yang dibentangkan di sebuah jendela, yang terbuka lebar di salah satu rumah penduduk!

Dimi mendekati rumah itu. Tapi tak berani terlalu dekat.

"Dengan hilangnya habitat hutan, harimau Sumatra tidak lagi mempunyai tempat untuk berburu dan bersembunyi. Dalam dua bulan terakhir saja, sudah enam ekor harimau mati terbunuh akibat konflik dengan manusia di Riau. Dan mengingat jumlah harimau Sumatra yang masih hidup di alam hanya kurang dari tiga ratus ekor saja, itu artinya setiap harimau yang mati merupakan kehilangan yang signifikan bagi bertahannya populasi satwa langka tersebut. Apa kita akan terus membiarkan hal ini terjadi, sampai harimau Sumatra benar-benar habis tak bersisa, dan mengenalnya hanya dari buku-buku?"

Kuikuti liputan Dimi, dari awal sampai akhir. Aku tak beranjak dari kursi, sekejap pun. Meski Dimi tak sekali pun

menyebutkan nama perusahaanku (ataupun perusahaan lain yang memanfaatkan hutan untuk mendapatkan kayu di wilayah itu), tapi aku sungguh merasa, bahwa Dimi sedang mengacungkan telunjuknya padaku. Khusus padaku.

Oh, mataku tidak buta. Juga hatiku. Aku melihat semua yang ditunjukkan Dimi. Betapa menyedihkannya kondisi itu memang. Seharusnya tidak sampai seperti itu eksploitasi industri terhadap alam.

Ugh! Aku tahu, Utamaraya adalah salah satu dari industri yang sudah membuat hutan Indonesia jadi tampak menyedihkan seperti ini. Sudah beberapa kali ada LSM yang menuduh Utamaraya sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kerusakan-kerusakan itu. Sudah beberapa kali pula Utamaraya disorot oleh media massa, baik cetak maupun elektronik.

Tapi selama ini aku tak terlalu memusingkan soal hutan-hutan itu. Selama bahan baku kayu bisa tersedia, tak peduli bagaimana proses ketersediaannya, aku menganggap persoalan-persoalan hutan itu sudah bisa diatasi. Lagi pula, Utamaraya memiliki orang-orang yang tugasnya memang meredam pergesekan dengan pihak-pihak pemrotes itu sehingga masalahnya tidak sampai berlarut-larut. Selalu ada cara agar mesin-mesin di pabrik tetap beroperasi untuk menghasilkan kertas.

Tapi, ah...detik ini aku tak bisa lagi tak peduli. Aku tak bisa cuek dan menganggap semuanya aman-aman saja. Karena kali ini Dimi-lah yang sedang mewartakan

kerusakan-kerusakan itu. Dimi sedang memperingatkanku!

Oh, aku pun jadi ingat kembali pada apa yang diungkapkan Rio kemarin. Masalah hutan bukan hanya tentang tumbuhan dan hewan. Tapi juga manusia. Hak-hak mereka. Kelalaian-kelalaian mereka.

Oh, harusnya apa yang dilakukan dunia industri sebagai salah satu elemen pembangunan, adalah menguntungkan semua pihak. Harusnya, industri kertas memberikan nilai lebih, bukannya justru nilai kurang!

Ya, pada akhirnya industri memang tak bisa terus-terusan menutup mata. Jika dibiarkan, maka pada akhirnya hutan akan habis. Kalau sudah begini, dari mana lagi bahan baku akan diperoleh? Bagaimana pabrik bisa memproduksi? Lalu dari mana pula perusahaan bisa memperoleh keuntungan?

Tapi sebenarnya, bukannya tak ada sama sekali upaya yang dilakukan Utamaraya untuk menjawab persoalan-persoalan ini. Utamaraya sudah memiliki divisi yang tugasnya membuat kajian-kajian seputar bahan baku alternatif agar pabrik tak tergantung seratus persen pada kayu-kayu hutan. Sedang dilakukan penelitian untuk memanfaatkan bahan-bahan lain seperti tandan kosong sawit, limbah dari industri CPO. Atau ampas tebu, limbah dari pabrik gula. Tapi hasil kerja dari divisi ini memang kalah cepat dari tuntutan pabrik. Hm, divisi ini memang harus bekerja lebih maksimal dan harus mendapat dukungan penuh dari perusahaan.

Huahh! Gara-gara sentilan Dimi, aku jadi bisa memusingkan soal ini!

Kuperhatikan wajah Dimi di menit-menit terakhir tayangannya. Wajah belia yang peduli dengan kehidupan di luar dirinya. Wajah bening yang memersuasi pemirsa untuk bertindak positif terhadap alam.

Dimi. Dia tetap Dimi yang selama ini kukenal. Memang begitulah dia.

Oh, betapa berbedanya aku dengan Dimi. Dia sangat peduli, sementara aku tak mau tahu. Dimi sangat bersahaja, sementara aku sangat kosmopolitan. Sungguh aneh karena kami disatukan oleh ikatan perkawinan (meski sekarang sudah tak jelas lagi bentuknya). Hm, apa Tuhan punya maksud atas jalan hidup ini? Apa Tuhan ingin menyadarkanku melalui Dimi bahwa isi hidup ini bukan melulu materi untuk diri sendiri?

Dimi.

Dimi.

Dimi.

Aku sebal padanya karena dia menginginkan perceraian, karena aku justru jadi makin meyakini kasihku padanya kini. Jika aku tak benar-benar menginginkannya, tentu aku akan menyambut gembira permintaannya. Tapi yang kurasakan aku justru jadi merana tak keruan macam orang patah hati. Hatiku justru perih menahan rindu yang tak terbalas dan perasaan berdosa.

[l i m a b e l a s]

D i m i :

Sudah satu minggu aku berada di Riau. Melihat dari dekat, beberapa hutan dan sungai yang penampilannya sungguh mengenaskan. Dari per-jalanan ini kami bisa menghasilkan tiga judul episode untuk Sibak.

Tapi Edgar masih ingin menambahkan lagi satu episode baru, meng-angkat hal yang luput. Karenanya dia meng-usulkan agar kami tinggal lebih lama lagi. Aduh, padahal kru yang lain, sudah capek. Sudah rindu rumah, terutama bagi yang sudah berkeluarga.

Sebenarnya sih, aku tak masalah jika harus meliput sampai berminggu-minggu. Aku siap. Dan aku senang. Tapi masa-lahnya, lokasi dan tema yang sedang kami angkat ini agak mengkhawatirkanku.

Sebab, salah satu pabrik *pulp* dan kertas milik Utamaraya ada di Riau sini. Jadi ada kemungkinan, hutan-hutan rusak yang telah kami soroti itu adalah hasil karya Utamaraya. Meski aku tak tahu bagaimana persisnya. Sebab hutan-hutan itu

adalah hutan alam, bukan HTI atau hutan rakyat yang menjadi mitra bagi pabrik. Hutan alam itu tidak bertuan (sebenarnya bumi itu sendirilah yang menjadi tuannya), dibalak secara liar oleh pihak-pihak yang tak bertanggung jawab.

"Kita mau nyari apaan lagi sih, Gar?" tanya Mas Owan, kru yang mengurusi segala macam soal akomodasi dan perizinan peliputan.

"Kita bisa ngangkat soal perseteruan antara masyarakat adat dengan pengelola hutan yang ada di kecamatan ujung sana itu. Dengar-dengar, konfliknya lumayan panas. Udah ada korban tewas dari masyarakat setempat...."

Aku meneguk ludah. Aduh.

"Ed, soal kayak begituan, kayaknya udah bukan bagian kita deh. Kita ngurusin alamnya aja deh, nggak usah ngurusin orang-orang yang lagi ribut itu. Kayaknya agak riskan," ujarku cemas.

Edgar nyengir, menenangkan.

"Ini kan soal penting, Dim. Hutan itu sumber kehidupan. Jadi kalo dalam penanganannya ada yang nggak beres, efeknya bisa macam-macam. Masyarakat itu kan termasuk di dalamnya. Dan dunia luar harus tahu itu," papar Edgar mantap, tapi dengan mata setengah sayu. "Dan satu lagi, bisa nggak sih kamu nggak manggil aku dengan panggilan 'Ed'? Kupingku sakit, tau."

Aku jadi terpaksa nyengir. Sebab sampai sekarang aku tak bisa menjelaskan padanya mengapa aku alergi dengan suku kata "GAR" itu.

"Tapi kalo kita ngangkat ini, mungkin aja ada pihak-pihak yang nggak suka, lalu nekat bikin kita kapok. Gimanapun, Gar, keselamatan kita adalah yang terpenting. Gila lu, gue

kan masih pengantin baru, jadi ogah banget deh kalo gue sampe kenapa-napa. Gue lecet dikit aja, permaisuri gue bisa langsung lapor Komnasham!" tanggap Mas Owan lagi. Aku setuju dengannya.

"Ya ampun, kalian kenapa sih? Masa kita bisa menutup mata ngeliat ketidakadilan kayak gini? Kita punya kewajiban menginformasikan masa-lah ini ke publik!"

Mas Sapto yang biasanya lebih suka berinteraksi dengan peralatan-per-alatan yang kami bawa, kali ini sampai ikut bersuara, mendukung Mas Owan. Sebabnya kami semua tahu, dia sedang hot-hotnya membina hubungan dengan cewek dari kru program lain.

"Tapi itu jatahnya tim berita, Gar. Mereka bisa melakukan investigasi dengan lebih baik."

Edgar membelalak. Memandangi satu per satu kru Sibak, yang anehnya, hari ini seperti sedang kehabisan oksigen. Semua ingin cepat keluar dari kawasan ini, supaya bisa menghirup udara yang lebih bersahabat.

"Aku nggak ngerti, kok kalian bisa-bisanya nganggap masalah ini bukan urusan kita. Ini kan jelas-jelas soal alam yang dirusak. Semua episode yang pernah kita bikin kan sumbernya memang masalah ketidakseimbangan ini. Ayo ah, jangan *letoy*. Mumpung kita lagi ada di sini, jadi abisin aja semua yang bisa kita dapat. Ketemuan sama permaisuri atau pacar sih, pasti bisa ditahan bentar...."

Mas Owan langsung melenguh, menirukan suara sapi. Sedangkan Mas Sapto kembali ke perilaku asalnya, bermesraan dengan peralatan audio. Dan aku? Aku tak bisa berkata apa-apa lagi. Sebab konyol sekali jika aku sampai harus mengemukakan kekhawatiranku yang terlalu pribadi itu.

”Sekarang kita istirahat aja deh. Besok kita mulai jalan lagi,” ujar Edgar, tak mau lagi mendengar bantahan.

Lalu Edgar meninggalkan kami, memasuki rumah kepala desa tempat kami menginap.

Aku, Mas Owan, dan Mas Sapto yang tertinggal di teras, saling pan-dang. Lalu saling nyengir. Nasiiib.

”Padahal gue udah gatel banget pengin *indehoy* sama bidadari gue tercinta,” ujar Mas Owan keki.

Aku tertawa. ”Eh, emangnya Mas Owan punya berapa istri sih? Tadi namanya permaisuri, sekarang bidadari....”

Mas Owan mendengus. ”Besok gue bakal memanggilnya peri biru....”

Mas sapto terkekeh sedikit. ”Jangan sabotase dong. Cewekku kan namanya Peri.”

Aku terbelalak. ”Jadi namanya Peri? Kok anak-anak manggil dia Riri?”

Mas Sapto tersipu. Sepertinya merasa senang karena aku bertanya-tanya tentang gadis pujaannya. ”Peri itu nama spesial dariku....”

Mas Owan terkekeh mendengarnya. ”Sumpah deh, Sap, sebenernya gue rada takjub juga ngeliat elu bisa suka sama cewek. Gue kirain elu punya kelainan. Abis, kalo ngeliat kabel-kabel, kayaknya elu demen banget!”

Mas Sapto menonjok perut Mas Owan. ”Sialan—”

Mendengar obrolan ini, tentang Mas Owan dengan istrinya yang disamakan dengan bidadari, permaisuri, dan peri biru itu, juga tentang Mas Sapto yang bisa tampak berbunga-bunga hanya karena menceritakan nama ceweknya, membuatku jadi merasa nelangsa sendiri. Alangkah beruntungnya istri Mas Owan dan cewek Mas Sapto itu. Keberadaan mereka dicerita-

kan kepada orang lain dengan perasaan bangga dan sayang yang tampak nyata.

Sedangkan aku? Uh, kuyakin, tak seorang pun dari teman-teman kantor Garda yang tahu tentang aku! Garda pasti tak pernah bercerita apa-apa. Apa aku begitu memalukan untuk dipamerkan? Apa aku terlalu di bawah standar?

"Eh, Dim? Kok jadi ngelamun sih? Hayooo, kamu juga inget sama cowok lu, kan? Namanya siapa sih? Anak mana?" usik Mas Owan.

Aku cemberut. "Cowokku ilang, dibawa kabur jaelang-kung!"

Mas Owan terbahak. "Baru putus? Udaaah, nggak usah patah hati. Buat cewek semanis elu, Dim, rugi banget kalo patah hati. Pasti banyak cowok lain yang langsung ngantre, begitu lu bikin pengumuman jomblo! Gue juga... kalo belum terikat kontrak hidup sama si bidadari... pasti mau banget nguber-nguber elu...."

Kutimpuk kepala Mas Owan dengan topi milik Mas Sapto yang sudah berjam-jam tergeletak di sudut balai-balai ini. Tepat mengenai sasaran.

"Sialan, kayak maling aja, sampe harus diuber-uber!" semburku.

Mas Owan makin terbahak.

Lalu kulihat Mas Sapto tersenyum. Memperhatikanku dengan teliti. Mau apa sih dia? Diperhatikan oleh manusia pendiam yang jarang bicara dengan manusia, sudah tentu membuatku jadi bertanya-tanya.

"Sebetulnya sih kamu nggak usah nunggu, Dim. Cowok pengganti itu udah ada kok," ujar Mas Sapto tenang.

”Siapa? Kamu? Bukannya kamu lagi memuja Peri?” sambarku asal.

”Bukan aku dong. Aku kan antipoligami.”

Tiba-tiba Mas Owan menggetok kepalaku dengan ujung buku-buku telunjuknya.

”Jadi elu buta ya, Dim? Elu nggak bisa liat kalo ada satu cowok yang bisa ngeliatin elu dengan matanya yang begitu mendamba, nggak peduli lagi ujan apa lagi musim rambutan. Elu nggak sadar kalo elu lagi dijagain dengan diam-diam?”

Aku ternganga. Tak lupa mengangkat sebelah alis tinggi-tinggi. Kupandangi dua cowok teman kerjaku ini secara bergantian.

”Buka mata dong, Dim. Kasih dia penghargaan.”

”Iiiih, apaan sih? Kalian lagi ngomongin siapa sih? Pak kepala desa ini?!”

Mas Owan dan Mas Sapto saling berpandangan. Lalu membungkukkan dan menyorongkan badannya ke arahku. Kemudian menyerukan sebuah nama hampir bersamaan.

”Edgar, Dimiiiii...!”

Aku bengong. Kini aku menaikkan kedua alisku sama tinggi. Membuat kedua cowok ini menegakkan badannya lagi.

”Edgar...?! Si Ed itu...?! Ngaco, ah! Dia kan nggak pernah gimana-gimana!”

”Itulah. Yang gue bilang tadi... elu buta!” desis Mas Owan gemas.

”Persis!” timpal Mas Sapto.

Melihat mimik serius mereka, kontan aku jadi tertawa. Ya ampun, sungguh tak kukira, tampang-tampang yang laki banget ini, bisa juga ngomong beginian! Jangan-jangan, mereka juga jago masak dan berkebun!

”Udah... udah... jangan diterusin ngaconya. Gila banget, mana mungkin sih Edgar bisa suka sama aku? Dia kan selalu nganggep aku anak ingusan!” seruku sambil bangkit dari balai-balai ini. Uh, daripada meneruskan obrolan gila ini, lebih baik aku tidur.

Tapi, begitu aku berdiri, mataku langsung menangkap sosok Edgar yang tengah berdiri menyandar di kusen pintu. Dan dari cara matanya memandangi kami, seperti dia sudah bermenit-menit berdiri di situ. Dan bisa dipastikan, dia juga ikut mendengarkan omongan ngaco tadi. Kontan, aku jadi kikuk. Woi, tertangkap basah tengah menggosipkan dia, bagai-mana mungkin aku nggak grogi?!

Mas Owan dan Mas Sapto yang juga baru menyadari kehadiran Edgar, sama kikuknya denganku. Mereka hanya bisa senyam-senyum malu.

”Oh, jadi gitu, ya? Kalo aku nggak ada, kalian biasa ngomongin aku kayak gini?” tanya Edgar sambil bersedekap, tak beranjak dari pintu.

Mas Owan tertawa. ”Ya nggaklah, Gar. Baru juga sekali ini....”

”Perlu kalian tahu ya, untuk urusan beginian, aku nggak perlu jasa kalian. Memangnya aku nggak punya mulut sendiri?”

”Iya deh... sori. Tadi kan cuma becanda....”

Edgar mendengus. Tampaknya sebal. Dan aku yang sudah berdiri, jadi makin kikuk. Sebab selama dia bicara, tak sedetik pun matanya mampir memandangku. Apa kalimat-kalimatku sudah membuatnya marah?

”Dari pada ngegosipin aku, apa nggak lebih baik cari bensin buat mobil kita? Besok kan kita harus jalan pagi-pagi,” lanjut

Edgar sambil me-lemparkan pandangan pada mobil *double gardan* hitam sewaan yang diparkir di halaman rumah kepala desa ini.

Setelah bilang begitu, Edgar lalu melangkah menuju mobil. Saat melewatiku, dia berhenti sejenak tapi tak menoleh. Katanya, "Aku nggak pernah nganggap kamu anak ingusan...."

"Sori." Hanya itu yang bisa kukatakan.

Edgar lalu meneruskan langkahnya, tak bilang apa-apa lagi. Mas Owan dan Mas Sapto segera mengikuti. Sebelum pergi, Mas Owan sempat mengedipkan sebelah matanya padaku sambil menyeringai lebar, yang kubalas dengan pelototan mata.

"Nggak ikut, Dim? Daripada ngelamun di rumah," ajak Mas Sapto sambil senyum-senyum.

"Malesss...."

Uh. Malam ini, alamat aku bakal bengong sendirian berjam-jam. Biasanya, malam-malam begini, kami turun ke kota kecamatan terdekat. Mengisi bensin, mencicipi makanan khas setempat, dan sekadar putar-putar. Ini cara beristirahat versi kami.

Tapi malam ini aku ditinggal sendirian. Edgar tak mengajakku!

Uh, kenapa jadi aneh begini? Biasanya, tanpa perlu diajak, aku bisa langsung ikut. Ini aktivitas yang menurutku otomatis. Tapi entahlah, malam ini aku jengah. Sepertinya Edgar sedang menciptakan atmosfer yang tidak biasa. Dan itu menghasilkan jarak....

Pagi-pagi, setelah sarapan nasi goreng yang dihidangkan istri kepala desa, kami segera berangkat menuju lahan yang kabarnya disengketakan. Menurut Edgar, bukan persoalan sengketa

ini yang akan kami liput. Tapi soal rencana penggunaan lahan tersebut.

Selama perjalanan ini, kutengarai Edgar jadi tampak lebih pendiam. Dia sibuk dengan setir mobilnya, jadi seperti punya alasan untuk tidak ngobrol. Untung saja ada Mas Owan dan Bang Herman—pemuda setempat yang menjadi pemandu jalan kami—yang sama-sama hobi bicara, jadi perjalanan ini tidak terlalu aneh-aneh amat.

Biasanya Mas Sapto-lah yang kebagian tugas mengendarai mobil, terlebih untuk medan yang cukup sulit seperti ini, sehingga Edgar punya waktu untuk mendiskusikan beragam hal seputar peliputan ini denganku.

Ini pasti gara-gara semalam. Jelas Edgar tidak suka isi hatinya jadi bahan pembicaraan, meski belum tentu juga yang dikatakan Mas Owan dan Mas Sapto itu benar. Ya, biarpun biasanya dia cuek dan suka bercanda, tapi baru kutahu... ternyata untuk soal-soal pribadi dia cukup tertutup.

Mungkin nanti... jika ada kesempatan... aku harus membicarakan ini dengan Edgar. Aku tak ingin suasana aneh ini terus berlanjut. Sebab jika dibiarkan, jelas ini bisa mengganggu suasana kerja. Apalagi dalam pekerjaan ini, mengharuskanku sering berinteraksi dengannya. Terlebih aku biasa melakukan perjalanan seperti ini sampai berhari-hari dengannya.

Kembali ke soal obrolanku dengan Mas Owan dan Mas Sapto semalam, sebetulnya aku tidak kaget-kaget amat. Selama ini, aku cukup bisa merasakan perhatian-perhatian Edgar yang tersembunyi. Kutahu, dia juga sudah menjagaku, dengan cara-caranya sendiri.

Tapi, mungkin karena aku tak pernah memperlakukannya secara istimewa... tak pernah memberikan sedikit saja lampu

hijau... membuatnya jadi tak ingin jika perasaannya diketahui. Aku tahu, selama ini dia sudah berusaha keras untuk tidak selalu fokus padaku. Dia ingin mengimbangi sikapku. Jadi kupikir, itulah sebabnya mengapa dia jadi tak suka perasaannya dibuka seperti ini.

"Dim, lu sama Edgar kok jadi sama-sama gagu sih?" bisik Mas Owan perlahan, sambil menjawil lututku.

Aku menoleh. Memelototinya. "Jangan cerewet!"

Mas Owan nyengir. Lalu buru-buru menutupi wajahnya dengan topi dan pura-pura mendengkur. Hiiiih!

Sekilas, sempat kulihat mata Edgar dari kaca spion tengah. Mata itu sedang menatapku. Tapi hanya sekejap saja. Selanjutnya dia kembali sibuk mengendarai mobil.

Oh. Aku sudah pernah beberapa kali berada dalam situasi seperti ini dengan cowok. Salah tingkah, kikuk, dan berdebar. Tapi itu dulu. Kini, sudah minus perasaan berdebar lagi. Sepertinya hatiku sudah mati. Sebabnya, apa lagi kalau bukan Garda? Pengalaman buruk yang telah ditimpakannya padaku, membuatku jadi tak lagi tergoda untuk terlibat dalam hubungan-hubungan romantis. Bagiku, semua itu masa lalu.

Akhirnya, kami sampai di sebuah kawasan hutan campuran yang letaknya berdampingan dengan HTI, yang sepertinya digarap dengan setengah hati. HTI itu, dahulunya entah terdapat pohon kayu apa saja, sebab yang ada kini adalah pohon-pohon akasia yang umurnya mungkin baru satu atau dua tahun. (Hm, harus menunggu berapa tahun lagi agar pohon-pohon ini bisa ditebang untuk diolah, sementara mereka membutuhkan bahan baku setiap tahun?)

"Hutan inilah yang jadi masalah itu, Mas," ujar Bang

Herman sambil menunjuk hamparan hutan yang masih lebat di hadapan kami. "Pabrik kertas bilang, mereka sudah punya izin untuk jadikan hutan ini sebagai HTI mereka. Padahal penduduk setempat kan punya hak adat terhadap hutan ini, Mas. Ini kan hutan alam. Sudah dari zaman nenek moyang, penduduk menjaga hutan ini, hanya memanfaatkan isinya seperlunya saja, sekadar untuk bertahan hidup. Tapi eh, pabrik kertas itu, seenaknya saja bilang sudah punya izin. Saya jamin, Mas, kalau dibiarkan, sebentar saja hutan ini pasti bakal ditebang habis. Padahal penduduk sudah menjaganya selama ratusan tahun. Bagimana kami tidak sakit hati?!"

Bang Herman bicara dengan berapi-api. Matanya berkilat, seperti tak kuasa menahan amarah. Wah, sungguh berbeda dengan sikap yang diperlihatkannya selama di dalam mobil tadi.

"Yang ngaku-ngaku itu pabrik kertas apa, Bang?" tanya Edgar.

"Itu... pabrik Utamaraya bangsat!"

Nah! Aku tertohok. Aku membeku. Aku merasa sebagai bagian yang dituduh. Ya, meski aku tak lagi berhubungan dengan Garda, tapi aku masih menjadi bagian dari keluarga pemilik Utamaraya. Apalagi sampai sekarang Papa dan Mama sama sekali belum tahu bahwa sesunggunya perkawinan kami sudah retak. Bagi mereka, kami masih bersatu.

Ya Tuhan, aku harus bagaimana? Rasanya aku tak sanggup meliput hutan ini dengan segala permasalahannya. Bukankah itu artinya aku akan mengadili keluarga Papa di media? Apa kata Papa dan Mama nanti? Juga apa kata Ayah dan Bunda? Pasti mereka pikir aku sudah gila!

Kalau mau menuruti kata hati, sebenarnya sih aku sangat

ingin mengangkat masalah ini. Sebab aku sungguh prihatin dengan nasib hutan-hutan alam di lahan gambut ini. Dalam 25 tahun terakhir saja, Riau sudah kehilangan 65 luas hutannya. Hutan alam yang begitu kaya dengan keanekaragaman hayati, dalam waktu sangat singkat sudah digunduli, untuk kemudian diubah menjadi hutan kayu untuk bahan baku *pulp*, kelapa sawit, jarak pagar, dan kini perkebunan kayu untuk energi biomassa. Ck ck ck, mengapa mereka tak mengerti bahwa lahan gambut ini cukup dalam dan sangat kaya karbon? Apa mereka tak mengerti apa akibat dari pembabatan ini? Bagaimana mereka bisa santai menghadapi ancaman perubahan iklim global yang bisa sangat dahsyat?

Tapi di lain pihak, aku tak bisa begitu saja mengabaikan perasaan Papa dan Mama, jika melihat menantunya yang manis mungil ini... yang menurut mereka sangat menyenangkan dan baik hati ini (??)... bisa-bisanya menyerang mereka di media.

Oke. Mungkin tak tepat jika dibilang aku atau tim *Sibak* ini akan menyerang keluarga pemilik Utamaraya. Sebab, kemungkinan besar kami tak akan menyebutkan nama pabrik, perusahaan, ataupun pemiliknya. Yang kami sebut mungkin hanya ”pabrik kertas” atau ”industri” atau sebutan-sebutan umum seperti itu.

Tapi, bagaimanapun, kalau aku menyebutkan lokasi ini, orang-orang penting di Utamaraya (sudah tentu termasuk segenap keluarga Digdo Danurakarsa) akan tahu bahwa merekalah yang sedang kami sorot.

O’o... sungguh... sungguh aku tak ingin berhadapan dengan Papa, sebagai lawan. Meski sampai sekarang aku masih tak tahu apa motivasi Papa sangat menginginkanku menikah

dengan Garda, tapi aku sama sekali belum menemukan keburukan Papa dan Mama. Mereka selalu sangat baik padaku. Sepertinya agak terlalu mustahil juga jika sikap-sikap mereka itu hanya pura-pura. Mereka sungguh berbeda dengan Garda buaya brengsek itu. Jadi, mana bisa aku menyakiti hati mereka dengan aktivitasku?

"Dim? Kamu bisa siap-siap. Kata Bang Herman, bentar lagi ada sekelompok masyarakat adat yang mau datang buat ngobrol-ngobrol dengan kita. Sepertinya mereka memerlukan kita untuk menyampaikan masalah ini kepada masyarakat luas. Mereka perlu media. Mereka udah capek ngomong sama perangkat pemerintahan, aparat, apalagi sama orang-orang pabrik itu. Mereka lebih sering diintimidasi daripada dicarikan solusi," kata Edgar.

Ya, tiba-tiba saja Edgar sudah berdiri tepat di sebelahku. Mengajakku bicara dengan gaya yang agak formal, tidak sesantai biasanya.

"Kita tetap harus angkat topik ini ya, Ed?" tanyaku, seperti mementahkan semua upaya perjalanan tambahan ini.

Edgar menatapku sejurus. Mengernyit.

"Kenapa? Kayaknya kamu males banget terlibat di episode ini."

"Bukannya males, Ed. Tapi kita kan nggak tau persoalan yang sebenar-nya di antara mereka dengan pabrik kertas itu. Aku takut kita meng-hakimi secara sepihak." Oh, sepertinya kata-kataku ini terlalu bodoh.

Edgar makin mengernyit. Meneliti wajahku puluhan detik, tanpa kedip.

"Kamu kan nggak lagi berpikir bahwa kita nggak bakalan ngelakuin *cross-check,* kan? Udah pastilah kita juga bakalan

nanyain orang-orang Utamaraya. Untuk hari ini kita dengerin dulu keluhan masyarakat ini."

Aku meneguk ludah. Lalu terpaksa mengangguk-angguk. Tapi kebimbangan yang tampak di wajahku, sepertinya mengganggunya.

"Sebenernya ada apa sih, Dim?" desak Edgar. "Jangan bilang kalo kamu males ngerjain ini hanya gara-gara terpengaruh sama omongan Mas Owan dan Mas Sapto semalam. Yang begituan nggak usah dipikirin. Anggap aja kamu nggak pernah dengar."

Aku tersentak. Tapi maklum. Edgar—juga semua orang yang ada di sini—tentu saja tak tahu apa yang sedari tadi meresahkanku. Aku tak pernah memberitahu mereka bahwa aku sudah menikah dengan putra dari pemilik Utamaraya!

"Bukan soal itu kok, Ed. Santai aja."

"Lalu? Soal apa yang bikin kamu jadi kayak gini?"

Aku mengembuskan napas yang sesak. "Cuma soal pribadi kok, Ed. Sama sekali bukan soal besar dibandingkan persoalan hutan yang merana ini...."

Edgar mengernyit. Menuntut penjelasan lebih lanjut. Sementara agak jauh di sebelah sana, kulihat Mas Owan dan Mas Sapto tampak mencuri-curi lihat sambil senyum-senyum sok tahu. Dan sepertinya hal itu tidak luput dari perhatian Edgar.

"Okelah. Tapi kuharap, persoalan pribadimu itu nggak bikin kamu jadi males tampil di episode ini. Masalah pribadi dan masalah kerjaan, harusnya sih dipisahin," ujar Edgar sambil bergerak menuju Bang Herman.

Aku terpaksa mengangguk dan mengikuti langkahnya, yang kemudian disusul oleh Mas Owan dan Mas Sapto.

Tak lama beberapa orang dari masyarakat itu datang. Semuanya laki-laki dengan usia beragam. Ada yang masih muda, setengah baya, juga ada yang sudah berumur lanjut.

So, aku tak punya waktu lagi untuk termenung-menung dan beresah-resah sendiri. Ada banyak hal yang harus dilakukan. Sementara, lakukan saja apa yang bisa kulakukan. Setelah ini, mungkin aku bisa bernegosiasi dengan Edgar... bahwa mungkin episode ini tak perlu ditayangkan....

[enam belas]

Garda:

"Gaaaar! Lu denger berita nggaaak?!" teriak Rio melalui sambungan seluler.

Aku yang baru beberapa detik sampai di apartemen, belum sempat duduk sama sekali, jadi kesal. Padahal hal yang sangat ingin kulakukan sekarang adalah segera mandi, lalu tidur! Sudah lama sekali aku menginginkan tidur sore-sore tanpa gangguan.

"Apaan sih, lu? Jakarta banjir? Berita basi!"

"Gue nggak becanda, Gar! Dimi hilang!"

Sesaat aku bengong. Dimi hilang? Hilang di pasar apa di lubang semut?

"Dimi bukan anak kecil. Dia tau jalan pulang."

"Serius, Gar. Gue barusan denger berita di TV. Dimi hilang di hutan di Riau! Dia lagi ngeliput di sana...."

"Apa?!"

"Biar yakin, coba cari beritanya di TV."

"Ya Tuhan...."

"Udah, ya. Gue mau coba cari info dari temen-temen di TV."

"Yo...?"

Klik.

Aku bengong. Rasanya seperti mimpi. Apa benar Dimi hilang? Betul-betul hilang? Meski sudah beberapa bulan ini dia memang menghilang dari kehidupanku, tetap saja aku tak percaya dia bisa hilang dari dunianya.

Tanggal berapa sih sekarang? Pasti ini hanya April Mop gaya Rio yang sama sekali tidak lucu!

Tapi, sekarang bukan bulan April. Bulan April sudah lama lewat.

Penasaran, segera kuhidupkan televisi, langsung mencari saluran di mana Dimi biasa tayang. Tapi yang kulihat hanya acara *reality show*. Di saluran-saluran lain pun tak ada berita. Semuanya hiburan atau iklan. Maka kualihkan lagi ke asal. Siapa tahu ada *running text* lewat. Tak ada.

Segera kuhubungi Dimi di ponselnya. Tapi tak berhasil. Tak ada koneksi. Berkali-kali kulakukan, tetap saja tak bisa. Ya Tuhan, ke mana dia? Apa yang terjadi padanya?

Aku gelisah. Sangat gelisah. Campur takut, jangan-jangan apa yang Rio bilang itu benar. Dimi hilang saat melaksanakan tugas.

Aduh, aku jadi geram sendiri. Untuk apa sih Dimi

bekerja di program acara yang mengharuskannya mendatangi medan-medan tak aman dengan aneka binatang liar itu? Dasar nekat. Apa dia tak sadar bahwa tubuh mungilnya tak bisa dilawankan dengan semua itu? Uh, sekarang, lihatlah...apa yang terjadi!

Kupindah-pindahkan lagi saluran televisi. Tapi belum menemukan apa yang kucari. Brengsek. Apa semua saluran itu tak menganggap penting peristiwa menghilangnya kru sebuah acara dalam tugas? Apa segala iklan, sinetron, dan *reality show* bohongan ini jauh lebih penting? Mereka lebih mementingkan hasil akhir pendapatan daripada si pembuat pendapatan! Terlalu!

Dadaku berdebar keras, tak henti-henti. Panik luar biasa. Aku harus segera mencari tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Aku tak bisa diam saja menunggu kabar dari Rio.

Selanjutnya, kutelepon bagian penerangan Telkom. Meminta nomor telepon stasiun televisi tersebut. Dapat. Langsung kutelepon nomor itu. Tapi informasi yang kudapat masih simpang-siur.

Maka kuputuskan, akan kucari informasi itu langsung ke kantor Dimi!

Sesampainya di stasiun televisi, setelah menemui beberapa orang yang tidak kompeten memberikan jawaban yang memuaskan, akhirnya aku berhasil dipertemukan dengan produser eksekutif program acara *Sibak*. Pak Wirawan, lelaki empat puluhan. Tengah malam ini dia

juga muncul di kantornya karena soal hilangnya kru *Sibak*.

"Apa benar tim *Sibak* hilang di Riau, Pak? Bagaimana kabar Dimi? Saya ingin informasi selengkapnya," tanyaku memburu, setelah berjabatan tangan dan berkenalan.

"Memang benar. Salah seorang dari kru *Sibak* memberitahu kami. Edgar dan Dimi hilang dalam peliputan di hutan di Riau," jawab Pak Wirawan masygul.

"Jadi benar?! Ya Tuhaaan!" desisku panik.

Otomatis, bayangan Dimi melintas di kepalaku. Dimi yang bertubuh mungil itu. Ya Tuhan, bagaiman tubuh itu bisa bertahan di tengah alam liar seperti itu? Apakah dia bisa mempertahankan diri dari serangan binatang buas? Apakah kakinya bisa lincah berkelit mencari pijakan di tanah yang pasti penuh belukar dan tak rata? Apakah dia memiliki persediaan air minum dan makanan di ranselnya? Apakah dia ketakutan? Apakah dia menangis? Apakah dia memanggil-manggil namaku untuk meminta bantuan?

Sungguh tak tahan aku membayangkan semua itu. Aku menakutkan hal-hal mengerikan. Bagaimana kalau Dimi terjatuh masuk jurang? Bagaimana kalau kakinya dipatuk ular berbisa? Bagaimana kalau kepalanya terhantam bongkahan batu yang gugur dari tebing? Bagaimana kalau...Dimi t-e-w-a-s?

"Maaf, Anda keluarga Dimi?"

Aku tersentak. Pak Wirawan sedang memandangku. Antara prihatin dan ingin tahu. Sepertinya dia tak tahu bahwa aku adalah putra Digdo Danurakarsa.

"Saya suaminya," jawabku, seperti otomatis. Kemudian kutertegun sendiri. Kusadari, baru kali inilah aku bisa memberi jawaban seperti ini, tanpa perlu berpikir lagi.

Pak Wirawan mengangkat alisnya tinggi-tinggi, tapi berusaha menyembunyikan keterkejutannya. Aku tahu apa yang ada di kepalanya. Tapi apa peduliku? Satu-satunya hal yang kupedulikan saat ini adalah keselamatan Dimi. Ya, bagaimanapun bentuk hubunganku dengan Dimi, statusnya tetaplah masih istriku. Dan aku punya kewajiban untuk mengetahui keadaannya, memastikannya selamat, dengan apa pun dan berapa pun aku harus membayarnya.

"Oh, maafkan saya kalau saya tidak tahu," balas Pak Wirawan. "Begini, Mas..."

"Garda," timpalku cepat.

Pak Wirawan mengangguk-angguk.

"Oh. Jadi begini Mas Garda, tim *Sibak* yang berangkat ke sana ada empat orang. Ketika sedang berada di salah satu hutan di Riau, entah bagaimana kejadian detailnya, Dimi dan Edgar tahu-tahu sudah terpisah dari rombongan. Owan dan Sapto, kru *Sibak* yang lain, juga beberapa warga yang ada bersama mereka, langsung mencari. Menyisir lagi jalan yang telah dilewati. Tapi setelah seharian mencari, keduanya tetap tak ditemukan...."

Aku berdecak tak percaya. Bagaimana kejadian seperti ini bisa menimpa Dimi?

"Tepatnya mereka ada di hutan mana, Pak? Apa di

sana banyak binatang buas kelaparan? Atau banyak jurang-jurang?" tanyaku.

"Di hutan alam yang rencananya akan dijadikan HTI oleh sebuah pabrik kertas. Letaknya di Riau Selatan. Menurut kabar, kawasan itu sedang disengketakan masyarakat setempat. Saya khawatir, jangan-jangan mereka disandera oleh orang pabrik, untuk membungkam..."

Seperti ada ribuan petir menyambar kepalaku tanpa ampun. Membuatku membeku dan pias. Hutan di Riau? Pabrik kertas? Sengketa?

Ya Tuhan! Salah satu pabrik Utamaraya ada di sana! Juga ribuan hektar HTI! Apakah Dimi sedang mempermasalahkan sepak terjang Utamaraya dalam memanfaatkan hutan?

Aku mendadak seperti sesak napas. Apa yang sedang kamu lakukan, Dimi?! Apa maumu?!

Lalu kusadari Pak Wirawan menyentuh lenganku. Aku terkejut. Kudapati dia sedang memandangku cemas.

"Anda baik-baik saja, Mas?" tanya Pak Wirawan sambil menarik lenganku menuju deretan kursi terdekat.

Bagai robot, kuikuti langkah Pak Wirawan. Benar, mungkin sebentar lagi aku akan ambruk menghantam lantai, sebab aku memang tengah limbung. Dimi sungguh telah membuatku kacau. Pada saat bersamaan, aku merasa begitu khawatir dan takut, tapi sekaligus juga marah dan sakit hati.

"Jangan khawatir, Mas. Kerabat kerja kami di sana

sudah turun melakukan pencarian, dibantu tim SAR," ujar Pak Wirawan menenangkanku.

Tapi aku tak bisa tenang. Aku sudah tak sabar ingin mencari Dimi sendiri ke sana. Berdiam diri hanya menunggu informasi yang kebenarannya masih kabur, bisa membuatku gila.

Maka, setelah mendapatkan informasi-informasi penting dan nomor telepon Owan, aku langsung pamit pada Pak Wirawan. Padanya kusampaikan bahwa aku akan terbang menuju Pekanbaru untuk kemudian mendatangi kawasan hutan tempat Dimi menghilang, sesegera mungkin.

Dalam keprihatinannya, kutahu Pak Wirawan juga tak luput memperhatikanku. Sepertinya dia sedang berpikir—atau mengingat-ingat—bahwa wajahku pernah dilihatnya entah kapan dan di mana, begitupun namaku. Aku takkan mengganggu usahanya, seperti aku juga takkan membantunya dengan mengatakan siapa diriku.

Hal pertama yang kulakukan setelah keluar dari kantor Dimi adalah menghubungi Jerry, pemilik agen tiket langgananku. Yeah, untuk perjalanan-perjalanan pribadi, aku memang terbiasa mengurus sendiri. Bantuan Annie sekretarisku hanya kubutuhkan untuk urusan bisnis.

Tapi pesawat terakhir tujuan Pekanbaru sudah lepas landas berjam-jam yang lalu. Berarti aku baru bisa terbang besok pagi dengan pesawat pertama. Kupesan dua tiket, otomatis. Sebab aku merasa, Rio pasti akan memaksa ikut.

Aku tahu Rio sayang pada Dimi, dan sudah tentu musibah ini akan membuatnya sangat resah. Aneh, harusnya aku merasa terganggu dengan sikap Rio ini, mengingat sekarang ini perasaan batinku pada Dimi pun mulai berubah. Aku mulai ingin memiliki Dimi, secara eksklusif, walaupun tadi aku memang sempat merasa sakit hati karena berani-beraninya Dimi mempersalahkan pabrik Utamaraya, tapi itu sungguh tak bisa mengurangi keinginanku untuk mendapatkan kembali sosoknya dalam ruang pribadiku.

Ah, sudahlah. Kepada Rio, untuk hal-hal tertentu, kadang aku membiarkan kebebasannya, meski itu artinya bersinggungan denganku. Sebab aku percaya sepenuhnya, Rio takkan pernah mau menelikungku dari belakang. Jika dia menginginkan sesuatu milikku, dia akan mengatakannya terus terang padaku.

Kutelepon Rio. Tapi belum selesai aku mencari nomor ponselnya, monyet satu itu sudah menghubungiku lebih dulu.

"Halo, Yo?"

"Gue udah dapat info dari teman-teman, Gar. Katanya Dimi disandera sama orang suruhan Utamaraya. Apa mungkin...?"

"Gue udah tau. Barusan gue ketemu sama produser eksekutifnya. Besok pagi gue terbang ke sana. Gue harus cari Dimi sampe ketemu."

"Gue ikut ya, Gar?!"

"Tiket lu udah gue pesenin."

"Wah, *thanks* banget, Gar. Apa aja yang perlu kita siapin?"

"Bawa pisau, pistol, atau apa ajalah yang bisa dipake buat membela diri."

"*What*?! Emangnya kita mau ngapain?! Mau perang?! Perang sama Utamaraya? Ngaco lu, ah! Itu kan bikin masalah baru!"

"Buat jaga-jaga aja. Siapa tau di sana kita ketemu sama orang-orang yang seneng banget bisa ngabisin kita. Sebab, gue khawatir ini kerjaan kompetitor atau kelompok masyarakat sakit hati. Gue nggak percaya ini kerjaan orang-orang kita. Untuk soal ini, gue mau cari info dulu. Gue ingin Dimi kembali, meski itu dengan cara kekerasan!"

"Gila, kok kayaknya perasaan lu ke Dimi sekarang berubah? Lu udah cinta sama dia?"

"Emang apa anehnya? Dimi kan bini gue. Seenggaknya, menurut gue sih, dia masih jadi bini gue."

"Syukurlah. Mudah-mudahan lu masih punya kesempatan ngomong *I love you* babak dua sama Dimi. Nggak lucu banget kalo kalian sampe patah hati, meski dengan sebab yang berbeda. Oke, sampe ketemu besok di *airport*. Pesawat jam tujuh, kan?"

"Ya."

"*Thanks*, Gar."

Klik.

Nah! Apa komentar kalian? Rio pun sama anehnya denganku. Meski sepertinya dia juga menginginkan Dimi,

jelas dia tidak akan melanggar hakku. Bahkan aku takkan heran jika dia sampai memosisikan diri menjadi martir... demi aku dan Dimi.

Rio menyayangi Dimi. Tapi kini kuyakin, aku telah menyayangi Dimi lebih dibandingkan Rio. Musibah ini membuat keragu-raguan yang sempat membayangiku sebelumnya benar-benar sirna. Kini aku merasa tak lagi dihadapkan pada pilihan. Dimi jauh lebih penting daripada Utamaraya.

Pada Papa dan ayah Dimi, aku menjelaskan bagimana situasi yang tengah dialami Dimi. Kukatakan pula bahwa besok pagi aku akan terbang ke sana dan bergabung dengan tim pencari yang sudah lebih dulu ada. Kuminta agar mereka tak panik dan berdoa saja agar Dimi selamat dan bisa pulang secepatnya.

Kumohon pula pada mereka, agar memberitahu Mama dan Bunda. Kuyakin mereka pasti tahu cara terbaik untuk menyampaikan berita tak mengenakkan ini. Sebab aku sendiri tak yakin bisa melakukannya dengan baik. Aku takut kepanikanku akan menular pada mereka dan menghasilkan histeria.

Biasanya, untuk keadaan-keadaan lain yang memiliki tingkat ketegangan seperti ini, atau bahkan lebih dari ini, aku cukup bisa mengontrol diri. Berkat latihan dan tempaan di Utamaraya, aku bisa mengendalikan emosi.

Tapi untuk segala hal yang berkaitan dengan Dimi, sejak awal hingga sekarang, cukup bisa mengaduk-aduk

emosiku, meski dengan kadar berbeda. Dan untuk kasus hilangnya Dimi seperti sekarang ini, jangan ditanya, rasanya ingin benar kuobrak-abrik semua hutan di Riau dan memenggal kepala siapa pun yang bertanggung jawab akan hal ini. Aku tak membual. Aku siap bertarung untuk bisa mengembalikan Dimi, hidup-hidup!

Dimi harus ditemukan. Dalam keadaan hidup. Supaya aku punya kesempatan kedua untuk memperbaiki sikapku selama ini. Aku ingin Dimi melihatku tak sebrengsek yang dia yakini. Aku ingin memohon maafnya. Aku menyesal. Aku ingin memberikan kasihku, kemesraanku, cintaku, dan segenap mimpi-mimpi manis hidupku dalam perkawinan bersamanya. Dengan sebenarnya. Bukan palsu.

Aku ingin membuktikannya!

[tujuh belas]

D i m i :

Aduh!!

Sesuatu menghantam kepalaku. Aku terkapar lagi. Padahal aku baru saja tersadar dan mencoba bangkit. Sial.

Meski terkapar, tapi aku masih bisa merasakan nyeri di kepala sebelah kiriku. Juga *cenut-cenut* di sekujur tubuh. Itu artinya, aku masih hidup. Aku tidak sedang pingsan, apalagi mati. Syukurlah. Alhamdulillah.

Tak ingin menerima hantaman lagi, juga karena aku ingin tetap sadar supaya bisa memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi, aku pura-pura pingsan. Mataku terkatup. Napas pun kuusahakan perlahan dan teratur. Lalu kudengar suara orang bercakap-cakap. Kupastikan, mereka bicara sambil memandangi tubuhku... dan mungkin tubuh teman-temanku yang lain. Oh, apakah mereka bernasib sama sepertiku? Aku tak berani toleh kiri-kanan untuk mencari tahu tentang keberadaan mereka.

"Pingsan lagi. Rasakan...."

”Kita tunggu si bos, setelah itu barulah kita tahu, mau kita apakan mereka.”

”Tapi sayang juga. Gadis ini manis sekali. Daripada dibunuh, lebih baik dia kujadikan bini. Nah, kalau laki-laki ini, terserahlah, dibunuh pun tak apa....”

”Aah, dasar mata keranjang kau. Lihat perempuan babak-belur pun masih bisa terbelalak!”

”Hahaha. Iyalah, Bang. Aku kan bosan lihat muka kau terus. Aku perlu hiburaaan!”

Sialan. Ingin benar rasanya kutendang mulut dua laki-laki (Atau tiga? Entahlah) ini. Kurang ajar. Sudah membuatku babak-belur, masih bisa juga ngoceh tidak keruan.

Tapi aku tak bisa berbuat banyak. Tubuhku kaku, hampir tak bisa bergerak. Dan meski mataku terpejam, tapi aku bisa merasakan sepertinya diriku sedang berputar-putar melayang. Pusing sekali. Aku berusaha menahan diri untuk tidak mengeluarkan suara, rintihan, ataupun gerungan, meski sangat ingin.

Ya Allah, apa sih yang sebenarnya telah terjadi? Bagaimana aku bisa berada di sini dengan kondisi menyakitkan seperti ini? Apa aku sudah melakukan kesalahan?

Dalam kewaspadaan dan ketakutan, berusaha kurunut, peristiwa apa saja yang telah kulewati, sampai akhirnya bisa berujung di tempat ini. Aku ingat, setelah melakukan wawan-cara dan pengambilan gambar bersama masyarakat adat itu, kami semua—segenap kru *Sibak* dan masyarakat adat itu-sepakat pergi menuju kantor kecamatan, dan jika hari masih memung kinkan, kami akan melanjutkan perjalanan menuju pabrik *pulp* Utamaraya yang jaraknya cukup jauh, bisa berjam-jam dari tempat itu.

Saat masih menyusur menuju ke luar hutan, aku tidak terlalu memperhatikan obrolan dan kegiatan orang-orang di sekitarku. Aku sedang sibuk dengan pikiranku sendiri. Aku memikirkan Utamaraya, Papa, Mama, Rio, dan mau tidak mau, Garda. Aku sadar, aku tengah menghadapi dilema. Aku tak bisa berpikir jernih, harus mendahulukan kepentingan siapa. Kepentingan keluarga, Utamaraya, hutan, atau masyarakat.

Kata-kata Edgar yang berjalan di sampingku pun hanya kutanggapi sekenanya. Bahkan aku tak mengerti benar apa yang dia omongkan. Semuanya seperti angin lewat, tak meninggalkan pemahaman di kepalaku.

Dalam keadaan seperti itulah, tahu-tahu, kurasakan ada sesuatu yang menghantam kepalaku bagian belakang. Aku langsung jatuh. Tak sadarkan diri.

Begitu saja. Entah sudah berapa jam aku pingsan. Pastinya cukup lama. Sebab rentang waktu yang dibutuhkan untuk mengusungku (atau menyeret, menggendong, entahlah...) dari hutan di ujung desa itu sampai ke bangunan ini, pastilah cukup lama juga. Ya, aku tahu, saat ini aku sedang berada di dalam sebuah bangunan. Sepertinya bangunan semi permanen, sebab kalau tak salah rasa, saat ini aku sedang tergeletak di lantai kayu.

Kemudian, kurasakan situasi yang hening. Kutajamkan konsentrasi. Memang tak ada lagi suara orang bercakap-cakap tadi. Juga tak ada bunyi langkah kaki, helaan napas, batuk, benda-benda yang dipegang, atau kursi diseret. Apakah mereka sudah pergi keluar? Tapi sepertinya dari tadi aku tak mendengar bunyi pintu yang dibuka atau ditutup.

Selama beberapa saat, dengan posisi masih seperti orang

pingsan, kucoba lagi kutangkap segala suara-suara di sekitarku. Kumaksimalkan kerja telingaku. Tapi memang sepi. Seperti tak ada tanda-tanda kehidupan di sini. Artinya, tak ada orang!

Maka, perlahan... kubuka mataku sedikit. Agak silau. Jadi kupicingkan mata. Dalam pendar-pendar penglihatanku yang belum sepenuhnya sempurna karena terlalu lama terpejam, sepertinya aku melihat dinding papan dan lubang angin yang meneroboskan cahaya matahari. Hm, berarti hari masih belum gelap.

Perlahan, kutolehkan kepala ke arah kiri. Aww! Leherku sakit! Mataku tidak menangkap makhluk hidup. Hanya ada benda-benda teronggok di sudut, sepertinya keranjang, parang, linggis, dan beberapa bonggol singkong.

Lalu kutoleh ke kanan. Sakit juga. Tapi sakitku agak berkurang karena aku menemukan tubuh manusia yang juga terbaring sepertiku, sekitar satu meter dari tubuhku. Kutajamkan mata dan susah payah kuangkat kepalaku sedikit. Kuperhatikan wajahnya yang tengadah. Edgar. Aku ingat warna kaus biru yang dikenakannya hari ini.

Sepertinya Edgar pingsan juga. Terbukti dia terpejam dan tubuhnya diam tak bergerak. Ya Allah, mudah-mudahan dia hanya pingsan, bukannya tewas!

"Ed...? Ed...? Edgar...?" panggilku berbisik.

Edgar tak bergerak. Aku kontan cemas. Aku takut Edgar tewas!

"Ed? Bangun, Ed. Pliiiiss!" ulangku, mendesak.

Tapi Edgar benar-benar tak mau bangun. Kurebahkan lagi kepalaku yang tadi sempat kuangkat sedikit. Kuatur napas. Melihat Edgar kaku tak bisa merespons panggilanku, napasku memang jadi tersengal-sengal. Karena cemas campur takut

yang tak terkira. Lalu, kontan aku teringat Mas Owan dan Mas Sapto. Apakah mereka juga di sini?

"Mas Owan...? Mas Sapto...? Kalian di sini?"

Sepi. Aduh, di mana mereka? Apa sih yang sebenarnya sedang terjadi?

Dengan posisi telentang, sambil menenangkan diri, kupelajari lagi ruangan sederhana ini. Bisa jadi ini adalah rumah seorang warga. Atau sebuah gudang penyimpanan perkakas berladang. Menilik tampilannya mung kin ini bangunan tua yang tidak terawat. Pertanyaannya adalah, rumah siapakah ini? Dan mengapa tempat ini dijadikan lokasi penyanderaan diri kami? Apakah pemilik rumah ini terlibat dalam urusan ini?

Ugh, kepalaku makin sakit. Tak bisa berpikir. Tapi aku harus.

Setelah aku benar-benar yakin bahwa ruangan ini aman dari orang-orang brengsek tadi, kupaksakan setengah tubuhku bangkit. Aku harus bisa duduk, supaya bisa melihat siapa saja yang tergeletak bersamaku di sini. Satu-satu, kugerakkan kepala, tangan, dan bahuku. Kuangkat kepala dan bahu, dengan tangan sebagai tumpuan. Agh! Sakiit! Tapi aku tak boleh menyerah.

Hup! Akhirnya! Bahuku bisa terangkat hingga posisiku sudah duduk. Kugerakkan kepala, menoleh kiri-kanan. Isi gudang ini, selain barang-barang perkakas itu, ternyata hanya aku dan Edgar. Tak ada Mas Owan dan Mas Sapto. Ke mana mereka? Mengapa kami terpisah?

Kemudian, dengan mata masih berkunang-kunang, kuperhatikan lagi Edgar. Terutama bagian dadanya. Aku harus melihat gerakan naik-turun di dadanya, supaya aku tahu apakah dia masih hidup.

Dan... oh! Meski samar, masih bisa kulihat dada Edgar masih bergerak. Dia masih bernapas. Ya Allah, terima kasih! Sungguh tak bisa kubayangkan jika hanya akulah satu-satunya makhluk hidup di tempat terpencil yang sama sekali tak kuketahui letaknya ini.

"Edgar! Bangun, Ed!" seruku tertahan.

Dengan susah payah, kucoba menggeser tubuh. Lalu menjulurkan sebelah tanganku untuk mengguncang tubuh Edgar.

"Ed, bangun! Kita harus keluar dari sini secepatnya!" seruku lagi, sambil mengguncang bahu Edgar.

Tapi dasar kekuatanku masih belum pulih, ditambah badan yang rasanya remuk, aku tak bisa mengguncang Edgar kuat-kuat. Guncanganku hanya serupa goyangan halus. Edgar sama sekali tak bergerak.

Perlahan, kugeser lagi tubuhku, makin mendekati Edgar. Hingga aku bisa lebih jelas memperhatikannya. Oh! Kasihan, wajah Edgar lebam. Bahkan di pelipisnya terdapat luka yang darahnya hampir mengering.

"Ed, bangun! Kita harus keluar dari sini!"

Dengan cara apa aku harus membangunkan dia dari pingsannya?

Lalu aku teringat dengan ranselku. Aku selalu menyediakan obat-obatan standar tiap bepergian, termasuk minyak angin. Biasanya orang pingsan bisa dibangunkan dengan minyak angin. Tapi, di mana ranselku? Kupaksakan leherku berputar kiri-kanan mencarinya. Tak ada. Begitu pula kamera Edgar. Rupanya bukan hanya Mas Owan dan Mas Sapto yang raib. Barang-barang kami pun ikut raib. Aarrgh!

Lalu aku teringat dengan sebuah ponselku yang kusimpan

di saku celana. Siapa tahu ada sinyal dan aku bisa menghubungi orang-orang untuk meminta bantuan. Segera kurogoh saku celanaku. Uh! Nihil. Ponselku pasti sudah diamankan.

Perhatianku kembali kepada Edgar. Tak ada pilihan lain. Untuk membangunkan Edgar, aku harus mengguncangnya. Sekuat yang aku bisa. Sebab melakukan napas buatan adalah alternatif terakhir yang akan kulakukan.

"Ed...!"

Kuguncang lengannya, bahunya, dadanya, dan wajahnya. Kucubit semua bagian yang bisa kujangkau. Tapi sepertinya semua usahaku ini tidak memengaruhinya.

"Edgar! Ed! Gar!"

Sebagai usaha terakhir di sesi ini, kupukul dada Edgar kuat-kuat, sambil memekikkan penggalan namanya yang selama ini enggan kusebut.

Bug! Bug!

"Gar! Bangun!"

Tubuh Edgar merespons. Mudah-mudahan aku tidak salah lihat. Kulihat matanya berkedut-kedut. Kuperhatikan lagi dengan saksama. Iya, benar.

"Edgar? Bangun dong, Gar!"

Eeeegghhh... Edgar mengerang! Bagus.

Dengan semangat, kuguncang-guncang bahu Edgar sambil memanggil namanya berulang kali.

Edgar membuka matanya sekali, lalu dengan cepat menutupnya kembali. Pasti karena silau. Kutunggu beberapa saat. Kubiarkan dia mengumpulkan kekuatan dan kesadarannya.

"Dimi...?" Itu kata pertama Edgar.

Aku lega. Akhirnya aku yakin benar kini bahwa aku tidak sendirian di sini.

”Gar? Kamu kesakitan?”

Uh, pertanyaan yang tolol. Sudah pastilah cowok ini sedang kesakitan. Keadaannya kan lebih parah dari keadaanku.

Edgar membuka matanya sedikit. Sekian menit terpicing-picing untuk membiasakan diri dengan cahaya sekitar. Tak lama, matanya sudah mantap terbuka. Lalu dia menggerakkan wajahnya sedikit hingga bisa tepat melihatku.

”Dimi... kita... kenapa...?” tanya Edgar agar parau.

Karena kupikir waktu yang ada untuk menyelamatkan diri tidak banyak, maka segera saja kukatakan situasi yang sesungguhnya.

”Barusan kita dibuat pingsan. Sekarang ini kita sedang disandera. Nggak tau oleh siapa. Mas Owan dan Mas Sapto nggak tau ada di mana. Kameramu juga hilang.”

”Disandera? Kenapa?” Edgar terperanjat. Lalu memperhatikan kondisi tubuhnya dan ruangan ini.

”Itulah. Aku juga nggak tau.”

Edgar meraba pelipisnya. Lalu meringis. Kemudian, seperti tak memedulikan rasa sakit yang sedang menimpanya, dia berusaha bangun. Kulihat otot-otot di wajahnya bertimbulan, menandakan dia sedang menahan sakit.

”Kamu nggak pa-pa, Dim?” tanya Edgar sambil meneliti-ku dengan pandangan cemas campur marah.

”Dibandingin kamu, mungkin aku masih mendingan.”

Edgar menggeleng. Lalu menyentuh punggung tanganku.

”Sori ya, Dim. Ini salahku. Harusnya aku dengerin omonganmu kemarin....”

Sekarang aku yang menggeleng.

”Kamu justru benar. Kejadian ini nunjukin bahwa

memang ada yang nggak benar soal hutan ini. Ini udah seharusnya diungkap."

"Tapi aku nggak perlu nyeret kamu ke situasi kayak gini."

"Udahlah, Ed. Nggak usah ngomongin yang kemarin-kemarin. Yang penting sekarang, gimana caranya kita keluar dari sini...."

Edgar menatapku. Sepertinya terusik.

"Kayaknya...kalo nggak salah... tadi kamu sempat manggil aku dengan penggalan 'Gar'. Kok sekarang balik 'Ed' lagi?"

Aku melotot.

"Keadaan lagi genting gini, kamu masih mikirin soal itu?! Plis deh, Ed."

Edgar berusaha tertawa. Tapi langsung meringis. Mungkin otot-otot tawanyalah yang lebam-lebam itu.

"Untuk soal yang satu itu aku memang selalu penasaran. Nggak peduli keadaan lagi genting apa lagi aman damai."

Aku melengos. Entahlah, saat ini, aku pun masih mengingat Garda, tak peduli keadaan sedang genting atau aman damai. Aku tak bisa benar-benar mengenyahkannya dari pikiranku, betapapun dia sudah menyakitiku.

Lalu aku berusaha berdiri. Susah payah. Awalnya terbungkuk-bungkuk. Tapi akhirnya bisa berdiri juga, meski tidak tegak-tegak amat.

"Ayo, Ed! Daripada ngobrol mendingan kita cari jalan keluar. Kita nggak usah nunggu sampai mereka bunuh kita duluan!"

Edgar terperanjat. Kemudian mengikuti jejakku. Bangkit berdiri.

"Siapa mereka? Kamu melihatnya?"

Kupandang Edgar. Kami kini berdiri berhadapan.

”Waktu mereka ada di sini, aku pura-pura pingsan. Jadi aku nggak bisa lihat, siapa dan berapa banyak mereka itu. Tapi yang aku tau pasti, mereka berniat menghabisi kita. Mereka hanya tinggal nunggu perintah Bos. Entah siapa bos yang mereka maksud itu.”

”Pasti bukan masyarakat adat. Mereka kan justru memerlukan kita untuk informasiin soal ini ke publik. Lagian, kita kan barusan aja ngobrol-ngobrol dengan mereka tadi.”

Sesuatu menusuk ulu hatiku tanpa ampun. Wajah Garda melintas di benakku.

”Maksudmu, ini kerjaan Utamaraya? Mereka kan nggak tau kita ada di sini.”

”Dim, mata mereka ada di mana-mana. Kaki-tangan mereka juga.”

Aku meneguk ludah yang terasa pahit. Rasanya tak rela jika penyanderaan ini dilakukan oleh Utamaraya. Bagaimanapun buruknya hubunganku dengan Garda, tetap saja aku tak menginginkan Utamaraya disangkutpautkan dengan masalah ini. Meski, mungkin saja kantor pusat di Jakarta tak tahu-menahu soal ini, itu sama sekali tak membuatku merasa lebih baik. Aku ingin Utamaraya—dengan segenap orang di dalamnya—bersih.

”Okelah. Yang penting kita keluar dulu dari sini. Setelah itu barulah kita tahu siapa yang bertanggung jawab,” kataku tak ingin memfinalkan bahwa Utamaraya memang terlibat.

Aku mulai bergerak. Tertatih-tatih menuju pintu kayu yang terbuat dari papan-papan yang disusun. Edgar mengikutiku.

Uh! Kakiku memang tidak sakit, hanya kesemutan karena terlalu lama dalam posisi yang tidak menguntungkan. Bahu

pun hanya memar sedikit. Tapi hantaman di kepalaku inilah yang membuatku jadi tak bisa bergerak cepat. Rasa pusingnya masih kuat.

Untuk mencapai pintu, kami memerlukan waktu beberapa menit. Tapi itu tak mengurangi semangat kami untuk kabur. Sakit di kepala plus pandangan yang masih berkunang-kunang, bukan alasan untuk diam berlama-lama.

Ada sedikit celah di antara papan pintu. Bersamaan, kami mengintip keluar.

Dan....

Tanpa sadar aku memekik. Ngeri. Kulihat seekor harimau besar sedang mengangkat kedua kaki depannya... siap menerkam jika kami keluar pintu!

***

Garda:

Aku sudah berada dalam pesawat. Rio duduk di sampingku, tertidur pulas. Sedangkan aku, meski semalaman tak bisa memicingkan mata, tak bisa tidur barang sejenak. Pikiranku kalut. Mengkhawatirkan Dimi. Membayangkan hal-hal buruk.

Ya Tuhan, takkan kumaafkan diriku sendiri kalau sampai terjadi apa-apa pada Dimi. Aku sungguh-sungguh ingin melihat Dimi hidup-hidup, segar-bugar, plus keadaan otak yang tak tergores barang sedikit pun. Aku ingin dia bisa melihatku... bahwa aku sudah berubah... bahwa kini aku

sudah benar-benar memiliki cinta untuknya. Aku ingin memiliki kesempatan untuk memperbaiki hubungan perkawinan kami.

Kata-kata klise yang menyatakan bahwa kita baru menyadari betapa berharganya sesuatu milik kita jika sesuatu itu sudah hilang dari kehidupan kita, ternyata benar-benar kualami kini. Dulu, ketika secara hukum dan agama Dimi adalah sah milikku, aku sendiri tak benar-benar ingin memilikinya dan tak kuizinkan dia memilikiku sepenuhnya. Kepemilikan kami atas diri masing-masing hanyalah bersifat permukaan, itu pun hanya seumur jagung.

Oh, aku sungguh menyesal. Apa yang telah kuberikan pada Dimi, amatlah sangat tidak pantas. Bukannya mendapatkan kebahagiaan, dia justru memperoleh kemeranaan.

Perempuan-perempuan lain, mungkin akan mengira siapa pun yang menjadi istriku, pastilah akan mendapatkan segalanya. Pemandangan indah setiap hari (karena wajahku sangat menarik), materi yang melimpah (karena aku direktur marketing Utamaraya), pengalaman keliling dunia dengan pelayanan kelas satu (karena bisa mengikuti perjalanan bisnisku), kehidupan rumah tangga yang penuh bunga dan gairah (karena menurut teman-teman kencanku, aku ini sangatlah romantis), dan beribu kemudahan lain yang otomatis bisa didapat.

Mungkin dulu Dimi pun mengira akan begitu. Makanya dia menyetujui pernikahan ini.

Sayang, mimpi Dimi berakhir buruk. Dia tak mendapat-

kan apa pun. Tidak memperoleh kebahagiaan, tidak pula menerima harta, meski sering kutawarkan. Bagi perempuan lain, jika tak bisa memperoleh cintaku, tentu akan bersemangat jika diberi kesempatan untuk menikmati kekayaanku. Tapi tidak begitu dengan Dimi. Dia memang pengecualian.

Sejak awal menikahi Dimi, aku berniat akan memberikan kompensasi materi yang bernilai besar atas jasanya terlibat dalam pernikahan palsuku. Aku akan memberikan apa pun yang dia minta: mobil mewah, rumah, perhiasan mahal, dan segala macam benda yang biasanya diinginkan perempuan. Tapi anehnya, dia tak pernah meminta apa-apa. Kalaupun ada, itu karena aku memberi, dan bukan barang-barang terlalu mahal. Dia sudah menolak Jaguar baru yang dipegang Pak Silo itu, juga mobil-mobil lain yang kutawarkan.

Ah.

Seingatku, ketika pergi dari kehidupanku, Dimi tak membawa barang-barangnya yang tidak dibeli dengan uangnya. Baju, tas, sepatu—yang semuanya bermerek terkenal—yang pernah kuhadiahkan pada awal perkawinan kami, ditinggal dalam lemari di apartemenku. Juga satu kotak perhiasan berlian bernilai seni tinggi.

Dimi hanya menenteng satu tas berisi pakaian dan perlengkapannya yang dibeli dengan uangnya sendiri sebelum kami menikah. Juga tas ransel kulit kesayangannya yang berisi laptop, kamera, *ipod*, dan dua *handphone* miliknya.

Semua yang dibeli dengan uangku, ditinggal. Dulu, aku menganggapnya sebagai cara Dimi menyerang dan menghinaku. Tapi belakangan kutahu, dia melakukannya karena tahu aku tidak mencintainya, juga karena sebenarnya dia memang tidak begitu tertarik dengan benda-benda itu. Dimi cewek kasual dan enerjik. Dia hanya akan mengenakan apa yang menurutnya nyaman. Dia tak mendadak berubah gaya hanya karena menikah denganku.

Duh.

Aku jadi merindukannya. Kuingat mimik wajahnya yang menggemaskan, dandanannya yang natural, rambut kriwilnya yang akan bergerak-gerak indah setiap tubuhnya bergerak, suaranya yang bening, materi obrolannya yang sering kali mencengangkan, sensitivitasnya yang mengharukan pada persoalan-persoalan bumi, responsnya yang spontan, kepolosannya, kemudaannya....

Ah. Aku juga merindukan suasana intim dengannya. Berdekatan dengannya, menyentuhnya, mendekapnya, menciumnya, dan semuanya. Saat-saat yang akhirnya memang kunikmati. Kebersamaan dengan Dimi terasa menyenangkan. Jika di tempat tidur, yang ada di kepalanya bukan hanya soal seks. Beragam hal remeh ikut dimunculkan, sebagai obrolan ringan, menjadikan hubungan intim serupa perjalanan bersama di antara beragam kisah yang tak pernah sama. Bercinta dengannya, kadang terasa manis, kadang renyah, kadang segar, kadang panas, kadang berlagu, kadang berwarna, kadang

semilir; kadang berombak, kadang bagai badai. Sekarang aku bisa mengenang semua hal indah itu. Aku menginginkan semua itu kembali. Aku membutuhkannya. Sangat.

Mungkin sebenarnya aku sudah mencintai Dimi sejak bulan pertama menikahinya. Segala sifat dan sikapnya membuatku nyaman. Dia telah membuatku luluh, makin hari makin tak lagi merasa terpaksa saat mengintiminya. Uh, aku menyukainya. Bahkan aku sering menunggu-nunggu momen itu. Kemudian merasa damai setelah berhasil melakukannya dengan baik. Sebaliknya, aku pun bisa merasa "ada yang kurang" karena tak menyentuhnya selama berhari-hari jika kebetulan aku sedang tak ada di Jakarta.

Tapi tololnya, aku tak menyadarinya, bahkan mengingkarinya. Aku tetap bersikukuh menganggapnya hanya sebagai "pelunak hati Papa". Hanya alat.

Kasihan Dimi. Malang benar nasibnya, memiliki suami konyol sepertiku!

Dddrrgg....

Aku tersentak. Tersadar dari lamunan. Pesawat terguncang-guncang. Turbulensi.

Kemudian kudengar pengumuman bahwa pesawat tak bisa mendarat di Bandara Syarif Kasim II karena ada hujan lebat plus gumpalan awan tebal yang menutupi hampir sebagian besar kota Pekanbaru.

Pilot memutuskan pesawat akan terbang kembali untuk mendarat di Batam. Apa?! Semakin lama aku berada

dalam pesawat ini, mungkin kesempatanku untuk memohon maaf pada Dimi bakal hilang. Apa saja bisa terjadi dalam satu atau dua jam ke depan!

Kuputuskan menyewa pesawat jenis Cesna yang biasanya melayani penerbangan perintis. Untuk mendapatkannya dalam waktu singkat, tentu bukan hal mudah. Dibutuhkan negosiasi izin terbang di luar jadwal, harga selangit, dan tentu saja penjelasan gawat darurat.

Pada titik ini aku membayangkan, apa yang bisa dilakukan oleh seseorang yang tak punya uang untuk menyelamatkan keluarganya dari bencana? Alangkah beruntungnya aku karena memiliki uang untuk memudahkan dan mempercepat pencarian. Tapi apakah aku masih memiliki keberuntungan yang sama untuk mendapatkan cinta Dimi kembali? Dan apakah dia mengharapkan diriku ini mencarinya? Bagaimana kalau dia tak menganggap berarti usahaku ini? Bagaimana kalau dia tetap menolakku?

Ya Tuhan, aku takut Dimi benar-benar tak menginginkanku lagi sebagai suami!

"Gar! Jangan ngelamun mulu dong. Ayo, jalan. Pilotnya udah manggil-manggil tuh!" seru Rio sambil menepuk punggungku.

Aku tergagap. Ah, aku melamun lagi. Sudah berapa jam kuhabiskan waktu untuk melamun sejak semalam?

Rio menyeret lenganku menuju pesawat kecil itu.

"Sabarlah, Yo!" sungutku kesal.

Rio menoleh. Lalu membelalak.

"Sabar?! Gila lu, memangnya nasib buruk bisa bersabar supaya nggak cepat-cepat melahap Dimi?!"

"Plis deh, Yo, jangan bikin gue tambah panik!"

Ya, kami adalah dua lelaki panik. Mengalutkan nasib seorang perempuan yang memang memiliki hobi gila: mengurusi pohon-pohon dan binatang! Apa akibatnya kini?!

Hup! Akhirnya kami berhasil menaiki pesawat. Lalu duduk dan menunggu benda bising ini membawa kami menuju lokasi terdekat dengan tempat kejadian. Mudah-mudahan pesawat ini lebih bisa berkelit di antara mendung dan hujan, dan bisa mendarat di sembarang tanah lapang!

"Bang, ada parasut nggak?!" tanya Rio pada kru pesawat yang melewati tempat dudukku.

Tapi kru itu tidak mendengar. Pasti karena suara Rio terkalahkan oleh bunyi mesin. Merasa tak didengar, diulanginya lagi pertanyaan itu dengan berteriak.

"Bang! Ada parasut nggak?! Aku minta dua!"

Kru itu mengernyitkan dahinya. Lalu mengambil pelampung oranye untuk penyelamatan darurat di atas air dari kolong kursi.

"Bukan itu! Tapi parasut! Untuk terjun payung!"

Kru itu menggeleng kuat-kuat. "Tak ada, Bang!"

Kusikut pinggang Rio dengan kesal.

"Ngapain sih nanya-nanya parasut? Emang lu mau terjun?!"

"Siapa tau pesawat ini ogah mendarat lagi kayak yang di Pekanbaru tadi! Daripada bolak-balik naik pesawat banci, mendingan gue terjun!"

"Eh, elu terjun?! Yakin lu bisa mendarat di tanah?! Jangan-jangan malah nyangkut di pohon! Nambahin masalah baru, kan?!"

"Gue nggak sabar, Gar!"

"Gue juga nggak sabar. Tapi kita kan harus rasional!"

"Lu nggak ngerti ya, gue sayang banget sama Dimi."

"Lu pikir gue nggak? Dimi kan bini gue!" semburku sebal.

"Tapi lu nggak peduli sama dia."

"Itu dulu! Sekarang, gue peduli banget!" balasku sangar, "Udah deh, Yo, daripada lu teriak-teriak ngaco gini, mendingan lu duduk diam-diam, lalu berdoa supaya Dimi selamat!"

Kemudian Rio memang duduk diam. Tapi bukan berarti tenang. Dia gelisah. Tak henti-hentinya memandangi jam tangannya dan jendela kabin! Ya ampun! Apa dia tak tahu bahwa tingkahnya itu bisa menular padaku?!

Aku tahu Rio sayang pada Dimi. Mungkin bukan jenis sayang kepada ipar. Mungkin Rio mencintai Dimi, sejenis dengan cinta di hatiku sekarang. Sompret! Tapi sialnya, aku tak bisa menyalahkannya. Rio bisa begitu karena dulu aku mengabaikan Dimi. Dalam pandangannya mungkin aku sudah membuang istriku. *So*, apa salahnya mencintai perempuan yang tidak kuinginkan?

Tanpa sadar, kutepuk-tepuk bahu Rio. Menenangkannya. Aku mengerti bagaimana perasaannya.

Rio menoleh. Tersenyum kecut. Dia tahu bahwa aku sudah mengetahui isi hatinya. Dan tahu pula bahwa aku tak menyalahkannya.

"Sori, Gar...," bisik Rio perlahan, tapi bisa kudengar jelas dengan bantuan gerak bibirnya.

"*It's ok....*"

Kemudian kami diam. Tak bicara lagi. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Menjadikan suara bising mesin sebagai *background* yang hampir-hampir menjadi sayup....

***

Dimi:

"Harimau itu udah mati, Dim. Sedang diawetkan," desis Edgar.

Tubuhku membeku. Rasa sakit di kepala mendadak tak terasakan lagi. Digantikan oleh rasa yang jauh lebih sakit di ulu hati.

"Apa maksud mereka menaruhnya di situ? Menakut-nakuti kita atau mengejek? Keterlaluan!"

Aku marah.

"Mungkin mereka lagi ngasih tau, siapa mereka sebenarnya. Sindikat penjualan satwa langka...."

”Mereka lebih suka jualan binatang hidup,” sanggahku.

”Yang ini mungkin kecelakaan. Terpaksa ditembak karena menyerang. Yang awetan begini kan laku mahal juga.”

”Sadis.”

”He-eh.”

”Tapi, Ed, mereka nggak mungkin demonstratif kayak gini. Mereka kan justru ngumpet-ngumpet.”

”Iya sih....”

”Huh, siapa pun mereka, moga-moga nggak bisa kentut selama sebulan! Jahat!” rutukku jengkel.

Edgar meringis.

”Ssshh, simpan dulu marahmu. Sekarang bantu aku dorong pintu ini,” pinta Edgar sambil mendorong pintu dengan menggunakan bahunya.

Kutiru cara Edgar. Tapi pintu ini sama sekali tak bergerak satu senti pun, hanya bergetar sedikit. Mungkin digembok dari luar. Uh, padahal nggak ada jalan lain. Ruangan ini sama sekali nggak berjendela.

Tiba-tiba mataku tertumbuk pada batang linggis yang tergeletak di sudut. Aha! Besi itu pasti bisa digunakan.

”Ed, kita congkel aja dinding papan ini pakai linggis itu. Atau lantai ini. Kayaknya ini rumah panggung,” ujarku sambil menunjuk linggis di sebelah sana.

Edgar menoleh ke arah yang kutunjuk. Semangatnya timbul lagi.

”Benar juga. Yuk, kita congkel dinding seberang itu aja. Biar nggak ketahuan dari depan!”

Kami pun meninggalkan pintu. Melangkah tergesa menuju sudut di mana linggis itu tergeletak.

Begitu sampai, Edgar langsung mengambil linggis itu,

tentu dengan wajah masih meringis menahan sakit di kepalanya. Lalu dicarinya ujung bilah papan yang dipaku dan mempelajarinya sejenak.

"Hm, untuk meloloskan badan kita, seenggaknya kita harus mencongkel tiga papan, Dim," ujar Edgar sambil menunjuk papan yang dipasang menyirip horisontal ini.

Dug! Edgar mulai menghantamkan ujung linggis ke celah papan terbawah. Lalu berusaha mencongkelnya dengan sekuat tenaga yang ada. Kubantu menarik linggisnya. Krek! Sebuah pakunya berhasil terlepas.

Dug! Krek! Dug! Krek! Dug! Krek!

Tiga bilah papan yang terpaku di tiang kayu berhasil dilepas. Dengan berjongkok, terpampanglah pemandangan hutan di hadapan kami. Tanah berumput ada sekitar satu meter di bawah kami.

"Aku dulu yang keluar. Lalu kamu menyusul," kata Edgar sambil meloloskan tubuhnya dengan cara menelungkup dan mengeluarkan kakinya lebih dulu.

Tak lama kaki Edgar sudah menjejak tanah. Kemudian kepalanya dengan mudah dikeluarkan. Hup. Edgar sudah di luar kini. Aku berseru senang.

"Sekarang giliranku, Ed! Bantu tangkap kakiku!"

Tapi yang menjawab bukanlah suara Edgar.

"Kalian pikir, kalian bisa kabur...?!"

Aku dan Edgar digiring memasuki hutan. Ada tiga orang bersama kami. Semuanya bertubuh kekar dan bertampang sangar. Oh, tidak. Sebenarnya tidak sangar-sangar amat. Tapi karena tubuh mereka terbiasa diajak keluar-masuk hutan dan

terpapar matahari, penampilannya jadi seperti itu. Kehidupan yang keras, menghasilkan penampilan yang keras pula.

Menilik percakapan mereka, sepertinya mereka adalah penduduk setempat. Atau setidaknya, orang Melayu Riau. Sedikit-sedikit, aku bisa memahami bahasanya.

"Ayo, jalan! Tak usah berlenggak-lenggok malas macam orang mau beranak!" bentak seorang yang tubuhnya paling berotot pada Edgar.

Sedang padaku, seseorang yang lain mendorong punggungku agar aku berjalan lebih cepat.

Brengsek!

Tersaruk-saruk kami melewati jalan semak yang sepertinya sudah sering dilewati. Aku kehilangan arah mata angin. Jadi aku sama sekali tak tahu apakah kami ini menjauhi atau mendekati titik tempat kami hilang dari rombongan kemarin... atau dua hari yang lalu? Sial, sepertinya aku pun kehilangan orientasi waktu!

Rasanya sudah puluhan menit kami berjalan. Hutan yang kami lewati makin terang karena jarak pepohonan makin jarang. Ini artinya kami sedang menuju tepi hutan. Bahkan mungkin perkampungan penduduk tinggal beberapa langkah lagi.

"Kita mau ke mana, Bang? Apa sih mau kalian?!" tanyaku sok berani.

Lelaki paling muda dari kawanan penyanyandera ini, menoleh dan memamerkan seringainya yang mirip seringai ikan hiu. "Kita akan ke rumah Pak Lebai yang mau menikahkan kita, sayaaang...! Daripada kau kawin dengan laki kau yang sudah gegar otak itu, lebih baik kawin dengan Abang! Dijamin mantap!"

Lalu lelaki itu terbahak. Suara tawanya di hutan sepi ini menimbulkan kengerian yang menjijikkan. Refleks aku merasa mual. Sialan brengsek!

"Man! Tak usah banyak cakap!" hardik si paling sangar.

Lelaki yang dipanggil 'Man' ini langsung tutup mulut. Tapi seringainya masih dipertontonkan padaku.

Edgar yang berjalan paling depan, sempat menolehkan kepalanya ke belakang, mencari wajahku. Tapi si sangar itu langsung mendorong punggungnya lagi.

"Jalan!"

Kami terus berjalan. Tak mau lagi bertanya-tanya. Malas kalau harus mendengar jawaban yang memuakkan lagi. Yang bisa kulakukan hanyalah mempelajari sekitar sambil berpikir keras cara melarikan diri.

Tak lama kami sampai di jalan setapak yang cukup lebar. Tapi tak terlihat ada rumah-rumah penduduk. Yang kulihat justru sebuah mobil truk berwarna merah yang bak belakangnya ditutup terpal tinggi karena sisi-sisinya disangga tiang kayu.

Begitu kami sampai di depan truk, pintu truk itu langsung terbuka, begitu juga penutup bak belakang. Tiga lelaki yang sama sangar dan berototnya berloncatan turun.

Ya Tuhan! Apa yang akan mereka lakukan pada kami?!

Aku dan Edgar didorong-dorong menuju belakang truk dan mereka memaksa kami naik. Sikap mereka kasar. Tapi kami tak bisa berbuat banyak. Enam lelaki berotot bukanlah tandingan. Apalagi kami terluka. Jika nekat, sekali hantam, mungkin kami langsung roboh.

"Naik! Cepat!"

Kami terpaksa naik, tentu dengan susah payah. Kemudian, truk pun langsung bergerak. Entah menuju ke mana....

***

G a r d a :

Setelah melewati proses yang cukup panjang, akhirnya aku dan Rio berhasil bergabung dengan kru *Sibak*: Owan dan Sapto, serta seorang dari tim SAR. Serombongan tim SAR yang lain sudah jalan lebih dulu. Aku memang meminta agar mereka menungguku.

Setelah berkenalan dan diceritakan secara singkat kronologi kejadian menghilangnya Dimi dan Edgar, kami segera cabut menggunakan mobil jeep yang sepertinya biasa dipakai untuk *off-road*. Sapto dan orang SAR duduk di depan. Sedang aku, Rio, dan Owan duduk di belakang.

"Dimi nggak pernah cerita kalo udah *married*," kata Owan ketika mobil sudah meluncur menuju TKP.

Aku tersenyum kecut. Hatiku serasa teriris. "Resepsinya memang belum...."

Rio yang duduk di sebelahku, menyenggol lututku. Aku tahu dia sedang menertawakanku.

"Jadi baru saja? Wah, sori, ya. Harusnya kalian bulan

madu ke mana, gitu... bukannya ke tengah hutan kayak gini. Apalagi ada musibah begini...."

Sebenarnya aku sedang malas ngobrol, apalagi topiknya soal pernikahanku. Tapi bagaimana lagi, aku tak mungkin tak merespons obrolannya. Aku kan membutuhkan bantuan mereka untuk menemukan Dimi. Lagi pula, berita pernikahan yang dirahasiakan memang selalu menyulut keingintahuan orang lain, apalagi bagi lingkungan terdekat.

"Jadi menurutmu, sebenarnya Dimi hilang karena tersesat atau diculik?" tanyaku mengalihkan perhatian Owan.

Owan mengembuskan napas berat. "Itulah, kami juga belum tau persisnya gimana. Kemarin itu, Dimi dan Edgar memang jalan paling belakang. Mungkin karena keasyikan ngobrol, jalan mereka jadi pelan banget, jadi tertinggal jauh di belakang. Waktu itu kami juga nggak sadar kalau mereka nggak jalan tepat di belakang kami. Begitu sadar, tahu-tahu mereka udah nggak ada...."

Hatiku tercubit. Dimi dan Edgar asyik ngobrol berduaan jauh di belakang rombongan?! Siapa Edgar itu?!

"Mudah-mudahan mereka cuma tersesat, bukannya terjatuh ke jurang, dimangsa binatang buas, atau diculik," timbrung Rio gusar. Hm, sepertinya dia merasakan hal yang sama denganku soal Edgar ini.

"Yo! Kita pasti bisa menemukan mereka!" potongku sambil berusaha mengenyahkan pikiran aneh tentang Edgar yang tanpa diundang mengganggu ku.

Kulihat Owan memandang Rio. Kemudian memandangku. Entah apa yang ada di kepalanya. Mungkin dia heran, mengapa adikku bisa tampak lebih merana dibandingkan aku.

"Apa kamu punya dugaan, Mas? Kemungkinan-kemungkinan apalah... mengingat aktivitas kalian mempersoalkan hutan," tanyaku, lagi-lagi mengalihkan perhatian Owan.

Owan tampak berpikir. "Menurut gue sih, mungkin ini kerjaan pabrik kertas Utamaraya. Soalnya sebelumnya kan kami ngeliput hutan yang jadi rebutan Utamaraya dan masyarakat adat. Jelas, ini bukan kerjaan masyrakat. Mereka justru memerlukan kami untuk mengangkat masalah ini ke publik....."

Aku dan Rio berpandangan. Maklum.

"Utamaraya nggak mungkin bertindak kayak gitu. Kan berisiko banget. Kalau beritanya sampe nyebar, jelas bisa ngerusak reputasi," tanggapku mantap.

Aku yakin Utamaraya tidak terlibat. Sebab sebelum terbang, aku sudah lebih dulu menghubungi orang pabrik di sini melalui telepon. Mengorek informasi. Hasilnya, Utamaraya tak tahu-menahu soal menghilangnya kru *Sibak*.

"Ah, bagi orang yang peduli bumi, reputasi mereka memang udah rusak dari dulu," Owan berkeras. Ah, andai saja dia tahu siapa yang sedang duduk bersamanya di sini....

Aku meneguk ludah. Sedangkan Rio membuang pandangannya ke jendela. Pura-pura memperhatikan belukar di tepi jalan tanah ini.

"Tapi sebaiknya jangan menuduh dulu. Harus kita selidiki dulu," ujarku menenangkan.

Owan berdecak. "Mereka pasti berkelit. Mereka tahu caranya cuci tangan."

Dari nada suara Owan, kutahu bahwa dia sangat kesal terhadap Utamaraya, mungkin juga terhadap semua industri yang dalam proses produksinya telah memanfaatkan alam secara semena-mena. Aku tak menyalahkannya. Kalangan industri memang memiliki andil dalam pengrusakan lingkungan. Tapi tak bisa pukul rata. Masing-masing memiliki kadar yang berbeda.

Aku jadi ingat Dimi lagi. Aku tahu, isi kepala Dimi juga dipenuhi hal-hal seperti itu. Misinya sangat jelas: menyelamatkan bumi, menyelamatkan kehidupan!

Ugh. Jika disandingkan denganku, sebenarnya memang jadi sangat aneh. Kami memperjuangkan hal yang bertolak belakang. Dimi berusaha menyelamatkan hutan, sedang pekerjaanku justru menghabisi hutan. Hal inikah yang sebenarnya membuat Dimi ambil langkah seribu dariku?

Awalnya, Dimi tak tahu bahwa pekerjaan utamaku adalah mengurusi pabrik kertas. Sebelum menikah, kukatakan bahwa bidang usaha yang dimiliki Papa cukup beragam, mulai dari bisnis percetakan, transportasi, perhotelan, dan beberapa pabrik. Dan aku membantu Papa di beberapa perusahaan. Waktu itu aku memang tidak secara detail menggambarkan posisiku. Sebab kupikir, pernikahan ini toh hanya untuk waktu singkat. Jadi untuk apa membuka semuanya?

Tapi Papa bukanlah aku. Beliau mengatakan semuanya. Bahwa aku adalah direktur marketing di Utamaraya, bisnis utama milik Papa. Dan bahwa aku adalah kandidat utama yang akan menggantikan posisinya. Tentu, menyombongkan diri bukanlah maksudnya. Papa hanya menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Calon istri memang harus tahu dengan jelas siapa yang akan menikahinya, kan?

Waktu itu, Dimi sepertinya sedang bahagia, sehingga tidak terlalu ambil peduli bahwa bahan baku utama produk Utamaraya adalah kayu yang ditebang dari hutan. Hanya saja, setelah beberapa minggu menikah, dia mulai sering mengolokku. Katanya, "Harusnya kamu jangan mendorong orang untuk meningkatkan konsumsi kertas dong, Gar. *Reward* justru harus diberikan kepada orang yang paling bisa menghemat kertas. Sebab, hanya untuk membuat tiga rim kertas HVS ukuran folio aja, dibutuhkan satu batang pohon kayu dewasa...! Harusnya promosimu bilangnya gini: Ayo hemat kertas! Jangan banyak-banyak pake kertas! Jangan sering-sering beli kertas! Barang siapa paling sedikit make kertas, dapat hadiah seratus bibit pohon langka paling seksi di dunia!"

Biasanya aku hanya menanggapinya dengan tawa, menganggap celotehan Dimi hanyalah canda ringan. Bukankah bercanda adalah salah satu kebiasaannya? Aku baru mengetahui bahwa dia sungguh-sungguh dengan kata-katanya itu setelah minggu-minggu berikutnya. Baru kemudian kusadari bahwa dia sangat berbeda

dibandingkan perempuan-perempuan lain yang selama ini dekat denganku. Minat Dimi tak biasa. Dia unik.

Ah!

Tanpa sadar aku mendesah. Kuakui bahwa ingatan dan kerinduanku pada Dimi kian mengental saja.

Ya Tuhan! Mudah-mudahan tak ada apa-apa menimpa Dimi! Mudah-mudahan dia aman-aman saja! Mudah-mudahan dia masih mau menjadi istriku!

Tanpa sadar, mulutku komat-kamit memanjatkan doa. Takkan kumaafkan diriku seumur-umur kalau sampai terjadi sesuatu padanya. Sebab aku merasa, alasan dia menerima pekerjaan yang berisiko ini adalah karena ingin menghindariku. Dia memerlukan tantangan untuk menyalurkan kemarahan dan kekecewaannya. Begitulah caranya menangani sakit hatinya yang parah.

Dim, maafkan aku. Maafkan kebodohanku, Sayang. Bertahanlah! Jangan meninggalkanku! Jangan pergi selamanya dariku! Aku mohoooon!

Kami sudah sampai di tepi hutan. Menurut Owan, ini bukan hutan tempat Dimi dan Edgar tampak untuk terakhir kalinya. Hutan yang itu sudah disisir kemarin, dan hasilnya nol. Ini hutan yang lebih jauh lagi.

Kupandangi hutan dengan hati berdebar. Hutan alam campuran ini masih bagus. Pohon-pohon besar masih berdiri tegak. Aku yakin, bermacam binatang pun masih tinggal di sini. Mungkin ada ular, serigala, harimau, dan entah binatang buas apa lagi. Ya Tuhan, tak bisa

kubayangkan, bagaimana jika Dimi berada dalam satu area dengan binatang-binatang itu? Apa yang akan dilakukan hewan-hewan itu? Apa yang bisa diperbuat Dimi?

Otomatis, keringat dingin bertimbulan. Aku mengkhawatirkan keselamatan cewek mungil itu! Alam ini terlalu liar untuknya.

"Kalo Dimi berhasil ditemukan, sebaiknya lu borgol kakinya, biar dia nggak bisa lagi keluyuran di kawasan penuh ancaman kayak gini, Gar," ujar Rio saat mempelajari hutan ini.

Aku meringis. Aku tahu Rio sedang menenangkan dan menghibur hatinya sendiri. Sebab melihat medan liar seperti ini, adalah keajaiban jika Dimi bisa ditemukan dalam kondisi segar-bugar dan penuh senyuman!

"Mas, apa mungkin Dimi bisa tersesat sampai sini? Dia pasti akan menjauhi hutan yang masih rapat. Sebab itu kan artinya dia makin menjauhi perkampungan," kataku pada Owan.

Owan menoleh. Sepertinya kesal karena aku masih saja menganggap bahwa Dimi itu tersesat, bukannya diculik.

"Dimi dan Edgar udah biasa masuk hutan. Mereka tau caranya supaya mudah ditemukan. Aku ragu mereka tersesat. Mereka pasti diculik orang Utamaraya, untuk menggertak kita supaya nggak main-main sama mereka."

Rio mendengus. "Gue jamin Utamaraya nggak terlibat. Lagian hutan ini kan bukan punyanya Utamaraya."

Owan mengernyit. "Pabrik kertas kan memang biasa mbalak kayu di mana aja, nggak harus di hutan miliknya. HTI justru nggak bisa diarepin."

"Kalo Dimi memang diculik, pasti bukan Utamaraya pelakunya. Pasti pihak lain."

"Pihak lain? Maksud lu... masyarakat setempat? Nggak mungkin banget. Mereka kan bersama-sama kami kemarin."

"Berarti ada pihak lain, di luar Utamaraya dan masyarakat setempat."

"Kenapa lu yakin banget Utamaraya nggak terlibat?"

Rio menantang mata Owan. Nyata sekali Rio sudah gerah sekali Utamaraya dituduh-tuduh terus dari tadi. "Sebab Garda dan gue adalah pemilik Utamaraya!"

Jjggeerr!!

Owan terbelalak. Begitu juga Sapto dan Janu, anggota tim SAR. Beberapa saat suasana jadi hening menggigit. Mereka belum tersadar dari kekagetan.

"Gue udah konfirmasi ke orang-orang pabrik, Mas. Mereka nggak pernah nyulik Dimi, Edgar, atau siapa pun orang yang pernah mempermasalahkan sepak terjang Utamaraya. Dan gue percaya itu," paparku tenang.

Owan dan Sapto berpandangan. Tampak sekali mereka belum meyakini apa yang baru saja mereka dengar. Tapi pada saat yang bersamaan, mereka pun kikuk, terutama Owan. Sebab hampir sepanjang jalan tadi Owan terus-terusan mengecam Utamaraya.

"Sori, gue nggak tau," ucap Owan serbasalah.

"Oke, nggak pa-pa. Gue ngerti kok. Dimi juga udah biasa ngecam gue," balasku tak ingin memperpanjang keserbasalahan Owan.

"Pantesan... dari tadi sebenarnya gue udah ngebatin, rasa-rasanya pernah ngeliat wajah kalian di mana, gitu. Ternyata..."

"Udahlah, jangan diterusin. Yang penting sekarang kita bergerak aja. Ke arah mana nih?" tanyaku sambil bersiap meneruskan langkah yang sempat terhenti.

Janu menghubungi rekannya yang entah sudah sampai mana, menggunakan HT. Suara kemreseknya seperti menyuntikkan semangat agar kami terus bergerak.

"Mereka ada di timur. Kita bergerak ke utara aja," komando Janu, memimpin barisan. "Bagian barat udah disisir kemarin."

Kami pun bergerak. Mata awas melihat kiri-kanan. Siapa tahu melihat tanda-tanda. Sambil berjalan, kadang kami mendiskusikan beberapa kemungkinan. Tak terasa sudah cukup jauh juga kami berjalan. Tapi Dimi dan Edgar tak tampak di mana-mana.

***

Dimi:

Truk terguncang-guncang. Membuat kepala yang sakit menjadi makin sakit. Tubuh yang seperti remuk menjadi makin terasa remuk. Apalagi tangan kami terikat. Membuat posisi

kami makin tak nyaman. Mana pengap (sebab kami duduk di ujung depan bak yang terpalnya tak berventilasi). Tapi kutahan-tahan. Aku tak boleh menjadi lemah, atau pingsan.

Tiga lelaki yang menjaga kami pun mengalami hal yang sama. Terguncang-guncang. Bedanya, tak ada bagian tubuh mereka yang lebam-lebam dan mereka sudah terbiasa dengan hal ini. Jadi mereka tak tampak menderita. Bahkan bisa mengobrol dan tertawa-tawa. Apalagi mereka duduk di bagian belakang bak yang terpal penutupnya digulung, sehingga bisa menghirup udara lebih banyak.

Salah seorang dari mereka—yang tertua—sesekali melemparkan pandangannya kepadaku. Pandangannya lebih bersahabat dibandingkan yang lain. Bahkan, sepertinya dia sedang kasihan melihat keadaanku dan Edgar. Oh, mungkin dia bisa membantuku kabur. Tapi bagaimana caraku memintanya? Laki-laki sangar yang lainnya tak mungkin mau meloloskan kami.

"Dim?" panggil Edgar ketika truk sudah melewati jalan yang lebih rata. Kemudian dia menggeser duduknya hingga tepat bersebelahan denganku. Jadi kami bisa bercakap-cakap dengan suara rendah.

"Hm."

"Gimana kalo yang dibilang Owan itu benar?"

"Omongan Mas Owan yang mana?"

"Bahwa aku ingin jadi pacarmu."

"Ha? Nggak salah ngomong begituan di sini?"

"Yaaa... siapa tau aku nggak punya kesempatan lain buat ngomongin ini."

"Jangan ngaco, ah. Kita pasti bisa keluar dari sini dengan selamat."

”Tapi kayaknya mereka serius mau bungkam kita buat selamanya.”

”Kita bisa melawan.”

Edgar terdiam. Bermenit-menit. Entah apa yang sedang berkecamuk di kepalanya. Mudah-mudahan bukan soal omongan Mas Owan itu.

”Dim?”

”Apa?”

”Aku serius. Aku sedang melamarmu.”

Kontan aku menoleh. Kulihat Edgar juga sedang menatapku. Mimiknya serius. Aku tahu, apa yang baru saja dikatakannya pun serius juga.

”Tapi aku nggak bisa, Ed. Aku bukan cewek bebas.”

”Maksudmu? Kamu udah punya pacar?”

Aku mengangguk. Aku tak ingin menyakiti hatinya. Tapi, aku juga tak ingin Edgar berandai-andai dan mengharapkanku terus. Aku punya kehidupan pribadi yang rumit. Aku sudah menikah, meski perkawinanku kacau. Dan aku tak ingin menambah faktor baru yang akan membuatnya jadi makin rumit. Aku tak bisa membina hubungan baru dengan lelaki lain sementara statusku masih belum jelas.

Lagi pula, meski Garda telah menyakiti hatiku hingga biru merah kehitaman, tapi sebenarnya jauh di lubuk hatiku yang terdalam, aku masih menyimpan rasa padanya. Sayang dan cintaku padanya belum benar-benar padam. Rasa itu masih berayun-ayun dalam diriku. Sering kali, aku masih melamunkannya. Jujur saja, aku merindukannya. Merindukan kehidupan perkawinan kami sebelum kesadaran tentang cinta palsu Garda teruangkap. Aku masih ingin menganggap

bahwa semua kekacauan ini hanyalah sekadar mimpi. Betapa inginnya aku meyakini, bahwa pada jam tertentu aku akan terbangun dari mimpi buruk ini dan kemudian menemukan Garda masih terbaring memelukku.

Garda. Meski dia telah mengaku tak mencintaiku, tapi dia telah memberikan perhatian, kebaikan, dan kemesraannya padaku selama ini. Semuanya begitu alami, tak tampak dibuat-buat. Kulihat pula, sepertinya dia menikmati saat-saat kebersamaan denganku. Episode-episode itu membuatku tak bisa benar-benar mengenyahkannya dari hatiku. Kenangan-kenangan itu terlalu manis. Sejujurnya, aku masih menginginkannya, masih mencintainya.

Duh, bagaimana diriku jadi kacau tak keruan begini? Bagaimana rasa cinta dan benci itu bisa bersama-sama hadir dalam jiwaku?

Entahlah. Pada situasi mencekam ini, aku justru jadi lebih memikirkan Garda. Aku masih ingin bisa bertemu dengannya. Aku belum ingin mati.

Garda, tahukah kau apa yang sedang menimpaku? Apa kau akan mencariku? Jika aku mati, apakah kau akan merasa kehilangan?

"Dim? Ditanya kok malah bengong? Lagi sibuk ngarang alasan, ya?" Edgar menyantuh sepatuku dengan sepatunya.

Aku tergagap. "Nanya apa tadi?"

Edgar meringis. "Aku tanya, memangnya kamu udah punya pacar?"

Aku menghela napas panjang. Aku akan berkata jujur. "Bahkan aku udah punya suami."

"Apa?! Kok nggak pernah bilang?!"

Jelas, Edgar sangat terkejut. Mungkin juga tak percaya.

”Kan nggak ada yang pernah nanya ke aku apa aku ini udah nikah apa belum.”

”Kamu serius? Bukannya lagi bikin alasan palsu supaya aku mundur?”

”Aku serius.”

Lalu kulihat Edgar menyandarkan kembali punggungnya di bak truk. Dia tampak kecewa.

”Kok dia nggak pernah muncul? Jemput kamu kek, ngantar kamu kek. Kamu selalu datang dan pergi sendirian.”

”Karena dia percaya banget aku bisa ngapa-ngapain sendiri.”

”Oh ya? Kamu suka dianggap begitu?”

”Dari dulu juga aku udah biasa gini. Jadi buatku ini bukan masalah.”

”Tapi menurutku itu masalah, Dim. Hubunganmu sama dia pasti kurang beres.”

”Jangan sok tau, ah.”

”Kamu rela kerja supersibuk di *Sibak*. Nggak pernah nolak melakukan perjalanan ke mana pun, selama apa pun. Menurutku itu indikasi.”

”Indikasi ngaco.”

”Owan sama Sapto aja nggak rela kerja lama-lama.”

”Orang kan beda-beda.”

”Siapa namanya, Dim? Suami yang ngasih kebebasan seratus persen itu?”

”Namanya? Garda. Dia lelaki yang baik.”

Edgar terbelalak. Tubuhnya dicondongkan hingga bisa melihat wajahku dengan jelas. Lalu tawanya yang tertahan menyembur.

”Kamu bohong, Dim. Suami yang baik nggak akan nge-

biarin istrinya kerja nggak kenal waktu kayak gini. Suamimu cuma tokoh imajiner."

"Aku nggak bohong. Bohong kan dosa. Dan aku nggak mau nambah-nambahin dosa di saat umur udah di ujung tanduk kayak gini."

Edgar terdiam. Menatap tepat bola mataku lebih dari satu menit. Tapi kemudian dia mengalihkan pandangannya ke tempat lain.

Oh. Aku tahu dia sedang terkejut luar biasa. Kecewa. Sedih. Tapi aku harus mengatakannya. Lebih baik dia merasa kecewa sekarang daripada besok-besok.

"Maafkan aku ya, Ed."

Edgar mengangguk-angguk. "Oke. Meski kaget, tapi aku mengerti. Maafkan juga kelancanganku, ya? Ini karena aku nggak tahu."

"Sama-sama, Ed."

Kemudian, Edgar tertawa. Begitu juga aku. Aneh memang. Bisa-bisanya kami mengobrolkan topik sensitif ini di hadapan orang-orang sangar itu. Bisa tertawa pula.

Sejenak, kukagumi kebesaran hati Edgar. Dia menerima penolakanku dengan baik. Dia tak memusuhiku. Suara tawanya barusan seperti isyaratnya untuk menutup persoalan ini.

Pada saat aku tertawa, mataku melihat lelaki tua itu. Dia tersenyum. Kubalas senyumannya dengan anggukan. Aku tahu, dia orang baik. Entah alasan apa yang membuatnya bisa menjadi bagian dari kelompok brengsek ini.

"Tertawalah puas-puas. Mumpung masih sempat!" seru seorang dari mereka.

Aku dan Edgar berpandangan. Lalu terkekeh bersama-sama.

”Betul juga, Dim. Hari ini kita nggak boleh berhenti tertawa,” kata Edgar dengan suara nyaring. ”Siapa tau besok kita udah mati. Kayaknya mereka kan biasa membunuh orang!”

Ketiga lelaki itu berpandangan. Dua di antaranya tampak kesal, mungkin merasa diejek. Hanya bapak tua itu saja yang wajahnya tetap kalem. Dia sama sekali tidak terpancing.

”Sebaiknya kalian hati-hati kalau bicara!” hardik seorang.

Edgar mengangkat bahu. Tampak tak peduli. Aku sendiri sudah gatal benar ingin memaki mereka. Mengatakan bahwa mereka adalah makhluk jadi-jadian paling jelek dan paling menjjikkan sedunia dan hanya pantas hidup di dalam gua bawah laut, berteman dengan hantu-hantu buangan yang ekornya dibebani untaian durian!

”Kalian mau membunuh kami? Apa keahlian kalian memang itu?” tanyaku geram.

”Mengapa? Takut?!”

”Bukan takut. Hanya kasihan. Kalian pasti orang-orang susah, sampai mau-maunya menerima pekerjaan membunuh orang yang tak punya urusan dengan kalian. Anak-anak kalian kelaparan? Oh, mudah-mudahan anak-anak itu tak pernah merasakan diculik orang asing yang mau saja disuruh membunuh demi mendapatkan bayaran. Sebesar apa pun bayaran kalian, itu tak sebanding dengan nyawa anak kalian. Ya, semoga mereka baik-baik saja di rumah, dan tetap menganggap kalian adalah bapak paling baik di dunia.”

Sialan Edgar. Kata-katanya sangat membakar amarah. Bisa-bisa, detik ini juga kami langsung dilemparkan ke dalam jurang! Jangan-jangan, itu curahan frustrasinya akibat cintanya kutolak.

Nah! Lihatlah. Dua orang itu berdiri, merangsek men-

dekati kami. Muka-nya memerah. Terlihat marah. Lalu yang seorang langsung menendang dada Edgar.

Jeb! Punggung Edgar langsung menghantam bak truk. Pasti sakit. Tapi Edgar tak menunjukkannya. Dia malah tertawa mengejek.

"Harusnya kalian berterima kasih pada orang yang mendoakan keselamatan anak-anak kalian. Kok malah marah."

Ya ampun, Edgar! Sengaja cari mati dia.

"Udahlah, Ed. Mereka nggak bisa diajak ngomong begituan. Nggak kena. Salah-salaah, kita langsung tamat," bisikku gusar.

Edgar meringis. Sepertinya masih berminat mengolok orang-orang ini. Tapi kemudian memikirkan kata-kataku. Dia pun diam.

"Begitu lebih baik!" bentak seorang.

Kutepuk-tepuk kaki Edgar menggunakan kakiku. Menenangkannya.

"Sssh, jangan diladeni...."

Edgar mendengus. "Kalo nggak inget kamu ini satu-satunya perempuan di sini, mau banget aku ngajak mereka duel sampe mati. Tapi kalo aku mati, siapa yang bakal jagain kamu?"

"Sssst!"

Truk terguncang-guncang lagi. Kemudian... grooookkk! Truk pun terentak ke depan secara mengejutkan lalu berhenti. Kudengar makian dari orang yang duduk di kepala truk.

Tiga penjaga kami berpandangan. Kemudian dua di antaranya berloncatan turun. Mungkin mau mengecek apa yang menyebabkan truk berhenti. Yang tinggal adalah bapak tua itu.

”Ada apa, Pak?” tanyaku.

Pak Tua menggeleng. ”Tak tahulah. Mungkin mogok. Biasaaa....”

Wah! Kesempatan! Segera kutoleh Edgar. Sepertinya dia pun memiliki pemikiran yang sama denganku. Saat ini mungkin bisa kami gunakan untuk kabur.

”Kami mau dibawa ke mana sih, Pak? Mau dibunuh, ya? Dilempar ke jurang atau ditembak?” tanyaku beruntun.

Pak Tua memandangku sedih. ”Mudah-mudahan tidak sampai begitu. Ini masih nunggu perintah dari Pak Bos....”

”Siapa nama Pak Bos itu, Pak?” Semoga aku takkan mendengar nama Digdo Danurakarsa, Garda Hutama, Herio Wijaya, atau siapa pun orang-orang Utamaraya, disebutkan olehnya.

”Saya juga tak tahu namanya....”

”Apa dia orang pabrik kertas Utamaraya?” desakku.

”Tidak tahulah. Saya tak kenal dengan orang-orang atas....”

Aku mendengus. Kemudian menelengkan kepala, mencoba mendengarkan suara-suara. Sepertinya mereka sedang sibuk mengotak-atik mesin mobil.

”Apa kita sedang menuju tempat orang itu? Apa masih jauh? Apa dia nunggu di desa dekat sini?” tanya Edgar, seolah bosan menunggu.

”Iya....”

Bibir Edgar mendekati telingaku. Dia berbisik.

”Dim, sekaranglah waktunya. Kamu cepetan cari alasan supaya kita bisa turun dari sini. Mau kencing kek, mau BAB kek, mau apalah... tapi harus minta aku yang ngantar....”

Aku mengangguk. Berpikir sejenak. Lalu berdiri mendekati

pak tua yang tampaknya mulai waspada melihatku bergerak.

"Pak, saya bisa minta tolong nggak? Saya merasa nggak enak nih. Mungkin saya datang bulan. Boleh nggak saya turun ke pohon-pohon itu untuk meriksa celana saya?" pintaku lugu.

Pak Tua terbelalak. Lalu memandangku ngeri.

"Apa? Datang bulan? Mana bisa?!"

Aku mengernyit. "Ya bisa ajalah, Pak. Saya kan perempuan. Di mana-mana, perempuan kan memang begitu. Saya harus periksa. Harus cari pembalut, entah dari bahan apa. Kalau tidak, Bapak dan kawan-kawan Bapak itu bisa jijik melihat saya berdarah-darah...."

Pak Tua makin memandangku ngeri. Dan kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Edgar.

"Biar saya saja yang antar dia turun ke sana. Bapak mengawasi saja dari sini. Kami tak bisa lari. Kami kan tak tahu jalan. Tapi lepaskan dulu talinya. Mana bisa dia membuka celana kalau tangannya diikat?"

Pak Tua makin bingung. Antara takut membiarkan kami turun atau takut melihat darah menstruasiku berceceran di lantai truk.

"Hutan ini angker. Perempuan yang sedang tidak suci, tidak bisa keluar dari hutan ini. Dihukum roh tetua penunggu hutan, seumur hidup...."

Wah, kepercayaan yang menguntungkan. Untung aku mengajukan alasan datang bulan, bukannya buang air!

"Tapi kami kan bukan warga sini, Pak. Jadi hukuman itu nggak berlaku buat kami. Roh tetua itu nggak mungkin mau menangkap saya. Ayolah, Paaaak! Celana saya mulai basah ini!" cecarku sok panik.

Pak Tua makin bingung. Untuk menambah kebingungannya, aku makin demonstratif melongok-longok pantatku.

"Buka dululah pintu baknya, Pak. Buka juga ikatannya. Dia harus turun, sebelum darah kotor itu berceceran di dalam truk ini. Kalau tidak, kita semua bisa celaka!" desak Edgar dengan suara panik campur mengiba-iba.

Pertahanan Pak Tua akhirnya runtuh. Bukan karena kasihan, tapi lebih karena ketakutan melihat kondisiku. Dia membuka ikatan tanganku. Edgar tetap dibiarkannya terikat. Setelah itu dia membuka pintu bak. Suaranya yang mengentak nyaring membuat dua orang yang lain segera berlari mendekat. Mereka pun melotot melihat tanganku sudah bebas dan siap-siap terjun.

"Ada apa ini?!"

Pak Tua segera mendekat dan menjelaskan dengan panik bagaimana kondisiku. Awalnya mereka tak percaya dan menatapku curiga. Pasti mereka berpikir aku sedang berusaha menipu agar bisa melarikan diri (padahal memang begitu). Tapi demi dilihatnya aku gelisah sambil menutup-nutupi bagian belakang celanaku dengan tangan, meski mereka berusaha menyembunyikannya, mereka mulai ngeri juga. Mata mereka mengabarkan itu.

Sebenarnya, dalam hati aku jadi bertanya-tanya. Memangnya ada apa sih dengan "keangkeran hutan" ini dan "menstruasi perempuan"? Apa hal ini berkaitan dengan legenda, mitos, sejarah masa lalu, atau memang ada beberapa pengalaman empirik yang secara kebetulan telah menegaskan mitos itu?

"Saya ke bawah sana sebentar ya, Bang. Sepertinya di sana ada sungai. Saya harus cuci-cuci," ujarku agak *overacting*.

Tiga lelaki itu kontan berjengit.

”Mencuci darahmu di sungai?! Celaka dua belas! Jangan! Roh tetua bisa ngamuk dan tak membiarkan kita keluar dari hutan ini hidup-hidup!” raung seorang.

Aku ciut. Tapi Edgar maju.

”Kalau Abang takut kena murka, biar saya saja yang antar dia ke sana. Sebab dia tak bisa pergi sendiri. Dia takut ular. Ayo, Dim! Jangan sampai darahmu berceceran di sini! Kamu bisa mencelakai semua orang!”

Melalui gerakan kepalanya, Edgar menyuruhku bergerak. Dengan tangannya yang tetap terikat dia menggiringku menuruni tebing pendek. Aku mengekor.

Jalan tanah ini letaknya di lereng bukit landai. Di bawahnya, ditumbuhi pepohonan dan semak belukar cukup lebat. Dan jauh ke bawah lagi, dari celah-celah semak, tampak aliran sungai yang permukaannya berkilat-kilat diterpa cahaya matahari sore. Ke sanalah kami menuju.

Sebenarnya, jika dalam situasi normal, membiarkan dua tawanan pergi sendiri adalah tindakan sangat ceroboh. Tapi sekarang ini situasinya memang tidak normal. Pikiran mereka dipenuhi oleh ketakutan akan kekuatan gaib dari roh leluhur yang menghuni hutan ini. Dan sepertinya ketakutan mereka sungguh-sungguh. Kekuatan otot dan kesangaran wajah mereka tampaknya tak bisa mengalahkan ketakutan itu. Mereka lebih suka menghadapi risiko kehilangan kami berdua daripada menerima murka dari roh leluhur!

Tak mau membuang waktu, kukejar Edgar. Kudahului dia. Sebab tanganku yang bebas lebih bisa membuka semak belukar ini daripada tangan Edgar. Meski sebenarnya aku waswas juga, takut bertemu ular... yang nyatanya memang hewan yang paling kutakuti. Tapi dibandingkan dengan ba-

yangan akan dibunuh oleh orang-orang itu, aku lebih memilih kemungkinan bertemu ular. Sebab siapa tahu kemungkinan lain yang kuhadapi adalah justru tidak bertemu ular seekor pun!

"Mereka ngejar kita nggak, Ed?" tanyaku cemas.

"Nggak. Mereka takut sama kamu! Bagi mereka, sekarang ini kamu adalah perempuan pembawa sial!"

Aku nyengir, meski kekhawatiran lain sudah menghantuiku: apakah kami bisa keluar dari kawasan ini? Sebab sekarang ini kami berdua buta arah. Kami hanya sedang berusaha menjauh dari orang-orang itu saja.

Setelah berjalan berpuluh meter, akhirnya kami tiba di sebuah sungai kecil, yang lebarnya tidak lebih dari tiga meter. Air sungainya berwarna cokelat keruh. Kupandangi aliran sungai ini dengan bingung. Sungai ini tidak sejajar dengan jalan tanah di atas tadi. Titik tempatku berdiri adalah bagian yang jaraknya terpendek dengan jalan, sedang dua ujung bagian lain justru sama-sama menjauh entah menuju ke mana. Aliran sungai ini berbentuk kurva lancip.

"Sungai ini ngarah ke mana ya, Ed? Ujung mana yang menuju desa?"

Edgar sama bingungnya. "Nanti aja deh kita pikirin. Sekarang mending-an kamu masuk sungai deh. Nyuci-nyuci apa kek. Orang-orang di atas itu kayaknya lagi merhatiin kita."

Aku garuk-garuk kepala. "Paling juga nyuci muka, tangan, dan kaki, biar segar. Kita kan nggak mandi dari kemarin."

"Tapi, Dim, bukain ikatanku dulu dong. Aku susah bergerak nih," pinta Edgar sambil mengacungkan tangannya yang terikat dan bergerak menuju gerumbul semak belukar yang lebat.

Aku mengikuti. Lalu mendongak, mencari-cari truk itu. Tapi tak tampak dari tempatku berdiri. Maka aku pun berani membuka ikatan tali Edgar. Awalnya susah, sebab tali ini disimpul dengan kuat. Tapi, setelah berkeringat-keringat selama bermenit-menit, akhirnya simpul mati itu berhasil diurai. Kami pun bernapas lega.

"Tapi aku pura-pura masih terikat aja, Dim. Siapa tau mereka iseng turun. Sekarang kamu turun ke sungai deh. Hati-hati...."

Aku mengangguk. Segera kubuka sepatu dan kaus kaki. Lalu kugulung ujung celana cargo-ku hingga sebatas lutut. Begitu beres, aku pun mencari-cari tempat pijakan yang aman di bibir sungai. Mata pun waspada memperhatikan sekeliling.

Setelah dapat posisi yang tepat, aku pun segera membungkuk. Sambil berdoa, kubasuh tanganku. Kemudian kuputuskan untuk berwudu. Meski, entah dengan mengenakan apa aku bisa salat. Sebab semua perlengkapan salatku ada dalam ranselku yang telah raib itu.

Uh, rasanya segar sekali. Juga membuat perasaanku jadi lebih tenang. Aku merasa lebih terlindungi. Setelah puas membersihkan diri dengan air, aku pun segera naik. Kudapati Edgar sedang memandangiku. Menungguku. Mata sayunya yang merana, mengganguku.

"Bahaya ngelamun di hutan, Ed. Mendingan sekarang gantian kamu yang cuci-cuci," usikku.

Edgar tersenyum kecut. Lalu dia segera beranjak mendekati sungai dan berusaha untuk tetap berada satu garis lurus dengan gerumbul semak lebat ini.

Sementara menunggu Edgar, aku mencari tempat yang

agak lapang dan bersih. Aku pun salat, tanpa memakai mukena. Allah pasti memahami keadaan ini dan mudah-mudahan memaafkan ketidaksempurnaanku.

"Ya Allah, bantu kami keluar dari tempat ini. Masih banyak hal yang harus kulakukan di luar sana...."

Tiba-tiba, belum selesai aku berdoa, kudengar bunyi berdebum yang sangat keras.

***

Garda:

"Yo! Gue dengar suara mesin mobil!" seruku pada Rio yang tengah mengedarkan pandangan menggunakan teropong.

Serentak kami semua berhenti melangkah. Menajamkan telinga, berusaha mendengar suara-suara. Terutama aku. Semangatku yang sebelumnya sempat mengempis, kontan mencuat kembali. Berjumpa dengan orang lain, siapa pun itu, membuat harapanku melambung lagi. Siapa tahu orang itu pernah berjumpa dengan Dimi....

"Benar! Itu suara mesin mobil!" teriak Owan.

"Tapi bisa juga suara angin lereng. Kadang-kadang angin bisa membuat suara-suara tipuan," komentar Janu.

Kutatap Janu dengan sebal. Sungguh, aku tak ingin harapanku langsung ditebas seperti itu. Merasakan sebuah harapan saja sudah membuat semangat hidupku ter-

dongkrak, apalagi jika harapan itu benar-benar menjadi kenyataan bahwa Dimi masih hidup dan segar-bugar!

"Maaf, Mas. Jangan marah. Kita kan harus memikirkan semua kemungkinan. Ya mudah-mudahan saja itu memang suara mobil yang baru saja berpapasan dengan Dimi dan Edgar," kata Janu, tak enak hati.

"Aku bukannya marah, Jan. Cuma rasanya pengin benar mencekik lehermu!" jawabku pura-pura marah.

Owan dan Janu saling pandang. Rio meringis.

"Udahlah, Gar, jangan sensi. Kita semua di sini juga ngarepin bisa cepet-cepet menemukan Dimi. Ayo deh, kita cari dari arah mana suara mobil itu datang. Kalau memang benar, berarti kita ada di dekat jalan atau perkampungan, meski rasanya tadi kita justru memasuki hutan. Bisa aja di tengah hutan ini ada jalan, kan? Mungkin ada jalur ngangkut kayu milik Perhutani atau HTI," kata Rio.

"Iya, benar! Ayo," ujar Owan, sambil memutar bola matanya.

He, mungkin dia heran melihat sikapku dan Rio. Posisi kami bisa saling ganti, antara yang menguatkan dan yang dikuatkan. Emosi kami juga naik-turun. Tapi aku tak peduli. Aku tak menghiraukan pikiran-pikiran miring apa yang ada di kepala Owan, Sapto, atau Janu. Bahkan tingkah merana Rio tak benar-benar mengganggu. Fokusku sekarang hanyalah cara menuju Dimi.

Maka, seperti baru saja disuntik hormon penambah semangat, aku mendahului menerobos belukar menuju

lokasi yang kuperkirakan sebagai sumber bunyi. Kulangkahkan kaki lebar-lebar, berkelit di antara batang pohon dan kontur tanah yang tidak rata, dan mewaspadakan semua indra. Aku tak ingin kehilangan petunjuk.

Jika dalam siatuasi normal, mungkin aku takkan mempercayai pengalaman ini. Aku bukan orang yang terbiasa mengikuti kegiatan alam liar seperti ini. Hobi *outdoor*-ku adalah travelling ke tempat-tempat wisata nan eksotik di dunia. Itu pun dengan akomodasi yang sangat nyaman. Bukannya alam yang tak bisa diduga seperti ini, tempat bahaya bisa muncul dari mana saja.

Suara mesin mobil yang meraung-raung makin jelas. Sepertinya dia bergerak mendekat. Semangatku tentu saja makin berkobar. Aku berlari dan menerjang bagai rusa yang tengah berlomba dengan anak panah yang dilepaskan busur pemburu. Tak kupedulikan wajah dan lenganku tersayat-sayat karena menabrak ranting pohon dan belukar. Yang lain tertinggal di belakang, berusaha mengejarku.

Akhirnya, setelah sekian menit berlari sekuat tenaga, aku sampai di sebuah jalan tanah yang memotong hutan. Dan sekian puluh meter di sebelah sana kulihat sebuah mobil berwarna merah... mungkin truk... melaju mendekat dengan kecepatan tinggi. Bunyinya meraung-raung memekakkan telinga. Debu tanah kering beterbangan mengepul-ngepul di belakangnya.

Oh! Syukurlah! Terima kasih, Tuhan!

Aku pun segera berlari menyambut truk itu. Kemudian berdiri di tengah jalan yang lebarnya hanya sekitar dua

meter ini, dan melambai-lambaikan kedua tanganku. Melihatku menghalangi jalan, mobil itu kontan membunyikan klakson tanpa mau mengurangi laju mobilnya.

Rio, Owan, Sapto, dan Janu berlarian, bergabung denganku di tengah jalan. Mereka berlonjak-lonjak, melambaikan tangan, dan berteriak-teriak meminta truk itu berhenti.

Karena tak ada jalan lain, truk itu mengurangi kecepatannya. Lalu sebuah kepala menyembul dari jendela sambil mengibas-ngibaskan tangannya, meminta kami minggir.

Tentu saja aku tak mau kehilangan kesempatan ini. Segera aku berlari mendekati truk itu.

"Pak! Tolong, Pak! Numpang tanya sebentar!" seruku setelah benar-benar dekat dengan truk.

Lelaki yang menyembulkan kepalanya dari jendela memandangku curiga, juga tak sabar, seperti sudah sangat ingin meninggalkan tempat ini secepat mungkin.

"Ada apa?!" tanyanya kasar.

"Mau tanya, Pak! Apa Bapak ada bertemu dengan dua orang muda, laki-laki dan perempuan, di hutan ini?!" aku berteriak, sebab suara mesin truk ini sangat memekakkan telinga.

Lelaki itu terkejut, terlihat makin curiga, lalu sepertinya ingin segera kabur.

"Tak ada... tak ada.... Awas, minggir...!"

Aku jadi curiga. Ketidakramahan orang ini seperti sedang menutupi sesuatu. Dan kecurigaanku makin menjadi saat truk mulai menggeram galak dan bergerak lagi

"Pak! Kami cuma tanya!"

Bbbrrruummm...!

Truk melonjak, nyaris menabrak kami. Kami terkejut dan segera melompat ke tepi. Ya ampun, ada apa sih? Aku kan hanya bertanya, bukannya mau minta apa-apa.

"Brengsek!" sembur Rio.

Tak peduli, truk itu bergerak meninggalkan kami. Tapi sebelum benar-benar menjauh, sebuah kepala menyembul dari bak belakang yang bagian atasnya ditutup terpal. Kepala milik wajah lelaki berumur.

"Mereka di hutan angker sebelah sana! Dekat sungai kecil! Membuat marah roh tetua!" pekiknya sambil menunjuk ke arah dari mana truk itu datang.

Aku ingin bertanya lebih banyak. Tapi truk itu sudah melaju kencang, seperti sedang terbirit-birit karena dikejar sepasukan setan. Dan dalam sekian detik mereka sudah jauh meninggalkan kami.

Apa kata bapak tua tadi?!

Serta-merta, aku langsung menghadap hutan itu. Hutan yang katanya angker. Apakah yang dia maksud dengan "mereka" adalah Dimi dan Edgar? Bukannya orang lain?

"Ayo, kita ke sana!" ajakku mendesak.

"Mumpung belum gelap!" sambut Janu.

Kami pun segera bergegas menuju arah yang ditunjukkan. Apa yang telah terjadi sampai membuat orang-orang itu ketakutan? Apa Dimi terlibat? Apa dia dalam bahaya? Apa yang telah dilakukannya sampai bisa mem-

buat roh tetua yang harusnya sudah berada dalam dimensi lain bisa marah?

"Apa benar hutan itu angker?" tanya Owan sambil melangkah, ditujukan bagi dirinya sendiri.

"Kayaknya gitu. Roh nggak mungkin gentayangan di tempat yang normal," jawab Rio mengambang.

"Ya ampun, mudah-mudahan nggak ada apa-apa. Ngadepin manusia marah aja sering bikin keder, apalagi berurusan sama roh yang marah!" lanjut Owan.

Kutolehkan kepala, memperhatikan wajah-wajah dalam rombongan kecil ini. Meski sama-sama berpeluh dan berantakan, tapi rautnya berbeda. Ada yang tenang seperti Janu, ada yang bingung seperti Owan dan Rio, ada juga yang sibuk komat-kamit memanjatkan doa seperti Sapto. Sedang aku sendiri, aku tak peduli pada bahaya yang mengintaiku di depan sana, yang penting aku bisa segera menemukan Dimi!

Hutan di depan sana, meski dekat, tapi warnanya nyaris kelabu gelap. Dan kabut yang mengambang di tengah-tengahnya, membuatnya bagai tirai gaib yang memisahkannya dari dunia luar. Jujur, aku agak bergidik melihatnya. Tapi tekad kuat untuk menemukan Dimi, membuatku harus mengabaikan hal itu. Bagiku sekarang, kehilangan Dimi untuk selamanya adalah hal paling buruk yang paling tak kuinginkan. Jadi menghadapi hal-hal lain di luar itu, rasanya masih berani kuhadapi.

"Kita boleh-boleh aja nggak percaya. Tapi sekarang ini kita lagi ada di kampung orang, jadi sebaiknya kita

nggak sesumbar. Mau ada atau nggak roh tetua yang tinggal di sana, sebaiknya kita tetap bilang permisi. Sekadar berjaga-jaga. Kita juga harus jaga omongan. Jangan sampai membangkitkan hal-hal yang harusnya tetap tidur," ujar Sapto perlahan, tapi anehnya terdengar bagai bunyi petir di telingaku.

Aku meneguk ludah. Menyetujui ucapan Sapto.

"Oke," kudengar jawaban Rio yang berjalan tepat di belakangku.

Kemudian kami pun lebih mempersiapkan diri. Ya peralatan yang kami bawa, ya mental. Sebab, siapa tahu kami akan berhadapan dengan sesuatu yang tak terbayangkan.

Makin dekat, hutan yang kami tuju itu justru tampak makin kelabu, bukannya hijau. Makin kelam. Makin terasa mistis. Tapi kami sudah tak bisa mundur lagi untuk berpikir ulang soal tindakan ini. Sebab dari jalan yang terletak di lereng ini, sudah kulihat sebentuk anak sungai yang meliuk melengkung agak di bawah sana....

***

D i m i :

Setelah suara berdebum yang sangat mengejutkan itu, tahu-tahu truk merah yang berisi gerombolan sangar itu langsung menderu dan terentak-entak melaju meski geraknya tersendat-

sendat. Meninggalkan aku dan Edgar yang masih berada di sekitar sungai begitu saja.

Belum habis terkejutku karena bunyi berdebum tadi, aku sudah harus terbengong-bengong heran menghadapi situasi ini. Bagaimana sih? Mereka kan sudah bersusah-susah menculik kami, menyekap kami dalam gudang tua selama beberapa hari, lalu kerepotan menggiring kami dari tengah hutan menuju truk dan mengawasi kami sepanjang perjalanan tadi. Nah, lalu mengapa sekarang kami ditinggal sebelum sampai tujuan?

"Ada apa sih, Ed?!" tanyaku penasaran sambil memperhatikan jalan tanah yang letaknya beberapa meter di atas kami.

"Nggak tau. Kayaknya mereka ketakutan banget, sampe kabur nggak ingat-ingat kita." Edgar sama herannya. "Parah banget, masa penculik lupa sama tawanannya. Aku jadi ngerasa diremehin."

Aku melotot. "Ngaco! Harusnya kita senang mereka ninggalin kita. Kita bisa kabur tanpa kesulitan. Dan pulang dengan selamat!"

Edgar terkekeh. "Iya sih."

"Jangan ketawa dulu, Ed. Kita nggak tau ada apa di atas sana. Gerombolan si sangar aja bisa ngibrit. Apalagi kita...?"

Edgar tersenyum. Melangkah mendekat. Lalu meraih tanganku dan membimbingku kembali menerabas semak belukar.

"Ayo, jalan tanah tadi pasti menuju pemukiman penduduk. Kita nggak bisa lama-lama di sini. Sebentar lagi gelap. Kita nggak pegang senter, juga senjata. Kan konyol banget kalau kita lepas dari penculik, tapi ketangkep sama binatang buas yang berkeliaran di sini...."

Aku bergidik. Otomatis mengedarkan pandangan ke

sekeliling. Benar, hutan ini tampak makin suram. Menggelap. Jangan-jangan hari memang sudah mau malam.

Karena hatiku diliputi ketakutan akan suasana hutan yang terasa hening, keheningan yang menurutku ganjil karena suara gesekan daun dan riak air sungai pun tak terdengar, aku membiarkan tanganku tetap dalam genggaman Edgar. Rasanya tak berlebihan kalau saat ini aku membutuhkan perlindungan dari seseorang.

"Jangan-jangan roh tetua sedang ada di sini, Ed. Mengawasi kita," bisikku.

Edgar meremas tanganku. Lalu memindahkan tangannya ke bahuku. Dia merengkuhku. Aduh, harusnya aku mengelak. Tapi tak kulakukan, sebab aku sedang sangat ketakutan. "Ssshh, jangan mikirin itu. Pikiran kayak gitu bisa menggerogoti keberanian dan kewarasan kita. Sebaiknya kita berdoa aja...."

"Otomatis, Ed. Serem banget. Terus terang, aku ngeri...."

"Ssshhh. Nggak ada apa-apa. Keadaan akan baik-baik aja," ujar Edgar sabar.

Oke, untuk mengalihkan perhatian dari hal-hal mengerikan yang mung-kin saja ada di sekitar kami, aku jadi memandangi tangan kokoh yang sedang berada di bahuku. Edgar laki-laki yang baik. Dia tidak egois. Meski kepala dan hatinya sedang terluka, dia mengabaikannya, malah bersikap melindungiku. Lelaki semacam inilah yang harusnya kuberi kesempatan untuk memasuki kehidupanku. Tapi sial, mengapa justru bayangan Garda yang menari-nari di pelupuk mataku?

"Ayo, naik," ujar Edgar ketika kami sudah sampai di dinding dekat jalan. "Aku duluan, ya?"

Edgar merayap naik dengan mengandalkan tonjolan-

tonjolan akar sebagai tangga. Eh, rasanya tadi bukan jalan ini yang kami lalui tadi. Tapi sudahlah, yang penting kami menuju jalan tanah yang sama.

Setelah Edgar sampai di atas dan memastikan bahwa situasi aman, aku pun naik. Tidak terlalu sulit, sebab dengan sigap Edgar membantuku.

"*Thanks* banget, Ed," ujarku sambil mengatur napas.

Edgar mengernyit tapi lalu tersenyum. "Di hutan yang katanya angker ini cuma ada kita berdua, Dim. Udah seharusnya kita saling bantu. Kita kan harus keluar dari sini sama-sama."

"Iya. Tapi aku tetap pengin bilang makasih."

Edgar mengangkat bahunya. Lalu menarik tanganku lagi. Menggenggamnya lagi.

"Truk tadi lari ke sana. Berarti kita ke sana juga," kata Edgar mantap sambil menoleh kiri-kanan.

Tapi pandangan mata Edgar langsung terpaku begitu kepalanya menoleh ke kanan. Lalu terbelalak.

Otomatis aku mengikuti pandangannya. Lalu ikut terbelalak juga.

Lihat!! Di tengah jalan tanah sebelah sana (berarti posisinya ada sekitar dua puluh meter di belakang truk tadi), terbujur mengerikan sebatang pohon besar, menghalangi jalan. Ya, memang mengerikan. Diameter batangnya sekitar tiga meter, ranting-rantingnya yang terempas bertaburan di sana-sini, dan akarnya mencuat ke sana kemari.

Ha, pasti inilah sumber suara berdebum tadi. Pohon tumbang. Tepatnya, pohon besar yang sudah tua terbanting mengerikan menimpa jalan tanah ini. Uh, untung dia tidak menimpa truk merah tadi.

Kuamati pangkal batang pohon yang menampilkan cuatan akar yang bentuknya mirip cakar tangan yang ruasnya panjang-panjang, macam tangan hantu di film-film kartun. Di tanah dekat akar itu, tak ada lubang menganga tempat seharusnya akar-akar itu tertanam. Jadi kuangkat pandanganku menuju tanah miring di atasnya. Benar! Dia atas sana itu... kulihat ada gundukan tanah yang bertaburan plus sisa-sisa akar. Pasti di sanalah awalnya pohon itu berdiri. Kok bisa dia meluncur sejauh ini? Agak aneh. Sebab, tanah miring antara lubang dan jalan tanah ini bukannya curam serupa tebing, tapi kelandai-annya hanya sekitar 30 derajat. Harusnya, jika tumbang, dia bisa terbujur dekat dengan lubangnya saja. Ugh, mungkin dorongan tumbangnya sangat kuat! Tapi apa yang telah membuat pohon besar itu terdorong dengan kuat? Tadi tak ada angin kencang apalagi topan badai!

"Aku ngerti, kenapa truk tadi kabur nggak ngajak-ngajak kita. Mereka ketakutan. Mereka pikir, yang ngerobohin pohon tua ini pastilah si roh tetua!" kata Edgar.

Kusikut Edgar.

"Ssshh. Hati-hati. Tapi boleh juga buat dipikirin, kok pohon ini bisa meluncur jauh banget dari tempatnya? Dia tumbang sendiri karena udah tua, atau...?" bisikku sambil mengedarkan pandangan.

"Iya juga sih. Nggak ada gempa nggak ada tornado, kok bisa tumbang? Tapi udahlah, pohon tumbang kan peristiwa biasa. Dia udah uzur. Di Jakarta juga sering."

Aku mengangguk. Berusaha menepiskan pikiran-pikiran menyeramkan bernuansa magis, yang tanpa permisi bisa nyelonong masuk kepalaku. Ini pasti gara-gara omongan Pak Tua tentang roh itu. Aku jadi sedikit terpengaruh.

Untuk menenangkan hati, aku berdoa dalam hati. Memohon perlindungan-Nya. Ini hutan liar. Pasti banyak bahaya mengintai di sini, dari mulai medan yang sulit sampai binatang buas yang berkeliaran mencari mangsa.

"Yuk, kita jalan," ajak Edgar.

Aku mengiyakan. Kuikuti langkah Edgar.

"Sayang banget kameraku hilang. Padahal pohon itu seru juga buat dipajang di fb...."

Edgar mendesah. Pasti dia juga sedang menyesalkan kehilangan kamera dan barang-barang lainnya. Tapi sudahlah. Yang penting kami selamat. Barang-barang bisa dicari gantinya. Tapi nyawa?

Sambil berjalan, kuperhatikan sekeliling. Tanah tempatku berjalan letaknya lebih tinggi dari bentangan hutan di bawah sana. Jadi aku bisa melihat dengan jelas. Hutan yang sedang kulewati ini relatif masih lebat. Tapi tidak dengan hutan-hutan lain di dekatnya. Kulihat hutan gundul di sebelah sana. Ada juga hutan dengan pohon-pohon muda yang kondisinya cukup menyedihkan (pasti HTI). Mungkin hutan angker ini pun sudah mulai dijarah, terbukti ada jalan tanah menuju ke sini. Jadi bisa dipastikan, ada aktivitas lumayan besar di kawasan ini.

"Jalan tanah ini sebenarnya menuju ke mana ya, Ed?" tanyaku penasaran.

"Aku juga penasaran, Dim. Tapi kita nggak bisa lama-lama di sini buat cari tahu. Keselamatan kita nggak dijamin. Lagian kita cuma berdua, tanpa kamera lagi. Percuma, kan? Kita nggak bisa ambil gambar," jawab Edgar. "Nantilah kapan-kapan kita ke sini lagi."

"Nggak kapok?"

"Mana bisa aku kapok kalo bisa sama-sama kamu terus?"

balas Edgar tajam. ”Eh, kalau kita nggak berhasil pulang berarti kita bakal jadi orang hutan selamanya. Kita bisa beranak-pinak di sini.”

”Jangan ngomong ngaco. Gawat kalau terkabul.”

”Kenapa? Nggak suka terpaksa hidup di sini denganku?”

”Eeeeed! Jangan mulai lagi.”

Edgar terkekeh. ”*Sorry*, cuma bercanda.”

Aku cemberut. Tapi tak sampai satu menit. Sebab sungguh berat jika perjalanan yang melelahkan ini masih harus ditambah dengan cemberut.

”Dim, si Garda-mu itu... apa dia keren?”

”Banget.”

”Romantis.”

”Sangat.”

”Dewasa?”

”Pasti.”

Edgar bersiul. ”Wah, suami idaman dong!”

Aku tertawa. Dulu, Garda memang keren, romantis, dan dewasa. Sekarang mungkin masih begitu, tapi entah kepada siapa semua itu ditujukan. Yang pasti, sudah beberapa bulan aku tak mendapatkannya lagi.

Tapi.... Kuingat percakapan singkat dengan Garda saat di rumah Bunda beberapa waktu lalu itu. Katanya dia tak ingin menceraikan aku. Apa maksudnya? Bagaimana mungkin dia masih mau mempertahankan istri yang tak dicintainya? Apa aku masih berharga? Berharga dalam hal apa?

”Hei, sekarang kamu melamun. Mikirin dia?”

Aku hanya tertawa. Berusaha tampak riang.

Kemudian kujajari langkah Edgar yang lebar-lebar. Kami

pun berjalan dalam diam, dengan pikiran masing-masing, dalam waktu cukup lama. Hutan yang kelam, membuat lamunan jadi punya tempat untuk melebar ke mana-mana. Membuat tak terlalu memperhatikan, sejauh mana sudah kami berjalan.

Kami baru tersadar, ketika terdengar suara kresek-kresek entah dari mana. Spontan kami berhenti melangkah. Memperhatikan sekeliling dengan waspada. Masih belum terlihat apa-apa.

"Menurutmu apa, Ed?" bisikku siaga.

"Nggak tau...."

Sekali lagi kami mengawasi sekeliling, dengan posisi berdiri saling memunggungi.

Kresek....

Aku langsung mendongak. Melihat ke arah semak yang bergoyang di area yang lebih tinggi dari jalan tanah ini, sekitar lima belas meteran sebelah depan.

Lalu kulihat... mata yang berkilat...

Menatapku garang!

Aku membeku. Darah seolah berhenti mengalir. Aku tahu apa yang sedang kulihat.

Harimau!

***

Garda:

Aku terkesiap. *Shock*. Mataku terbelalak ngeri melihat pemandangan jauh di depan sana. Seekor harimau be-

sar sedang berjalan perlahan sambil mempelajari calon mangsanya: sepasang anak manusia yang tampaknya sudah membeku, siap diterkam maut.

"Dimi, Yo!" pekikku tertahan.

Rio mendekatiku, berjalan tepat di sisiku. Matanya tegang, mulutnya terkatup rapat. Kuyakin, yang lain pun pasti memperlihatkan mimik yang sama. Ngeri.

Harimau itu menang jarak dibandingkan kami. Dia sudah cukup dekat dengan Dimi dan lelaki itu. Tinggal melompat dan menyambar, keduanya pasti kena.

"Gue mau ngalihin perhatiannya," bisikku sambil meraih ransel di punggungku dan membukanya.

"Lu mau ngapain, Gar?!" desis Rio.

"Ngapain kek, yang penting dia bisa lupa pada mangsanya."

Setelah mencari-cari, akhirnya kutemukan pistol yang terbungkus dalam kantong anti detektor.

Dalam situasi menegangkan seperti ini, Owan masih sempat-sempatnya bersiul saat melihat pistolku.

"Ayo, masing-masing cari posisi. Gue mau ngamanin harimau itu. Kalian ngurus Dimi dan Edgar," ujarku, mirip perintah. Aku tak gentar sama sekali, sebab saat ini yang ada di kepalaku hanyalah keselamatan Dimi.

"Menembak harimau itu alternatif terakhir lho, Mas Garda. Mereka cuma tinggal sedikit," kata Owan sebelum menyingkir ke arah pepohonan di sisi kanan jalan.

"Gue tau."

Setelah berkata begitu, aku segera mengendap-endap

di balik pepohonan. Kufokuskan mataku kepada harimau itu. Aku tak bisa menembaknya dari jarak sejauh ini. Lagi pula, jika ditarik garis lurus, ada Dimi di antara aku dan harimau itu.

Jadi tidak bisa tidak, aku harus berjalan mendekati mereka, sampai kudapatkan jarak yang tepat. Pada jarak ini, aku tak boleh menarik perhatian si harimau. Aku takut hewan buas itu akan menyerang Dimi lebih cepat dari yang sudah direncanakannya.

Aku terus menyelinap di antara pepohonan. Lalu kuintip mereka. Harimau itu sudah berhenti berjalan. Kini dia sedang menatap ke arah mangsanya sambil menggeram. Jarak di antara mereka mungkin tak sampai sepuluh meter. Jarak yang cukup untuk menghabisi Dimi atau Edgar dalam sekali terjang.

Dimi dan Edgar masih kaku. Tak berani bergerak. Mungkin juga tak berani bernapas.

Ya Allah... jangan jadikan saat ini sebagai kenangan terakhirku tentang Dimi! Tanpa sadar aku mendesah keras.

Tiba-tiba harimau itu menegakkan kepalanya. Matanya nyalang memandang sekeliling. Sial. Rupanya desahanku tadi terdengar olehnya.

Aku tegang luar biasa. Dada berdebar kencang. Keringat dingin membanjir. Aku tak benar-benar tahu, apa yang seharusnya kulakukan saat ini.

Dan pada saat aku belum memutuskan akan bagaimana, tahu-tahu harimau itu seperti sedang pasang

kuda-kuda, siap menerkam. Dimi dan Edgar pun pastinya mengira begitu. Sebab kemudian kulihat kedua orang itu serta-merta bergerak cepat, berusaha melarikan diri, tanpa bersepakat dulu. Dimi lari ke arah turunan menuju sungai dan Edgar ke arah tanjakan tempat pepohonan besar berdiri. Pontang-panting.

"Aaaaaaaaa...!!"

Kudengar teriakan Dimi.

Situasi itu sungguh tak menguntungkan. Harimau itu jadi terdorong untuk segera menunaikan nalurinya. Dia siap menerjang.

Secepat kilat aku keluar dari persembunyian sambil meletuskan tembakan ke udara. Tanpa memikirkan akibatnya aku berlari mendekati mereka sambil berteriak sekuat tenaga.

"Lari, Dimiiiii!!!" teriakku membahana.

Demi dilihatnya ada sesuatu yang sedang melesat ke arahnya, harimau itu menghentikan gerakan kakinya. Kini dia beralih memfokuskan penglihatannya padaku. Hanya padaku. Dimi dan Edgar sudah hilang dari konsentrasinya.

Sambil berlari, kuletuskan lagi tembakanku ke udara.

Kemudian... (ini di luar perkiraanku)... harimau itu kini mengarahkan kakinya kepadaku. Sial! Harusnya hewan ini lari menyelamatkan dirinya. Meski dia memiliki kodrat sebagai pemburu, tapi manusia adalah pemburu dengan level setingkat lebih tinggi darinya, khususnya jika manusia itu memegang senjata api!

Aku berhenti berlari. Aku terpaksa menunggunya. Tapi aku tak sudi menunggu dalam diam. Aku harus menakutinya. Mungkin aku harus menembak kaki atau bahunya. Oh, aku jadi berpikir: Jika aku terluka atau mati, apakah Dimi akan menangisiku berbulan-bulan?

Harimau itu sudah sangat dekat denganku. Dia mengaum, memperlihatkan taring-taringnya yang tajam berkilat. Sial!!!

Kulepaskan satu tembakan lagi ke udara.

Tapi harimau itu tak berhenti. Dia melangkah perlahan dengan waspada. Dia pasti marah karena aku telah menghilangkan kesempatannya.

Ya Tuhan! Bagaimana ini?!

Jarakku dengan harimau itu tinggal beberapa meter lagi. Aku panik. Tak bisa berpikir jernih. Jelas aku tak mungkin bisa menghindar. Tapi aku tak mau mati konyol di sini. Maka, untung-untungan, kulepaskan lagi tembakan. Kini bukan ke udara, tapi ke arah tanah kosong di antara aku dan dia. Tiga kali, mungkin juga lebih, entahlah!

Rupanya tembakan bertubi-tubi itu membuat penghuni hutan itu terkejut dan panik. Dalam kepanikannya dia menerjangku. Aku tak sempat berkelit. Dan jatuh terjengkang. Lalu... kurasakan sesuatu mencabik dadaku. Aku bergerak tak keruan menangkis kekuatan berbulu di atasku... dan tanpa sengaja tanganku menarik pelatuk.

Letusan lagi...

"Gardaaaaa!!!"

Sesuatu menubrukku lagi tanpa ampun. Membuatku tak bisa bergerak. Membuatku merasakan lukaku.

Oh, Tuhan, inikah saat matiku?! Jika ya... aku ikhlas. Aku rela mati, asal Dimi selamat. Aku rela menebus penderitaan istriku dengan kematianku.

Aku menunggu detik terakhirku, saat mulut harimau menggigit dan mengunyahku. Kutunggu peralihan dimensiku. Kutunggu saat rohku meninggalkan jasadku. ... dengan perasaan tenang dan damai luar biasa. Memperjuangkan nyawa Dimi, bagiku jadi serupa tiket penghapusan segala dosaku padanya.

"Gar! Bangun, Gaaaar!"

Kudengar permohonan itu. Suara Dimi-kah? Oh, syukurlah jika dia masih bisa bersuara. Artinya dia selamat. Tapi sayang, aku hanya bisa melihat dan mendengar semua ini dari awang-awang. Aku sudah tak nyata. Aku tak bisa lagi menyentuh. Tak bisa lagi didengar.

"Gar, kamu sok tau banget! Cari mati!"

Kurasakan sesuatu yang telah menabrak dan menindihku itu terangkat. Lalu ada yang mengusap-usap wajah, bibir, leher, dan dadaku. Aduh!

Mengapa aku masih bisa merasakan perih ini?!

Serta-merta kubuka mataku yang sejak tadi sengaja kututup rapat agar aku tak usah mengalami kengerian saat sang harimau mencabik-cabikku dengan ganas.

Tapi mataku langsung kututup lagi. Aku berusaha mengusir halusinasi. Dimi?!

"Gar! Bangun! Jangan merem lagi!"

Apa?!

Jadi barusan ini aku memang sedang membuka dan menutup mata? Dan Dimi melihatnya? Oh, apakah ini artinya aku masih...

Kubuka lagi mataku. Pelan-pelan.

Wajah Dimi yang letaknya hanya sejengkal dari wajahku, masih tetap ada. Nyata. Sampai-sampai aku bisa mencium baunya, melihat air matanya, dan merasakan rambut kriwilnya jatuh di daguku.

"Dimi...?" panggilku serak.

Dimi tersenyum. Mengusap air matanya. Setelah itu tangannya terjulur meraba pipiku. Mengelusnya.

"Jangan merem lagi, Gar...."

"Bilang kalo aku masih hidup, Dim...."

Dimi mengangguk.

"Kamu masih hidup, Gar. Harimau panik itu cuma menyerempetmu."

"Benar...?" tanyaku tak yakin.

"Ya."

Lalu kulihat Dimi tersenyum, dengan mata beningnya yang pernah kuakrabi dulu. Apakah pemandangan ini sungguh-sungguh terjadi? Bukan halusinasi?

"Ka...kamu... betul-betul... Dimi? Dimi-ku?" tanyaku, masih belum percaya sambil melemparkan pistol yang masih kugenggam ini jauh-jauh.

"Iyalah, Gaaar!"

Dimi tertawa, tapi campur menangis. Meski bibirnya menyeringai, tapi matanya berkaca-kaca.

"Kamu nggak kenapa-napa, Dim? Nggak ada yang luka? Nggak ada yang sakit?"

Dimi menggeleng. Matanya makin berkaca, lalu banjir, kemudian jebol. Air matanya tumpah menetes mengenai luka di dadaku. Rasanya perih. Tapi perih kali ini amat sangat kusyukuri. Sebab ini menunjukkan bahwa aku tidak sedang bermimpi.

"Maafkan aku ya, Dim? Aku janji nggak akan ngebiarin kamu dalam bahaya lagi...."

Dimi mengangguk-angguk. "Kamu juga harus janji nggak bakalan nekat kayak tadi lagi. Aku nggak ingin kamu mati."

Aku tersenyum. Ya Tuhan, terasa betapa indah kata-kata Dimi barusan. Sebab kata-kata itu berisi pengharapan agar aku tetap ada untuknya.

"Tetaplah bersamaku, Dim. Selamanya.... Jangan pergi lagi, ya," bisikku.

Kemudian Dimi menjatuhkan tubuhnya, memelukku. Tangisnya pecah. Kubalas pelukannya. Kuresapi keberadaannya di dadaku. Dimi telah kembali.

Kurasakan mataku menghangat. Untuk pertama kalinya dalam sejarah hubunganku dengan perempuan, aku menangis! Tapi aku tak malu. Setelah mengalami kehilangan yang demikian menyiksa selama berbulan-bulan, penyesalan yang menumpuk, dan kepanikan superdahsyat barusan, membuat air mata menjadi semacam pengganti dari kedalaman ribuan kata. Ini karena aku merasa lega. Karena aku bahagia.

Kupeluk Dimi kuat-kuat. Milikku. Milikku yang nilainya tak bisa digantikan oleh kepemilikan atas Utamaraya.

Terima kasih, ya Allah. Terima kasih.

Entah sudah berapa lama mataku terpejam saat memeluk Dimi di atas tanah ini. Aku masih ingin meyakinkan diri atas peristiwa luar biasa ini. Tak kupedulikan segala macam yang ada di sekelilingku. Rasanya hanya ada aku dan Dimi di bumi ini.

Sampai akhirnya sebuah suara mengusikku. Memaksa mataku membuka.

"Jangan merem kelamaan. Nanti nggak tau kalo macan tadi datang bawa pasukannya ke sini...."

Rio. Dia menyeringai (campur cemburu?). Lalu kulihat juga Owan, Sapto, Janu, dan... Edgar pasti. Mereka mengelilingi kami. Mereka menonton adegan ini dengan mimik yang berbeda-beda. Owan, Sapto, dan Janu tertawa lega. Sedang pada Edgar kudapati mata yang sedikit mirip dengan mata Rio.

Ah, terserahlah mereka mau berpikir apa.

Aku tersenyum. Rasanya bahagia... bisa memeluk istriku dengan perasaan yang sudah jauh berbeda. Hatiku bergelenyar... lembut... teramat lembut. Sensasi luar biasa yang rasanya baru kali ini kudapat dalam sekian puluh tahun kehidupanku. Aku takkan mau menukarnya dengan apa pun lagi. Aku ingin rasa ini tetap abadi...

[delapan belas]

Dimi:

Malam ini kami semua tinggal di hotel di Pekanbaru, setelah sebelumnya mampir dulu ke UGD untuk memeriksakan luka Garda dan Edgar. Besok kami baru terbang kembali menuju Jakarta. Menuju kehidupan normal masing-masing.

Uh, lega rasanya, bisa lolos dari lubang maut. Dan lega juga rasanya bisa melihat Garda lagi. (Dan merasakan kasihnya padaku.... Satu hal yang sama sekali tak kuduga!).

Ya, saat ini aku melihatnya dengan mata yang berbeda. Dia bukan lagi Garda yang pernah beberapa bulan hidup bersamaku. Garda yang ini adalah Garda yang bisa kulihat dengan jelas hatinya. Dia mencintaiku dengan sebenar-benarnya. Dia menginginkanku dengan sesungguhnya. Dia membutuhkanku dengan sepenuhnya. Aku mengetahuinya dengan pasti, hari ini. Tanpa perlu dijelaskan dengan kata-kata.

Jika perasaannya padaku palsu, tak mungkin dia berani maju menghadang harimau Sumatra yang sedang kelaparan

itu dengan risiko kehilangan nyawa. Jika dia hanya sedang bersandiwara, dia tak perlu susah-susah mencariku ke tengah hutan, habitat yang sebelumnya tak pernah dia datangi. Dia bisa saja menyuruh orang-orang pabrik Utamaraya untuk mencariku.

Aku bisa melihatnya dengan gamblang kini. Dia tak menyembunyikannya lagi. Dia membiarkan semua orang tahu bagimana sesungguhnya hubungan kami.

Ya Tuhan, rasanya hangaaat sekali.

"Dim, kok ngelamun sih? Ayo mandi dulu, biar badan segar dan enteng. Kamu kan udah berhari-hari nggak mandi. Pasti gatel banget," usik Garda seraya melingkarkan tangannya ke bahuku.

Sudah sekian menit aku berdiri menyandar di jendela kaca, memperhatikan langit malam Pekanbaru sambil merenungkan pertemuanku kembali dengannya.

Aku menoleh, agak mendongak. Memandangi wajah Garda yang tergores-gores, juga dadanya yang dibebat perban.

"Gimana kalo luka ini ninggalin bekas permanen?" tanyaku, tak meme dulikan seruannya untuk mandi.

Garda mengangkat sebelah alisnya. "Nggak pa-pa, kan? Anggap aja prasasti. Biar kita ingat seumur hidup."

Aku tersenyum. Agak jengah. Entahlah, tinggal berduaan seperti ini dengan Garda, setelah hampir tiga bulan tak pernah lagi bertemu muka, membuatku jadi seperti cewek yang sedang pedekate dengan cowok baru. Malu-malu.

Melihatku tersenyum, Garda ikut tersenyum. Lalu melepaskan rengkuhannya. Dia lalu memegang kedua lenganku dan menelitiku dari ujung kaki sampai puncak kepala.

"Biar dekil, kamu masih keliatan manis kok, Dim...."

Aku terbelalak. Lalu balas memandanginya, juga dari ujung kaki sampai ujung kepala. ”Memangnya kamu nggak dekil?!”

Garda tertawa sambil sedikit meringis (mungkin karena menahan sakit di dadanya). Kemudian memelukku erat. Membuatku merasa sangat diterima.

”Makanya... mandi yuk. Kalo kita udah bersih, kan enak mau ngapa-ngapain,” ajak Garda sambil mengedip genit.

”Idiiiih, emang mau ngapain?!”

”Ya ngapain kek. Main catur atau *puzzle* juga boleh.”

”Ih, males banget.”

Kemudian, sambil tetap terus bercakap-cakap, kami masuk kamar mandi. Bukan... bukan mandi bersama. Aku masih malu untuk melakukan hal itu. Kami hanya menggunakan ruang kamar mandi yang cukup luas ini bersama. Saat aku mandi di bawah *shower* di dalam bilik kaca buram, Garda menggosok giginya di wastafel. Hanya saja, saat seharusnya Garda mandi, aku tak bisa menyingkir ke wastafel. Sebab aku harus membantunya mandi. Luka di dadanya tak memungkinkannya bisa membersihkan seluruh bagian tubuhnya sendiri. Uh, jangan ditanya bagaimana kikuknya aku!

Untuk selanjutnya, obrolan tak pernah berhenti. Di tempat tidur, kami terus bicara sambil berpelukan. Kami seperti sedang mengganti ribuan jam yang telah hilang. Kami ingin mengetahui semua hal yang tak kami lewati bersama. Tak peduli hari hampir menjelang pagi.

”Utamaraya sama sekali nggak terlibat, Dim. Pasti. Orang kepercayaanku udah menyelidiki itu. Sepertinya masyarakat setempat juga bukan. Mungkin ada pihak ketiga yang sengaja

mengail di air keruh. Ada banyak kepentingan di hutan itu. Tapi jangan khawatir, kasus ini akan terus diselidiki sampai tuntas," kata Garda dengan suara yang masih jernih.

Begitulah. Kami ngobrol sepuasnya. Tentang pekerjaanku, pekerjaan Garda, tekad Garda untuk mencoba tandan kosong sawit dan ampas tebu sebagai bahan baku alternatif selain kayu, harimau Sumatra, rencana untuk pindah ke rumah tunggal di kawasan asri, Ayah-Bunda dan Mama-Papa, Rio, Donna, Edgar, sampai tentang rencana resepsi perkawinan kami dengan konsep pesta kebun di kebun sungguhan. Tak ada lagi yang ditutupi.

Kami terlelap dengan rasa damai yang begitu penuh... dengan mimpi manis tentang keluarga kecil yang menyenangkan, dalam rumah mungil berhalaman luas yang ditanami aneka tumbuhan cantik....

Inilah bentuk perkawinan dan kehidupan kami kini. Sejati. Bukan palsu.

***

Garda:

Kumati Dini yang telah lama terlelap.

I love you so much, Dim...

Melihatmu tersenyum dan merasa nyaman bersamaku... ternyata sangat indah. Aku akan selalu memperjuangkanmu... memperjuangkan cinta kita... agar tetap langgeng....

Aku tak lagi menginginkan kursi Papa... sebesar aku

menginginkanmu. Percuma saja aku eksis di bisnis kalau aku tak eksis di matamu.

Jangan pergi lagi ya, Dim....

TERIMA KASIH

kepada....

Engkau, sang Maha Pencipta Ide,
karena telah berkenan meniupkan setitik kecil kreativitas-Mu
pada jiwaku, sehingga memungkinkan bagiku menuliskan
kisah-kisah tentang cinta. Tanpa-Mu, mungkin aku akan
menjadi manusia membosankan yang tak memiliki
kata-kata untuk dibagi.
Alhamdulillah. Alhamdulillah. Alhamdulillah.

Cintaku, keluarga kecilku: Ayah Adhi, Fia, dan Ara.
Tak satu pun dari kalian memiliki hobi menulis, tapi cara
kalian membebaskan dan mendukung aktivitas menulisku
sungguh seperti energi yang selalu segar
dan tak pernah habis kukecap. Kepada kalianlah
kisah-kisah tertulisku ini kudedikasikan.
Terima kasih, cinta ♥

Segenap keluarga besar **Penerbit Gramedia Pustaka Utama**,
atas kesempatan dan kepercayaannya mencetak ulang
DIMI IS MARRIED dengan ilustrasi cover yang baru
(semoga ini bukan cetak ulang yang terakhir. :-D).
Merupakan kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bisa
bekerja sama dengan penerbit hebat ini. Kuharap, bakal
banyak lagi naskah yang akan kita "godog" bersama.

Segenap kerabat dan sahabat, yang terhubung baik di dunia nyata maupun dunia maya, terima kasih atas beragam kisah, yang disadari atau tidak, ternyata menginspirasiku. Seorang penulis biasanya enggan menuliskan kisah hidupnya sendiri. Jadi, tak usah heran jika ada sebagian atau banyak bagian dari isi novelku itu terasa mengingatkan atau mirip dengan kisah nyata kalian. Huahahahaha....

Dan, **kamu... kalian..., para pembaca novel-novelku**. Kalian sungguh menggetarkan. Komentar, colekan, pertanyaan, kritikan, pujian, saran, dan doa-doa tulus kalian, duuuh... sungguh membuatku tak merasa ditinggalkan sendirian. Kalian seperti pengawal dengan suara-suara menakjubkan yang membuatku berani berjanji untuk tak besar kepala, selalu mau belajar, menghargai orang lain, dan berusaha menghasilkan karya yang baik. Berjuta terima kasih doa-doa indah untuk kalian semua. Mmmuuuaaahhh♥

TENTANG PENULIS

RETNI SB adalah perempuan biasa-biasa saja yang kini tinggal di Singkawang, kota nan eksotis di Kalbar. Rutinitas hariannya antara lain mengurus rumah dan keluarga (yang membuatnya sangat fasih mengomel. haha), membaca, menulis, mencoba-coba resep masakan dan kudapan, mencoret-coret di sembarang media, membuat pernak-pernik, atau sesekali menyulam perca, dan jalan-jalan. Beragam aktivitas "bukan kantoran" itu ternyata cukup membuatnya sibuk dan agak menyesali kenapa waktu dalam satu hari hanya 24 jam.

Menulis merupakan hobi yang paling ingin setia dilakukannya. Dan menerbitkan novel secara rutin sampai usia senja adalah impian yang tak pernah usang dan tergantikan oleh impian-impian lain yang lebih gemerlap. Namun, sayangnya dia bukan peternak buku. Diperlukan proses cukup lama untuk menyelesaikan satu naskah saja akibat fokus yang sering liar hinggap ke mana-mana (salah apa si fokus, dijadikan kambing hitam terus).

Kerinduan pembaca pada kisah-kisah fiksinyalah yang membuatnya seperti punya utang dan bergegas menyelesaikan nas-

kahnya. Dan... sungguh, dia sangat berutang budi kepada para pembaca yang telah nekat mengutanginya itu. :-D

Novel-novelnya yang sudah diterbitkan GPU:

- Metamorfosa Oase
- Cinta Paket Hemat
- His Wedding Organizer
- Pink Project
- Dimi Is Married
- My Partner

Jika ingin berbincang, Retni Sb dapat dihubungi di:

- Facebook **Retni Sb**
- Twitter **@retnilagi**

Tiga

DIMI IS Married

Walaupun belum lama mengenal Garda, Dimi yakin perkawinannya dengan lelaki itu akan berjalan baik. Dan Garda memang tampil layaknya suami idaman. Baik hati, penuh perhatian, keren, romantis, dan selalu memenuhi segala kebutuhan Dimi, lahir-batin. Padahal mereka berdua menikah karena perjodohan cara kilat. Dimi merasa beruntung menjadi Cinderella abad ini.

Tapi kemunculan Donna yang tiba-tiba sungguh telah menjungkirbalikkan harapan dan mimpi-mimpi Dimi. Ternyata model jelita itu pacar Garda.

Dimi baru sadar, Garda tak pernah memperkenalkan dirinya ke lingkungan lelaki itu. Garda juga tak pernah menuntut macam-macam dari dirinya sebagai istri. Bahkan Garda tak pernah melarang aktivitas apa pun yang dilakukan Dimi. Dimi jadi berpikir: cintakah lelaki itu kepadanya?

Kalau Garda tak pernah bisa mencintai dirinya, lalu untuk apa lelaki itu menerima perjodohan yang ditawarkan orangtua masing-masing? Toh dia tampan, kaya, sukses... sehingga dengan mudah mendapatkan perempuan mana pun yang diinginkannya.

Jadi, rencana apa yang sebetulnya sedang dilakukan Garda?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

615171011
9786020322414